



Dia Suamiku

A Novel by

Rustina Zahra



Dia Suamiku

vi+ 402 halaman

14x20 cm

Copyright © 2017 by RustinaZahra

Cetakan pertama 2017

Layout & Cover
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from Google

Dicetak secara pribadi melalui percetakan
Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Rustina Zahra



Dia Suamiku

Dia Suamiku

A Novel

by

Rustina Zahra

Rustina Zahra

Dia Suamiku



Rustina Zahra



*Dipersembahkan untuk semua
readers saya di Wattpad.*

*Terima kasih sudah mengikuti
dan menyukai cerita-cerita saya.*

Dia Suamiku



Rustina Zahra

Part 1

Dara



DARA

“Dara!”

Aku mengalihkan pandanganku dari layar komputer didepanku.

“Ya Bu ada apa?” Sahutku saat melihat kalau yang memanggilku adalah Bu Stella kepala divisi tempatku bekerja.

“Big Boss memanggilmu” jawaban Bu Stella mengagetkanku.

Selama 10 tahun Aku bekerja disini baru kali ini Big Boss ku Bp.Juniarto Sutarman memanggilku.

“Ada apa ya Bu?” Tanyaku sedikit cemas.

“Aku tidak tahu Dara, Aku hanya diminta untuk memanggilmu, rapikan dulu mejamu setelah itu ikuti Aku menemui Beliau” kata Bu Stella yang membuatku semakin cemas.

Aku merapikan mejaku sebentar baru mengikuti langkah Bu Stella menuju ruangan Big Boss.

Bu Stella mengetuk pintu dan dipersilahkan masuk oleh suara

Rustina Zahra

dari dalam.

Bu Stella membuka pintu ruangan kantor Big Boss.

“Stella..kamu bersama Dara?”.

“Iya Pak”.

Pak Juni berdiri dari duduknya dibalik meja kerjanya yang besar dan kokoh.

Meski usia Beliau sudah 60 tahun dan rambut Beliau sudah memutih, tapi garis ketampanan Beliau masih terlihat jelas.

Tubuh Beliauupun masih terlihat sangat sehat dan gagah.

“Dara” panggil Beliau sambil mengulurkan tangannya menyalamiku.

“Selamat siang Pak” Ku sambut uluran tangan Beliau sambil sedikit membungkukan tubuhku.

“Terimakasih Stella, kamu bisa kembali ketempatmu”.

“Baik Pak” sahut Bu Stella.

Bu Stella keluar dari pintu dan Pak Juniarto menutup pintunya.

“Silahkan duduk Dara”.

“Ya Pak” Aku mengangguk lalu duduk disofa yang Beliau tunjuk.

“Kamu pasti bingung kenapa Saya memanggilmukan?”.

“Iya Pak”.

“Setelah Kami mengamati kinerjamu selama ini dan juga menanyakan kepada beberapa rekan kerjamu perihal dirimu, Saya memutuskan untuk memberi kesempatan kepadamu untuk menjadi sekretaris putraku”.

Mataku terbelalak mendengar perkataan Beliau, sungguh tidak pernah kuduga kalau Aku akan mendapatkan jabatan sebagai sekretaris Putra Beliau.

Itu jabatan paling diinginkan wanita-wanita dikantor ini, tapi minus Aku karena Aku tidak tertarik bekerja sama dengan Putra Bossku ini.

“Saya tidak menerima penolakan Dara, Putraku sudah berganti sekretaris 8 kali dalam kurun waktu 2 tahun ini, Saya sudah lelah melihatnya berganti sekretaris, Saya kira Dia perlu seorang sekretaris yang punya pengalaman dan dedikasi tinggi sepertimu, dan Saya menempatkanmu disana agar Kamu bisa memberikan laporan tentang tingkah lakunya saat Dia sedang bekerja”.

“Maksud Bapak?”.

“Saya ingin dia sungguh-sungguh belajar mengelola perusahaan ini yang nanti akan jadi miliknya, Saya tidak ingin Dia bermain-main karena perusahaan ini Saya bangun dengan penuh perjuangan”.

Aku terdiam tidak tahu harus berkata apa dan harus senang ataukah sedih mendapatkan jabatan baru ini.

“Apa kamu bersedia menerima jabatan ini Dara?”.

“Tapi kenapa Saya Pak?”.

“Karena Saya melihat kamu sangat disiplin, punya dedikasi dan totalitas yang tinggi dalam bekerja untuk perusahaan ini”.

“Kalau ini sudah menjadi keputusan Bapak, Saya akan terima ini sebagai sebuah amanah, semoga Saya bisa memenuhi harapan Bapak” jawabku akhirnya.

“Terimakasih Dara, sekarang juga Ramli akan mengantarmu keruangan Juan, untuk bertemu dengan Juan lebih dulu sebelum memulai kerja samamu dengannya besok”.

“Sekarang juga Pak?”.

“Ya...lebih cepat lebih baik”.

“Baik Pak”.

Pak Juni memanggil Pak Ramli yang merupakan asisten pribadi Beliau.

“Ramli antarkan Dara keruangan Juan dan ini bawa berkas Dara dan berikan pada Juan”.

“Baik Pak” sahut Pak Ramli.

Setelah berpamitan dengan Pak Juni, Aku dibawa Pak Ramli keruangan Pak Juan yang berada dua lantai dibawah lantai tempat ruangan Big Boss berada.

Pak Ramli mengetuk ruangan kantor yang kami tuju.

“Masuk” sahut suara didalam.

Pak Ramli membuka pintu.

“Selamat siang Juan”.

“Owhh Om Ramli..siang Om..masuk..silahkan duduk Om”.

“Terimakasih Juan, ini kenalkan Dara Ayudia..Dia yang sudah dipilih Ayahmu untuk menjadi Sekretarismu, ini berkas Dara” Pak Ramli menyerahkan berkas ditangannya ketangan Juan dan diterima oleh Juan.

Mata elang berwarna hitam legam itu menatapku dengan tajam.

“Selamat siang..Saya Juan Daniel Sutarman” Juan mengulurkan tangannya.

“Saya Dara Ayudia” sahutku seraya menyambut uluran tangannya.

“Tugas Saya mengantarkan Dara kesini sudah selesai, selanjutnya menjadi urusan kalian berdua, Saya permisi dulu” pamit Pak Ramli.

Setelah Pak Ramli keluar dari ruangan kantor Juan.

“Silahkan duduk” Juan menunjuk sofa didekat tempatku berdiri.

Dia duduk dihadapanku dengan pandangan tertuju kepada berkas yang tengah dibacanya.

“Dara Ayudia..32 tahun...singel...sudah 10 tahun bekerja disini...10 tahun...apa kita pernah bertemu Dara?” Nada suaranya terdengar seperti sebuah sindiran buatku.

“Jika maksud Anda dengan bertemu itu Saya pernah berpapasan dengan Anda maka jawabnya adalah ya” sahutku datar.

“32 tahun dan singel...Saya kira Anda tidak terlalu jelek, tapi kenapa Anda masih singel?” Sekali lagi nada bicara terdengar sebagai suatu sindiran atau tepatnya penghinaan bagiku.

“Bisakah kita tidak membahas masalah pribadi Saya, Saya kira lebih baik kita langsung saja kepada pekerjaan yang harus Saya lakukan untuk Anda” sahutku cepat.

“Oke...kita akan mulai dengan membicarakan pekerjaanmu” sahut Juan cepat juga.



JUAN

Aku tahu apa maksud Ayah dengan menugaskan seorang Wanita yang bukan tipeku untuk menjadi sekretarisku.

Itu karena Dia ingin Aku bersungguh-sungguh dalam bekerja, tidak bermain-main dengan sekretarisku seperti sebelumnya.

Aku yakin juga Ayah meminta Dara untuk memata-matai kegiatanku selama dikantor. Karena itu Aku melarang wanita-wanitaku datang kekantorku.

Aku tidak mau ancaman Ayah yang diucapkannya akan

mencabut hak warisku akan dilakukannya.

Ayah mengancamku karena geram dengan tingkahku yang tidak serius dalam belajar mengelola perusahaan yang sudah dibangun Ayah dengan susah payah.

Oke...Aku akan ikuti kemauan Ayah, toh Aku masih bisa bermain-main dengan wanita diluar jam kerjaku.

****tiga bulan kemudian****

Keberadaan Dara yang sudah tiga bulan ini dikantorku bahkan satu ruangan denganku membuatku tidak bisa berkutik.

Aku sempat protes karena Ayah menempatkan Dia didalam ruanganku, tapi Ayah tetap bersikeras dan kembali mengancamku.

Akhirnya aku terpaksa menuruti keinginan Ayah.

Coba kalau Dara secantik dan seseksi wanita-wanitaku pasti Aku akan betah berada didalam ruanganku.

Tapi Dara...hfff...serba mungil...wajahnya juga selalu datar.

Dara sedang mengatur jadwalku untuk minggu depan, sedang Aku yang merasa kehilangan privacyku sejak Dia masuk kekantorku tengah mengamatinya.

Jujur saja Aku merasa kehadirannya didalam kantorku yang luas ini sudah mengekang kebebasanku, tapi Aku tidak bisa mengusirnya karena Ayahkulah yang berkuasa disini.

Tapi lihat saja begitu Aku punya kesempatan untuk membalas ini semua, Aku pasti akan membalasnya, Dia harus membayar apa yang sudah diakibatkan dari keberadaannya disini.

Tiba-tiba Dara mengangkat ponselnya.

“Assalamuallaikum” terdengar suaranya yang lembut menyapa orang diseberang telponnya.

“Apa...??” Dara kulihat terlonjak dari duduknya, wajahnya pias, bibir dan tubuhnya bergetar.

“Ya..ya..Aku akan segera kesana” suaranya tersendat karena tangisnya.

Airmatanya kulihat mengalir membasahi pipinya.

Dara kulihat menghapus air matanya, Dia berjalan kearah mejaku.

Aku mengalihkan pandanganku darinya.

“Maaf Pak” kudengar suaranya yang lembut itu memanggilku.

“Ada apa?” Tanyaku dengan mata menatap tajam wajahnya.

Aku membencinya...

Dia sudah membuat Aku kehilangan banyak kesenangan.

“Saya mau minta ijin pulang cepat Pak”.

“Kenapa?”.

“Ibu Saya dibawa kerumah sakit Pak”.

“Ya sudah pulanglah, kamu tidak usah masuk sebelum Ibumu sembuh”.

“Terimakasih Pak, Saya permisi selamat siang”.

Kulihat Dara langsung mengambil tasnya dan keluar dari ruangan kantorku.

Aku bersorak didalam hatiku karena perawan tua mata-mata Ayahku itu sudah pergi dari ruanganku.

Hari ini Aku bisa bersenang-senang dengan bebas bersama wanitaku.

Daraaaa..

Kudoakan semoga Ibumu tidak lekas sembuh, biar Kamu lama ijin tidak masuk kerja dan Aku bisa merasakan kebebasanku kembali.



AUTHOR

Dara terduduk dikursi rumah sakit.

Tubuhnya gemetar setelah baru saja mendengar dari dokter kalau Ibunya terkena serangan jantung.

Ibunya harus segera dioperasi dengan biaya sekitar 150 juta.

Dari mana Ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

Saldo tabungannya hanya ada 20 juta, kemana Ia harus mencari sisanya.

Minta tolong pada Kakaknya Mas Tedi rasanya tidak mungkin.

Meski Mas Tedi hidup berkecukupan tapi itu harta istrinya, warisan dari orang tua istrinya, sedangkan istrinya tidak pernah menganggap Dara dan Ibunya sebagai bagian dari keluarga.

Dara menundukan kepalanya dalam, diputuskannya untuk sholat dzuhur dulu baru kembali memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk mencari biaya bagi pengobatan Ibunya.

Dara sholat dzuhur dimusholla rumah sakit, Ia berdoa dengan khusuk usai sholatnya.

Ditadakhannya kedua telapak tangannya keatas.

Airmatanya mengalir deras.

“Ya Allah..

Hanya kepada MU hamba meminta.

Hanya kepada MU hamba memohon.

Tolong panjangkan umur Ibu hamba.

Tolong berikan kesembuhan kepada Beliau.

Tolong berikan jalan kepada hamba, bagaimana cara hamba untuk mendapatkan biaya

untuk pengobatan Ibu hamba.

Rustina Zahra

Ya Allah..

Hanya kepada MU hamba meminta..

Hamba mohon berikan hamba jalan ditengah kebuntuan ini.

Aamiin...aamiin...aamiin ya rabbal alaamiin” Dara mengusapkan kedua tangannya kewajahnya sembari menghapus air matanya.

“Dara” panggilan seseorang mengagetkan Dara yang baru selesai merapikan pakaian sholatnya.

“Ooh..Pak Juni..Pak Ramli” Dara tidak menyangka akan bertemu kedua orang tua ini dimusholla rumah sakit.

“Kenapa kamu disini? Harusnyakan kamu ada dikantor sekarang?” Tanya Pak Juni.

“Maaf Pak, tadi pagi Saya memang kekantor, tapi tetangga Saya menelpon memberitahukan kalau Ibu Saya masuk rumah sakit, jadi Saya ijin keluar kepada Pak Juan”.

“Ibumu dirawat disini? Sakit apa?” Tanya Pak Juni.

“Ibu kena serangan jantung Pak dan harus segera dioperasi” jawab Dara dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

“Kapan dioperasinya?”.

“Belum tahu Pak?”.

“Kok??”.

“Tabungan Saya tidak cukup untuk biaya operasinya Pak, Saya harus mencari pinjaman dulu”.

“Sebaiknya kita bicara diluar musholla saja Mas” kata Pak Ramli

“Ooh iya...Ayo Dara kita keluar” Pak Juni mengajak Dara keluar dari musholla.

Mereka berdua duduk dikoridor rumah sakit dekat dengan

ruang perawatan Ibu Dara.

Saat ini Ibu Dara tengah ditemani salah satu tetangga mereka yang sudah seperti saudara.

Pak Ramli meninggalkan mereka setelah sempat berbicara sejenak dengan Pak Juni.

“Dara”.

“Ya Pak”.

“Saya akan membantu biaya operasi Ibumu, tapi bisakah Kamu membantu Saya juga?” Tanya Pak Juni dengan nada suara penuh harap.

“Maksud Bapak?” Tanya Dara tidak mengerti.

Pak Juni menarik nafas panjang.

Ditatapnya wajah Dara yang murung.

Pak Juni bisa melihat kesedihan yang mendalam dimata Dara.

Rasanya memang tidak pantas memberikan bantuan dengan mengharapkan imbalan dari orang yang tengah kesusahan.

Tapi Pak Juni merasa ini adalah jalan terbaik yang harus diambilnya, apapun resikonya Ia harus melakukan ini.

Hal ini sudah dipikirkannya sejak beberapa bulan lalu.

Sejak Ia melihat Dara beberapa bulan lalu.

10 tahun Dara bekerja diperusahaannya, Ia tidak pernah sekalipun memperhatikan Dara.

Tapi peristiwa yang terjadi beberapa bulan lalu saat Beliau melihat Dara disebuah area pemakaman membuatnya jadi memperhatikan gadis itu setiap hari.

“Pak” panggil Dara pelan.

Mata Dara dan mata Pak Juni bertemu.

Sekali lagi Pak Juni menarik nafas panjang.

“Saya akan membiayai pengobatan Ibu Dara, tapi Saya mohon jadilah menantu Saya” Pak Juni menatap Dara penuh harap.

“Mak..sud Ba..pak???”.

“Menikahlah dengan Juan”.

“Tapi kenapa?”.

“Selama Kamu menjadi sekretaris Juan, Saya melihat perubahan pada diri Juan, Dia bekerja dengan baik..Saya kira kamu mampu merubah Juan menjadi lebih baik Dara, mungkin ini terlihat egois bagimu karena Saya meminta ini tanpa mempertimbangkan perasaanmu, tapi Saya melihat masa depan Juan ada pada dirimu Dara, jadi Saya mohon tolong kabulkan permintaan Saya” Pak Juni menatap Dara dengan penuh harap.

“Tapi...Juan pasti akan menolak keinginan Bapak ini Pak”.

“Soal Juan biar menjadi urusan Saya Dara, yang penting kamu setuju, Saya mohon dengan sangat Dara, agar kamu bersedia menjadi menantu Saya”.

“Saya harus memikirkan ini Pak”.

“Baiklah Dara..pikirkanlah, Saya tunggu jawabanmu dan apapun jawabanmu Saya akan menerimanya” Pak Juni menepuk pundak Dara lembut.

Pak Ramli datang lalu keduanya berpamitan kepada Dara.

Dara masuk keruang perawatan Ibunya.

Bu Iin yang menunggu Ibunya pamit pulang.

Dara duduk dikursi dekat tempat tidur Ibunya.

Digenggamnya jemari Ibunya.

Ia memang tidak lahir dari rahim wanita yang dipanggilnya Ibu ini.

Karena wanita ini adalah Ibu tirinya.

Tapi kasih sayang wanita ini yang selama hampir 22 tahun menjadi Ibunya membuat ikatan darah tidak penting bagi mereka.

Mereka saling menyayangi, saling mencintai apa lagi sejak Ayah Dara yang lebih muda 5 tahun dari Ibu tirinya ini meninggal dalam kecelakaan 15 tahun yang lalu.

Ada atau tidak ada Ayahnya, Ibu tirinya ini tetap menyayangnya, tetap mencintainya tetap menjaganya dengan baik hingga saat ini.

Sedang Ibu kandungnya...entahlah Dara tidak pernah tahu dimana Ibu kandungnya berada.

Ibu kandungnya meninggalkan Dara dan Ayahnya saat Dara berusia 7 tahun.

Entah kemana perginya sampai sekarang tidak ada kabar beritanya.

Dan Dara pun sudah melupakan bagaimana wajah Ibu kandungnya, karena semua foto Ibunya sudah dimusnahkan Ayahnya.

“Bu..Aku akan melakukan apa saja demi kesehatan Ibu, apa saja asal Ibu sembuh...Aku berharap Ibu bisa mengerti atas keputusan yang akan ku ambil Bu, Aku menyayangi Ibu lebih dari rasa sayangku kepada diriku sendiri..Ibu harus sembuh..harus...” air mata Dara mengalir dipipinya.

Dara sudah mengambil keputusan sesaat setelah Ia masuk keruang perawatan Ibunya tadi.

Ia tidak peduli masa depan seperti apa yang akan dimilikinya nanti.

Tapi yang pasti saat ini kesembuhan Ibunya adalah yang paling utama.

Itu yang terpenting saat ini baginya.

Part 2

Juan



DARA

Pihak rumah sakit menemuiku yang tengah menunggu Ibuku.

Mereka mengatakan Ibuku sudah siap untuk dioperasi karena semua biaya sudah dibayar.

“Sudah dibayar?”

“Ya semua sudah dibayar oleh Bapak Juniarto Sutarman, bahkan Bapak Juni bilang semua biaya rumah sakit Ibu dan Beliau yang akan membayarnya”.

Aku terdiam beberapa saat, Aku belum memberikan persetujuanku tapi kenapa Beliau sudah membayar semuanya?.

Tapi sudahlah karena yang terpenting saat ini adalah kesembuhan Ibu.

Akhirnya Aku mengganggu kepalaiku.

“Baiklah kapan operasinya dilakukan?”.

Rustina Zahra

“Operasi akan dilakukan besok pagi”.

“Ya baiklah..terimakasih”.

Aku segera menelpon Bu Stella agar disambungkan langsung pada Pak Juni.

“Assalamuallaikum Pak”.

“Walaikumsalam Dara”.

“Saya ingin mengucapkan terimakasih karena Bapak sudah membayar semua biaya pengobatan Ibu Saya, padahal Saya belum memberikan jawaban apapun kepada Bapak”.

“Dara..apapun jawabanmu Saya akan tetap membantumu”.

“Terimakasih banyak Pak..dan Saya ingin memberikan jawaban Saya sekarang”.

“Apa sudah kamu pikirkan dengan matang?”.

“Ya Pak”.

“Baiklah apa jawabanmu Dara?”.

Aku memejamkan mataku sesaat dan menghela nafasku sejenak.

Aku sudah siap dengan segala resiko yang akan kuterima nantinya.

Jika Pak Juni mantap membantuku tanpa menunggu jawabanmu, maka Aku pun harus mantap dengan keputusanku.

“Jawaban Saya adalah ya Pak, Saya bersedia menjadi menantu Bapak”.

“Alhamdulillah...” sangat jelas ucapan syukur itu diucapkan dengan penuh kebahagiaan.

“Terimakasih Dara..terimakasih...Saya merasa cahaya hidup Saya kembali lagi”.

“Maaf Pak jika Saya memberikan jawaban ini lewat telpon”.

“Tidak apa-apa Dara..tidak apa-apa...”.

“Sekali lagi Saya ucapkan terimakasih Pak, besok Ibu Saya akan dioperasi..Saya tutup telponnya ya Pak..Assalamuallaikum”.

“Walaikumsalam”.

Ku tarik nafas panjang.

“Bismillah semoga niat baik menghasilkan hal yang baik pula..hhhh..Ya Allah Aku pasrahkan kepada MU, Aku tunduk atas apa yang sudah menjadi ketentuan MU, Aku berharap tidak akan mengecewakan Ibuku juga Pak Juni, tuntun Aku untuk membahagiakan mereka berdua ya Allah aamiin”.

Aku memejamkan mataku berusaha lebih meyakinkan lagi hatiku pada apa yang sudah menjadi pilihanku.

Aku sadar sepenuhnya, tidak akan mudah memiliki suami seperti Juan.

Juan Daniel Sutarman.

Usianya baru 26 tahun, jauh dibawah usiaku.

Pria tampan dan kaya, meskipun itu kekayaan orang tuanya.

Tapi Aku sangsi kalau Juan akan bersedia menerima pernikahan ini.

Karena Aku tahu benar jika Juan sangat membenciku karena Ia kerap mengatakan hal itu tepat didepan wajahku.

Baginya Aku adalah penghalang untuk menikmati kesenangannya.

Aku adalah mata-mata Ayahnya yang akan melaporkan apa saja yang dilakukannya saat jam kerja.

Aku sadar sepenuhnya kenapa Pak Juni menempatkan Aku dikantor anaknya.

Karena Beliau tahu benar kalau Juan tidak akan pernah

tertarik secara fisik kepadaku.

Tapi kenapa Beliau akhirnya memintaku menjadi menantunya?.

Hhhh...meski Beliau sudah pernah menjawabnya, tapi bagiku itu bukan jawaban sebenarnya, dan semuanya masih jadi rahasia bagiku, dan Aku berharap waktu yang akan menjawabnya.

Begitu pula dengan keputusanku yang entah salah atau benar..biar waktu yang akan mejawabnya..Aku cukup menyiapkan mentalku saja untuk menikah dengan pria Don Juan seperti Juan Daniel Sutarman.



JUAN

“Apa?? Apa yang Ayah katakan? Aku harus menikah dengan perawan tua itu?...tidak Ayah..Aku menolak rencana gila ini” Aku berdiri dengan rasa marah setelah mendengar permintaan Ayahku.. bukan..bukan permintaan tapi tepatnya perintah.

“Terserah padamu Juan, jika kamu masih ingin menikmati semua fasilitas yang kamu miliki sekarang maka menikahlah dengan Dara, karena jika tidak maka Aku akan menghapus namamu dari penerima warisanku, Kamu tahukan Aku tidak pernah main-main dengan ancamanku” sahut Ayahku dengan santainya.

Ayahku berdiri dari duduknya dari sofa yang ada diruang kerjanya dirumah kami.

“Pikirkanlah..waktumu satu minggu untuk memikirkannya Juan” Ayah menepuk bahuaku pelan, setelahnya Beliau keluar dari ruang kerjanya meninggalkanku yang berdiri dengan termangu.

Lalu kuhempaskan pantatku diatas sofa.

Wajah Dara berkelebat dalam benakku.
'Aku membencimu Dara' itu kalimat yang sering kuucapkan tepat didepan wajahnya.

Dia sudah menghalangi kesenanganku.

Dia mata-mata Ayahku.

Dia

Hhhhh.

Apa istimewanya perawan tua itu?.

Kenapa Ayah bisa tersihir olehnya?.

Cantik?...jawabnya tidak!!.

Seksi?...sangat jauh dari kata seksi..

Kulitnya memang putih, tapi tubuhnya kecil.

Tingginya hanya sedadaku.

Dadanya...hmmm..dadanya tidak pernah terlihat dengan jelas karena terlindung oleh blus dan blazer longgar yang selalu dipakainya.

Pahanya...juga tidak pernah terlihat jelas karena rok panjang yang menjadi bawahannya setiap hari.

Pantatnya...hmmm..selalu terlindung oleh blazernya yang panjangnya selalu dibawah pantatnya.

Jadi dimana menariknya?.

Aku akui Dara pintar, tapi apa otaknya yang pintar akan membuatnya menjadi wanita yang hebat saat bercinta.

Karena Aku suka wanita yang tidak hanya pintar otaknya, tapi juga hebat diatas ranjang.

Tapi jika menolak semua ini apa Aku siap kehilangan segalanya.

Kehilangan jabatan dan kemewahan ini sama artinya dengan

kehilangan segalanya.

Aku tahu betul para wanitaku pasti akan meninggalkan Aku jika Aku tidak punya apa-apa, karena bagi mereka ketampanan tanpa uang apalah artinya.

Tidak ada uang maka tidak akan ada kesenangan.

Huuuhhh..kuhempaskan nafasku untuk mengusir rasa marah yang menyesak dadaku.

Hmmm..kalau Aku menerima perintah ini mungkin artinya Dara tidak akan bekerja dikantorku lagi, Aku bisa kembali bebas tanpanya.

Baiklah akan Aku pikirkan untung ruginya bagiku.

Akan kubuat perawan tua itu membayar apa yang sudah Ia akibatkan dalam hidupku.

Hmmm..kupikir Jika Ayah memilihnya untuk menjadi menantu Ayah, itu artinya Dia memiliki sesuatu yang istimewa dimata Ayah.

Aku yakin Ayah pasti mau menuruti semua keinginan Dara.

Dengan kelembutan dan kerapuhannya Aku juga yakin akan bisa menyetir Dara.

Jika Dara ada dibawah kehendakku maka itu artinya Ayah juga akan bisa Aku atasi lewat Dara.

Yapp..

Banyak keuntungan yang akan kudapat dari pernikahan ini.

Jadi tidak ada salahnya menerima pernikahan ini tapi dengan satu syarat.

Pernikahan ini harus dirahasiakan.

Aku tidak mau jadi bahan olok-olok temanku karena menikahi seorang perawan tua yang tadinya hanya bekerja sebagai

staff dikantor Ayahku.

Seorang Don Juan bernama Juan Daniel Sutarman menikahi seorang perawan tua bernama Dara Ayudia yang lebih tua 6 tahun.

Haaahhh...apa kata dunia??.

Tapi karena pernikahan ini akan memberiku keuntungan hmmm...tidak salahnya Aku terima.

Itulah keputusanku.

Dan akan segera Aku sampaikan kepada Ayahku.



AUTHOR

sebulan setelah Ibunya dioperasi Dara dan Juan menikah.

Pernikahan dilakukan dirumah Pak Juni usai sholat Isya.

Hanya ada Bu Tari Ibunya Dara dan Pak Juni Ayah Juan serta Pak Ramli dan Pak Rt yang menjadi saksi selain orang dari KUA setempat.

Juan melapalkan akad nikahnya hanya sekali dalam satu tarikan nafasnya.

Bu Tari dan Pak Juni tidak bisa menahan air mata mereka.

Sementara Dara terlihat sangat tenang tanpa ada reaksi berlebihan.

Juan berusaha meneliti wajah Dara ingin tahu apa yang tersirat disana.

Tapi Ia tidak bisa menemukan apapun dari wajah dan mata Dara.

Bu Tari dan Dara langsung diminta tinggal dirumah besar milik Pak Juni.

Bu Tari mendapat kamar dilantai bawah sedangkan Dara

dilantai atas, satu kamar dengan Juan suaminya.

Setelah Ibunya tidur baru Dara naik kekamarnya.

Dengan tenang Dara duduk didepan cermin untuk menghapus riasan tipis diwajahnya dan melepas hijab serta pakaian akad nikahnya yang berupa gamis berwarna putih dengan bordiran benang emas dibeberapa bagiannya.

Dara sudah selesai mengganti pakaiannya dengan baju tidur berupa satu stel piyama dengan atasan berlengan panjang dan celana panjang.

Hatinya sangat yakin jika Juan tidak akan berminat untuk menyentuhnya. Karena Ia juga yakin tujuan Juan untuk menerima pernikahan ini bukan karena Juan menyukainya, ataupun karena Juan menyayangi Ayahnya.

Dara sangat yakin tujuan Juan untuk menerima pernikahan ini pasti untuk kepentingan dirinya sendiri.

Baru saja Dara merebahkan tubuhnya di atas ranjang ketika pintu terbuka.

Juan masuk kedalam kamar dan langsung membuka laci mejanya.

“Tanda tangani ini!” Juan mengacungkan map berwarna merah tepat didepan wajah Dara yang berbaring telentang.

Dara bangun dan tanpa bertanya apapun Ia mengambil dan membuka map itu dan membaca isinya.

Surat perjanjian yang inti dari isinya adalah mereka tidak boleh mencampuri urusan masing-masing.

Surat perjanjian itu sudah ditanda tangani Juan.

Tanpa bersuara Dara turun dari atas ranjang lalu membuka tasnya yang besar.

Dikeluarkannya map berwarna hijau dari dalam tasnya.

“Tanda tangani juga ini” Dara mengacungkan map itu didepan wajah Juan.

Kening Juan berkerut dalam tapi diambilnya juga map yang diacungkan Dara dengan gerakan sedikit kasar.

Juan membuka map itu dan mulai membaca isinya.

Surat perjanjian yang menyebutkan kalau Juan harus bisa bersikap profesional saat jam kerja dan tidak berusaha menyakiti Ayahnya juga Ibu Dara dengan sikap buruknya.

“Bagaimana?? adilkan?? Kamu bisa mendapatkan kesenanganmu diluar jam kerja, tapi disaat jam kerja Kamu harus fokus pada pekerjaanmu, Aku tidak akan mencampuri urusanmu selama itu tidak mengganggu pekerjaanmu” kata Dara dengan nada suara datar saja.

“Jadi ini tujuan Ayah menikahkan Aku dengan perawan tua sepertimu, tidak kusangka ternyata Ayah lebih menyayangi perusahaannya dari pada Anak tunggalnya sendiri” seru Juan sinis, dilemparkannya surat perjanjian ditangannya begitu saja.

Dara tersenyum, dipungutnya surat perjanjian itu dari lantai.

“Bercerminlah Tuan Juan Daniel...apakah Kamu sendiri lebih menyayangi Ayahmu ketimbang kesenanganmu akan hura-hura, dan pikirkanlah..jika perusahaan Ayahmu bangkrut apa Kamu masih bisa bersenang-senang, apa wanita-wanitamu masih akan bersamamu saat kamu tidak lagi kaya? Jadi apa yang diinginkan Ayahmu itu sangat memberikan keuntungan yang besar bagi dirimu sendiri” jawab Dara dengan suara tetap tenang.

“Wooww...pantas saja Ayah menyukaimu, karena Kamu ternyata pintar bicara..hmmm...mungkin kamu bisa mempengaruhi

Ayahku Dara, tapi Kamu tidak akan bisa mempengaruhiku” seru Juan dengan gusar.

“Aku tidak pernah mempengaruhi Ayahmu Tuan Juan Daniel dan Aku juga tidak berminat untuk mempengaruhimu, Aku bersedia menikah denganmu karena Aku tidak tega dengan tatapan penuh permohonan dari Ayahmu, Aku kasihan dengan Beliau karena hanya memiliki satu orang putra yang sama sekali tidak bisa diandalkan” sahut Dara tajam membuat amarah Juan semakin membesar.

“Kau!” Juan mengangkat tangannya ingin melayangkan tamparan kewajah Dara.

“Kamu ingin menamparku Tuan Juan, Aku mungkin terlihat sebagai wanita lemah dimatamu, tapi Aku bukan wanita lemah yang hanya akan diam saat orang lain mengusik diriku...camkan itu Tuan Juan Daniel...jadi jika Kamu ingin Aku menandatangani perjanjian yang Kau buat, tandatangani juga surat perjanjian yang Aku buat... cukup adilkan??”.

Dara mendongakan wajahnya untuk menantang tatapan mata Juan yang sarat akan kemarahan.

Juan tidak menyangka jika Dara akan seberani ini menantanginya.

Dalam pikirannya Dara akan selalu tunduk pada kemauannya. Tapi ternyata...

Juan menggeram marah..giginya bergemerutuk..

Seumur hidupnya belum pernah ada wanita yang bersikap menantanginya seperti Dara.

“Hmmm..bagaimana Tuan Juan..jika Kamu tidak mau tidak apa-apa..Aku bisa adukan kepada Ayahmu kalau kamu tidak punya niat yang serius untuk mengelola perusahaannya, maka

Ayahmu akan...” Juan merebut surat perjanjian ditangan Dara, lalu membawanya kemeja kerjanya, ditanda tangannya surat itu tanpa banyak bicara.

Tapi hatinya menggeram marah dengan makian dan umpatan yang ditujukan kepada Dara.

Dengan santai Dara juga mengambil surat perjanjian milik Juan dan menandatangani tanpa bersuara.

Tapi Dara bersyukur langkah awalnya sukses dijalankan.

Dara berharap langkah-langkah selanjutnya juga akan bisa terlaksana.

“Ingat Dara...jangan urusi hidupku diluar jam kerja”.

“Oke..selama kehidupan pribadimu tidak berdampak pada pekerjaanmu dikantor Aku tidak akan ambil peduli Tuan Juan” sahut Dara tenang.

Dara menyimpan surat perjanjian miliknya dibawah bantal yang akan ditidurnya.

“Kenapa Kamu menyimpannya dibawah bantal? Kamu takut Aku akan menghancurkannya eeh?” Tanya Juan sinis.

“Maaf Tuan Juan...tapi Aku belum bisa mempercayaimu untuk saat ini, karena kupikir otakmu masih sangat labil, selamat malam Tuan Juan...Aku tidur duluan” Dara menarik selimutnya dan memejamkan matanya, Juan menatapnya dengan gigi bergemerutuk menahan marah..

Awass kau perawan tua!!!

Tunggu saja pembalasanku!!



Part 3 Versus

JUAN

Aku meninggalkan kamar setelah melihat Dara memejamkan matanya.

Gigiku bergemerutuk menahan amarahku karena merasa sudah dikalahkan Dara.

Sabaarr...Juan.

Sabaarr...batinku sambil mengelus dadaku yang terasa panas.

Harus sabar yang penting Aku masih tetap bisa menikmati kesenanganku.

Aku memutuskan untuk datang ke club tempatku biasa berkumpul dengan teman-temanku.

“Juan..Aku kira tidak datang” seorang wanita menyongsongku dengan wajah bahagia.

“Tentu saja Aku datang Meta” sahutku seraya meraih pinggang wanita yang bernama Meta.

Rustina Zahra

Ku daratkan kecupan sekilas dipipi Meta.
Meta sudah menjadi teman kencanku sejak beberapa minggu ini.

Dia adalah seorang model majalah pria dewasa.

“Apartemenku atau apartemenmu untuk malam ini?” Tanya Meta dengan kerling mata nakal menggoda.

“Apartemenmu saja” sahutku.

Kenapa Meta bertanya seperti itu, karena Aku memang memiliki apartemen tempatku sering membawa teman kencanku, karena Aku tidak suka berkencan dihotel.

“Pergi sekarang atau ingin bertemu teman-temanmu dulu?” Tanya Meta lagi.

Aku menatap jam dipergelangan tanganku.

“Pergi sekarang saja..ini sudah larut, Aku harus bekerja besok”.

“Hhh..harusnya kamu tidak perlu bekerja seperti itu Juan, perusahaan itu kan akan jadi milikmu nantinya” Meta bergelayut mesra dilenganku.

“Tapi kalau Aku tidak belajar mengelolanya dari sekarang Ayahku takut nanti perusahaan akan bangkrut ditanganku, kalau Aku bangkrut apa kalian masih mau mendekatiku, pasti kalian akan pergi meninggalkanku” sahutku.

Meta menghentikan langkahnya, matanya menyipit saat menatap kearah wajahku.

“Ada apa?” Tanyaku heran.

“Kalimatmu barusan seperti keluar bukan dari mulutmu Juan”.

“Heeh..” kali ini ganti Aku yang mengernyitkan keningku dan

berusaha mengingat ucapanku barusan.

Sialan!!

Itu kalimatnya si perawan tua itu.

Kenapa kalimat yang diucapkannya bisa meluncur dari mulutku.

Aku jadi semakin geram terhadap Dara.

Dengan mobilku kami menuju diapartemen Meta.

Kami langsung masuk kedalam kamar tidur Meta.

Meta pamit kekamar mandi sebentar.

Sementara Aku yang ingin melepaskan pakaianku tanpa sengaja menatap keatas ranjang Meta, Aku terjengkit mundur dari posisiku saat mataku seperti melihat Dara tengah berbaring disana.

Aku menggelengkan kepalaku dan memejamkan mataku sesaat untuk mengusir bayangan Dara dari mataku.

Gilaaa!!

Si perawan tua itu mulai menjajah kesenanganku dengan bayangannya..

Aku mendesis dengan perasaan sangat geram.

Meta keluar dari kamar mandi dengan wajah murung.

“Juan”.

“Hmmm”.

“Sepertinya malam ini kita tidak bisa melanjutkan rencana kita”.

“Kenapa?” Aku mengernyitkan keningku dan menatap Meta dengan penuh tanya.

“Aku datang bulan..maafkan ya” Meta melingkarkan lengannya dileherku

Dikecupnya bibirku sekilas.

“Tapi Aku bisa menyenangkanmu dengan cara lain” Rayu Meta sambil meraih gesper dipinggangku.

“Tidak Meta..kurasa moodku sudah hilang untuk malam ini” Aku berusaha melepaskan tangan Meta yang ingin melepaskan gesperku.

“Ayolah Juan..jangan merajuk seperti ini” Meta mengusap dadaku yang terbuka karena Aku tadi sempat membuka kancing kemejaku.

“Jangan memaksa Meta...aku benar-benar sudah kehilangan moodku karena...” Aku hampir saja mengatakan kalau Aku kehilangan mood karena baru saja melihat bayangan Dara diatas tempat tidur Meta.

“Karena apa?”.

“Lupakan saja..Aku ingin pergi sekarang” Aku merapikan lagi kemejaku.

“Juan!” seru Meta saat Aku berjalan keluar dari kamar meninggalkan Meta.

“Aku pulang Meta, sampai bertemu lagi” pamitku membuat wajah Meta semakin murung, mungkin Dia merasa aneh dengan sikapku.

Saat melewati ruang tamu Meta, Aku tertegun sesaat karena Aku kembali seperti melihat Dara duduk diatas sofa dengan kedua tangan bersedekap didada dan senyum serta pancaran mata seperti menjejek kearahku.

“Ada apa?” Tanya Meta sambil mengikuti arah pandanganku.

Aku menggelengkan kepalaku, tapi Aku mengumpat Dara habis-habisan dalam hatiku.

Baru sesaat menikah tapi Dara sudah mengikuti kemanapun

Dia Suamiku

Ia melangkah, meski hanya berupa bayangannya saja.

Huuhhh..

Perawan tua itu mungkin sudah memakai ilmu guna-guna sehingga Aku selalu melihat bayangannya.

Gerutuku dalam hati.

“Juan!”.

“Oh..Aku pulang Meta, selamat malam” Aku keluar dari apartemen Meta dengan rasa marah yang semakin besar kepada Dara.

Aku tidak ingin segera pulang, tapi juga malas untuk kembali ke club tempatku bertemu Meta tadi.

Akhirnya Aku memilih untuk berputar-putar saja mengelilingi kota untuk menghilangkan rasa suntuk didalam pikiranku akibat dari si perawan tua itu.



DARA

Ku tatap jam dinding, jam 2 dinihari dan Juan belum pulang juga.

Apa seperti ini Dia setiap hari, belum pulang kerumah disaat dini hari seperti ini. Apa yang dilakukannya diluar sana?.

Apakah Ia berpindah dari satu ranjang wanita yang satu keranjang wanita lainnya?.

Ataukah bersenang-senang dengan menghamburkan penghasilannya?.

Hhhh...

Bisakah Aku merubahnya seperti yang diinginkan Ayahnya.

Entahlah...

Rustina Zahra

Tapi Aku akan berusaha semampu Aku bisa..sisanya biar Allah yang menunjukkan kuasa NYA.

Aku bangun lalu masuk kedalam kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

Ingin kupasrahkan seluruh hidupku pada yang Maha Kuasa.

Baik atau buruknya keputusanku untuk menerima pernikahan ini biarlah waktu yang menjawabnya.

Baru saja Aku melipat mukena dan sajadahku ketika pintu kamar terbuka.

Aku pikir Juan akan pulang dalam keadaan mabuk dan pakaian berantakan.

Tapi ternyata tidak.

Dia tidak mabuk.

Pakaiannya juga masih rapi.

“Kenapa menatapku seperti itu eh..baru sadar kalau Aku ganteng?” Tanyanya dengan suara dan tatapan sama sinisnya.

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya.

“Hmmm..percaya dirimu sangat tinggi ternyata” sahutku.

“Tentu saja Aku sangat percaya diri..Aku sempurna..gagah, ganteng, kaya, pintar..itukan yang diidamkan semua wanita didunia ini dari seorang pria” katanya dengan nada bangga sembari membusungkan dadanya.

“Ya mungkin kamu sempurna bagi sebagian wanita, tapi tidak semua wanita hanya melihat pria dari apa yang kamu sebutkan tadi” sahutku sambil menyisir rambutku didepan cermin.

“Apa maksudmu eh? Lagi pula wanita yang kamu maksud pasti dirimu sendiri, wanita aneh yang karena seleranya terhadap pria tidak seperti wanita lain akhirnya jadi perawan tua” sindirnya

dengan suara sangat sinis.

Jujur ada rasa sakit menikam hatiku saat Ia menghinaku seperti itu.

Tapi Aku harus kuat, tidak boleh lemah dan kalah dihadapannya kalau Aku ingin rencanaku berhasil.

“Jujur saja sebenarnya Aku lebih suka melihat pria dari akhlaknya bukan tampang dan hartanya, tapi sayangnya Allah memberikan Aku jodoh sepertimu, yah mungkin ini cobaan yang harus Aku hadapi karena memiliki suami yang sebenarnya belum pantas disebut suami, kamu tahu kenapa...karena Kamu belum bisa menunjukkan tanggung jawabmu sebagai seorang anak..sebagai seorang pria dan pastinya juga sebagai suami” sahutku panjang lebar.

Aku bisa melihat rahangnya mengeras dan kedua telapak tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya.

“Jangan menghinaku Dara”.

“Kalau tidak ingin dihina jangan menghina orang lebih dulu Tuan Juan”.

“Owhhh..jadi Kamu merasa terhina Aku sebut sebagai perawan tua”.

“Kamu berpikir Aku jadi perawan tua karena Aku tidak laku eh, Kamu salah Juan...Aku tidak punya waktu untuk memikirkan diriku sendiri, karena Aku harus bekerja keras untuk memikirkan kesembuhan Ibuku, tapi Kamu sendiri...punya banyak kesempatan untuk segera menikah, kenapa harus menunggu dijodohkan dulu baru menikah? Takut dengan pernikahan atau tidak sanggup mengemban tanggung jawab?” Kubalas tatapan matanya yang penuh dengan kebencian.

“Kenapa Kamu harus hadir dalam hidupku” desisnya dengan kemarahan yang sepertinya sudah mencapai puncak kepalanya.

“Karena Aku ada disini untuk merubahmu seperti yang diinginkan Ayahmu Juan” sahutku.

Sungguh Aku sebenarnya sudah takut saat melihat Juan menggerutkan gigi dan mengepalkan tangannya tadi.

Tapi Aku harus kuat...harus.

“Aku tidak akan berubah demi orang lain...tidak juga demi Ayahku apa lagi demi Kamu Dara...Kamu harus tahu Aku membencimu”.

“Tidak perlu Kamu katakan Juan, Aku bisa melihat kebencian itu dari matamu, tapi Aku ingin mengingatkanmu kalau benci dan cinta itu bedanya hanya sekulit bawang, jadi hati-hatilah rasa bencimu itu akan berubah jadi benar-benar Cinta” sahutku sembari membaringkan tubuhku diatas ranjang.

“Kau!! Aku jatuh cinta kepadamu? Tidak mungkin!! Mustahil!!” Juan berseru dengan suara cukup nyaring.

“Ssshht..pelankan suaramu Juan...hfff...Aku mengantuk tapi Aku ingatkan satu hal kepadamu...tidak ada yang tidak mungkin apa lagi mustahil jika yang di atas sudah berkehendak Juan...selamat tidur” kutarik selimut menutupi tubuhku sebelum kupejamkan mataku.

Samar Aku mendengar gemerutuk gigi Juan.

Hhhh...ini baru awalnya Juan...baru awalnya...

Ya Allah..

Aku mohon mudahkan segalanya bagiku.

Aku mohon juga jangan tumbuhkan rasa cintaku kepadanya agar mudah bagiku untuk membuatnya berubah aamiin.



AUTHOR

“Juan bangun...subuh” Dara menggoyangkan bahu Juan dengan cukup keras.

“Apa sih”.

“Bangun subuh”.

“Masih subuhkan? Belum pagikan? Jam kerja itu dimulai jam 8 kan? sana jangan ganggu Aku...Aku masih mengantuk!!” Juan mengibaskan tangannya kepada Dara.

“Ehmm..Kamu belum tahu sepertinya peraturan baru yang dibuat Ayahmu ya”.

“Peraturan apa?”.

“Mulai hari ini kita akan sholat berjamaah dimusholla rumah ini”.

“Apa???”.

“Itu keharusan”.

“Apa???”.

“Cepatlah bangun kalau Kamu tidak mau Ayah marah”.

“Ini pasti idemu kan Dara? Karena selama Aku tinggal dirumah ini baru kali ini Aku mendengar ada musholla dirumah ini” Juan bangun dengan perasaan marah kepada Dara.

“Ya..ini memang ideku”.

“Apa maksudmu dengan semua ini eh...ingin merubah seisi rumah ini sesuai dengan keinginanmu?” Juan berdiri dihadapan Dara dengan kedua tangannya berada dipinggang.

“Memangnya kenapa? Mengajak orang berbuat baik itu dapat pahala Juan” Dara mendongakan wajahnya menantang tatapan Juan.

“Sshhh...Aku tidak habis mengerti bagaimana Ayah bisa

Rustina Zahra

tunduk kepadamu Dara?” Desis Juan dengan nada gusar.

“Kamu salah Juan... Beliau tidak tunduk kepadaku, tapi Beliau ingin memperbaiki diri atas kesadaran Beliau sendiri, Beliau mulai menyadari kalau kehidupan didunia ini hanya sementara, dan Beliau juga sekarang sadar kalau harta tidak akan bisa melindungi kita dari api neraka jika kita tidak menjalankan apa yang menjadi perintah sang maha kuasa” jawab Dara dengan suara sangat tenang.

“Hhhh... Aku tidak akan mau menurutimu, Aku masih muda Dara.. belum akan mati sekarang, masih cukup banyak waktu untuk bertobat” Juan berbaring lagi diatas ranjang.

“Terserah padamu Juan...tapi kamu harus ingat usia manusia adalah rahasia Allah...bisa sajakan saat kamu tidur lagi Malaikat maut datang menjemputmu iya kan?” Sahut Dara santai.

Dara menjauhi Juan untuk keluar dari dalam kamar tidur mereka.

“Heyy Dara .tunggu! Dimana mushollanya??” Tanya Juan cepat setelah kembali bangkit dari berbaringnya.

“Dilantai bawah Tuan Juan, cepatlah kalau Kamu ingin ikut sholat bersama kami, oh ya...Kamu tahu cara berwudhu kan?”.

“Ajari Aku!” sahut Juan dengan suara bernada kesal.

“Ooh..oke” Dara masuk kedalam kamar mandi dengan diikuti oleh Juan.

Dara mengajari Juan cara berwudhu.

Setelahnya mereka berdua menuju musholla yang tadinya adalah ruang tidur yang diperutukan bagi tamu atau keluarga yang ingin menginap.

Senyum bahagia dan mata Pak Juni yang berkaca-kaca menyambut kedatangan mereka berdua.

“Terimakasih Dara” bisik Beliau kepada Dara.

Dara hanya menjawabnya dengan anggukan kepalanya dan senyum dibibirnya.

Selain mereka bertiga ikut berjamaah juga Ibunya Dara dan tiga orang asisten rumah tangga mereka.

Pak Dono supir Pak Juni yang jadi Imam sholat mereka.

Setelah sholat subuh Juan kembali kekamar tidur mereka untuk melanjutkan tidurnya.

Sementara Dara dan Ibunya ingin membantu Bibik didapur.

“Dara” panggil Pak Juni diambang pintu dapur.

“Ya Ayah” Dara mendekati Pak Juni.

“Ayah ingin Kamu tetap kekantor dan bekerja dikantor Juan, karena hanya Kamu yang bisa membuatnya serius bekerja, Kamu tidak keberatankan Dara?”.

“Tentu saja tidak Ayah, lagi pula kalau Aku tidak kekantor Aku pasti bingung mau menghabiskan hari dengan berbuat apa”.

“Terimakasih Dara”.

“Tidak usah berterimakasih Ayah, membuat Ayah bahagia sudah menjadi kewajibanku”.

Mata tua Pak Juni kembali berkaca-kaca.

Andai Juan yang mengatakan itu..

Andai Juan bisa bersikap seperti Dara..

Hhhh..tapi semua adalah salahku, karena dulu terlalu memanjakanya..selalu menuruti semua kemauannya.

Batin Pak Juni penuh penyesalan.



Dara masuk kedalam kamar tidur dan dilihatnya Juan belum bangun dari tidurnya.

“Juan..bangun” Dara menggoyangkan lengan besar dan berbulu milik Juan dengan keras.

“Juan..bangun..Kamu harus kekantor” Dara lebih keras lagi menggoyangkan lengan Juan.

Tanpa diduga Dara Juan menarik tangan Dara sampai tubuh Dara jatuh menimpa Juan.

“Meta” gumam Juan tanpa membuka matanya.

Dara berusaha melepaskan lengan Juan yang merengkuh dan mengunci tubuhnya dalam dekapan kedua tangannya.

“Juan!! Lepaskan...ihhh” Dara menggigit dagu Juan karena Juan semakin mempererat pelukannya.

“Awww...apa yang kamu lakukan Dara” Juan melepaskan tubuh Dara sehingga Dara bisa langsung turun dari atas tubuh Juan.

“Bangun..kamu harus mandi dan segera kekantor Tuan Juan” sahut Dara dengan nada tinggi.

“Aku tanya apa yang kamu lakukan diatas tubuhku? Apa kamu ingin merasakan Aku cium eh?”.

“Sembarangan...jangan asal bicara Tuan Juan, sekarang cepatlah mandi dan berhenti bicara omong kosong” seru Dara dengan sengit.

“Kamu tidak perlu malu kalau ingin merasakan ciumanku Dara, Aku sangat lihai dalam berciuman, kamu tidak akan me...”.

“Stop...berhenti bicara tidak jelas Tuan Juan, cepatlah mandi kalau Kamu tidak ingin terlambat kekantor” Dara menjauhi Juan dan membuka lemari pakaian untuk mengambilkan pakaian Juan.

Juan bangun dari rebahnya dan berjalan mendekati Dara.

Dengan tanpa diduga oleh Dara sebelumnya, Juan menarik pinggangnya dan bibir Juan langsung menguasai bibirnya.

Dara meronta sekuat tenaganya, tangannya memukuli lengan Juan yang memeluknya.

Juan melepaskan ciumannya.

“Enak juga ternyata bibir perawan tua” kata Juan sinis.

Plaaakkk..

Tamparan keras menerpa pipi Juan.

Juan mengusap pipinya yang baru sekali ini menerima tamparan dari seorang wanita.

“Cukup Tuan Juan”.

“Kenapa? Kamu memang perawan tua kan?” Ucapan Juan sangat jelas sebagai sebuah ejekan ditelinga Dara.

“Terserah apa katamu Tuan Juan” Dara kembali membuka lemari pakaian untuk mengambil pakaiannya sendiri.

Diputuskannya untuk mandi dikamar Ibunya karena Ia tidak ingin hatinya semakin terbakar emosi karena sikap Juan yang keterlaluan.



Part 4
Versus 2



AUTHOR

“Kamu mau kemana?” Seru Juan saat melihat Dara ingin keluar kamar dengan membawa pakaian ditangannya.

“Aku akan mandi dikamar Ibuku karena Aku tidak ingin terlambat tiba dikantor”.

“Apa?? Kamu akan kekantor? Maksudmu setelah kita menikah Kamu tetap bekerja dikantorku? Tetap jadi sekretarisaku?”.

“Ya..itu benar”.

“Kenapa eh? Kamu bisa santai dirumah untuk apa kekantor?”.

“Aku harus bekerja untuk memenuhi kebutuhanku, karena Aku tahu benar suamiku lebih suka menghamburkan penghasilannya dengan hura-hura dari pada menyerahkan uangnya kepada istrinya”.

“Kau!!” Juan mencengkeram lengan Dara dengan tatapan marah dimatanya.

“Mau marah? Marah saja...Aku sudah mulai terbiasa

Rustina Zahra

menerima kemarahanmu Tuan Juan Daniel” Dara mendongak menantang tatapan Juan.

Dara melepaskan cengkeraman Juan ditangannya dan melangkah menjauhi Juan.

Oke Dara...jika kamu suka mempermainkan amarahku, maka Aku juga akan membalas dengan mempermainkan tubuhmu gumam Juan dalam hatinya.

Juan mendekati Dara yang sudah membuka pintu kamar, Ia merebut pakaian ditangan Dara dan melemparkannya kelantai begitu saja.

Dinaikannya tubuh Dara kebahunya lalu dihempaskannya diatas ranjang.

“Apa maumu Tuan Juan?” Seru Dara sedikit panik karena dengan satu tangannya, Juan sudah merangkum kedua tangannya melewati kepalanya, sedang tangannya yang lain meremas dada Dara dengan kuat.

“Lepaskan Aku, jangan mengintimidasi wanita dengan kekuatan fisikmu Juan, karena itu se...hmmmmpppp” Dara tidak bisa meneruskan ucapannya karena bibir Juan menjajah bibirnya dengan kasar.

Kaki Dara berusaha melakukan perlawanan, tapi kaki Juan menjepit kakinya dengan kuat.

Juan melepaskan cengkeramannya ditangan Dara, tapi kini kedua tangannya memeluk tubuh Dara dengan kuat.

Dara memukuli punggung Juan dengan sekuat tenaga yang dipunyainya.

“Tuan Juan..Non Dara...sarapan sudah siap...ooh maaf... maaf” Bibik berdiri terpaku didepan pintu kamar yang terbuka.

Kemudian Dia cepat berlalu dari sana.

Pelukan Juan terlepas seketika dan langsung Dara mendorong Juan dengan sepuh kekuatannya.

“Dasar pria mesum!!...dipikiranmu hanya ada kemesuman, Kamu pikir Kamu satu-satunya pria paling ganteng didunia eh... buka matamu lebar-lebar Tuan Juan Daniel!!” Dara memunguti pakaiannya yang berhamburan dilantai.

“Kita lihat saja Nona perawan tua...Kamu pasti akan takluk dibawah kehendak pria mesum ini, Kamu pasti akan ketagihan dengan ciumanku”.

“Hmmm...biar waktu yang akan membuktikannya Tuan Juan” Dara segera keluar dari kamar tidur mereka dan turun kebawah menuju kamar Ibunya.

“Ada apa Dara?” Tanya Ibunya yang duduk ditepi ranjang dengan tatapan heran melihat Dara masuk kedalam kamar dengan membawa pakaiannya.

“Mau numpang mandi Bu”.

“Numpang mandi?”.

“Iya..Juan lama sekali mandi jadi Aku numpang mandi dikamar Ibu ya, biar tidak telat kekantor”.

“Ooh begitu ya” angguk Bu Tari.

“Iya Bu”.

“Tapi kalian tidak sedang bertengkar?” Tanya Bu Tari dengan tatapan cemas.

Dara berlutut didepan Ibunya, digenggamnya jemari Bu Tari dengan lembut.

“Tentu saja tidak Ibu”.

“Ibu tahu Dara tidak mudah bagimu nenjalani pernikahan

tanpa cinta seperti ini, jujur saja Ibu tidak tahu apa alasanmu mau menikah dengan Juan, tapi apapun alasanmu Ibu tetap mendoakan yang terbaik untukmu” Bu Tari mengusap kepala Dara dengan penuh kasih dan sayang.

Ada air mata yang menetes dari matanya.

Dara.

Meski tidak ada ikatan darah diantara mereka berdua.

Tapi apa yang sudah dilakukan Dara selama ini untuknya, sudah cukup membuktikan betapa ikatan cinta diantara mereka melebihi ikatan darah antara Ia dan Tedi putra kandungnya.

“Ibu jangan menangis lagi, Aku tidak mau Ibu sedih, seberat apapun hidup yang harus Aku jalani, tujuanku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk Ibu, Ibu satu-satunya harta paling berharga yang Aku miliki, Aku ingin Ibu bahagia” Dara menjatuhkan kepalanya diatas pangkuan Ibunya.

Air mata Dara membasahi rok Ibunya dan air mata Bu Tari membasahi rambut Dara.

“Andaikan Tedi sepertimu...”

“Ibu...” Dara mengangkat kepalanya, didongkan wajahnya untuk menatap wajah Ibunya.

“Maafkan Ibu Dara harusnya Ibu tidak mengeluh lagi..”

“Bukan begitu Bu...tapi Aku tidak ingin Ibu merasa sedih, karena Aku tahu Ibu selalu sedih jika membicarakan Mas Tedi”.

“Maafkan Ibu”.

“Bu...Aku tahu Ibu merindukan Mas Tedi...merindukan cucu-cucu Ibu, tapi Ibu juga harus tahu kalau mereka tidak menginginkan kita” Dara menghapus air mata dipipi Bu Tari.

“Iya Ibu tahu...” Bu Tari menganggukan kepalanya.

“Kita sudah berusaha mendekati mereka Bu, tapi mereka mengabaikan kita..jika hanya Aku yang mereka abaikan Aku bisa mengerti Bu, tapi mereka mengabaikan Ibu..Tapi Aku percaya Bu jika suatu saat nanti mereka pasti akan merindukan Ibu..sabar ya Bu”.

“Ya Dara..Ibu akan sabar menanti saat itu tiba, sekarang mandilah lalu kita sarapan sama-sama”.

“Ya Bu...Aku menyayangi Ibu” Dara mencium jemari Ibunya.

Bu Tari mengecup puncak kepala Dara.

“Ibu juga menyayangimu”.

“Aku mandi dulu Bu”.

“Ya..mandilah”.

Sementara Juan didalam kamarnya sedang menerima telpon dari Meta.

“Kenapa Aku tidak boleh kekantormu Juan, itukan kantor milikmu sendiri”.

“Tidak Meta..Ayahku tidak mengijinkan Aku membawa wanitaku ke kantor ku”.

“Kenapa Kamu harus selalu menuruti perkataan Ayahmu Juan?” gerutu Meta dari seberang sana.

“Karena Ayahku yang punya kuasa Meta”.

“Kamu itu putra satu-satunya, tapi kenapa Ayahmu tidak suka melihatmu bahagia?”.

“Hhhh...sudahlah Meta...Kita tetap bisa bertemu ditempat biasa kita makan siangkan..oke..bye” Juan menutup telponnya.



Juan pergi kekantor dengan mobilnya sendiri, sedang Dara datang bersama Pak Juni dan Pak Ramli yang ternyata ikut sarapan

dirumah mereka.

Dara tahu sejak Pak Juni menunjuknya menjadi sekretaris Juan, Ia menjadi bahan gosip dikantornya.

Dara tahu mereka menudingnya kalau punya affair dengan Pak Juni Big Bossnya.

Apa lagi jika hari ini mereka melihat Ia datang ke kantor bersama Pak Juni, pasti gosip itu akan semakin menyebar luas.

Tapi Dara sudah bertekad untuk tidak akan mengambil pusing pada penilaian orang lain terhadapnya.

Ia sudah bertekad untuk membuat Pak Juni bahagia disisa hidupnya.

Mobil Juan dan mobil yang dinaiki Dara tiba bersamaan dikantor.

Merekapun keluar secara bersamaan.

Dara hanya tersenyum menerima tatapan penuh kebencian dari mata Juan.

Tidak ada kata yang terucap dari mulut mereka berempat saat menaiki lift menuju ruangan kantor Juan dan Pak Juni.

Dara dan Juan keluar dari lift lebih dulu karena ruangan kantor mereka dua lantai dibawah ruangan kantor Pak Juni.

Selama mereka berdua bekerja dari pagi sampai waktunya makan siang tidak ada percakapan yang bersifat pribadi.

Mereka benar-benar fokus bekerja.

“Dara”.

“Ya”.

“Waktunya makan siang, Aku akan makan siang bersama temanku”.

“Ya silahkan saja, Aku juga akan keluar makan siang bersama

Ayah” sahut Dara sembari merapikan mejanya dan meraih tasnya.

Tok..tok..

Suara pintu diketuk dari luar.

Dara segera bangkit dari duduknya dan membuka pintu.

Daun pintu terbuka, Bu Fani berdiri diambang pintu.

“Ya Bu ada apa?” Tanya Dara.

“Maaf Mbak Dara..ada teman Pak Juan sedang menunggu untuk bertemu”.

“Siapa?” Tanya Juan yang sudah berdiri dibelakang Dara.

“Mbak Meta” jawab Bu Fani.

“Ooh..ya Saya akan menemuinya” Juan segera mengikuti langkah Bu Fani keluar dari ruangan kantornya.

“Meta” desis Dara.

Apa Meta yang sama dengan Meta yang Aku kenal batin Dara.

Dan rasa penasaran Dara membuatnya cepat ikut keluar dari ruangan kantor untuk melihat seperti apa sosok yang bernama Meta.

Tanpa sungkan Meta memberikan kecupan dipipi Juan, Juan membalas dengan meraih pinggangnya dan juga mengecup pipi Meta.

Dara terpaku ditempatnya saat melihat seperti apa Meta.

Mata Dara dan mata Meta bertemu, ada riak yang tidak dimengerti Juan pada tatapan mata keduanya.

Juan masih melingkarkan lengannya dipinggang Meta.

“Kita pergi sekarang” ucap Juan tanpa memperkenalkan Meta pada Dara, bahkan Ia pergi tanpa menatap apalagi berpamitan pada Dara.

“Ya” angguk Meta.

Ditatapnya sekali lagi wajah Dara ada senyum penuh cemooh

dibibir Meta yang ditujukannya pada Dara.

Dara menarik nafas panjang dan hanya bisa menatap punggung Juan dan Meta yang semakin jauh.

‘Meta...tidak ada yang berubah dari dirimu’ batin Dara sedih. Sementara itu didalam mobil Juan.

“Kenapa perawan tua itu ada dikantormu Juan?” Tanya Meta penasaran

“Dara maksudmu? Dia sekretaris yang dipilhkan Ayah untukku...eeh tapi bagaimana Kamu tahu Dia perawan tua? Kamu mengenalnya Meta?”.

“Aku pernah kenal Dia, tapi kita lupakan saja Dia..Aku malas membicarakannya”.

“Oke...Aku juga malas membicarakan Dia” sahut Juan.



Dara menemui Pak Juni diruangannya.

Ada seorang pria yang sedang berbincang dengan Pak Juni didalam kantornya.

Dara memperkirakan usia pria tampan dan gagah yang bersama Pak Juni sekitar 35 tahun.

“Selamat siang Pak” Dara memberi salam.

Dara memutuskan tetap memanggil Pak Juni dengan ‘Bapak’ saat didepan orang lain.

“Siang Dara..masuklah...kenalkan ini Faiz Faturahman yang akan menangani pembuatan taman diproyek kita, Faiz kenalkan ini Dara, Dara yang nanti akan menemanimu melihat lokasi proyek baru kita” Pak Juni memperkenalkan mereka.

“Hallo Dara”.

“Hallo Pak Faiz” Dara menyambut uluran tangan Faiz yang

terasa hangat dirasakannya.

“Mas saja kalau boleh jangan Bapak” pinta Faiz.

“Ooh..ya” Dara mengangguk.

“Tolong Kamu gantikan Saya temani Faiz ya Dara, karena siang ini juga Saya dan Ramli harus terbang ke Manado untuk proyek baru disana” kata Pak Juni.

“Ya Pak..tapi bagaimana dengan pekerjaan Saya dikantor Pak Juan?”

“Disana masih ada Fani yang bisa menggantikanmu sementara kamu pergi”.

“Baik Pak” sahut Dara.

Dara memang sudah pernah datang keproyek baru itu bersama Pak Juni dan Pak Ramli.

Pak Juni juga sudah memintanya untuk mempelajari masalah proyek ini dengan alasan agar Dara juga mulai belajar mengelola perusahaannya.

Karena Pak Juni masih sangsi pada kemampuan Juan yang menurut Beliau belum bisa diandalkan.



Juan dan Meta sudah berada disebuah restoran.

Mereka tengah menunggu pesanan datang ketika dari arah pintu restoran Juan melihat Dara bersama seorang lelaki yang dikenalnya sebagai rekan bisnis Ayahnya. ‘Faiz Faturahman’ gumam Juan dihatinya.

‘Ada hubungan apa antara Dara dan Faiz? Bisnis atau pribadi?’ Pertanyaan itu membuat Juan tidak lagi fokus mendengarkan cericitan Meta yang terus bicara dari tadi.

“Juan!! Kamu tidak mendengarkanku ya?” Meta mengikuti

arah pandangan Juan.

“Owhhh..perawan tua itu ternyata laku juga” ucap Meta sinis membuat Juan mengalihkan pandangannya dari Dara kepada Meta.

“Apa kalian bermusuhan Meta..umm maksudku Kamu dan Dara?”.

Meta mengangkat bahunya.

“Begitulah”.

“Karena apa?”.

“Aku malas membahasnya Juan”.

“Hhhh..baiklah” Juan akhirnya hanya bisa menelan rasa penasarannya.

Mata Juan sesekali masih memandang kearah Dara dan Faiz yang tampaknya terlibat pembicaraan serius.



JUAN

Aku segera kembali ke kantor usai makan siang bersama Meta.

Karena Aku tahu ada meeting rutin dengan staffku hari ini.

Saat Aku melangkah ingin memasuki ruangan kantorku.

Panggilan Bu Fani menahan langkahku diambang pintu ruanganku.

“Pak Juan”.

“Ya”.

“Tadi Mbak Dara menelpon katanya Ia tidak akan kembali ke kantor lagi usai makan siang, karena harus menggantikan Pak Juni pergi keproyek” ucap Bu Fani.

“Pergi keproyek dengan siapa?” Tanyaku cepat.

“Maaf Pak Saya kurang tahu, tapi Mbak Dara minta Saya mengingatkan Bapak kalau ada meeting jam dua ini, dan Mbak Dara meminta Saya yang akan menemani Bapak meeting menggantikan Mbak Dara”.

“Ya Saya tahu kalau ada meeting hari ini, masih ada waktu 15 menit sebelum meeting dimulai, Saya mau keruangan Saya dulu”.

“Baik Pak”.

Aku masuk kedalam ruangan jantorku yang tadinya sangat nyaman bagiku.

Ya nyaman sebelum perawan tua itu menjajah kebebasanku didalam ruangan kantorku sendiri.

Aku duduk dibalik meja kerjaku, mataku menatap kearah meja disudut ruangan dimana biasanya Si perawan tua itu duduk.

Sampai saat ini Aku tidak bisa habis mengerti, kenapa Ayah lebih mempercayai Dara ketimbang diriku.

Aku ini anak tunggalnya, lulusan Universitas dari luar negeri, harusnya Ayah bisa mempercayaku.

Soal Aku suka bersenang-senang, toh sejak Dara disini Aku tidak pernah lagi melakukannya saat jam kerja.

Tapi Ayah masih belum juga bisa mempercayaku...ini pasti karena pengaruh menantu pilihannya itu.

Hhhh...Aku akan buktikan kepada Ayah kalau Aku bisa lebih baik dari si perawan tua itu.

Aku segera bangkit dari dudukku dan melangkah keluar dari ruanganku untuk meeting dengan staffku.



DARA

Ku pandang jam dipergelangan tanganku.

Rustina Zahra

Pukul 9 malam.

Hari ini sangat menyenangkan bagiku, setelah menemani Mas Faiz ke proyek sampai jam 4 sore tadi, Aku sempat pulang kerumah untuk mandi dan berganti pakaian dan sholat Ashar. kemudian Aku pergi untuk bertemu tiga sahabatku Niar, Rena dan Ambar.

Kami janji bertemu dirumah Ambar yang baru melahirkan anak ketiganya.

Ambar mengadakan acara aqiqahan putra yang baru dilahirkannya.

Ketiga sahabatku sudah menikah dan sudah memiliki anak.

Niar dan Rena masing-masing memiliki dua orang anak dan Ambar dikaruniai tiga orang anak.

Saat kami bertemu pertanyaan yang sama tidak pernah bosan mereka tanyakan kepadaku.

Kapan Aku menikah??

Dan Aku pun tidak pernah bosan dengan jawabanku yang selalu sama.

‘Jika Allah sudah mengirimkan jodoh dari NYA utukku’.

Taksi yang membawaku pulang kuminta berhenti didepan pagar rumah.

Setelah membayar ongkos taksi Aku segera turun dan meminta Pak Satpam yang mengintip dari sela pagar agar membukakan Aku pintu pagar.

Begitu masuk kerumah setelah Bibik membukakan Aku pintu.

“Ibuku sudah makan malam Bik?”.

“Sudah Non”.

“Alhandulillah...terimakasih ya Bik”.

“Iya sama-sama Non”.

Aku menuju kamar Ibuku dan kulihat Ibu sudah tidur dengan nyenyak.

Kudekati Beliau dan kurapikan selimut yang menutupi tubuh Beliau.

Ku daratkan kecupan dikening Ibuku.

“Aku menyayangimu Bu” bisikku pelan.

Aku sangat bahagia melihat Beliau bisa tidur senyenyak ini.

Buatku tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat Ibu bahagia.

Ku hapus air mata yang menitik dipipiku sebelum Aku melangkah keluar dari kamarku.

Aku naik keatas dan segera masuk kedalam kamar tidurku.

Aku yakin kalau di jam seperti ini Juan pasti belum pulang.

Entah ada dimana Dia sekarang...mungkin menghabiskan malam bersama Meta...

Ku hempaskan tubuhku telentang diatas ranjang.

Ku biarkan kakiku menjuntai disisi ranjang.

Hhhhh...Meta..

Haruskah Aku ceritakan pada Ibu kalau Aku bertemu dengannya.

Tapi Aku takut itu akan membuat Ibu sedih nantinya.

Mungkin Aku tidak harus bercerita pada Ibu soal pertemuanku dengan Meta.

Hhh...Meta..

Aku tidak tahu apa salahku sehingga Kamu membenciku.

Aku sendiri merasa tidak pernah melukai hatimu ataupun memusuhimu.

Hhhh...

Aku merasa lelah dan ingin memejamkan mataku sebentar saja, setelah itu baru Aku mengganti bajuku dengan baju tidur.

Baru saja mataku terpejam sesaat.

“Dari mana jam segini baru pulang?” Suara berat bernada sinis itu membuatku terlonjak bangkit dari rebahku dan terduduk ditepi tempat tidur.

“Juan!”.

“Tentu saja Aku Juan, apa kamu mengharapkan Faiz yang ada dikamar ini eh?” Aku bisa merasakan amarah pada tatapan dan suaranya.

“Kamu tidak pergi bersenang-senang?”.

“Kenapa? Apa masalah bagimu jika Aku tidak pergi?” Sahut Juan, Dia sudah berdiri tepat dihadapanku yang masih duduk ditepi ranjang.

“Tentu saja tidak masalah...Aku hanya berpikir mungkin wanitamu sudah bosan denganmu sehingga Kamu rela menghabiskan malam tanpa ada mereka bers..hmmpppp” sungguh Aku tidak menyangka Juan menyergap bibirku dengan bibirnya.

Tubuhku sampai terjengkang kebelakang dan tubuh besar Juan langsung menindih tubuhku.

Gerakannya sangat tidak terduga olehku.

Aku merasakan bibirnya mengisap bibirku kuat.

Aku meronta sekuat tenaga.

Kutarik bagian punggung kaos yang dipakainya.

Tapi Juan justru menyusupkan lidahnya kedalam mulutku dan tanpa ragu kugigit lidahnya.

“Awww...dasar perawan tua aneh” serunya dengan suara penuh kemarahan.

Aku masih berusaha menolak tubuh besarnya dari atas tubuhku.

“Menyingkirlah pria mesum” geramku.

“Pria mesum ini suamimu Dara”.

“Kamu mengakui dirimu suamiku hanya agar bisa menyentuhku iya kan...jangan bermimpi Tuan Juan, Aku tidak sudi kamu sentuh selagi kamu masih suka berkeliaran diranjang wanita lain” seruku nyaring.

Aku tahu berdosa bagi istri jika tidak bersedia melayani suaminya.

Tapi ini harus Aku lakukan agar Juan tidak bersikap semaunya. Juan harus merubah sikapnya.



Part 5

Kamu Istriku

AUTHOR

“**A**pa kamu menolak juga kalau Faiz yang menyentuhmu Dara?” Tanya Juan tajam dan penuh kesinisan.

Dara tertawa mendengar pertanyaan Juan barusan.

Dara tahu kalau Juan dan Meta makan di restoran yang sama dengannya tadi siang.

“Kamu lupa dengan surat perjanjian yang Kamu tulis sendiri Tuan Juan, dilarang mencampuri urusan pribadi masing-masing, jadi apa yang terjadi antara Aku dan Mas Faiz itu adalah urusan kami berdua, orang luar dilarang kepo...tahu apa itu kepokan?” Dara menatap Juan dengan berani.

Jelas terdengar suara gemurutuk gigi Juan.

Juan ingin menyergap Dara lagi, tapi Dara langsung berseru nyaring.

“Stop...jangan melakukan kekerasan Tuan Juan, kalau kamu tidak ingin Aku laporkan atas tindakan KDRT” Dara menjauhkan

Rustina Zahra

tubuhnya dari jangkauan tangan Juan.

Gigi Juan semakin bergemurutuk menahan amarahnya.

“Kamu istriku Aku tidak akan melakukan kekerasan, Aku menuntut hakku sebagai suamimu, Tapi melihat sikapmu seperti ini Aku jadi curiga jangan-jangan Kamu menghindariku karena Kamu sebenarnya tidak perawan lagi” seru Juan marah.

“Kenapa kamu menuntut keperawanan dariku? Sedang Kamu sendiri jelas sudah tidak perjaka iya kan? lagi pula penuh dulu kewajibanmu sebagai suamiku dan sebagai putra Ayahmu jika Kamu ingin meminta hakmu sebagai suamiku” sahut Dara tidak kalah sengitnya.

Errrrr...Juan semakin mengepalkan jemarinya.

Rencananya mengatasi Dara dengan membuat Dara terbuai oleh sentuhannya gagal total.

Dasar perawan tua aneh!!.

Umpat Juan didalam hatinya.

Juan duduk ditepi ranjang untuk menetralkan perasaannya.

Sabaar Juan.

Sabaar...Dara hanya masih malu mengakui kalau Dia tertarik padamu, lambat laun Dia pasti akan takluk kepadamu dan akan ketagihan dengan sentuhanmu.

Dan bila saat itu tiba maka akan mudah bagimu untuk menyeter Dara semaumu...batinnya.

Juan memandang Dara yang mengambil pakaian ganti dari dalam lemari lalu melangkah ingin masuk kedalam kamar mandi.

Dara berhenti diambang pintu kamar mandi.

Diputarnya tubuhnya agar bisa langsung menatap Juan yang terduduk ditepi ranjang.

Mata mereka bertemu dan percik permusuhan jelas terlihat dimata keduanya.

“Cobalah belajar jadi suami dan anak yang baik Juan, hidup hanya sekali jangan sia-siakan untuk hal yang tidak berarti.

Kamu lebih pintar dari Aku, pendidikanmu lebih baik dari Aku, hanya mungkin pergaulanmu yang harus kamu coba telaah lagi, mana teman yang bisa menerimamu apa adanya dan membawa kebaikan untukmu dan mana teman yang ada untukmu saat Kamu sedang jaya saja dan mungkin bisa menggiringmu pada api neraka” Dara berbalik dan masuk kedalam kamar mandi tanpa menunggu jawaban Juan.

Begitu Dara masuk kedalam kamar mandi Juan langsung membanting tubuhnya keatas ranjang dengan perasaan kesal luar biasa karena merasa sudah diceramahi Dara tadi.



JUAN

Aku terbangun dari tidurku karena batuk yang menyerangku.

Dara yang berbaring disebelahku juga ikut terbangun.

Aku masih terbatuk-batuk ketika Dara menyodorkan gelas berisi air putih kehadapanku.

“Minumlah” katanya dengan suara nyaris tidak terdengar.

Aku bangun dari rebahku lalu menerima gelas itu dari tangannya dan langsung kuminum hingga tidak bersisa.

Kuserahkan gelas kosong itu ketangan Dara, Aku kembali berbaring seperti semula.

Dara menerima gelas itu dari tanganku lalu meletakkannya diatas meja dan kembali berbaring disebelahku.

Rustina Zahra

“Berhentilah merokok Juan”.

“Aku tidak pernah merokok Dara”.

“Kamu tidak merokok tapi setiap malam datang ketempat yang mungkin dipenuhi asap rokok, atau mungkin Kamu terbiasa minum alkohol juga?” Tanyanya menyelidik.

Aku tidak menjawab pertanyaannya.

Aku memiringkan tubuhku, berbaring dengan punggungku menghadap kearahnya.

Ku coba untuk tidur dengan memejamkan rapat mataku.

Aku tidak menjawab pertanyaannya karena malas mendengar ceramahnya.

Aku masih saja batuk-batuk, sehingga sulit untuk tidur.

Ku dengar Dara menarik nafas berat lalu Aku merasakan kasur bergerak.

Aku memutar tubuhku agar telentang.

Ku lirik Dia dengan ekor mataku, Dara masuk kedalam kamar mandi.

Aku kembali memejamkan rapat mataku meskipun batuk masih menyerangku.

Setelah beberapa saat kudengar kunci pintu kamar yang diputar.

Aku membuka mataku dan mendapati Dara sudah tidak ada didalam kamar tidur kami lagi.

Mau apa Dia?.

Apa yang ingin dilakukannya dini hari begini?.

Aku turun dari ranjang dan keluar dari kamar.

Dara tidak kutemui dilantai atas.

Aku tertegun sejenak dipuncak tangga.

Kenapa Aku mencarinya?.

Urusannya bukanlah urusanku kan?.

Aku ingin berbalik lagi masuk kedalam kamar.

Tapi hatiku sungguh penasaran dengan apa yang sedang dilakukan Dara.

Aku turun kelantai bawah dan mencarinya diruang makan, lalu didapur.

Aku melihatnya tengah memeras jeruk nipis dan mencampurkan air perasan jeruk dengan kecap.

Suara batukku sepertinya sudah mengagetkannya.

“Kamu disini?” Tanyanya dengan kening berkerut.

“Kamu sendiri untuk apa didapur?”.

“Minumlah” Dara menyodorkan gelas berisi air perasan jeruk nipis yang dicampur kecap tadi kepadaku.

“Apa ini...air jampi-jampi?” Tanyaku sambil mengangkat gelas yang kuterima dari tangan Dara.

“Jampi-jampi?”.

“Ya siapa tahu Kamu berusaha memikatku dengan air jampi-jampi” sahutku cepat.

“Tidak kusangka selain mesum, ternyata Tuan Juan juga seorang pria yang percaya pada hal seperti itu, dengar ya Tuan Juan yang terhormat Aku tidak perlu memberimu jampi-jampi untuk membuatmu tertarik kepadaku, karena pada kenyataannya Kamu sudah tertarik padaku sampai Kamu rela melangkahhkan kakimu untuk mencariku sampai disini” sahutan Dara sungguh membuat Aku merasa sangat kesal.

Tinggi juga kadar kepercayaan diri perwan tua ini.

Tapi kenapa Dia bisa jadi perawan tua kalau kepercayaan

dirinya sebagai ini.

Wajahnya tidak jelek meskipun tidak juga terlalu cantik.

Bodynya...hmmm...Aku baru menyadari kalau bodynya bagus juga, setidaknya perut Dara tidak lebih besar dari dadanya.

“Tuan Juan”.

Aku tergeragap karena jentikan jemari Dara tepat didepan mataku.

“Minumlah kalau kamu ingin tidurmu tidak terganggu oleh batukmu, setelah itu habis minumlah air hangat ini” katanya sambil meletakkan gelas berisi air hangat diatas meja dapur. Lalu Dia melangkah pergi meninggalkan Aku sendirian didalam dapur.

Akhirnya kuminum juga isi gelas ditanganku dan kulanjutkan dengan minum segelas air hangat yang tadi diletakan Dara diatas meja.

Saat Aku kembali kekamar kulihat Dara tengah bersiap untuk sholat.

Aku tahu sholat disaat dini hari begini namanya sholat tahajud.

Aku berbaring sambil sesekali melirik kearahnya.

Hmmm..Dia benar juga..batukku tidak seintens saat sebelum minum air jampi-jampinya tadi.

Dara sudah berbaring disebelahku.

“Dara”.

“Heenghh” jawabannya terdengar bernada galak.

“Terimakasih ya air jampi-jampimu tadi berkhasiat juga ternyata”.

“Hmmm”.

“Kenapa mau membantu mengatasi batuk ku”.

“Kalau Kamu terus batuk, Aku tidak bisa tidur Tuan Juan, sedangkan Aku besok pagi ada pekerjaan yang penting dengan Mas Faiz” jawabannya membuat Aku menopang kepalaku dengan tanganku.

Ku tatap wajahnya dengan seksama, Aku menyangsikan kejujuran dari jawabannya.

“Ada apa? Mau berterimakasih karena Kamu bisa bebas melakukan apa saja di kantor tanpa adanya Aku disana, tidak usah berterimakasih karena Aku juga senang bisa bebas dari ruangan kantormu itu, Aku bosan tiap hari harus melihat tampangmu, tidak dikantor..tidak dirumah..kamu lagi... kamu lagi” Dara menaikan alisnya dan menantang tatapanku.

“Daraaa!” Seruku dengan emosi yang sudah naik keujung kepalaku karena mendengar okehannya yang terkesan menghinaku.

“Oww...jangan marah Tuan Juan...besok Kamu bebas jadi berbahagialah oke” Dara mengedipkan sebelah matanya mengejekku lalu memutar tubuhnya untuk tidur memunggungkan.

Sssshhhh...dasar perawan tua...errrr.

Ucapannya barusan benar-benar membuat emosiku naik, tapi Dia benar juga..besok Aku merdeka untuk bersenang-senang dengan Meta.

Meta akan ku minta datang untuk menemaniku dikantor.



DARA

Sebenarnya Aku tidak terbiasa berkonflik dengan orang lain. Apa lagi sampai mengeluarkan kata-kata yang membuat orang sakit hati.

Rustina Zahra

Tapi ini harus Aku lakukan agar bisa membuat Juan tidak lagi bersikap semaunya.

Agar Dia bisa lebih bertanggung jawab sebagai seorang pria dewasa.

Apapun hasilnya nanti terserah pada yang kuasa, yang jelas Aku hanya ingin berusaha.

Aku merasakan kasur terus bergoyang sebagai tanda Juan menggerakkan tubuhnya.

Apa dia merasa gelisah?

Apa yang membuat dia gelisah?

Bukankah harusnya dia bahagia karena besok dia bebas untuk bekerja sambil bersenang-senang.

Kasur kembali terasa bergoyang.

“Juan!” Seruku sambil bangun dari berbaringku.

Aku tidak bisa tidur kalau dia tidak bisa diam.

“Apa!” Sahutnya.

“Bisa diam tidak..dari tadi bergerak terus, aku tidak bisa tidur” sahutku kesal.

“Aku akan diam kalau Kamu mau tidur dalam pelukanku” jawabannya terdengar asal.

“Dasar mesum...lebih baik aku tidur disofa dari pada tidur dalam pelukanmu” Ku ambil bantal, guling dan selimut lalu turun dari ranjang dan segera menjatuhkan tubuhku diatas sofa.

Dasar pria mesum...cuma kemesuman yang ada didalam otaknya gerutuku didalam hati.

Kupejamkan mataku mencoba untuk tidur.

Aku berharap dia tidak mengganguku lagi karena Aku tidak ingin mengantuk saat bekerja besok.

Dia Suamiku

Apa kata Mas Faiz kalau aku sampai terus menguap didepannya.

Eitss..

Kenapa Aku jadi memikirkan Mas Faiz.

Sadar Dara...kamu sudah menikah..sudah jadi istri Juan... jangan mencoba memikirkan pria lain.

Meski sikap Juan seperti itu tapi dia tetap suamimu yang sudah secara sah menikahimu. Batinku mengingatkan posisiku saat ini.

Aku harus fokus pada tujuanku saat ini yaitu merubah Juan menjadi seperti yang diharapkan Ayahnya.

Rustina Zahra

Part 6

Simpanan



AUTHOR

Dara sudah selesai berpakaian dan tengah menyapukan make up tipis ke wajahnya.

Sedang Juan tengah berusaha mengancing kemejanya dengan ponsel terjepit diantara bahu dan telinganya.

Telpon dari Pak Juni Ayahnya yang masih berada di Manado.

Dara mendekati Juan dan membantu memasang kancing kemeja Juan.

Posisi mereka berdiri sangat dekat sehingga Juan bisa mencium aroma wangi dari rambut Dara.

Setelah selesai mengancingkan kemeja Juan, Dara meraih dasi dari atas tempat tidur dan memasangkannya dileher Juan.

Dara harus mendongakan wajahnya untuk bisa memasang dasi Juan yang masih berbicara dengan Ayahnya.

Pakaian kerja Juan memang sudah disiapkan Dara diatas ranjang setiap pagi hari saat Juan sedang mandi.

Rustina Zahra

Juan menundukan wajahnya, andai tidak sedang bicara ditelpon dengan ayahnya pasti sudah dicitumnya bibir Dara.

“Ayah ingin bicara denganmu” Juan menyerahkan ponselnya kepada Dara.

Sementara Dara berbicara dengan Pak Juni, Juan memasang celana panjang dan jasnya.

Dara mengembalikan ponsel Juan setelah selesai berbicara dengan mertuanya.

“Kamu ke kantor ikut dimobilku?”

“Tidak...Aku tidak ke kantor hari ini, Mang Dono akan mengantarku langsung menuju proyek” jawab Dara.

“Oowhh..janjian bertemu Faiz diproyek?”

“Iya”

“Sampai sore diproyek?”

“Ya...Kamu senangkan tidak ada Ayah juga tidak ada Aku dikantor?” sahut Dara sambil mengambilkan sepatu dan kaos kaki Juan.

Juan tidak menjawab pertanyaan Dara, Ia duduk disofa memasang kaus kaki dan sepatunya.

“Aku turun duluan” pamit Dara dan langsung keluar dari kamar untuk turun kelantai bawah.

Diruang makan Bu Tari sudah menunggu mereka untuk sarapan.

“Ibu...bagaimana keadaan Ibu pagi ini?” Tanya Dara sambil memeluk Ibunya dari belakang.

Dikecupnya pipi Ibunya dengan perasaan sayang.

“Ibu merasa semakin sehat Sayang” jawab Bu Tari dan membalas kecupan dipipinya dengan mengusap kepala Dara.

“Alhamdulillah...Ibu harus sehat..harus bahagia ya Bu..jangan memikirkan hal yang tidak perlu” Dara duduk disebelah Ibunya, diambilnya piring yang ada didepan Ibunya, diisinya dengan menu sarapan mereka pagi ini.

“Nak Juan mana?”

“Masih dikamar Bu”

Juan turun dari tangga dengan ponsel ditelinganya.

Ia tengah menelpon Meta untuk meminta Meta menemaninya dikantor hari ini.

“Selamat pagi Bu” sapa Juan pada Bu Tari.

“Pagi Nak” sahut Bu Tari.

Juan terdiam sesaat.

Rasanya sangat lama sekali tidak mendengar sebutan ‘Nak’ yang ditujukan pada dirinya dari mulut seorang wanita.

“Piringmu” Dara meminta Juan menyerahkan piring dihadapannya agar Ia bisa mengisi piring Juan dengan makanan.

Mereka bertiga memulai sarapan.

“Dara”

“Ya”

“Meta bilang kalian saling kenal” kata Juan mengagetkan Dara.

Dara melirik Ibunya tepat saat Ibunya juga menatap Dara.

“Ya” sahut Dara akhirnya.

“Kenal dimana?” Tanya Juan lagi.

Kembali Dara menatap Ibunya dan Ibunya membalas tatapannya.

Dara menghela nafas berat, Ia tahu Ibunya pasti sangat terkejut saat mendengar Juan menyebut nama Meta.

“Dia...” Dara menggantung ucapannya, sekali lagi Ia menatap Ibunya.

Bu Tari mengganggu kepala kearah Dara.

“Dia...Meta cucunya Ibu” sahut Dara akhirnya.

“Cucu Ibu? Maksudnya Meta keponakanmu? Tapi..”

“Aku harus segera pergi Bu” Dara berdiri dari duduknya tanpa menghabiskan sarapannya.

Ia berusaha menghindari pembicaraan tentang Meta.

“Sarapanmu belum habis Sayang”.

“Ya Bu...tapi Aku tidak ingin Mas Faiz menungguku, Aku pergi ya Bu” Dara mencium tangan Ibunya.

“Aku pergi duluan Juan..Assalamuallaikum” pamit Dara cepat.

“Walaikumsalam” sahut Bu Tari dan Juan.

“Ehmm..Nak Juan kenal dengan Meta dimana?”.

“Dikenalkan teman Saya Bu...ehmm tapi benar kalau Meta cucu Ibu?”

“Iya..Meta putri dari putra kandung Ibu”

“Maksud Ibu...Dara punya kakak laki-laki, tapi saat kami menikah...”

“Bukan kakak kandung, tapi kakak tiri”

“Maksud Ibu?”

“Saat Ibu menikah dengan Ayahnya Dara, Ibu membawa seorang putra Tedi namanya dan Ayah Dara membawa Dara bersamanya, Meta itu putri dari Tedi anak Ibu”

“Owwhh..jadi...tapi kenapa Meta dan Dara seperti orang bermusuhan?”

“Karena Ayah Meta menentang pernikahan Ibu dan Ayah

Dara, karena itulah Ayah Meta tidak mau menganggap kami sebagai bagian dari keluarga mereka, mereka mengajari anak-anak mereka untuk menjauhi dan membenci kami” jawab Bu Tari dengan air mata jatuh mengalir pipinya.

“Maaf sudah membuat Ibu jadi sedih”

“Tidak apa-apa Nak”

“Sudah berapa lama Ibu tidak bertemu Meta”

“Sangat lama sekali, selama ini Ibu hanya bisa menatap anak menantu dan cucu Ibu dari kejauhan, Ibu tidak berani mendekati mereka”

Juan mendekati Bu Tari digenggamnya jemari wanita tua itu dengan lembut.

“Ibu ingin bertemu dengan Meta?”

“Tidak Nak Juan...Ibu tidak ingin kecewa karena penolakan Meta”

“Ibu benar-benar tidak ingin bertemu Meta?”

Bu Tari menggelengkan kepalanya.

“Tolong jangan katakan pada Meta kalau kami tinggal disini Nak Juan, Ibu tidak ingin Dara menerima penghinaan lagi dari mereka”

“Penghinaan seperti apa Bu?”.

“Maaf Nak Juan..Ibu tidak bisa mengatakannya, Ibu ingin kembali kekamar Ibu sekarang...permisi” Bu Tari berdiri dari duduknya.

“Ya Bu silahkan” Juan menganggukan kepalanya.

Bagi Juan pertanyaan tentang kenapa Dara dan Meta terlihat saling tidak suka terjawab sudah.



Di kantor Juan.

Rustina Zahra

Setelah makan siang Juan kembali ke kantornya bersama Meta.

“Enak ya kalau perawan tua itu tidak ada” kata Meta yang duduk disofa bersisian dengan Juan.

“Meta..kamu kenal Dara dimana?”

“Apa jawabanku sangat penting bagimu?”

“Tidak juga..aku hanya penasaran saja”

“Juan rasa penasarannya itu pertanda kalau kamu mulai ada perhatian dengan dia”

“Apa? Aku perhatian sama dia? Untuk apa?”

“Kalau kamu tidak ada perhatian dengan si perawan tua itu, berhenti bertanya tentang dia, lebih baik kita bicara tentang kita saja” sungut Meta kesal.

“Tentang kita? Maksudmu?”

“Apa hubungan kita akan begini-begini saja?”

“Maksudmu?”

“Juan..aku butuh kepastian mau dibawa kemana hubungan kita ini”

“Maksudmu?”

“Maksudmu lagi!! Tentu saja aku ingin kamu menikahiku”

“Apa??...hubungan kita ini tanpa komitmen Meta itu ku katakan sejak awal, kita melakukan ini atas dasar suka sama suka kan?”

“Ya awalnya..tapi Ayahku ingin aku segera menikah, aku ingin menikah denganmu Juan...bukan dengan orang lain”

“Tapi aku tidak bisa menikah denganmu Meta”.

“Kenapa?”

Juan terdiam sesaat, rasanya tidak mungkin kalau Ia menjawab

Ia sudah menikah dengan Dara.

Karena Ia ingin pernikahan mereka tetap jadi rahasia.

“Kenapa Juan??”

“Maaf Meta...tapi aku tidak bisa menikah denganmu”

“Apa ada wanita lain selain aku?”

“Kamu tahu seperti apa aku kan? Aku memang...”

“Ya...ya aku tahu kamu memiliki banyak wanita lain selain aku, tapi aku kira aku cukup berarti bagimu Juan”

“Tentu saja kamu berarti bagiku Meta”

“Tapi tidak cukup berarti untuk kamu nikahi iya kan?”

“Maaf Meta...tapi..”

“Begini saja Juan..aku akan memberimu waktu untuk berpikir dan dalam masa itu kita tidak usah bertemu dulu agar kamu tahu apakah aku cukup berarti bagimu” Meta berdiri dari duduknya lalu meraih tasnya dari atas meja.

“Meta..”

“Pikirkanlah Juan” Meta melangkah keluar ruangan Juan tanpa bisa dicegah lagi.

Juan hanya bisa menarik nafas dalam.

Juan duduk dibelakang mejanya dengan pikiran masih pada keinginan Meta.

Pandangannya tertumbuk pada meja disudut ruangan kantornya.

Dara..

Sedang apa dia sekarang?

Eitss..

Kenapa aku memikirkannya harusnya aku memikirkan tentang permintaan Meta tadi.

Drrtt...drrtt...

Ponsel Juan berbunyi.

“Gigi” gumamnya.

“Hallo Gi...apa kabarmu?”

“Hallo Juan...aku baik..kamu?”

“Aku baik juga..kapan pulang dari Itali?”

“Kemaren..kamu dimana Juan, i miss you so much, aku ingin ketemu”

“Aku dikantorku datanglah kesini”

“Oke..tunggu aku disana ya..bye”

“Bye”

Juan mematikan ponselnya dengan senyum terulas dibibirnya.

Meta pergi datang Gigi.

Beginilah nasib orang ganteng tidak ada kata kesepian tanpa perempuan.

Gigi... Virginia Akila.

Gadis blasteran Indonesia Italia.

Ibunya asli Indonesia, Ayahnya asli Italia.

Usia Gigi sama dengan Meta 22 tahun.

Mata Juan kembali tanpa sengaja menatap meja disudut ruangan.

Tanpa sadar Ia meraih ponselnya dan menelpon Dara.

Tidak ada jawaban dari seberang sana, Dara tidak menjawab panggilannya.

Sekali...

Dua kali...

Tiga kali...

Empat kali...

Lima kali...

Juan hampir saja melemparkan ponselnya saking kesalnya karena Dara tidak menjawab panggilannya.

“Apa yang dilakukannya sampai tidak menjawab panggilanku” geram Juan marah.

Dicobanya untuk menghubungi Dara lagi.

Sekali..

Dua kali..

Tiga kali..

Empat kali..

Lima kali...

“Sialan!!...sedang apa perawan tua aarrgghhh”

Juan meraih dompetnya lalu berdiri dari duduknya.

Ia berniat menyusul Dara ke lokasi proyek.

Tapi langkahnya terhenti sebelum Ia membuka pintu.

‘untuk apa aku menyusulnya?’

Apa perduliku dia sedang apa?

Lagi pula Gigi akan segera datang untuk menemaniku disini” gumam Juan dalam hatinya.

Juan berbalik dan kembali duduk dikursinya, Ia mencoba untuk mulai fokus memeriksa berkas-berkas dimejanya.

“Arrgghhh...perawan tua sialan...kenapa wajahnya ada diatas berkas-berkas ini?” Juan membanting berkas ditangannya dengan rasa kesal luar biasa.

Ia berdiri dan melangkah mendekati meja Dara.

“Hayyy perawan tua...kenapa kamu mengikutiku dengan bayanganmu eh...apa maumu? Errhh..ini pasti karena kamu sudah memberikan aku minuman jampi-jampi itu” Juan bicara sendirian.

jarinya menuding kearah foto Dara dan Ibunya yang ada diatas meja kerja Dara.

Tok..tok..

Suara ketukan dipintu mengagetkan Juan.

“Masuk”

“Ada teman Bapak nanamanya Mbak Gigi ingin bertemu” kata Bu Fani.

“Suruh masuk”

Juan menyambut Gigi dengan memeluk pinggang Gigi erat.

Gigi melabuhkan bibirnya diatas bibir Juan.

Saling melumat bibir cukup lama mereka lakukan, seakan menuntaskan kerinduan diantara mereka berdua.

“Aku merindukanmu...sangat merindukanmu..tujuh bulan tidak bertemu terasa bagai puluhan tahun lamanya” ucap Gigi yang tidak mau melepaskan pelukannya ditubuh Juan.

“Aku juga merindukanmu Gi”

“Dengan cara apa kita akan menuntaskan kerinduan kita Sayang?” Tanya Gigi dengan suara manja menggoda.

“Menurutmu?”

“Apakah disini aman untuk bercinta?” Gigi menaikan alisnya dengan tatapan penuh hasrat kepada Juan.

“Sangat aman sayang” sahut Juan yang sudah mendaratkan bibirnya dileher Gigi yang jenjang dan berkulit putih.

“Owhh..Juan..hanya dengan satu kecupanmu, kamu sudah membuatku merasa melayang...Juan..Juan..aku sangat menginginkanmu” Gigi berusaha melepas kancing kemeja juaan.

Begitupun dengan Juan yang menyusupkan tangannya kebalik baju dibagian punggung Gigi.

Juan ingin melepaskan kaitan bra Gigi.

“Cepatlah Juan..aku sudah tidak sabar!”

“Sabar Sayang...jangan terburu-buru..nikmati setiap sentuhanku dengan sepenuh hatimu” Juan membawa Gigi duduk diatas pangkuannya.

Bibir mereka bertemu, Gigi melahap bibir Juan dengan sangat rakus.

Seakan Ia ingin mengunyah bibir Juan hingga habis.

Pintu yang tidak terkunci tiba-tiba terbuka.

Dara berdiri mematung diambang pintu.

Sesaat dia seperti orang linglung karena melihat apa yang ada didepannya.

Juan sedang berasyik masyuk dengan seorang wanita berambut merah.

Wanita itu bukan Meta dan saking asyiknya kedua orang itu tidak menyadari kehadirannya.

Hanya sesaat Dara terpaku.

“Ini kantor Juan..tempat orang mencari nafkah, jangan kotori dengan berzina ditempat ini” ucap Dara saat berjalan melewati sofa tempat Juan dan Gigi duduk.

Dara mengambil map berwarna kuning dari laci mejanya.

Juan dan Gigi langsung melepaskan ciuman mereka begitu mendengar perkataan Dara.

Gigi bangkit dari pangkuan Juan dan langsung merapikan pakaiannya.

“Kenapa asal masuk heh? Kenapa tidak mengetuk pintu lebih dulu?” Sengit Juan yang sebenarnya hanya ingin menutupi rasa malunya.

“Ini juga ruanganku jadi untuk apa aku harus mengetuk pintu, lagi pula kalau ingin berbuat mesum jangan disini, cari hotel atau penginapan, kamu masih punya cukup uangkan untuk menyewa kamar hotel?” Sahut Dara tidak kalah sengitnya.

“Jangan mencoba mengatur ataupun mengguruiku Dara” desis Juan gusar.

“Juan..ini kantor tempat kita bekerja, jika kamu kotori dengan berzina apa jadinya” Dara menantang tatapan penuh amarah dari Juan.

“Ini kantorku terserah aku mau ber...”

“Ini kantorku juga...aku punya hak yang sama denganmu disini”

“Tidak ini kantorku” seru Juan semakin gusar.

“Ada apa Dara?” Faiz yang tadinya menunggu Dara diluar ruangan, muncul diambang pintu saat mendengar suara percekcokan dari dalam ruangan.

“Tidak apa-apa Mas, aku sudah mengambil berkasnya, kita pergi sekarang” Faiz menjauhi ambang pintu dan Dara ingin mengikutinya.

“Mau kemana?” Tanya Juan tanpa bisa menahan keinginan tahunya.

Ditahannya lengan Dara dengan cengkeraman jemarinya.

“Bukan urusanmu” desis Dara membuat Juan kesal.

“Kalau begitu bukan urusanmu juga kalau aku ingin bercinta disini” sahut Juan dengan berdesis juga.

“Tentu saja itu urusanku Tuan Juan, ingat ini jam kantor dan tempat ini adalah tempat terlarang bagimu untuk bersenang-senang, baca lagi surat perjanjian yang aku buat dan sudah kamu tanda

tangani, aku sudah menyerahkannya satu lembar untukmu kan?"
Meski suara Dara pelan tapi terdengar tajam.

Juan tidak menjawab.

"Sekarang lepaskan tanganku, karena aku masih banyak pekerjaan oke..dan kalau kamu mau meneruskan perbuatan mesummu bawa saja wanitamu ke hotel, kalau kamu tidak punya uang untuk menyewa kamar hotel katakan saja berapa yang kamu butuhkan" Dara membuka tasnya dan mengambil dompetnya.

Sebenarnya Dara hanya ingin menekan perasaan Juan, Dara tahu benar kalau Juan paling merasa tersinggung bila dianggap tidak mampu secara materi.

"Jangan menghinaiku Dara"

"Ini bukan penghinaan tapi bantuan agar kamu tidak mengotori ruangan ini dengan aroma kemesuman" mereka masih bicara dengan suara pelan dibawah tatapan dari Faiz yang ada diluar ruangan dan Gigi yang masih berdiri diam didekat sofa.

"Pergilah...aku tidak mau mendengar ceramahmu" Juan mengibaskan tangannya kearah Dara.

"Ingat Juan jangan berzina disini jika kamu tetap keras kepala maka aku akan melaporkan kelakuanmu pada Ayah" ancam Dara.

"Dasar perawan tua tukang mengadu"

"Oke Tuan Juan aku pergi...Assalamuallaikum" Dara melangkah meninggalkan Juan dan segera mengajak Faiz untuk berlalu dari tempat itu.

Juan menutup pintu dengan suara keras lalu duduk disofa diikuti Gigi yang duduk disebelahnya.

"Siapa wanita itu? Kenapa kamu seperti takut kepadanya Juan? Ini pertama kalinya aku melihatmu seperti ini?"

“Dia orang Ayahku yang ditugaskan menjadi sekretaris, Ayah memberikannya kuasa penuh untuk mengatur pekerjaanku dan bahkan Ayah lebih mempercayainya untuk membantu Ayah menangani proyek besar “

“Kenapa Ayahmu begitu mempercayainya, aku jadi curiga jangan-jangan dia punya affair dengan Ayahmu, apa mungkin dia simpanan Ayahmu”

“Apa?? Kenapa kamu berpikir seperti itu?”

“Yaah..kita kan sama-sama tahu kalau Ayahmu menduda sudah cukup lama iya kan? Meski sudah berumur jujur kukatakan Ayahmu tidak kalah tampan dan gagahnya dibanding dirimu, jadi...”

“Jangan bicara omong kosong Gigi, Dara itu dia istri...” hampir saja Juan kelepasan mengatakan kalau Dara istrinya.

“Dara istri siapa? Jadi dia punya suami ya? Waah berarti dia selingkuh dengan Ayahmu”

“Gigi jangan bicara sembarangan tentang Ayahku dan Dara”

“Hmmm..aku hanya mencoba untuk menganalisa Juan..heeh.. dari pada membicarakan orang lain lebih baik kita lanjutkan yang tadi” Gigi ingin duduk lagi dipangkuan Juan.

“Tidak Gi...aku sudah kehilangan moodku untuk hari ini, kita lanjutkan lain kali saja ya” Juan berdiri dan merapikan kemejanya yang tadi sempat dibuka Gigi kancingnya.

“Tapi..”

“Please Gi tolong mengerti ya, sekarang aku antar kamu pulang, aku ingin bertemu Mami mu, sudah lama aku tidak bertemu Beliau”

“Hhhh..baiklah Juan” Gigi menganggukan kepalanya.

Juan berusaha bersikap wajar pada Gigi meski ucapan Gigi

Dia Suamiku

tentang Dara dan ayahnya tengah mengganggu pikirannya.



Rustina Zahra



Part 7 Gunjingan

DARA

Aku sudah duduk didalam mobil Mas Faiz dalam perjalanan kembali menuju lokasi proyek.

“Dara”

“Ya”

“Sebenarnya apa yang terjadi diruangan kantor Juan tadi?”

“Maaf Mas aku tidak bisa mengatakannya”

“Owhh tidak apa-apa, aku yang harusnya minta maaf karena sudah lancang bertanya”

“Ya” aku menyahut singkat.

Aku sangat kecewa pada Juan.

Benar-benar tidak mudah merubah perilaku yang sudah berurat dan berakar didalam diri seseorang.

Pasti butuh waktu yang sangat lama untuk bisa merubah perilaku Juan yang suka mengumbar rayuan pada wanita.

Tapi aku sudah berjanji pada Ayah untuk berusaha menuntunnya menjadi lebih baik.

Rustina Zahra

Tiba-tiba aku merasa ingin menangis, tapi aku tidak mungkin menangis disini aku harus bisa menahan diri.

“Dara” suara panggilan Mas Faiz mengagetkanku.

“Ya Mas” kutolehkan kepalaku untuk memandang Mas Faiz yang duduk disebelahku.

Duda tampan dengan dua orang anak disebelahku ini tengah lekat menatap wajahku.

“Kamu tidak apa-apa?”

“Aku baik-baik saja Mas”

“Tapi kamu diam saja dari tadi”

“Ehmm maaf Mas”

“Ada yang mengganggu pikiranmu Dara? Kalau kamu ingin bercerita aku siap mendengarnya, kamu bisa mempercayaiiku”

Aku tersenyum untuk Mas Faiz, dia selalu lemah lembut dalam berbicara dan bersikap.

Tapi aku tidak boleh memiliki perasaan lebih kepadanya, hubungan kami tidak boleh lebih dari hubungan kerja saja.

“Tidak ada apa-apa Mas”

“Baiklah Dara..mungkin kamu tidak ingin bercerita sekarang, tapi kamu harus tahu aku akan selalu siap kapan saja jika kamu butuh teman untuk berbagi kegelisahan hatimu”

“Terimakasih Mas”

Andai aku bertemu Mas Faiz sebelum....

Astaghfirullah haladzim apa yang kamu pikirkan Dara??

Jangan menggugat apa yang sudah Allah takdirkan untukmu.

Batinku mengingatkan akan posisiku sekarang.

Aku seorang wanita bersuami tidak pantas memberi celah dihatiku untuk pria lain.

Dia Suamiku

Meskipun sikap Juan buruk tapi dia tetap suamiku.
Tapi sayangnya aku hanya manusia biasa yang punya rasa ingin dimiliki ingin memiliki, ingin dicintai ingin mencintai.

Ya Allah.

Aku mohon pada MU tolong jangan goyahkan niatku.
Kuatkan selalu hatiku dalam menghadapi suamiku.
Mudahkan aku untuk menuntun Juan agar kembali kejalan yang KAU ridhoi.

Aamiin

“Dara..melamun lagi ya” suara lembut Mas Faiz membuyarkan lamunanku.

Kulihat supir Mas Faiz menatap kami dari kaca spion, ada senyum tulus yang bisa kulihat terukir dibibirnya.

“Tidak Mas”

“Apa kamu merasa kurang sehat Dara?”

“Tidak..Aku baik-baik saja”

“Benar?”

“Iya Mas” ku anggukan kepalaku agar Mas Faiz percaya aku baik-baik saja.



JUAN

Aku menyalami dan cipika cipiki dengan Bu Ayuna Mami Gigi.

“Apa kabar Tan?”

“Baik..kamu apa kabar Juan”

“Baik juga Tan”

“Silahkan duduk..Gi...ambilin Juan minum sana”

Rustina Zahra

“Mau minum apa?”

“Apa saja?”

“Tunggu ya”

Gigi masuk kedalam meninggalkan Aku dan Maminya diruang tamu.

“Kamu ya Juan selama Gigi di Itali tidak pernah mampir kesini”

“Maaf Tan..aku memang sedang sedikit sibuk akhir-akhir ini karena dipercaya Ayah menangani beberapa proyek” jawabku sedikit berbohong.

“Owhh..baguslah kalau begitu..eeh bagaimana kabar Ayahmu?”

“Ayah baik Tan”

“Harusnya Ayahmu itu sudah istirahat dari aktifitasnya dikantor Juan, sudah waktunya hanya menikmati hidup, toh ada kamu yang bisa menggantikannya”

“Iya Tan..tapi Ayah belum mau istirahat, tidak enak hanya santai saja katanya”

“Yah mungkin karena Ayahmu takut kesepian dirumah, ehmm Ayahmu memangnya tidak berniat menikah lagi ya, Beliau kan sudah cukup lama menduda”

Mendengar pertanyaan Bu Ayuni barusan membuatku jadi teringat pada Dara.

Kepada kecurigaan Gigi tentang hubungan Ayah ku dan Dara.

“Juan!”

“Oh ya Tan...kalau itu aku kurang tahu”

“Nah ini minumannya” Gigi datang bersama Bibik yang membawa nampan berisi tiga gelas es sirup dan kue kering.

“Om kemana Tan?”

“Papi Gigi masih ada urusan di Itali”

“Oooh” aku menganggukan kepalaku dan memutuskan tidak melanjutkan bertanya soal Papi Gigi lagi.

Percakapan kami lanjutkan dengan hal-hal yang ringan saja.

Tapi pikiranku saat ini sedang dibebani oleh hal berat.

Tentang kecurigaan Gigi yang entah mengapa terasa sangat mengganggu pikiranku.

Begitu Mami Gigi pamit untuk pergi keluar .

Gigi langsung menggiringku menuju kamarnya.

Tanpa diminta Gigi langsung melepaskan seluruh pakainnya dan menggodaku dengan berbaring telentang diatas ranjang.

“Ayolah Juan aku sungguh merindukanmu” desahnya manja merayu.

Biasanya juniorku langsung bereaksi begitu melihat wanitaku seperti ini, tapi entah mengapa kali ini adik kecilku ini adem ayem saja.

Bahkan menelan ludahpun aku tidak melihat pemandangan yang sungguh menggoda didepanku.

Tapi mungkin ini semua karena aku sudah lama tidak bercinta dengan Gigi.

Saat aku ingin melepaskan pakaianku tanpa sengaja mataku memandang kesudut kamar Gigi.

Dara tengah bersandar didinding disudut sana, tangannya terangkat dan jari telunjuknya bergoyang, matanya melotot gusar seakan Dia memperingatkanku agar jangan meneruskan niatku.

Aku menarik napas panjang, bayangan Dara kembali merusak moodku lagi.

“Juan!”

“Maaf Gi...aku sudah kehilangan moodku untuk bercinta sejak dikantor tadi, kenakan lagi pakaianmu kita ngobrol atau jalan-jalan saja ya”

Gigi bangkit dari rebahnya.

“Ada apa Juan? Apa aku sudah tidak bisa membuat gairahmu bangkit lagi?”

“Bukan begitu Gi...tapi aku memang sedang tidak mood.. maafkan aku ya..mungkin sebaiknya aku pulang saja bye Gi sampai bertemu lagi” Aku langsung keluar kamar Gigi meninggalkannya yang masih polos tanpa busana.

Kekesalanku pada Dara semakin menjadi, aku sungguh kesal karena bayangannya pun mampu mengintimidasi dengan sempurna.

Argghh...Daraaaaa

Perawan tua itu...entah magic apa yang dimilikinya.



AUTHOR

Juan mondar mandir didalam kamarnya.

Sudah jam 9 malam tapi Dara belum pulang juga.

Mau telpon menanyakan keberadaannya Juan merasa gengsi.

Suara mobil yang baru masuk kehalaman membuat Juan berdiri didekat jendela kamar untuk melihat siapa yang datang.

Juan melihat Ayahnya turun dari mobil bersama Dara.

Dari tempatnya berdiri Juan bisa melihat kalau lengan Ayahnya memeluk bahu Dara.

Juan jadi teringat lagi ucapan Gigi tadi siang.

Apa mungkin itu benar?

Apa Ayah dan Dara...

Pikiran Juan mulai dipenuhi hal-hal yang yang tidak pernah Ia pikirkan sebelumnya.

Juan ingin keluar kamar tapi pintu kamar terbuka, Dara masuk dengan wajah yang terlihat letih.

“Dari mana?”

“Bukan urusanmu” jawab Dara datar tanpa membalas tatapan Juan.

Dara merasa sangat lelah Ia malas bicara dengan Juan.

Tanpa diduga oleh Dara sama sekali Juan tiba-tiba menyambar pergelangan tangan Dara.

Dengan sekali sentakan Dara sudah berada dalam pelukannya.

Satu tangan Juan dipinggang Dara yang satu lagi berada ditengkuh Dara.

Bibir Juan tanpa ampun mengulum bibir Dara dengan kasar.

Dara memukuli bahu Juan dengan sekuat tenaganya.

Tapi tubuhnya yang lelah membuat tenaganya tidak sebesar biasanya.

Tangan Dara yang tadi sempat memukuli Juan kini justru bertumpu dibahu Juan untuk menahan beban tubuhnya yang terasa lemas.

Kepala Dara mendongak karena tangan Juan yang menekan tengkuknya agar Juan bisa lebih dalam mencium bibirnya.

Rasa lelah yang menguasai tubuhnya membuat Dara seperti pasrah pada ciuman Juan.

Dara memejamkan matanya, tapi Ia masih mampu mengontrol dirinya agar tidak membalas ciuman Juan.

Rambut Dara yang tadinya masih tergulung rapi dikepalanya kini gulungannya sudah terlepas karena ulah tangan Juan.

Juan memiringkan kepalanya kekiri dan kekanan berusaha mencuri udara untuk bernafas.

Sepertinya Juan sangat enggan melepaskan bibir Dara meskipun Dara tidak membalas ciumannya. Juan bisa merasakan tubuh Dara yang bergetar halus, Ia yakin sebentar lagi Dara pasti tidak akan mampu lagi menolak sentuhannya.

Juan yakin Dara akan membalas ciumannya bahkan mungkin akan lebih bergairah dari ciumannya.

Tapi Juan salah.

Dara tetap bertahan untuk tidak membalas ciuman Juan.

Akhirnya Juan merasa lelah sendiri, hatinya merasa kesal karena Dara tidak juga merespon ciumannya, dilepaskannya ciumannya dan dilepaskannya juga tubuh Dara begitu saja.

Dara terhuyung sesaat, tapi kemudian Dara kembali bisa menguasai dirinya dan mampu berdiri dengan tegak.

Dengan nafas terengah dan punggung tangan menghapus bekas ciuman Juan dibibirnya, mata Dara memandang wajah Juan dengan tatapan tajam seakan ingin mencabik-cabik tubuh Juan.

“Sudah puas Tuan Juan, sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan? Apa ciuman dari wanita dikantormu tadi kurang memuaskanmu sehingga kamu masih perlu untuk menciumku juga?” Tanya Dara dengan suara yang terdengar sangat dingin bagi telinga Juan.

“Kau sendiri...apa cukup puas bersenang-senang dengan Tuan Faizmu itu? Atau malam ini kamu baru saja bersenang-senang dengan Ayahku?” Tanya Juan tajam membuat Dara mengernyitkan

keningnya.

“Apa maksud ucapanmu Juan? Kenapa Ayah dibawa-bawa?”

“Jujur Aku mulai curiga dengan hubungan diantara Kamu dengan Ayahku”

“Apa maksudmu?”

“Apa maksudku? Kau pikir aku tidak memperhatikan kedekatanmu dengan Ayah...tiba-tiba Ayah mengirimmu sebagai sekretarisku setelah 10 tahun kamu hanya bekerja sebagai staff dikantor Ayahku, kemudian tiba-tiba Ayah memintaku menikahimu tanpa aku tahu apa alasannya, jadi menurutmu apa yang harus ku pikirkan tentang hubungan kalian, tentu saja aku curiga ada affair diantara kamu dan Ayah” seru Juan dihadapan Dara.

Tubuh Dara yang sedang letih bergetar hebat mendengar tuduhan Juan.

Meski Dara tahu gosip seperti itu sudah menyebar dikantor mereka semenjak Ia menjadi sekretaris Juan, tapi Ia tidak menyangka kalau Juan juga punya pikiran seperti itu.

Dara berusaha menenangkan hatinya dengan memejamkan matanya sesaat.

Saat Ia membuka matanya tubuhnya terhuyung tanpa disadarinya.

“Dara!” Juan ingin menahan tubuh Dara yang oleng.

“Stop!! Jangan mendekat...aku tidak sudi menerima bantuan dari orang berpikiran picik sepertimu, otakmu...otakmu...hanya berisi kemesuman...sehingga...sehingga kamu tidak bisa membedakan lagi antara cinta dan nafsu, kamu...kamu tidak bisa melihat ketulusan kasih sayang seorang Ayah dari Ayahmu sendiri...kamu...hhhh” Dara menghempaskan nafasnya lalu melangkah perlahan kedalam

kamar mandi.

Dara masuk kedalam kamar mandi lalu disandarkannya tubuhnya didinding kamar mandi, dinyalakannya shower dan membiarkan tubuhnya yang masih terbungkus pakaian menjadi basah.

Tangis yang berusaha ditahannya sejak siang tadi akhirnya pecah juga.

Dara sadar...ternyata Ia tidak sekuat yang dipikirkannya.

Ia tidak bisa menahan rasa sakit atas tuduhan yang dialamatkan Juan kepadanya.

Selama ini Ia menutup telinga akan pergunjangan orang-orang dikantornya.

Tapi Ia tidak menyangka kalau gunjingan itu sampai juga ketelinga Juan.

Dulu Dara pernah menerima tuduhan serupa, Ia pernah dituduh menggoda dan berselingkuh dengan suami orang.

Saat itu Dara sangat merasa terhina dengan tuduhan itu, Ia sempat terpuruk dalam kesedihan, tapi untungnya Ia memiliki Ibu yang luar biasa.

Ibu yang mampu membuatnya bangkit dan sanggup bertahan dalam badai cobaan hingga sekarang.

Teringat Ibunya membuat semangat Dara bangkit lagi.

Aku harus kuat.

Demi Ibu yang sudah membuatku bisa berdiri tegar sampai saat ini.

Demi Pak Juni yang sudah memberi kepercayaan padaku untuk bisa menuntun Juan pada kebaikan.

Aku tidak boleh lemah.

Aku tidak boleh kalah.
Ada Allah bersamaku.
Dara kembali bersemangat.

Cepat Dara melepaskan pakaiannya dan menyelesaikan mandinya.

Dara baru sadar kalau Ia tidak membawa pakaian ganti ke dalam kamar mandi.

Hanya ada anduk yang menutupi dari atas dada sampai kelututnya.

Akhirnya Dara memutuskan mengenakan dua anduk sekaligus.

Diambilnya anduk dari lemari gantung di dinding bagian atas kamar mandi.

Satu anduk dililitkan di atas buah dadanya, sedang yang satu lagi ditutupkan di atas kedua bahunya.

Dara keluar dari dalam kamar mandi, dilihatnya Juan tengah duduk di sofa menonton acara televisi tanpa baju hanya memakai celana pendek saja.

Bergegas Dara membuka lemari ingin mengambil pakaiannya.

Ia tidak ingin Juan melihatnya dalam keadaan hanya memakai handuk saja.

Ia khawatir pikiran mesum Juan akan langsung bekerja.

Saat Dara menutup pintu lemari Ia terjengkit mundur karena Juan berada tepat dibalik pintu lemari yang ingin ditutupnya.

“Mau apa?” Tanya Dara sengit.

“Mau menciummu” Juan mengambil pakaian ditangan Dara dan melemparkannya kelantai begitu saja.

“Aku tidak mau”.

“Harus mau..tidak tertulis didalam kedua lembar perjanjian kita kalau aku dilarang menyentuhmu iya kan” Juan sudah memepet tubuh Dara kepintu lemari.

Mata mereka bertemu, ada peperangan dalam pancaran mata mereka.

“Aku bilang jangan sentuh aku sebelum kamu bisa berhenti menyentuh wanita lain”

“Itu tidak tertulis dalam perjanjian Dara” Juan menggigit cuping telinga Dara pelan.

“Juan..menyingkirlah”.

“Tidak mau...aku menginginkanmu, kamu harus membayar akibat dari perbuatanmu” desis Juan. Bibir Juan menelusuri pundak Dara yang terbuka karena Juan sudah melemparkan anduk penutup bahu Dara.

Sedangkan kedua tangan Dara tengah mencengkeram erat anduk yang masih bertahan melilit dadanya.

“Apa maksudmu dengan membayar akibat dari perbuatanku?”

“Kau tahu Dara...sejak aku menikahimu bayanganmu selalu menguntitku kemana aku pergi sehingga membuatku tidak lagi bisa bebas bersenang-senang karena selalu merasa kamu amati” desis Juan.

Dara tertawa mendengar ucapan Juan.

“Aku curiga kalau kamu mulai jatuh cinta pada perawan tua yang kamu benci ini Juan” sahut Dara diantara tawanya.

“Jangan pernah berharap aku jatuh cinta padamu Dara, aku tahu dimana tempat yang pantas untuk meletakan cinta dan pastinya bukan dihati perawan tua sepertimu” sahut Juan gusar.

“Kalau begitu lepaskan aku sekarang”

“Tidak akan..aku sudah bilang kamu harus membayar kekacauan yang ditimbulkan oleh bayanganmu”

“Itu bukan bayanganku Juan, tapi itu apa yang ada dalam pikiranmu, karena kamu memikirkan aku jadi kamu merasa seakan bayanganku mengikutimu...kamu tahu Juan itu adalah pertanda mulai tumbuh cinta dihatimu untukku” sahut Dara dengan penuh percaya diri.

“Mengaku saja Juan tidak perlu malu” kata Dara berusaha mempermainkan perasaan Juan.

“Apa yang harus ku akui haah...aku tidak mencintaimu dan tidak akan pernah”

“Hmmm...kalau begitu biar waktu yang akan menjawabnya Tuan Juan Daniel, berharap saja saat kamu menyadari cinta itu memang untukku aku masih ada disini untukmu”

“Apa maksudmu Dara?”

“Kesabaran ada batasnya Juan, mungkin aku akan lelah untuk menunggumu berubah dan mungkin aku akan tergoda untuk memilih pria lain un....hmmppppp” Dara berusaha melepaskan ciuman Juan dengan mendorong dada Juan sekuat tenaganya.

Ia sudah lupa kalau Ia harus mencengkeram anduknya agar tidak lepas dari tubuhnya.

“Kamu tidak akan pernah kuijinkan tergoda pada pria lain Dara...apa lagi untuk memilih mereka” desis Juan diantara ciumannya.

“Juan..Juan..lep...aaakhh” Dara menjerit tertahan saat menyadari anduknya sudah jatuh dibawah kakinya.

Part 8

Perjanjian



AUTHOR

“Lepaskan aku Juan...lepaskan!!” Dara berusaha lepas dari himpitan tubuh besar Juan yang menekan tubuhnya kepintu lemari.

Juan malah menelikung kedua tangan Dara kebalik tubuh Dara dengan satu tangannya. Sehingga dada Dara semakin terlihat membusung.

“Juan lepaskan..” pekik Dara.

Tapi Juan justru menekankan dadanya yang telanjang kedada Dara.

“Jangan lakukan ini Juan...meski kamu suamiku tapi itu baru sekedar diatas kertas saja karena kamu belum melaksanakan kewajibanmu sebagai suami, aku tidak mau bercinta tanpa rasa cinta, aku tidak mau semua hanya berdasarkan suka sama suka, lepaskan aku juaan” Dara terus berusaha berbicara selagi Juan mencumbui buah dadanya.

Dara tidak ingin terdengar mendesah, karena jika desahan

Rustina Zahra

keluar dari mulutnya Ia yakin Juan akan merasa menang.

“Juan..berhenti...bercinta itu ibadah bagi sepasang suami istri tapi harus dilakukan dengan keikhlasan hati...aku tidak ikhlas melayanimu jika kamu melakukannya dengan paksaan”

“Aku tidak peduli kamu ikhkas atau tidak Dara...aku tidak peduli”

Dara memejamkan matanya dalam keputus asaan.

Ya Allah.

Aku mohon bantu aku.

Aku tahu berdosa bagi seorang istri jika tidak melayani suaminya.

Tapi aku ingin Juan bisa merubah sikap buruknya dulu agar Ia bisa menghargai wanita dan tidak menganggap wanita sebagai barang yang bisa didapat dan dibuang semaunya.

Tolong berikan aku pertolongan MU ya Allah.

Aamiin.

“Juan...aaakhhh” tubuh Dara gemetar saat bibir Juan merayu ujung buah dadanya dan satu tangan Juan yang bebas mulai merayap turun menuju bawah perutnya.

Nafas Dara tersengal saat sesuatu hal yang aneh merayapi tubuh dan perasaannya.

Ya Allah tolong aku.

Jangan biarkan aku larut dalam nafsu yang dibangunnya dari ketidak berdayaanku saat ini.

Tok..tok..

“Juan..Dara..” suara Pak Juni mengagetkan mereka berdua.

Juan spontan melepaskan Dara, Dara langsung menolak dada Juan sekuat tenaganya hingga Juan mundur beberapa langkah

menjauhinya.

Dara memungut anduk dan pakaiannya dengan cepat lalu segera masuk kedalam kamar mandi.

“Juan..Dara”

“Ya Ayah ada apa?” Juan membuka pintu kamarnya.

“Ooh ini ada undangan ulang tahun PT.PERSADA JAYA untuk besok malam, tolong kamu pergi dengan Dara ya, Ayah merasa sangat lelah setelah dari Manado”

“Kenapa tidak besok pagi saja Ayah serahkan?”

“Ayah takut lupa, mumpung ingat jadi langsung Ayah serahkan malam ini”

“Ooh”

“Dara mana?”

“Dikamar mandi”

“Ya sudah Ayah cuma ingin menyampaikan undangan ini saja” Pak Juni beranjak menjauhi kamar Juan.

“Cuma ingin menyampaikan...tapi cuma inginnnya itu sudah mengganggu kesenanganku Ayaahhh” gerutu Juan.

Dara mengulangi mandinya untuk menghapus bekas bibir dan tangan Juan ditubuhnya.

Tapi tanda merah yang dibuat Juan dileher, bahu dan dadanya tidak bisa dihapus dengan mudah.

Dara menatap tanda merah itu didepan cermin, diusapnya pelan dengan jemarinya.

Sangat menyakitkan rasanya saat tubuh kita disentuh oleh orang yang tidak kita cintai dan tidak mencintai kita.

Dan pasti beribu kali lebih sakitnya saat harta paling berharga dari seorang wanita yang sudah dijaga dengan sedemikian rupa

harus terenggut tanpa adanya cinta.

Ya Allah..

Jika keputusanku menolak melayani suamiku adalah sebuah kesalahan, tolong ampuni aku ya Allah.

Aku tahu pada saatnya aku pasti tidak bisa lagi menghindar dari Juan.

Tapi beri aku sedikit waktu lagi untuk sampai pada saat itu.

Jika kami tidak bisa melakukannya atas dasar cinta, setidaknya buat mata hatinya terbuka agar Juan bisa menghargai wanita.

Dara memejamkan matanya dan menguatkan hatinya sebelum keluar dari kamar mandi.

Juan sudah berbaring diatas ranjang, posisi berbaringnya tepat ditengah dan yang lebih menyebalkan lagi kedua tangannya dibentangkan seluasnya.

Matanya terlihat terpejam dan nafasnya turun naik dengan teratur.

Dara tersenyum melihat cara berbaring Juan, entah seperti model iklan apa, tapi Dara merasa pernah melihat gaya seperti itu disalah satu iklan.

Tanpa sadar mata Dara menyapu seluruh tubuh Juan dan berhenti digundukan besar dibawah perut Juan.

“Apa lihat-lihat..pengen?” tanya Juan tiba-tiba.

“Dasar mesum..omonganmu tidak jauh-jauh dari aroma mesum” sahut Dara.

Dara ingin mengambil bantal, guling dan selimut.

Ia ingin tidur disofa saja untuk berjaga-jaga kalau Juan tidak bisa menahan hasratnya.

“Kenapa? Takut aku perkosa?” Seru Juan tajam.

“Ya..karena pria berotak mesum sepertimu sama sekali tidak bisa dipercaya” sahut Dara.

“Tapi aku suamimu Dara, tidak berdosakan kalau kita bercinta?”

“Kamu mengaku suamiku hanya saat kamu menginginkan tubuhku, tapi pada saat kamu bercinta dengan wanita lain apakah terpikir olehmu kalau kamu sudah punya istri eh?” Balas Dara sinis.

“Asal kamu tahu ya Dara, sejak kita menikah aku belum pernah tidur dengan wanita lain”

“Oh ya!?! Kamu bohongipun aku tidak akan tahu Juan”

“Aku tidak bohong” seru Juan persis serang anak yang ingin meyakinkan Ibunya kalau Ia berkata jujur.

“Sudah malam Juan...aku lelah dan ingin tidur” Dara menarik selimut sampai ke dadanya dan segera memejamkan matanya.

Meski Ia tidak bisa bebas bergerak dengan tidur diatas sofa seperti ini, tapi ini terasa lebih aman baginya.

“Dara...Dara..kamu sudah tidur ya?”

Dara tidak mau lagi menjawab panggilan Juan.

Juaaann..

Terkadang bersikap seakan playboy kelas kakap.

Tapi terkadang sikapnya seperti bocah yang ingin perhatian dari Ibunya.

Dara teringat cerita Pak Juni.

Dulu saat Pak Juni merintis usahanya, Beliau dan Bu Juliana sangat sibuk bekerja dan sampai melupakan kalau putra tunggal mereka juga butuh diperhatikan bukan sekedar perhatian berupa materi tapi juga kasih sayang.

Sayangnya mereka berdua terlambat menyadari itu sehingga

Juan tumbuh menjadi pribadi yang mencari kesenangannya dengan uang.

Bagi Juan apa saja bisa dibeli dengan uang termasuk cinta dan kasih sayang.

“Dara..Dara..sudah tidur belum sih” panggilan Juan membuyarkan lamunan Dara yang meski matanya terpejam tapi belum juga tidur.

Dara merasa tubuhnya pegal semua, bekerja diproyek ternyata sangat melelahkan.

“Dara!”

“Ada apa sih? Aku mau tidur Juaaaan” sahut Dara akhirnya.

Dara belum bisa tidur juga karena tubuhnya semakin terasa pegalnya, akhirnya Dara bangun dari berbaringnya, ditautkannya jemari dikedua belah tangannya.

Diangkatnya kedua tangannya keatas dan Ia menggoyangkan pinggulnya kekiri dan kekanan.

“Katanya mau tidur kok malah senam?” Juan duduk diatas ranjang memperhatikan Dara.

“Pegal tahu”

“Ehmm..kerja diproyek itu capek Dara”

“Tidak apa capek dari pada dikantor cuma melihat tampang satu orang saja tiap hari...membosankan” sahut Dara.

Juan turun dari ranjang lali berdiri dengan bertolak pinggang didepan Dara.

“Maksudmu tampangku membosankan begitu?”

“Apa aku tadi bilang tampangmu?”

“Memang tidak kamu katakan kalau itu aku, tapi hanya ada aku dan kamu didalam ruangan itu” .

“ya sudah kalau kamu sadar itu kamu”

“Kamu terus menghinaku Dara, apa sebenarnya tujuanmu masuk dalam hidupku”.

“Tujuanku adalah membuat Ayahmu bahagia dan membuatmu kembali kejalan yang diridhoi Allah”.

“Membuat Ayah bahagia, apakah sangat penting bagimu bisa melihat Ayah bahagia?”.

“Jangan mulai berpikir kotor lagi Juan, kamu hanya memiliki Ayahmu sebagai orang tuamu sekarang, harusnya kamu bisa membuatnya bahagia disisa hidup Beliau, jangan biarkan penyesalan datang nantinya, karena penyesalan itu selalu datang belakangan disaat kita tidak punya waktu lagi untuk merubah semuanya”.

“Harusnya kamu tidak bekerja kantoran Dara”

“Maksudmu?”

“Kamu itu harusnya jadi motivator atau ustadzah, karena ceramaaah terus..aku bosan mendengar ceramahmu” gerutu Juan.

Dara hanya tersenyum mendengar gerutuan Juan.

Juan kembali berbaring diatas ranjang begitupun Dara kembali berbaring diatas sofa.

“Oh ya ..ada apa Ayah tadi kesini?”

“Memberikan undangan”

“Undangan apa?”

“Ulang tahun PT. PERSADA JAYA, Ayah meminta kita untuk datang kesana berdua”

Jawaban Juan membuat Dara bangun lagi.

“PT. PERSADA JAYA itukan milik orang tua Meta”

“Iya”

“Kamu tidak takut Meta cemburu kalau aku ikut datang

bersamamu”

“Biar saja dia cemburu, biar dia berhenti berpikir untuk minta aku nikahi” sahu Juan dengan suara datar seakan permintaan Meta bukan hal penting baginya.

“Apa? Meta minta kamu nikahi? Memangnya sejauh apa hubunganmu dengan dia Juan?”

“Kamu lupa ya Dara, dilarang mencampuri urusan pribadi masing-masing” jawab Juan yang merasa senang dengan keingin tahuan Dara.

“Owhh...iya..maaf aku lupa...huuuhhh...pegalnya..tapi menyenangkan juga bekerja ditemani pria selembut dan sebaik Mas Faiz, sehari jadi seperti sejam rasanya” Gumam Dara dengan suara yang cukup nyaring.

“Memangnya apa saja yang kalian lakukan seharian?” Tanya Juan tiba-tiba.

“Kamu lupa ya Juan, dilarang nencampuri urusan pribadi masing-masing...hoooaamm selamat tidur Juan” Dara berbaring lagi, menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan berusaha untuk segera tidur.

Juan menggeram kesal karena dengan mudah Dara membalas ucapannya.

Dasar perawan tua menyebalkan, pantas saja tidak laku... gerutu Juan didalam hatinya.

Juan pun berusaha untuk tidur juga.

Dara belum bisa tidur juga, selain karena tubuhnya yang terasa sangat pegal, undangan ulang tahun PT.PERSADA JAYA itu juga mengganggu pikirannya.

Dara yakin kalau dia akan bertemu dengan Tedi sekeluarga

disana.

Ya Allah.

Yang harusnya terjadi biarlah terjadi.

Aku hanya bisa memasrahkan diriku sepenuhnya kepada kuasa MU.

Dara benar-benar tidak bisa tidur.

Ingin membangunkan Ibunya untuk minta pijitin rasanya tidak tega.

Minta pijitin Bibik Ia merasa sungkan.

Tapi rasa pegal ini sungguh menyiksanya.

Dara duduk bersandar disofa sambil memejamkan matanya.

“Kamu belum tidur Dara? Ada apa?”

“Badanku pegal semua, tahu tukang urut didekat sini tidak?”

“Tahu”

“Dimana? Tolong antarkan aku kesana sekarang ya”

“Tidak perlu diantar, tukang urutnya dekat kok”

“Iyaaa..dekatnya itu dimana?” Tanya Dara tidak sabar.

“Disini?”

“Disini! Maksudmu?”

“Aku..aku tukang urutnya” jawab Juan mantap.

Dara tertawa sampai keluar air mata mendengar jawaban Juan barusan.

“Aduuh Juaaaaan..ternyata bisa ngelawak juga kamu ya”

“Aku serius Dara..coba nih rasakan pijatanku” Juan sudah berdiri dibalik sofa dan tangannya mulai memijit bahu Dara.

“Bagaimana?”

“Ehmm enaak..belajar mijit dimana?”

“Rahasia!..mau dipijit dimana lagi? Kaki, lengan, pinggang?”

“Seluruh badanku pegal, tapi aku takut kamu mesumin seperti tadi Juan”

“Oke..aku janji tidak akan mesumin kamu, sekarang sebaiknya buka bajumu dan berbaring diatas ranjang”

“Buka baju”

“Iya dong..mijitnyakan harus pakai minyak biar lebih terasa enaknya, kalau kamu tidak lepas baju bagaimana mijitnya”

“Kalau begitu tidak jadi saja” Dara menjaukan tubuhnya dari jangkauan Juan.

“Ya terserah kamu, kamu pilih tidur dengan tubuh nyaman atau mau tidak bisa tidur dan telat datang kekantor”

“Besok saja aku cari tukang pijit dari pada dipijit pria mesum sepertimu” sahut Dara sengit.

“Oke..kalau begitu selamat tidur Dara” Juan kembali naik keatas ranjang.

Dan Dara kembali berbaring diatas sofa mencoba untuk tidur.

Part 9

Fitnah



AUTHOR

Dara terbangun tapi enggan membuka matanya. Ia masih teringat mimpinya yang membuat wajahnya memanas.

Rasanya bekas kecupan bibir Juan masih terasa diseluruh tubuhnya, terutama dibagian sensitifnya.

Itu hanya mimpi tapi terasa nyata bahkan Ia merasa sudah melakukan pelepasan yang membuat tubuhnya berkeringat dan bergetar hebat.

Mimpi gila yang baru pertama kali dialami seumur hidupnya.

Dara ingin menggeliat tapi Ia merasa tubuhnya seperti terjepit dicelah dua dinding yang sangat sempit.

Dibuka matanya perlahan, tubuhnya tertutup selimut sampai kelehernya tapi Ia tidak tidur diatas sofa melainkan diatas ranjang.

“Ehmmm” suara dehemam itu begitu dekat ditelinga dan hembusan nafas terasa panas dikulit bahunya.

Rustina Zahra

“Juaaannn...astaghfirullah haladzim Juaann” Dara berseru panik.

Baru disadarinya kalau kedua lengan Juan lah yang menjepit tubuhnya yang terbuka.

“Apa yang sudah kamu lakukan?”

“Aku cuma mijitin kamu tadi”

“Mijitin aku..aku bilangkan tidak usah...lepasin iih”

“Tapi mulutmu menggumam terus mengeluh badanmu pegal, jadi aku angkat saja kamu kesini, terus aku telanjangi terus aku pijitin sampai kamu tidur dengan nyenyak, terus aku ehm..ehmin” sahut Juan tanpa rasa bersalah.

Mendengar kata terakhir Juan spontan tangan Dara meraba miliknya yang tidak lagi terbungkus celana dalamnya.

Dara menahan nafasnya saat menyadari Ia benar-benar polos tanpa busana.

Dan Ia tahu sekarang kalau apa yang dikiranya mimpi ternyata adalah benar sudah terjadi.

“Juan aku tidak akan memaafkanmu kalau...”

“Aku cuma memegangnya, menciumnya, menjepitkan dan menggesekan senjataku disana”

“Ap...apa..apa?” Geragap Dara dengan panik, Ia masih berusaha melepaskan belitan kedua tangan Juan yang memeluknya erat.

Punggung telanjangnya rapat menekan dada Juan yang juga telanjang.

“Apa maksudmu dengan memegang mencium, menjepitkan dan menggesekan senjatamu heeh?” Tanya Dara meskipun Ia tahu apa maksud ucapan Juan.

“Hhhh..masa sudah setua ini kamu tidak paham”

“Tentu saja aku paham tapi itu...itu tidak mungkin!” Dara menggelengkan kepalanya berusaha meyakinkan dirinya sendiri kalau apa yang dikiranya mimpi memang hanya mimpi.

“Hhhh...kamu mungkin tidak sadar ya kalau sudah mencapai puncak saat aku gerayangi tadi”

“Itu tidak mungkin Juan...tidak mungkin”

“Apanya yang tidak mungkin? Nih lihat bahuku dan leherku sampai berbekas gigitanmu”

“Bohong...aku tidak mungkin sudah melakukan hal seperti itu”

“Orang kalau nafsunya sudah sampai dipuncak kepala memang suka kehilangan kesadaran dan akal sehatnya Dara”

“Aku tidak percaya!! Ini pasti akal mesummu iya kan?”

“Terserah kamu percaya atau tidak tapi itu kenyataannya”

“Kamu pasti berbohong Juan”

“Ehmmm” Juan tidak lagi menjawab perkataan Dara.

Juan justru menyusupkan wajahnya dileher Dara sambil menggumamkan ucapan pujian yang dialamatkan pada bagian tubuh Dara yang diakuinya sudah menjadi tempat Ia menggesekan senjatanya .

Tapi pujiannya itu dibarengi dengan perkataan yang terdengar sangat vulgar ditelinga Dara.

Wajah Dara memerah antara malu juga marah.

“Juan lepaskan aku!!”

“Aku mengantuk Dara”

“Kalau kamu mengantuk ya tidur tapi lepasin aku”

“Aku mau tidur memelukmu”

“Juan lepaskan”

“Kalau kamu terus bergerak, aku mungkin tidak bisa menahan diriku Dara, aku tidak hanya akan menggesekan senjatakmu tapi akan aku tikamkan kepadamu” ancam Juan.

“Dasar mesum...jangan mengancamku dengan kekerasan fisik Juan!!”

Juan tidak menjawab tapi tangannya bergerak lembut mengusap dada Dara.

“Juan lepaskan!!”

Bukannya melepaskan Dara, sentuhan Juan malah semakin menggila.

“Juan berhenti!!”

“Aku akan berhenti kalau kamu berhenti mengoceh” jawab Juan.

Dara menarik nafas panjang.

“Oke aku diam, tapi biarkan aku mengenakan pakaianku”

“Tidak mau”

“Juuaann!!” Dara menggeram kesal.

“Diamlah kalau tidak ingin aku memperkosamu” ancam Juan.

Huuuhh...dasar pria mesum...otaknya cuma berisi apa yang ada diantara paha wanita.

Tapi Dara masih bersyukur karena Juan tidak merobek miliknya dengan semena-mena. Walaupun saat ini Dara bisa merasakan adik Juan yang menekan belakang pahanya terasa mengeras, tapi Juan ternyata sudah mengenakan celananya.

Ada rasa kasihan juga dihati Dara, Ia yakin pasti Juan merasakan sakit dikepala bagian atas dan bawahnya juga. Dara harus mengakui kalau Juan ternyata hebat juga dalam

mengontrol hasratnya.

Dara bergerak sedikit karena merasa penat dalam posisi yang sama.

Ia juga sedang mencari cara agar bisa lepas dari dekapan Juan.

“Jangan bergerak”

“Aku pegal kalau terus diam saja”

Juan melonggarkan pelukannya sedikit memberi celah agar Dara bisa bergerak.

Dara merubah posisi tubuhnya jadi telentang.

Wajahnya mendongak menatap wajah Juan.

“Jangan berpikir untuk kabur Dara!”

Uhhhh..dia tahu aku ingin kabur dari pelukannya...peka sekali dia kalau dalam hal seperti ini.

Dasar pria mesum...batin Dara.

“Jangan mengumpatku pria mesum dalam hatimu Dara!”

“Siapa yang mengumpatmu heeh?”

“Kamu memang tidak mengatakannya lewat bibirmu, tapi matamu sangat jelas mengatakan apa yang ada dihatimu”

“Sok tahu”

“Diamlah!! Aku mengantuk” sungut Juan kesal karena Dara masih ingin terus bicara.

Dara diam tapi Ia benar-benar tidak habis mengerti bagaimana mungkin apa yang dikiranya mimpi ternyata benar terjadi.

Diakuinya Ia sangat menikmati sentuhan Juan yang membuatnya merasa melayang terbang bersama awan.

Dan Ia pun masih merasakan kecupan bibir Juan ditubuhnya.. tapi bagaimana bisa Ia tidak bisa membedakan itu mimpi atau nyata.

Dara menatap wajah Juan, Ia bergerak ingin melepaskan

pelukan Juan karena merasa sangat jengah dengan keadaan tubuhnya yang telanjang.

“Diamlah Dara!” Seru Juan sengit, mata Juan tetap terpejam hanya tangannya yang memeluk Dara bergerak nakal menekan dada Dara.

“Aku tidak bisa tidur kalau tanganmu kelayapan kemana-mana Juan”

Mata Juan terbuka.

“Tidak bisa tidur karena keenakan ya digerayangin”

“Juaan!! Jangan bicara sembarangan” kali ini Dara yang berseru sengit.

“Kalau begitu jangan banyak protes, tutup matamu, tutup mulutmu, rapatkan pahammu, aku sangat mengantuk Dara!” sahut Juan tak kalah sengit.

Argggghh...dasar mesuuuuuuuu...pekik Dara tapi hanya dalam hatinya.

Dara akhirnya mencoba untuk tidur juga.



Dara mematut dirinya dicermin sekali lagi.

Saat ini Ia dan Juan hanya berdua didalam salah satu ruangan dibutik milik salah teman Juan.

Juan sendiri sudah meminta temannya meninggalkan mereka berdua didalam ruangan itu.

“Itu bagus Dara” seru Juan yang memilihkan gaun itu untuk Dara.

“Tapi ini terlalu terbuka Juan, kamu tidak lihat bahu kelihatan semuanya, mana ada tanda kemesumanmu dileher dada bahu dan punggungku, apa kata orang nanti kan mereka tahunya

aku ini perawan tua” gerutu Dara yang melangkah masuk kembali keruang ganti.

“Juan..mana karyawan butiknya, aku tidak bisa melepas gaun ini sendirian” Dara melongokan kepalanya dipintu ruang ganti.

“Mereka lagi makan siang” sahut Juan.

“Terus ini bagaimana?” Tanya Dara bingung.

“sini aku yang bukain” Juan menerobos masuk keruang ganti.

“Awas kalau macam-macam!” ancam Dara.

Juan tidak menjawab, Ia berdiri dibelakang Dara, Jemarinya melepaskan restleting gaun yang dipakai Dara.

Lalu menurunkan gaun itu dari atas bahu Dara.

“Berhenti Juan aku bisa sendiri” seru Dara saat merasakan gelagat Juan mulai ingin berbuat yang ditakutkannya.

“Aku tidak bisa berhenti Dara” bisik Juan tepat ditelinga Dara, dikecupnya bagian bawah telinga Dara dengan kuat sehingga mencetak warna merah tua disana.

“Juaan tolong berhenti”

“Aku bilang aku tidak bisa berhenti Dara”

“Juaaann lepaskan aku” Dara berusaha melepaskan belitan tangan Juan diperutnya.

Juan tidak peduli dengan protes Dara, bibirnya merayapi pundak dan punggung Dara.

“Juaan berhenti” Dara berhasil melepas belitan tangan Juan dan memutar tubuhnya menghadap Juan.

Matanya melotot gusar kearah wajah Juan, Juan membalas tatapan Dara dan tanpa terduga bibir Juan menyergap bibir Dara.

Dara hampir terjengkang karena terkejut dengan sergapan Juan.

“Balas ciumanku Dara” desis Juan saat Dara tidak juga membalas ciumannya.

Dara menjawab dengan gelengan kepalanya karena lumatan bibir Juan dibibirnya membuat Dara tidak bisa bersuara.

“Balas ciumanku!”

“Tidak..hmmppp”

“Aku bilang balas ciumanku!”

“Tidak ma..hmmpppp”

Juan melepaskan ciumannya, wajahnya terlihat sangat marah.

“Aku bilang balas ciumanku”

“Aku bilang tidak mau”

Juan menengadahkan wajahnya keatas dengan putus asa.

“Kamu membuatku frustasi Dara”

“Kenapa frustasi?”

“Heeehhh...aku mohon balas ciumanku”

“Apa kamu selalu memohon seperti ini pada teman kencanmu?”

“Cuma denganmu aku memohon” seru Juan tidak sabar.

“Kenapa kamu marah...dimana-mana orang memohon itu dengan suara memelas Juan” sahut Dara sinis.

Mata Juan menyambar bola mata Dara.

Juan menghempaskan kasar nafas yang ditariknya.

Ia berbalik dan keluar dari dalam ruang ganti.

Dasar perawan tua.

Aku sudah merendahkan diriku dengan memohon tapi dia malah menjejku.

Juan menghempaskan pantatnya disofa dan tidak mau lagi bicara dengan Dara.

Dara akhirnya menjatuhkan pilihannya pada salah satu gaun pilihan Juan.

Dara tersenyum dalam hatinya melihat wajah Juan yang ditekuk dan tatapannya yang terlihat jelas sedang kesal padanya.

Saat merajuk Juan persis seperti bocah saja.



Dara sudah selesai merias wajah dan menata rambutnya.

Ia mengganti pakaiannya dengan gaun pesta didalam kamar mandi.

Tapi Ia perlu bantuan Juan untuk memasangkan restleting gaunnya.

Dara keluar dari kamar mandi saat Juan sudah selesai memakai pakaiannya.

“Juan tolong bantu aku..” Dara menyodorkan punggungnya kepada Juan.

Tanpa bicara Juan menaikan restleting gaun Dara.

“Terimakasih” ucap Dara dengan senyum manis tersungging dibibirnya.

Dara tahu Juan masih marah karena keinginannya agar Dara membalas ciumannya tidak dituruti Dara.

Suasana hening diantara mereka tetap terjadi sampai ditempat pesta.

Dara berusaha melangkah dengan tenang disisi Juan meskipun ada kecemasan luar biasa dihatinya.

Dia cemas akan reaksi Tedi sekeluarga saat melihatnya.

Dia cemas dendam itu masih ada dihati mereka.

Dia cemas mereka belum menyadari kalau tuduhan itu hanya fitnah belaka.

Dia cemas...

Tanpa sadar rasa cemasnya membuat Dara menghentikan langkahnya.

Aku tidak boleh datang kesini.

Aku takut kehadiranku menimbulkan kekacauan nanti.

Aku..

Juan yang menyadari Dara tidak berada disisinya lagi menghentikan langkahnya.

Diputarnya tubuhnya lalu mendekati Dara.

“Ada apa?”

“Eeh tidak apa..aku..ehmm ini pertama kalinya aku datang keacara seperti ini..aku agak gugup”

“Gugup!? Dara simotivator bisa gugup? Aneh!!” sahut Juan sinis.

“Iya aku memang aneh..aku..”

“Juaannn!” Seruan suara wanita mengagetkan mereka berdua.

“Gigi..Tante Ayu”

“Kamu datang bersama siapa Juan, tidak dengan Ayahmu ya?” Tanya Bu Ayuna Mami Gigi.

“Ayah kecapean karena baru pulang dari Manado, jadi Beliau memintaku datang bersama sekretarisku” jawab Juan.

“Seretarismu?”

“Dara kenalkan ini Gigi temanku dan ini Maminya” Juan memperkenalkan Dara dengan Gigi dan Bu Ayuna.

Dara mengulurkan tangannya kepada Bu Ayuna.

“Dara Ayudia saya sekretaris Pak Juan daniel”

Dara memperkenalkan dirinya dengan suara lembut.

Bu Ayuna menyambut uluran tangan Dara dengan tatapan

sangat lekat kewajah Dara.

“Dara ayudia?” Bu Ayuna mengeja nama itu pelan.

“iya..itu nama saya Bu”

“Na-ma mu Dara ayudia?”

“Iya” Dara mengangguk bingung dengan pertanyaan Bu Ayuna yang seakan menganggap namanya itu sesuatu yang sangat berarti baginya.

“Mamiii...ayolah kita masuk” Gigi yang tidak senang dengan sikap Maminya yang seakan memberi perhatian lebih pada Dara, segera berusaha membawa Maminya menjauhi Dara.

“Ayo Juan kita masuk sama-sama” Gigi merangkul lengan Juan mesra.

Juan melangkah dengan Gigi bergayut mesra dilengannya.

Sedang Dara masih diam ditempatnya.

“Dara kamu tidak ingin ikut masuk?” Tanya Bu Ayuna.

“Tidak Bu...silahkan Ibu duluan saja” sahut Dara sopan.

“Kenapa tidak masuk bersama saya saja”

“Tidak Bu..terimakasih”

“Hhh..ya sudah..Ibu masuk duluan ya” Bu Ayuna akhirnya mengikuti langkah Juan dan Gigi masuk kedalam tempat pesta.

Dara masih diam ditempatnya, batinnya tengah berperang.

Daraa..

Kenapa kamu jadi pengecut seperti ini.

Masuklah...hadapi mereka.

Jika mereka belum bisa melupakan masa lalumu, maka tunjukan kalau kamu tetap bisa berdiri tegar meski dulu mereka sudah berusaha menghempaskanmu kejurang paling dalam. Tunjukan pada mereka.

Kalau kamu baik-baik saja.

Dara menarik nafas dalam dan berusaha menguatkan hatinya.

“Bismillah” ucapnya sebelum melangkah kakinya untuk masuk kedalam.

“Daraa!” Sapaan seseorang menghentikan langkah Dara.

“Mas Faiz?”

“Kamu sendirian?”

“Tadi datang dengan Juan, tapi Dia masuk duluan bersama temannya jadi aku sendirian sekarang”

“kamu ingin masuk?”

“Iya”

“Undanganmu?”

“Undanganku...ya Allah aku lupa undangannya ditangan Juan, berarti aku tidak bisa masuk”

“Masuk denganku saja” Faiz mengacungkan undangan ditangannya.

“Mas Fai tidak bawa partner?”

“Kamu partnerku malam ini”

“Hahaha Mas Faiz bisa saja”

“Ayo” Faiz menyodorkan lengannya dan dengan sedikit tersipu Dara mengaitkan tangannya dilengan Faiz.

“Terimakasih ya Allah sudah memberiku partner secantik bidadari malam ini” kata Faiz membuat Dara kembali tertawa.

Uuhh..Mas Faiz ternyata bisa gombal juga batinnya.

Dara melangkah dengan pasti bersama Faiz disisinya.

Yang akan terjadi biarlah terjadi.

Aku hanya berharap Allah melindungiku dari fitnah yang keji aamiin.

Doa Dara didalam hatinya.

Part 10

Masa Lalu



JUAN

Kubiarkan Gigi bergelayut mesra dilenganku.

Akan kutunjukkan pada Dara si perawan tua itu kalau aku bisa mendapatkan yang aku inginkan dari wanita lain kalau dia menolakku.

Aku juga ingin menunjukkan pada Meta kalau aku tidak keberatan kalau dia memutuskan untuk pergi meninggalkanku.

Bagiku...pergi satu wanita akan datang seribu wanita untuk menggantikan yang pergi.

Terlalu pede?

Harus pede karena aku memiliki semua yang diidamkan wanita dari seorang pria, kecuali satu hal tentunya...yaitu kesetiaan.

Bukan salahku kalau Aku tidak setia, salahkan saja para wanita yang tidak bosan mengejarku dan antri untuk mendapatkan diriku.

Sayangnya aku harus terjebak dalam pernikahan dengan Dara si perawan tua itu.

Rustina Zahra

Meta berdiri tidak jauh dari kedua orang tuanya.

Tedi Ahdiat dan Melani Ahdiat, ada juga adik lelaki Meta, Median Ahdiat.

Menjalin hubungan selama tiga bulan dengan Meta belum pernah sekalipun aku berkenalan dengan keluarganya.

“Juan!” Meta memandangkanku dengan tatapan penuh keterkejutan.

Harusnya dia tidak perlu terkejut melihatku datang dengan seorang wanita cantik.

Dia kan tahu kalau aku ini Don Juan kelas kakap.

“Hay Meta..kenalkan ini Gigi, Gigi ini Meta” aku memperkenalkan mereka berdua.

“Hayy Meta” Gigi tentu bisa tersenyum manis kepada Meta karena Dia tidak tahu sedekat apa hubungan ku dengan Meta.

Tapi Meta...tergambar dengan jelas rasa kecewa diwajahnya.

“Juan..Gigi..sini Mami kenalin sama yang punya acara” Mami Gigi tiba-tiba memanggil kami.

“Meta sini sayang” Mamah Meta ikutan memanggil Meta.

Aku, Gigi dan Meta mendekati mereka.

“Tedi..Melani..kenalkan ini Gigi putri Saya dan ini Juan kekasihnya” ucapan Mami Gigi membuat mata Meta membulat dan menatap dengan sorot penuh pertanyaan kearahku.

Tapi Aku santai saja melihatnya, kuulurkan tanganku untuk menyalami kedua orang tua Meta dan juga adiknya.

“Ini Juan daniel putra Bapak Juni kan?” Tanya Papah Meta.

“Ya..benar Om” sahutku cepat.

“Bukannya Kamu dan Meta saling kenalkan?” Tanya Bu Melani.

“Iya Tante”

Lalu Gigi juga berkenalan dengan mereka.

“Eeh itukan Tante Dara” seru Median adik Meta yang aku tahu usianya baru menginjak 18 tahun.

Mata kami langsung mengikuti arah yang ditunjuknya.

Median mendekati Dara dan Faiz, kulihat Median memeluk Dara dan berjabat tangan dengan Faiz.

Hatiku terbakar melihatnya bersama Faiz.

Bukan karena cemburu tapi karena dia sudah menolakku dengan segala daya upayanya.

Tapi dia tunduk tanpa perlawanan pada genggam tangan Faiz.

“Dara!” Kudengar serentak Pak Tedi dan Bu Meli berseru kaget.

“Bersama siapa dia?” Tanya Bu Meli entah ditujukan pada siapa.

“Itu Faiz Faturahman” jawab Mami Gigi.

“Mami kenal?” Tanya Gigi.

“Taman dirumah kita kan dia yang bikin Gi”

“Owhhh” sahut Gigi.

Aku tidak lagi memperhatikan orang disekelilingku, mataku benar-benar fokus pada si perawan tua itu.

Apa yang dilakukannya adalah penghinaan berat bagiku.

Dia seperti menantangku, dia ingin menunjukkan kalau dia juga laku.



DARA

Debaran jantungku semakin cepat saat kulihat Mas Tedi

bersama keluarganya dan ada Juan juga Gigi bersama Maminya disitu.

Kurasakan Mas Faiz menggenggam jemariku kuat.
Ya Allah.

Aku tahu ini salah dengan membiarkan pria lain menyentuhku.

Tapi saat ini aku benar-benar butuh rasa aman dan nyaman.

Harusnya kepada Juan suamikulah aku meminta pertolongan.

Tapi sayangnya suamiku tengah asik dengan wanita lain.

“Tante Dara” seru seseorang yang sudah berdiri didepanku.

“Dian!”

“Tante apa kabar?” Median putra Mas Tedi memelukku erat.

“Tante baik Dian..kamu sendiri bagaimana?”

“Aku juga baik Tante, Oma apa kabarnya?”

“Oma mu baik juga”

“Kamu Median putra Tedi ahdiat kan? Kalian saling kenal ya?” Mas Faiz bertanya pada Median.

“Iya..Tante Dara ini adiknya Papah saya, Om ini suaminya Tante Dara ya?”

“Bukaan..Mas Faiz ini perusahaannya sedang ada kerjasama dengan perusahaan tempat Tante bekerja” sahutku cepat.

“Owhh..”

“Jadi kamu adik nya Mas Tedi ya Dara?”

“Adik tiri” sahutku.

“Maksudmu?”

“Maksudnya Ayahnya Tante Dara nikah sama Ibunya Papahku Om” Median yang menjawab.

“Oh begitu ya”

“Iya Om”

“Ayo Tante kita temui Papah dan Mamah” ajak Median.

“Iya Dara..aku juga sudah lama tidak bertemu Mas Tedi sekeluarga” timpal Mas Faiz.

Hatiku meragu, aku cemas akan sambutan keluarga Mas Tedi.

“Dara” suara Mas Faiz yang lembut dan genggaman tangannya yang terasa hangat membuyarkan rasa cemasku.

“Oh iya” Aku melangkah disisi Mas Faiz

Mataku bertemu dengan tatapan Juan yang terlihat sangat tajam.

Aku membuang pandanganku, aku tidak ingin bertemu pandang dengannya.

Ku kumpulkan seluruh keberanianku agar bisa mengangkat wajahku dan membalas tatapan Mas Tedi dan Mbak Meli yang tetap seperti dulu.

Tatapan setajam silet yang mengiris hatiku hingga terluka.

Tapi sekarang aku bukan lagi Dara yang dulu, yang bisa mereka hina dan remehkan.

Sekarang aku mampu mengangkat wajahku menantang tatapan mereka meskipun harus mengumpulkan semua keberanian yang aku punya.

“Hallo Faiz apa kabar” seru Bu Ayuna sambil mengulurkan tangannya pada Mas Faiz.

“Bu Ayuna..saya baik..anda apa kabar?”

“Baik juga..ini ada hubungan apa dengan Dara nih..saya kepo loh”

Mas Faiz tertawa renyah dan menggenggam jemariku lebih kuat lagi.

“Apa ya? Apa Dara...apa hubungan kita?”

“Haah apa?” Aku tidak siap menerima pertanyaan seperti itu dari Mas Faiz.

Ku lirik wajah Juan yang berdiri bersama Gigi disebelahnya.

Wajah Juan sangat kentara berwarna merah, rahangnya kuyakini pasti sudah mengeras.

Aku rasa bukan karena Juan cemburu, tapi karena Dia pasti merasa terhina karena aku membiarkan Mas Faiz menyentuku, sedang Dia harus berperang dulu denganku untuk hal itu.

“Dara” suara Mas Faiz memanggilku.

“Ooh ya”

“Bu Ayuna bertanya ada hubungan apa diantara kita”

“Oh...apa ya?”

“Kalian cocok loh..saya tunggu undangannya ya” kata Bu Ayuna membuat wajahku terasa panas.

Kulirik lagi wajah Juan, masih sama..Wajah yang tengah menyimpan amarah.

Aku harus siap menerima muntahan kemarahannya saat dirumah nanti.



AUTHOR

Melihat Dara dan Faiz berbincang dengan Bu Ayuna, Meli dan Meta memilih menyingkir dari sana untuk menemui tamu lain.

Mereka tidak sudi berbaik-baik dengan Dara. Orang yang mereka anggap sudah melukai hati mereka.

Meta sendiri menyingkir karena merasa tidak sanggup lagi melihat kemesraan Juan dan Gigi.

Tinggal Tedi yang bertahan disitu karena tidak enak pergi

Rustina Zahra

begitu saja meninggalkan Faiz dan Bu Ayuna.

“Mas Tedi” Faiz menyapa Tedi sembari mengulurkan tangannya.

“Apa kabar Faiz”

“Baik Mas..Saya baru tahu kalau Dara adik Mas”

“Oh iya...Dara memang adik Saya” sahut Tedi datar tapi tatapannya dingin kepada Dara.

“Apa kabar Mas?” Dara

“Baik” sahut Tedi pendek.

Ada keheranan dihati Faiz melihat interaksi Dara dan Tedi yang seperti bukan keluarga saja.

“Saya permisi ya, ingin menemui tamu yang lainnya”

“Oh silahkan Mas” sahut Faiz sedang Dara diam saja.

Faiz membimbing Dara untuk duduk.

“Dara”

“Ya”

“Benar kamu dan Mas Tedi saudara?”

“Saudara tiri”

“Ya..tapi aku melihat kalian...”

“Maaf Mas sebaiknya jangan bahas hal itu sekarang” potong Dara cepat.

“Oh...maaf..maafkan aku Dara”

Dara tidak menjawab karena ada rasa sakit dihatinya melihat Tedi yang belum juga berubah.

Padahal fakta sudah jelas berbicara kalau tuduhan mereka kepada dirinya itu salah. Semuanya hanya fitnah dari orang yang tidak suka dengannya.

Teringat masa lalunya membuat mata Dara berkaca-kaca.

“Dara kamu sakit?”

“Tidak..tapi aku ingin pulang sekarang, aku merasa kurang enak badan, aku permisi untuk pulang lebih dulu Mas”

“Biar aku antar”

“Tidak Mas terimakasih, aku bisa pulang sendiri”

“Tapi Dara..”

“Aku mohon Mas biarkan aku pulang sendiri” Dara sudah berdiri dari duduknya.

“Kamu tadi datang dengan Juan lalu mau pulang dengan siapa?”

“Aku bisa naik taksi”

“Aku antar saja ya”

“Tidak Mas..tolong jangan memaksa” pinta Dara.

Dara tidak ingin Faiz tahu kalau Ia tinggal dirumah Pak Juni.

“Baiklah..tapi ijinkan aku menemanimu sampai kamu masuk kedalam taksi ya”

“Ya” Dara menganggukan kepalanya.

Faiz kembali menggenggam jemari Dara saat mereka berjalan beriringan keluar dari tempat pesta.

Mereka tidak menyadari jika sepasang mata Juan tidak lepas dari mereka.

“Kamu yakin ingin pulang sendirian Dara?”

“Iya Mas”

“Sebaiknya aku antar saja ya”

“Tidak usah..terimakasih banyak Mas, kupikir biar Mang Dono saja yang mengantarku nanti Beliau bisa kembali kesini untuk menjemput Juan”

“Ya sudah kalau begitu”

Faiz mengantarkan Dara hingga masuk kemobil yang disupiri Mang Dono.

Dara memberikan senyum termanisnya sebagai salam perpisahan.

“Aku duluan Mas..Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam hati-hati ya” Faiz melambaikan tangannya.

Dibalas Dara dengan lambaian tangannya juga.



Dara terjengkit bangun dan langsung berdiri dari sofa yang ditidurinya saat mendengar suara pintu dibanting.

“Juan!! Apa-apaan sih, orang rumah bisa bangun semua” seru Dara marah.

“Apa maksudmu haah...apa maksudmu dengan semuanya?” Tanya Juan sengit, Juan sudah berdiri tepat dihadapan Dara.

Kepala Juan yang menunduk dan wajah Dara yang mendongak membuat mata mereka bentrok.

Tidak ada yang mau mengalah dan membuang pandangannya.

“Maksud apa? Semuanya apa? Aku tidak mengerti” sahut Dara tidak kalah sengitnya.

“Apa yang ingin kamu tunjukkan dengan menggandeng lengan Faiz begitu mesra Dara? Apa?? Ingin menunjukkan kalau kamu si perawan tua sudah laku!! Ingin menunjukkan kalau kamu mampu menggaet pria seperti Faiz!! Atau kamu hanya ingin mengatakan kepadaku kalau kamu mencintai Faiz??”

“Itu semua bukan urusanmu Juan”

“Itu urusanku karena aku suamimu!!”

“Suami...suami macam apa yang meninggalkan istrinya diluar tempat pesta dan lebih memilih masuk dengan wanita lain

yang menggelayuti lengannya dengan mesra, malam ini kita imbang Juan...kamu bersama Gigi dan aku bersama Mas Faiz, adilkan? Jadi jangan membuat keributan lagi” Dara menghempaskan pantatnya diatas sofa.

“Katakan padaku Dara, apa kamu nencintai Faiz?”

“Perasaanku pada Faiz bukan urusanmu”

“Itu jadi urusanku agar aku bisa memikirkan langkah apa yang harus kuambil” desis Juan.

Juan merasa Dara sudah melukai harga dirinya sebagai lelaki karena membiarkan pria lain menyentuhnya.

“Apa maksud ucapanmu Juan?”

“Kalau kamu mencintai dia maka aku akan minta pada Ayah agar sandiwara ini kita akhiri saja Dara”

“Kamu harus tahu Juan..jika usul perpisahan datang dari kamu maka Ayah akan membekukan semua fasilitas yang kamu dapat dari Ayah, dan mungkin Ayah akan menendangmu keluar dari kantor Ayah, apa kamu sudah siap untuk memulai hidup tanpa memiliki apapun lagi”

“Apa?? Itu pasti idemu iya kan? Kamu pasti sudah mencuci otak Ayahku iya kan? arrggghhh.. pelet apa yang sudah kamu berikan pada Ayahku sampai Dia takluk pada kehendakmu Dara!!” Juan berteriak dengan sangat marah.

“Pelankan suaramu Juan...aku katakan padamu, aku tidak pernah menggunakan pelet atau apapun, aku hanya memberi Ayahmu perhatian dan kasih sayang sebagai seorang anak yang selama ini tidak pernah Beliau terima dari putra tunggalnya” sahut Dara dengan suara tenang.

Dara berusaha mengontrol emosinya, Ia sadar Juan tengah

emosi kalau dilawan dengan emosi juga maka usahanya selama ini akan sia-sia.

Dan itu pasti akan membuat Ayah mertuanya dan juga Ibunya kecewa.

“Berpikirlah dengan jernih Juan, jangan biarkan amarah menguasai hatimu, jika aku membuatmu marah malam ini aku mohon maaf, aku hanya bermaksud sopan pada Mas Faiz dengan membiarkan dia menggenggam tanganku, lagi pula Ibu sudah bercerita padamu tentang sikap Mas Tedi dan keluarganya pada kami kan. Jujur aku sedikit cemas bertemu dengan mereka, aku takut mereka akan mempermalukan aku didepan tamu lainnya. Aku berharap aku bisa kuat dengan adanya dirimu bersamaku, tapi kamu meninggalkan aku dan lebih memilih masuk bersama Gigi. Jadi apa salah kalau aku menerima uluran tangan Mas Faiz untuk membawaku masuk? Kalau menurutmu itu suatu kesalahan maafkan aku” ucap Dara panjang lebar dengan suaranya yang terdengar sangat lembut.

Dara berdiri dari duduknya.

“Mandilah..kamu perlu mendinginkan pikiran dan hatimu Juan, aku akan menyiapkan baju ganti untukmu” Dara mendekati lemari dan membuka pintunya untuk mengambilkkan baju ganti Juan.

“Kamu ingin aku maafkanmu Dara?” Tanya Juan tiba-tiba.

“Ya”

“Mandikan aku!”

“Apa!!??” Seru Dara kaget luar biasa.

“Aku bilang mandikan aku kalau kamu mau aku maafkan!”

“Tidak mau” Dara menggelengkan kepalanya kuat.

“Harus mau!”

“Tidak mauu!”

“Kalau kamu tidak mau memandikan aku maka aku akan memaksamu mandi bersamaku”

“Aku istrimu Juan bukan Ibumu yang biasa memandikanmu”

Juan terdiam sesaat, Ia teringat masa kecilnya.

Bukan Ayah atau Ibunya yang memandikannya.

Tapi Bibik pengasuhnya yang setiap hari memandikannya.

“Juan!”

“Ibuku tidak pernah memandikan aku Dara” gumam Juan, tubuhnya luruh duduk diatas sofa.

“Juan itu tidak mungkin, pasti kamu lupa kalau...”

“Tidak Dara..itu benar...Ayah dan Ibuku tidak pernah ada untukku hanya Bik Salamah yang selalu ada bersamaku”

“Juan”

“Bukan salahku kalau aku jadi manusia seperti ini, ini salah kedua orang tuaku yang mendidikku dengan materi bukan dengan kasih sayang”.

“Mereka sibuk bekerja juga untukmu Juan”

“Kalau tujuannya untukku maka Ayah tidak berhak mencegahku untuk bersenang-senang dengan harta yang kamu katakan mereka cari demi aku anaknya” sahut Juan sengit.

Dara baru menyadari kalau ternyata hati Juan terluka begitu dalam karena kurang perhatian dan kasih sayang.

“Juan...Ayahmu sudah menyesali semuanya”

“Ayah sudah menyesali semuanya katamu, tapi dia tidak pernah meminta maaf padaku karena sudah mengabaikan hakku sebagai putranya yang dulu sangat butuh perhatiannya” sahut Juan dengan nada tinggi.

Dara mengelus punggung Juan lembut.

“Juan...seperti apapun Ayah..Beliau tetap Ayahmu..kamu ada karena Ayah..jadi tolong jangan membenci Ayah”

“Mudah bagimu berkata begitu Dara, karena kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan, tumbuh kembang tanpa perhatian dan kasih sayang orang tua, mereka pikir materi yang mereka berikan cukup untuk membuat aku bahagia.

Kamu tahu Dara..saat aku kecil jika anak lain orang tuanyalah yang mengambilkan raport mereka, maka yang mengambilkan raportku selalu Bik Salamah, selalu dan selalu begitu sampai akhirnya aku tidak peduli lagi, jika mereka menganggap harta bisa menggantikan kasih sayang mereka, maka aku putuskan untuk menggunakan harta itu untuk membeli kasih sayang yang tidak bisa aku dapatkan dari mereka” suara Juan tercekat ditenggorokan, Ia berusaha menahan air matanya agar tidak menetes dari matanya.

“Juan..jika kamu ingin menangis, menangislah untuk menghilangkan sesak didadamu” Dara menggenggam jemari Juan.

“Tidak Dara..aku laki-laki..laki-laki tidak boleh menangis”

“Juan..laki-laki juga manusiakan..punya hati punya perasaan”

“Tapi aku tidak mau kamu tertawakan karena menangis” mata Juan terus berkaca-kaca.

“Aku tidak akan mentertawakanmu, aku ingin menghilangkan rasa sedihmu”

“Kalau kamu ingin menghilangkan rasa sedihku tolong mandikan aku, aku ingin tahu apa rasanya dimandikan istri”

“Ya ampun Juaaannn, baru selesai bermellow-mellow otak mesummu sudah muncul lagi”

“Hhhh..ya sudahlah...mungkin memang sudah nasibku tidak pernah merasakan dimandikan Ibuku dan juga tidak akan pernah

merasakan dimandikan istrinya” Juan bangkit dari duduknya.

“Ummm...kamu serius ingin aku memandikanmu?” Tanya Dara ragu.

“Tentu saja serius” sahut Juan gusar.

Juan sudah kembali seperti Juan yang biasanya bukan Juan yang hampir menangis karena merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya.

Dara menarik nafas sebentar, menimbang-nimbang baik buruknya jika Ia meluluskan permintaan Juan.

Part 11

Labil



“Hhhh kalau tidak mau memandikan aku ya sudah” kata Juan akhirnya.

Alhamdulillah akhirnya Juan menyerah juga batin Dara.

“Awwwww...Juaaan” Dara memekik kaget karena tubuhnya sudah diangkat Juan keatas bahunya.

“Kan sudah kubilang, kalau kamu tidak mau memandikan aku maka kamu harus ikut mandi bersamaku” kata Juan sembari tertawa menang.

Juan menyalakan shower baru menurunkan Dara dari atas bahunya.

“Juaaan..dasar gila...mesum...kurang ajar...” maki Dara setelah Juan menurunkannya.

“Kamu tidak akan bisa menang dariku Dara” Juan menarik pinggang dan tengkuk Dara.

“Tih lepaskan aku...Juaaan aku kedinginan tahu” Dara memukuli dada Juan dengan marah.

Rustina Zahra

Juan justru terkekeh senang melihat kemarahan Dara.

“Dingin ya...baiklah akan aku rubah rasa kedinginanmu menjadi gairah yang akan menghangatkan tubuhmu” sahut Juan dengan nada riang.

“Kurang ajar...dasar mesum!” Umpat Dara panik.

“Berhenti mengumpatku Dara!”

“Aku tidak akan berhenti kalau kamu belum melepaskan aku!” Seru Dara dengan sangat marah.

“Ohh begitu ya, tapi aku rasa aku punya cara yang bagus untuk menghentikan umpatanmu”.

Juan menundukan wajahnya, bibirnya menyentuh bibir Dara lembut.

Juan yakin jika hanya kelembutan yang akan menggiring Dara membalas ciumannya tanpa Ia harus repot memaksanya.

Nah..benarkan.

Bibir Dara bergerak membalas lumatannya.

Lidah Juan yang menelusup masuk kerongga mulut Dara pun disambut lidah Dara dengan ikut menari bersama lidahnya.

Tangan Juan menjangkau shower untuk mengatur derasnya air yang jatuh membasahi tubuh mereka.

Juan melepaskan simpul baju tidur yang ada dikedua bahu Dara.

Saat simpul terlepas baju tidur bermotif batik milik Dara jatuh dengan perlahan melewati dada Dara yang masih terbungkus rapi branya.

Tubuh Dara gemetar bukan hanya karena rasa dingin akibat air yang membasahi tubuhnya.

Tapi karena gairah yang mulai menyala dan berkobar

ditubuhnya.

saat Juan melepaskan kaitan bra Dara, ciumannya berpindah ke leher Dara.

“Juan..aku mohon berhenti sekarang” suara Dara nyaris tidak terdengar bagi Juan.

“Kenapa memintaku berhenti, bukankah tubuhmu menikmati sentuhanku Dara”.

“Aku...aku belum siap...aku belum bisa...”

“Dara...aku berjanji tidak akan mengambil milikmu tanpa seizinmu, tapi tolong bantu aku menghapus rasa sakitku..ijinkan aku memelukmu dan menciummu”

“Juan”

“Percayalah padaku..aku mohon”

“Aku pegang kata-katamu Juan”

Juan tidak bersuara lagi, Ia menuntun jemari Dara untuk melepaskan apa yang dipakainya.

Tangan Dara gemetar saat mencoba melepas kancing kemeja Juan sementara bibirnya kembali berada dalam pagutan bibir Juan.

Juan membimbing Dara agar membelakanginya dan menuntun telapak tangan Dara agar ditempelkan didinding.

Dara seperti terhipnotis karena menurut begitu saja.

Juan melepaskan semua yang melekat ditubuhnya dan mulai beraksi menyusuri tubuh Dara dengan bibir dan jemarinya.

Dara membiarkan tangan Juan menyentuh bagian sensitif ditubuhnya.

Dara memejamkan matanya dan mulutnya mendesah halus saat bibir Juan menyusuri tengkuk, leher dan bahunya.

Juan terus mendengungkan pujian dengan kata-kata vulgar

didalam setiap kecupan dan belaian tangannya.

Tapi Dara hanya diam dan berusaha agar tidak larut dan berujung pada penyerahan diri sepenuhnya pada Juan.

Dara yakin jika Ia menyerah sekarang maka akan sulit baginya untuk terus berusaha membuat Juan berubah.

Juan pasti menganggapnya lemah dan mampu ditaklukkannya.

“Dara...” tangan Juan terus merayu bagian depan tubuh Dara yang masih membelakanginya.

Dara hanya diam saja karena sibuk mengatur deru nafas dan degup jantungnya yang semakin liar.

Dara masih diam dan terkesan sudah benar-benar pasrah saat Juan melepas penutup terakhir yang ada ditubuhnya.

“Dara...” berlompatanlah pujian berbau mesum dari mulut Juan saat jemarinya menyusuri daerah paling sensitif ditubuh Dara.

Tapi saat Juan menempelkan ujung miliknya disela bongkahan pantatnya, Dara langsung berbalik dan menahan dada Juan dengan kedua tangannya.

“Juan...haram hukumnya bersetubuh dengan cara seperti yang ingin kamu lakukan tadi” kata Dara yang mendongakan kepalanya agar bisa menatap mata Juan yang terlihat jelas sudah dipenuhi nafsu.

“Kamu menyiksaku dengan caramu Dara” desis Juan berusaha tetap bisa mengontrol hasratnya.

“Maafkan aku Juan, tapi aku ingin kamu bisa menghargai wanita, jangan mengganggu kaumku sebagai pemuas nafsumu saja”

“Ini sangat sakit Dara...kepalaku sakit..milikku sakit..aku sungguh tersiksa” keluh Juan memohon belas kasihan Dara.

Dara meragu sesaat.

“Hhhh...baiklah Juan..sebaiknya kita selesaikan dulu mandi kita, setelah itu kita bicarakan soal ini diluar kamar mandi” Dara menjauhi Juan dan mengambil anduk untuk menutupi tubuhnya.

“Bicara? Aku tidak perlu kita bicara Dara, aku perlu kamu untuk melemaskan uratku yang tegang, bicara tidak akan membuatnya jadi lemas..Dara!! Dara!!” Teriak Juan saat Dara tetap keluar kamar mandi tanpa menghiraukan protesnya.

Maafkan aku Juan..maafkan aku..tapi aku belum bisa ikhlas menyerahkan milikku disaat kamu masih berpikir tentang tubuh wanita lain.



Sudah sebulan sejak kejadian dikamar mandi dan selama sebulan ini juga Juan dan Dara tidak saling bicara diluar urusan pekerjaan.

Juan benar-benar marah kepada Dara karena sudah meninggalkannya dikamar mandi disaat hasratnya sudah berada dipuncak kepala.

Meski banyak wanita yang bersedia untuk menerimanya, tapi sayangnya bayangan Dara selalu mengganggu niatnya.

Otomatis sejak mereka menikah belum sekalipun Juan tidur dan bercinta dengan wanita lain.

Juan tidak tahu jampi-jampi apa yang ditiupkan Dara kepadanya, sehingga rencananya untuk mengasah senjata pusaknya selalu gagal Ia lakukan.

Juan yang duduk dikursi kerjanya menatap kearah kursi kosong tempat Dara biasa duduk.

Dara semakin sering pergi keproyek bersama Faiz.

Jujur itu membuatnya marah, tapi tentu saja Ia tidak ingin memperlihatkan kemarahannya.

Cukuplah Ia sudah mempermalukan dirinya saat dikamar mandi waktu itu.

Juan jadi teringat dengan Meta yang pergi keluar negeri setelah tahu Ia menjalin hubungan dengan Gigi.

Mungkin Meta merasa kalau Dia kalah segalanya dari Gigi.

Sedangkan Gigi sendiri sekarang sudah terbang kembali ke Italia untuk menemani Papinya.

Huuuh..Meta tidak ada...Gigi juga tidak ada...si perawan tua itu juga tidak muncul batang hidungnya.

Juan menyentuh layar ponselnya, mencari kontak teman wanita yang mungkin bisa diajaknya untuk makan siang.

Tapi belum sempat Ia melakukan niatnya, panggilan masuk dari Meta.

Juan mengernyitkan keningnya sesaat, setelah satu bulan kenapa Meta menghubunginya.

“Hallo”

“Juan” terdengar suara lemah Meta dari seberang sana.

“Meta ada apa?”

“Bisa kita bertemu, ada yang ingin aku katakan kepadamu”

“Katakan saja sekarang Meta”

“Tidak Juan..aku ingin kita bertemu langsung”

“Ada apa sebenarnya Meta?”

“Aku akan katakan setelah kita bertemu”

“Baiklah dimana aku bisa menemuimu?”

“Temui aku jam 8 besok malam diclub”

“Kenapa harus menunggu besok malam, kenapa tidak

sekarang atau malam ini saja?”

“Aku masih di Malaysia Juan, besok siang baru aku pulang”

“Ada apa sebenarnya Meta?”

“Besok malam kamu akan tahu ada apa sebenarnya Juan..
sampai jumpa Juan bye”

“Oke..bye Meta”

Juan mematikan ponselnya, niatnya untuk makan siang ditemani teman wanitanya langsung sirna, karena rasa penasaran akan apa yang ingin dikatakan Meta kepadanya.

Tapi Ia harus menunggu sampai besok malam untuk melunaskan rasa penasarannya.

Pintu ruangan kantornya terbuka.

Dara masuk dengan bungkus plastik ditangannya.

Dara terpaku sesaat ditempatnya, tatapan mata Dara dan Juan bertemu.

Dara membuang pandangannya dan segera melangkah menuju meja kerjanya.

Sejujurnya Ia merasa bersalah pada Juan karena sudah membuat Juan tersiksa.

Karena itu selama satu bulan ini Ia diam saja, membiarkan hanya ada keheningan diantara mereka.

Dara mulai merasakan perubahan pada sikap Juan dalam dua minggu ini.

Juan selalu pulang tepat waktu dari kantor dan tidak pernah keluar kamar lagi setelah selesai sholat Isya dan makan malam.

Apa Juan sudah lelah berpetualang?

Apa Juan mulai menyadari kesalahannya?.

Semoga saja.

Dara melirik kearah Juan yang tengah asyik memperhatikan layar laptopnya.

“Tidak keluar makan siang Tuan Juan?” Tanya Dara yang tidak bisa menahan keingin tahuannya, kenapa Juan masih berdiam diri didalam ruangan kantor saat jam makan siang begini.

“Kamu sendiri kenapa ada disini? Bukankah harusnya Kamu ada diproyek?” Juan balik bertanya sambil menutup laptopnya dan berjalan menuju sofa.

Ia berbaring dengan santai disana.

“Ayah kasihan melihatku yang kelelahan bekerja diproyek, jadi Ayah memintaku untuk kembali kesini dan hanya sesekali saja datang keproyek” jawab Dara.

“Hmmm begitu ya...pasti Faiz sangat kehilanganmu ya..dia akan kesepian tanpamu” sahut Juan sinis.

“Jangan sinis seperti itu Juan, jangan lagi memulai peperangan”

Juan tidak menjawab perkataan Dara.

“Kamu mau makan, kalau mau kita bisa makan bersama makanan yang tadi aku beli” tawar Dara sambil mengacungkan bungkusannya ditangannya.

“Apa itu?”

“Nasi putih lauknya urab sayuran, sambel goreng tempe dan teri juga empal daging”

“Suapin aku!”

“Haah..apa?”

“Aku bilang suapin aku!”

“Ya Allah..Juan kamu itu..”

“Ya sudah kalau tidak mau, aku tidak memaksa”

Huuhhh..

Dasar pria manja.

Manja?

Mungkin dulu saat kecil Juan tidak bisa bermanja dengan orang tuanya, jadi sekarang Ia menuntut aku untuk memanjakannya batin Dara.

Dara membawa makanannya mendekati Juan.

Ia duduk didekat kaki Juan, menyendokan nasi dan lauknya.

“Duduklah..tidak baik makan sambil berbaring” pinta Dara.

Juan menegakan punggungnya lalu membuka mulutnya.

Dara menyuapkan makanan kemulut Juan.

“Aku tidak pernah merasakan suapan dari tangan Ibuku Dara, orang selalu berpikir aku adalah anak yang beruntung karena tidak kekurangan materi, tapi mereka tidak tahu kalau aku menderita karena kekurangan kasih sayang orang tua”

Naah..habis bermanja..dia akan merengek dengan curhatannya...kemudian kemesuman otaknya akan bekerja..dasar playboy labil gerutu Dara dalam hatinya.

“Kamu mau apa?” Seru Dara saat menyadari kepala Juan sudah berbaring diatas pangkuannya.

“Aku ingin merasakan berbaring dipangkuan istriku.. bolehkan?”

“Jangan mulai mesum lagi Juan!”

“Aku tidak bisa menyalurkan kemesumanku karena ulahmu”

“Apa maksudmu?”

“Setiap aku ingin memulai bercinta dengan teman kencanku, bayanganmu selalu menerorku sehingga senjataku tidak pernah bisa tegak” Juan bicara seakan Ia tengah mengadukan kekesalan hatinya

pada Ibunya.

“Bhahahahaha...kasihan” tawa Dara menggema diseantero ruangan kantor membuat wajah Juan memerah karena marah sudah ditertawakan.

“Dara!!” Seru Juan kesal diangkat kepalanya dari atas pangkuan Dara.

“Maaf...maaf...maafkan aku...aku rasa kamu sudah mendapat balasan atas semua perbuatan burukmu Juan...hahaha...pantas saja tidak pernah keluyuran lagi saat malam”

“Puas sekali kamu tertawa karena sudah membuatku tersiksa Dara” sengit Juan dengan tatapan murka kepada Dara yang berusaha menahan tawanya.

“Maaf..maafkan aku Juan”

“Maaf diterima dengan satu syarat” sahut Juan cepat.

“Syarat? Apa syaratnya?”

“Berikan aku ciuman”

Nah benarkan..ujung-ujungnya dia pasti tidak jauh-jauh dari itu...gerutu Dara didalam hatinya.

“Juan...apa diotakmu cuma ada hal-hal kotor?”

“Hal kotor...apa kotor kalau aku minta ciuman dari istriku?”

Dara terdiam mendengar jawaban Juan.

“Kalau kamu tidak mau, biar aku yang menciummu” belum sempat Dara menyadari ucapan Juan, bibirnya sudah berada dalam kuluman bibir Juan.

Kali ini Dara tidak menolak ciuman Juan.

Ia membalas ciuman Juan dengan sepenuh hatinya.

Dara ingin menebus rasa bersalahnya karena sudah membuat Juan menderita dikamar mandi sebulan lalu.

Dara tahu pasti sangat menyiksa bagi seorang pria saat hasratnya tidak tersalurkan.

“Dara” bisik Juan disela ciumannya.

Didorongny tubuh Dara dengan lembut, agar Dara berbaring diatas sofa.

“Juan..ini kantor..”

“Jangan berbuat zina dikantor itu larangannya kan, tapi kita tidak sedang berzina Dara” sahut Juan cepat.

“Tapi...hmmppp” protes Dara tenggelam dalam pagutan bibir Juan.

“Dara manisku” bisik Juan lagi saat mengecup leher Dara.

“Juan..berhenti..ini kantor..tidak pantas kalau ada yang melihat kita seperti ini disini.”

“Ini ruangan kita berdua, kita berdua yang menentukan pantas atau tidaknya”

“Juaaann”

“Mendesahlah Dara...aku ingin mendengar desahanmu lagi seperti malam itu, yang kamu pikir itu hanya mimpimu”

Tangan Juan menyusup disela kancing blous Dara.

“Juan..jangaan”

“Jangan berhenti maksudmu?”

“Errr Juan lepaskan aku, tadikan cuma minta ciuman”

“Salahmu sendiri tidak mau memberikan aku ciuman jadi kuambil sendiri dengan bunganya”

“Sssshhh Juaan” Dara mendesis saat jemari Juan merayu dadanya.

“Nah bagus..mendesahlah..suaramu terdengar seksi Dara manisku” kata Juan menggoda.

Dia Suamiku

“Tolong berhenti Juan...jangan disini”

“Jangan disini? Maksudmu kita cari tempat lain?” Seru Juan girang.

“Minggir!”

“Tidak mau!”

“Minggir!!”

“Tidak mau”

Juan membungkuk diatas tubuh Dara.

Ia menjepit pinggul Dara dengan kedua kakinya.

Tangannya siap membuka kancing blous Dara.

Tok..tok..tok..

Rustina Zahra

Part 12

Ibu



*T*ok..tok..

Cepat Juan turun dari atas tubuh Dara dan Dara sendiri segera merapikan pakaiannya.

“Ada apa?” Tanya Juan kepada Bu Fani yang mengetuk pintu.

“Maaf Pak..ada Bu Ayuna, katanya ingin bertemu Mbak Dara”

“Bu Ayuna? Mau bertemu Dara?”

“Iya Pak”

“Ada apa?”

“Maaf Pak Saya tidak tahu”

“Ya sudah..persilakan saja masuk”

“Baik Pak”

“Ada apa?” Tanya Dara.

“Mami Gigi ingin ketemu kamu”

“Haah..ada apa?”

“Aku juga tidak tahu Dara”

“Selamat siang” sapa Bu Ayuna diambang pintu.

“Selamat siang Tan..silahkan masuk..apa kabarnya?” Juan menyambut Bu Ayuna dengan bercipika cipiki.

“Kabar Tante baik..hallo Dara apa kabarmu” Bu Ayuna meraih bahu Dara lalu mengecup pipi Dara.

Ada perasaan aneh yang tiba-tiba muncul dihati Dara.

“Saya baik Bu”

“Mas Faiz apa kabarnya?”

“Ooh baik juga Bu”

“Tante ingin bertemu Dara?” Tanya Juan.

“Iya”

“Ada apa Bu?” Tanya Dara.

“Bisa kita cari tempat untuk bicara berdua Dara?”

“Tante ingin bicara berdua saja dengan Dara?”

“Iya Juan”

“Silahkan bicara disini saja Tante, biar Saya keluar saja”

“Maaf ya Juan jadi merepotkan”

“Tidak apa-apa Tante”.

Juan melangkah keluar ruangnya dengan pertanyaan dihatinya.

‘Ada apa Mami Gigi menemui Dara?’

Apa berhubungan dengan Faiz atau dengan Gigi?’

Juan yang masih merasa lapar akhirnya memutuskan untuk makan siang di restoran yang tidak begitu jauh dari kantornya.

Sementara Dara duduk berhadapan dengan Bu Ayuna.

“Kamu pasti bingung ya Dara kenapa aku mencarimu?”

“Iya Bu” Dara mengangguk kepalanya.

“Ada banyak pertanyaan dalam benakku sejak pertama kita bertemu” kata Bu Ayuna pelan, matanya menatap Dara penuh

keteduhan.

“Pertanyaan apa Bu?”

Bu Ayuna mengeluarkan selembar kertas dari dalam tasnya.

“Dara..apa kamu kenal dengan orang difoto ini?” Bu Ayuna memperlihatkan kertas yang ternyata selembar foto pada Dara.

Dara mengernyitkan keningnya, diambalnya foto itu dari tangan Bu Ayuna.

Matanya berkaca-kaca sesaat kemudian kaca itu pecah dan menganak sungai dipipinya.

“Ini Ayah saya..Ibu dapat foto ini dari mana?” Tanya Dara lirik sembari menghapus air matanya.

“Ayahmu...Jaka Hardian?”

“Ya benar...Bu Ayu kenal Ayah Saya?” Dara memandang tepat kebola mata Bu Ayu yang mengguratkan kesedihan.

Air mata turun dan mengalir pipi Bu Ayuna.

“Siapa nama Ibumu Dara?” Tanya Bu Ayuna dengan suara tercekak karena sesuatu yang menyesaki dadanya.

Ia masih berusaha menahan dirinya agar tidak bertindak gegabah dan membuat Dara takut kepadanya.

“Ibu saya namanya Ayuningtyas dwiani” jawab Dara dengan suara pelan.

Dara ingat nama Ibunya tapi lupa sama sekali bagaimana wajahnya.

Didalam benaknya wajah Ibunya sudah berganti dengan wajah Bu Tari Ibu tirinya yang sudah bersamanya selama 22 tahun ini.

“Dara..kamu tidak ingat wajah Ibumu?” Tanya Bu Ayu disertai isakan, ada nada luka pada suaranya.

“Apa Ibu kenal dengan Ibu kandung Saya?” Dara balik bertanya.

Bu Ayu memeluk Dara dengan tiba-tiba, tangis Beliau pecah tanpa dapat dicegah lagi.

“Kamu melupakan wajah Ibumu Dara? Bagaimana Kamu bisa lupa?” Tanya Bu Ayuna liris diantara isakannya.

“Maaf Bu Ayuna...apa Ibu kenal dengan Ibu kandung saya?” Dara mengulangi pertanyaannya.

“Aku Ibumu Dara..aku Ibumu...aku Ayuningtyas dwiana” kata Bu Ayuna liris sambil melepas pelukannya.

Ditangkupnya wajah Dara dengan kedua tangannya.

“Aku ini Ibumu...apa sedikitpun kamu tidak bisa mengingatku? Apa sedikitpun hatimu tidak bergetar saat bertemu denganku? Apa... apa...kamu nembenciku sehingga kamu tidak bisa merasakan adanya ikatan darah diantara kita Dara?” Bu Ayuna mencecar Dara dengan banyak pertanyaan yang selama sebulan ini benar-benar sudah merongrong pikiran dan perasaannya.

Dara yang masih syok akan kenyataan tentang Bu Ayuna adalah Ibu kandungnya hanya diam tidak menjawab.

“Aku yang memberimu nama Dara Ayudia, kamu lahir dihari Jumat tanggal 24 April 1984 di salah satu rumah sakit bersalin” kata Bu Ayu terbata disertai dengan isakannya yang semakin nyaring.

Dara masih mematung mendengar penjelasan Bu Ayu.

“Dara...tolong percaya kalau aku ini Ibumu..aku mengakui kalau aku sudah bersalah meninggalkanmu dan Ayahmu..aku mohon padamu Dara ijin aku bertemu dengan Ayahmu agar aku bisa meminta maaf langsung kepadanya” mohon Bu Ayuna dengan berderai airmata.

Dara masih tetap diam, pandangannya lekat kepada foto ayahnya yang ada ditangannya.

“Dara..Ibu mohon bicaralah jangan diam saja” Bu Ayuna menggoyangkan lengan Dara.

“Aku tahu ini pasti sangat mengagetkanmu, tapi kamu bisa mempertemukan aku dengan Ayahmu agar kamu percaya kalau aku ini benar-benar Ibu kandungmu” Bu Ayuna mengguncangkan bahu Dara pelan.

Dara masih diam

“Dara”

“Ayah sudah meninggal” gumam Dara lirih.

Air mata mulai jatuh lagi dari pelupuk matanya.

“Innalillahi wainnailaihi roji’un...aku belum sempat minta maaf kepada Ayahmu Dara...kapan Ayahmu meninggal?”

“15 tahun lalu..kecelakaan”

“15 tahun lalu...Dara...dulu aku meninggalkanmu saat usiamu baru 7 tahun, aku rasa kamu pasti mengingat wajahku, tapi kenapa....”

“Ayah membuang semua foto Ibu kandungku dan dengan sendirinya wajah Ibu kandungku hilang begitu saja dari ingatanku” jawab Dara cepat.

“Ibu kandungmu itu aku Dara, tolong percayalah” pinta Bu Ayuna dengan suara memelas.

Ada rasa sakit dihatinya melihat sikap Dara yang belum mau menerima kenyataan kalau Ia adalah Ibu kandungnya.

“Mungkin Bu Ayu benar adalah Ibu kandung Saya, tapi ini begitu tiba-tiba Bu, selama ini Saya meyakini kalau Ibu saya sudah pergi untuk selamanya, dan hanya Ibu tiri sayalah yang saya miliki”

“Ibu tiri?”

“Ya..istri Ayah saya..Beliau Ibu tiri yang menemani saya selama 22 tahun ini, kasih sayangnya mampu membuat saya tetap bisa dengan tegar berdiri sampai saat ini” sahut Dara.

“Dara...apa kamu membenciku?”

“Saya tidak pernah membenci siapapun, Saya hanya perlu waktu untuk ini, Saya tahu seburuk apapun seorang Ibu kandung, tetaplah Saya tidak akan bisa membalas perjuangan dan pengorbanannya untuk mengandung dan melahirkan Saya, tapi Saya butuh waktu untuk menerima Ibu sepenuhnya dihati saya, karena selama ini saya pikir Ibu sudah tiada dan dihati Saya hanya ada Ibu tiri yang begitu mencintai saya” jawab Dara dengan air mata berlinang dipipinya.

“Tolong Ibu mengerti...tapi saya yakin seiring berjalannya waktu saya pasti akan bisa menerima kehadiran Ibu sebagai Ibu kandung saya”.

“Dara..aku akan sabar menunggu saat dimana kamu bisa menerimaku seutuhnya, tapi tolong ijinakan aku untuk memelukmu sekarang” pinta Bu Ayuna dengan penuh permohonan.

Dara memeluk Bu Ayuna erat.

“Maaf jika kata-kata Saya melukai hati Ibu, tapi saya tidak bisa mengubah apa yang sudah saya yakini selama berpuluh tahun dengan begitu saja” isak Dara diatas bahu Bu Ayuna.

“Ibu mengeri Dara...Ibu mengerti, bagi Ibu dengan kamu mau tetap bersikap baik kepada Ibu saja itu sudah membuat Ibu senang, padahal Ibu sudah meninggalkanmu disaat kamu masih sangat perlu kasih sayang dan belaian tangan seorang Ibu”

“Kita akan memulainya dari awal lagi Bu”

“Ya Dara dan tolong ijinan Ibu untuk sering datang menemuimu”

“Ibu bisa datang kapan saja menemuiku”

“Kalau boleh Ibu ingin berkenalan dengan Ibu tirimu Dara, Ibu ingin mengucapkan terimakasih karena sudah menjagamu dengan baik”

“Tapi jangan sekarang Bu..ehmm..apa Gigi sudah tahu soal ini?”

“Tidak..dia belum tahu”

“Aku rasa itu lebih baik untuk saat ini Bu..biarlah hanya kita berdua yang tahu, karena menurutku jika semua orang tahu maka akan banyak hal yang akan berubah nantinya, aku juga takut kalau itu berimbas kurang baik bagi Ibu sendiri”.

“Kamu benar Dara..pasti akan banyak pertanyaan yang perlu dijawab jika hubungan kita terungkap..tapi Ibu ingin nantinya jika kamu sudah merasa siap kita akan ungkapkan rahasia ini bersama”

“Ya Bu”

“Boleh Ibu memelukmu lagi?”

“Tentu saja boleh” Dara dan Bu Ayuna kembali berpelukan. Rasa bahagia tengah melingkupi hati keduanya.

Bu Ayuna bahagia karena Dara tidak membencinya seperti yang ditakutkannya.

Sedang Dara berjanji akan belajar menerima kembali kehadiran Ibu kandungnya didalam hidupnya.



Dara dan Juan naik ke kamar mereka setelah selesai makan malam dan sholat Isya.

Siang tadi saat Juan bertanya kepada Dara soal pembicaraannya

dengan Bu Ayuna, Dara menjawab kalau mereka membicarakan urusan perempuan.

Juan curiga kalau pembicaraan mereka berkaitan dengan Faiz, tapi Dara justru mentertawakannya.

Karena kesal Juan tidak mau bicara lagi dengan Dara.

“Mau sampai kapan diam-diaman terus?” Tanya Dara setelah mereka berdua masuk kedalam kamar tidur mereka.

“Sampai kamu mau cerita apa yang kamu bicarakan dengan Maminya Gigi?” sahut Juan.

“Itu pembicaraan perempuan Juaaann, tidak ada hubungannya dengan laki-laki”

“Bohong!”

“Kamu itu sudah 26 tahun, tapi kalau lagi marah merajuk persis bocah SD tahu”

“Jangan menghinaku Dara”

“Aku tidak menghinamu, aku hanya mengatakan apa yang aku lihat dan rasakan itu saja”

“Kamu selalu membuat aku kesal dan marah, kamu juga selalu menyiksaku dengan mempermainkan perasaanku”

“Aku tidak pernah berniat begitu Juan” Dara mengambil baju tidurnya dari dalam lemari dan ingin menggantinya didalam kamar mandi.

Juan meraih pinggangnya.

“Kalau kamu tidak berniat menyiksaku maka tolong bantu aku menghilangkan sakit yang kamu akibatkan ditubuhku”

“Ihh..pikiranmu kesitu melulu” Dara memukul dada Juan pelan.

“Kamu minta aku jangan jajan diluaran, tapi dirumah aku

tidak kamu kasih makan sampai aku merasa sakit karena kelaparan, jadi menurutmu aku harus bagaimana?” Tanya Juan sengit.

Dara terdiam mendengar ucapan Juan yang memang benar.

“Kamu benar-benar tidak pernah begitu lagi dengan wanita lain?”

“Apa kamu tidak lihat kalau pulang dari kantor aku tidak pernah kemana-mana, jam istirahat kantor pun aku hanya keluar untuk makan saja, aku rela menahan rasa laparku akan sentuhan wanita lain demi istriku”.

“Uuh gombal!!”

“Jadi karena aku sudah menuruti maumu, sekarang berikan apa yang aku inginkan”

“Tidak Tuan Juan belum waktunya”

“Sekarang waktunya Dara...kamu tidak ingin menanggung dosaku kalau aku berzina karena kamu tidak mau melayaniku?”

“Tapi Juan..”

“Tidak ada tapi Dara” Tubuh Juan menekan tubuh Dara hingga punggung Dara menempel dipintu lemari.

Bibir Juan melumat bibir Dara pelan, dihisapnya bibir itu dengan kelembutan.

Jemari Juan mulai beraksi melepaskan apa yang melekat ditubuh Dara.

Tidak ada protes sedikitpun dari Dara, karena Dara merasa ini memang sudah watunya Ia memberikan apa yang menjadi hak Juan sebagai suaminya.

“Hmmm Dara manisku...kamu benar-benar manis” Juan menjilati leher Dara sebelum meninggalkan bekas kecupannya.

“Ju..an” rintih Dara saat Juan menggigit-gigit kecil bahunya.

Juan membopong tubuh Dara yang tinggal memakai celana dalam saja.

Di turunkannya tubuh Dara diatas ranjang baru Juan menanggalkan seluruh pakaiannya.

Dara membuang pandangannya saat melihat senjata Juan yang sudah terhunus siap untuk bertempur.

“Kenapa? Malu melihat adikku ini” goda Juan tanpa rasa jengah memamerkan miliknya dihadapan Dara.

“Dasar mesum!!” Umpat Dara dengan wajah merah padam.

“Pertama wajar sih tidak mau lihat, tapi kalau sudah merasakan pasti bakal ketagihan”

“Terlalu pede!”

“Tidak apalah aku dimaki terus malam ini asalkan jatahku jangan ditahan lagi” Juan sudah membungkuk diatas tubuh Dara.

Mata mereka bertemu.

“Sebelum kita melakukannya aku ingin kamu berjanji Juan”

“Janji apa?”

“Belajarlah jadi imam didalam rumah tangga kita”

“Kamu yang harus membimbingku agar aku bisa menjadi seperti impianmu”

“Niatkan dulu didalam hatimu apa tujuan kita dalam berumah tangga, kita adalah dua orang asing yang tadinya tidak saling kenal apa lagi saling cinta, pasti rumah tangga kita akan mudah goyah tanpa ada pondasi apapun, apa lagi...”

“Dara bisakah ini kita bicarakan nanti, kamu tidak kasihan melihat aku sudah terlalu lama menahan rasa sakit”

“Ummm maaf.aku ha..hmmpppp” bibir Juan menyempal mulut Dara yang ingin berkicau lagi.

“Dara...rasanya aku ingin menelanmu bulat-bulat” bisik Juan dengan gemas.

“Juan..aku mohon lakukan dengan perlahan”

“Ehmm..jadi kamu memang perawan tua yang masih perawan?” Juan menatap wajah Dara dengan perasaan bahagia.

“Ya kamu beruntung mendapatkan perawan meskipun mungkin sudah alot karena sudah tua, tapi tetap saja aku seorang perawan tidak sepertimu yang sudah tidak perjaka”

“Pria kalau tidak perjaka tidak ada bekasnya Dara”

“Disitulah kadang pria tidak menyadari keegoisannya, menuntut istrinya perawan tapi dia sendiri tidak perjaka”

“Dara..bisa tidak jangan mengoceh terus, punyaku sudah berdenyut-denyut sakit dari tadi” Juan memegang miliknya dan memperlihatkannya lebih dekat kewajah Dara.

“Juaaaaan..jauh-jauh sana” Dara ingin memukul Juan tapi pukulannya justru mengenai senjata Juan.

“Awww..aww sakit..sakit..kamu harus tanggung jawab sudah membuat milikku tambah sakit”

“Juaaann..jangan dekatkan kewajahku kalau tidak ingin aku gigit!” Ancam Dara.

“Gigit saja..aku ingin merasakan milikku masuk kemulutmu”

“Juaan jangan bicara vulgar seperti itu aku tidak suka mendengarnya”

“Kalau tidak suka mendengar aku bicara jangan ajak aku bicara terus”

“Kamu yang...juaaaannn...aakhhh..Juaaann owhh” Dara memekik tertahan karena tanpa diduga Juan sudah nenenggelamkan kepala disela antara kedua pahanya.

“Juuaannn...ju...aann...ampun...”

Tapi Juan tidak mau berhenti, Ia ingin tubuh Dara terbakar gairah dengan cepat.

Agar saat mereka bersatu Dara tidak terlalu merasa sakit.

“Juuaannnn”

“Aku ingin memakanmu sampai tidak bersisa Dara”

Dara berusaha merapatkan pahanya, tapi Juan menahan lutut Dara dengan kedua tangannya.

Mata Dara kadang terpejam kadang terbuka.

Kedua tangannya menjambak rambut Juan dengan cukup kuat.

Mulutnya kadang memekik kadang mendesah jadang juga menggeram.

Tidak ada lagi yang ingin Ia pertahankan, Dara sudah pasrah pada apa yang akan terjadi.

Yang harusnya terjadi biarlah terjadi.

Juan bisa merasakan tubuh Dara bergetar hebat, pinggul Dara terangkat dan mulutnya memekik tertahan.

Dara sampai pada ujung pelepasannya, Juan mengangkat kepalanya ingin menikmati wajah Dara yang tengah diterjang badai kenikmatan.

“Owwhhh...Juuaannn...!!” nafas Dara tersengal titik peluh membasahi wajah dan tubuhnya.

Hanya sebentar Dara bisa bernafas lega karena Juan kembali menyerang daerah sensitif Dara dengan ciumannya.

Juan tampaknya tidak tergesa-gesa pada menu utama, dia ingin Dara terpuaskan dengan cumbuannya baru nanti Ia memuaskan dirinya dengan menyatukan tubub mereka berdua.

Part 13

Dara Manisku



JUAN

Suara desahan Dara semakin membuat gairahku menyala, rasanya yang manis bagaikan buah yang matang dipohon, membuatku enggan melewatkan sejengkal saja kulitnya dari sentuhan bibirku.

Kuputar tubuh Dara agar tengkurap, kukecupi bahu, punggung hingga pinggulnya.

Manis...benar-benar Dara manisku.

Puas dengan bagian belakang tubuhnya kutelentangkan tubuhnya.

Dan lagi bibirku menyapu manisnya rasa tubuh Dara yang membuat tubuhku semakin terasa panas.

Kutenggelamkan wajahku diantara kedua pahanya, aku ingin menghisap seluruh rasa manis dari dalam tubuhnya.

Suara pekikan Dara yang tertahan tidak membuat aku surut untuk menghisap mengigit dan mengecupi miliknya.

Bahkan saat Dara menjambak rambutku saat dia mendapatkan

Rustina Zahra

pelepasannya, aku tetap tidak mengangkat wajahku dari miliknya.

Berulang kali Dara mendapatkan pelepasannya sampai akhirnya Dia memintaku berhenti.

Kunaikan tubuhku keatas tubuhnya.

Kutatap wajahnya yang memerah karena gairah.

Wajah merahnya yang berpeluh, rambutnya yang menyebar diatas bantal, dan nafasnya yang tersengal serta bibirnya yang terbuka, membuatnya terlihat sangat seksi dimataku.

Kuhapus titik peluh yang ada diwajahnya.

Kugigit gemas puncak hidungnya yang mancung.

Dara membuka matanya, aku bisa melihat hasrat membara didalam matanya.

“Juaann” suaranya mendesah manja.

“Kamu lelah Dara...padahal kita belum sampai kemenu utama”

“Ini pertama kalinya bagiku..aku..”

Aku tersenyum menggodanya.

“Itu baru mulutku yang bekerja Dara...kamu sudah berteriak karena merasakan nikmat yang luar biasa, hmmm..apa lagi kalau aluku yang masuk menumbuk lesungmu”

“Apa sih alu sama lesung dibawa-bawa”

“Alu tanpa lesung tidak akan berguna Dara, begitu pula sebaliknya..”

“Ehmm pintar bicara”

“Kalau aku tidak pintar bicara aku tidak akan jadi playboy”

“Apa setelah malam ini kamu akan tetap jadi plyboy Juan?”

“Aku akan berusaha merubah diriku Dara, kamu tahu...nikmat yang kurasakan saat menyentuhmu malam ini belum pernah aku

rasakan dengan wanita manapun sebelumnya, kamu Dara manisku memberikan sesuatu yang nikmatnya sampai kedasar hatiku”

“Uuuh gombal”

“Tidak apalah dianggap gombal..sekarang ijinkan aku menuju menu utama kita malam ini...belah duren..kamu siap Dara manisku?”

“Ya..tapi tolong perlahan-lahan melakukannya, karena jujur saja aku merasa sedikit cemas melihat alumu yang begitu besar, apa akan muat didalam lesungku”

“Tentu saja muat Dara walaupun mungkin akan terasa sesak didalam sana”.

Kuangkat tubuhku sedikit agar bisa melihat tubuhnya.

“Dada seindah ini kenapa selalu kamu sembunyikan dibalik pakaian kerjamu yang ketinggalan jaman itu”

“Apa kamu ingin aku mengobrol dadaku kesemua orang?”

“Tentu saja tidak..ini cuma aku yang boleh melihat dan memilikinya” kukecup dadanya yang basah oleh keringat.

Dadanya seakan membengkak, ujungnyapun berdiri tegak.

Sulit untuk diabaikan.

“Juan..kamu terlalu banyak bicara, kapan kita sampai kemenu utama kalau terus begini?”

Tawaku pecah mendengar ucapan Dara barusan.

“Kamu tidak sabar ya lesungmu ditumbuk aluku eh?”

“Bukan begitu, tapi rasanya milikku tidak nyaman ditempelin alumu yang membatu”

“Baiklah...bersiaplah Dara..memekiklah jika kamu ingin memekik, biar seluruh penghuni rumah tahu kamu baru malam ini melepas keperawanammu”

“Dasar mesum...das...hmmmmpp” kutenggelamkan umpatan

Dara dalam kuluman bibirku dan perlahan kuarahkan ujung aluku kepermukaan lesungnya.

Pelan tapi pasti milikku menerobos masuk.

Dara tidak bisa mengeluh apalagi menjerit karena mulutnya berada dalam kuasa bibirku.

Hanya cengkeram jemarinya dipunggunku yang sangat kuat yang memperlihatkan betapa Ia tengah merasakan kesakitan.

Kubuka matakmu tanpa melepaskan ciumanku. Kulihat dahi Dara berkerut dalam dan air mata meleleh disudut matanya yang terpejam.

Aku tahu dia kesakitan karena aku sendiri merasa cukup kesulitan menembus selaput dara miliknya.

Dara...sesaat lagi kamu bukan lagi Dara si perawan tua, karena keperawananmu sudah kamu berikan untukku suamimu.

Tapi meskipun kamu tidak perawan lagi tapi tetap saja namamu adalah Dara.

‘Dara manisku’.

Kulepaskan pagutan bibirku setelah milikku masuk sempurna hingga kedasar miliknya.

“Juuuu..aaaannn” desisnya lirih.

“Sakit?” Tanyaku..aku tahu itu pertanyaan yang sudah pasti jawabannya, hanya saja aku ingin mendengar langsung jawaban dari bibirnya.

“Pe..riiihh” sahutnya sangat lirih.

Milikku masih kubiarkan diam tanpa gerakan didalam sana.

Kupagut lagi bibir Dara yang sungguh membuatku merasa ketagihan untuk menciumnya.

Aku tertawa senang didalam hatiku.

Soal melepas keperawanan mau tua atau muda sepertinya sama saja sakitnya ya.

Dan meskipun soal umur Dara boleh lebih tua dariku, tapi soal pengalaman bercinta aku jauh diatasnya.

Jujur aku merasa sangat beruntung karena meskipun aku sering disebut para wanita sebagai playboy kelas kakap dan petualang cinta, tapi aku masih diberkahi dengan istri yang benar-benar masih perawan.

Kulepas pagutan dibibir Dara dan beralih memagut ujung dadanya.

“Juan”

“Hmmm”

“Apa milikmu akan diam saja didalam sana sepanjang malam, aku rasa tidak begini cara orang bercinta”

Tawaku hampir saja meledak mendengar ucapannya.

Sepertinya Dara ingin aku berbuat lebih dengan caranya.

“Bagaimana cara bercinta yang kamu tahu Dara?” Tanyaku sengaja menggodanya.

“Kamu ingin mengujiku eh, aku ini lebih tua darimu Juan jadi...”

“Usiamu memang lebih tua, tapi pengalaman bercinta kamukan tidak punya” sahutku sebelum dia meneruskan kalimatnya.



DARA

“Iya..iya..kamu banyak pengalaman, tapi aku merasa biasa saja, yang aku rasakan pengalamanmu itu tidak membuatmu terlihat hebat dalam bercinta”

“Apa?? Kamu sudah mengalami pelepasan berulang kali dan kamu masih mengatakan aku tidak hebat??” wajah dan suara Juan terlihat murka, miliknya yang berada didalamku terasa merespon kemarahannya dengan bergerak-gerak, membuatku merasa sedikit geli.

“Ya..buktinya kamu cuma diam saja..jadi di...awww Juan.. Juan...pelepepan...” aku memekik tertahan saat Juan menarik dan kembali menghujamkan miliknya dengan cepat.

Awalnya aku terus merintih kesakitan tapi perlahan rintihanku berubah jadi lenguh kenikmatan.

Aku sebenarnya malu mendesah dan mengerang apa lagi melenguh dengan aroma penuh kemesuman.

Tapi bagaimana lagi...aku tidak dapat menahan mulutku untuk tidak megeluarkan suara sebagai tanda aku menikmati apa yang dilakukannya.

Usiaku memang lebih banyak dari Juan, tapi soal bercinta Juan memang jagonya.

Dia mampu membuatku pasrah dan luruh dibawah kuasanya.

Dia mampu membuatku melambung keawan biru.

Dia mampu...

“Juuaaannn”

“Dara..maniskuuu..uuuhh”

Juan terus membisikan kata-kata pujian yang sangat vulgar ditelingaku disertai dengan lenguhannya yang membuat bulu tubuhku merinding mendengarnya.

Peluhnya yang menetes jatuh diatas tubuhku menjadi satu dengan peluh ditubuhku, jari kedua tangannya menaut jari kedua tanganku dengan erat.

“Juaaann” kusebut namanya saat aku merasakan tubuhku ingin meledak.

“Meledaklah bersamaku Dara...Dara manisku...”

Juan semakin cepat menumbukan alunya kedalam lesungku.

Ada rasa perih.

Ada rasa nikmat.

Ada rasa yang sulit diucapkan ataupun digambarkan.

Apa lagi saat kami bersama menggapai puncak kenikmatan dunia...

Tubuh besar Juan terhempas diatas tubuhku.

Membuat aku sulit untuk bernafas.

“Juaaan..beraat” aku berusaha menyingkirkan tubuhnya dari atas tubuhku.

“Romantis sedikit bisakan Dara, masa habis enak-enak aku diteriakin dikuping sih”

“Tapi badanmu seperti raksasa tahu”

“Enak loh punya suami raksasa seperti aku, kamu bisa tidur diatas dadaku”.

Juan membawaku berguling hingga aku berada diatasnya.

“Jangan dilepas” cegah Juan saat aku ingin turun dari atas tubuhnya.

Dipeluknya erat tubuhku dengan melingkarkan kedua lengannya dipunggungku.

“Juan aku lelah ingin tidur”

“Tidur saja seperti ini”

“Tidak mau!”

“Harus mau!”

“Tidak mau!”

“Harus mau..seorang istri harus menurut kepada suaminya”

“Bukan menurut dalam hal ini Juan”

“Aaahhh pokoknya harus menurut terutama dalam hal yang seperti ini”

“Juaaann”

“Daraaa”

“Hhhh menyebalkan” aku akhirnya mengalah dan menjatuhkan kepalaku didadanya yang bidang.

Aku bisa mendengar degup jantungnya yang tidak beraturan tengah bersahutan dengan degup jantungku yang sama tidak beraturannya.

“Tidurlah Dara..istirahatlah sebelum kita mulai ronde kedua” ucapan Juan membuat aku mengangkat kepalaku dari dadanya.

“Apa? Apa maksudmu dengan ronde kedua?”

“Maksudnya kita akan melakukannya lagi nanti, setelah keringat kita kering”

“Tidak mau!”

“Harus mau!”

“Juaaannn aku lelah”

“Karena itulah aku menyuruhmu istirahat dan tidur dulu”

“Juaan”

“Tidak ada protes Dara, kalau kamu terus protes maka aku tidak akan memberimu waktu untuk istirahat, aku akan menerkammu sekarang juga” ancaman Juan membuat aku segera mengunci mulutku.

Kujatuhkan lagi kepalaku didadanya, kupejamkan mataku berusaha untuk tidur meskipun milik Juan terus bergerak samar didalam milikku.

Aku tidak tahu apakah cinta mulai tumbuh dihatiku, karena aku merasa kepasrahanku kali ini barulah sekedar untuk melaksanakan kewajiban saja.

Aku mau menerima Juan karena aku sudah melihat perubahan pada sikapnya dalam beberapa minggu ini.

Aku berharap keputusanku untuk pasrah pada keinginan Juan bukanlah keputusan yang salah.

“Dara..Dara..sudah tidur belum” panggil Juan pelan.

Jemarinya menyusuri tulang belakangku dan berhenti dipinggulku.

Kurasakan pinggulku diremasnya pelan.

‘Dasar mesum’ umpatku didalam hati.

“Dara..Dara...sudah tidur belum sih?” Juan memanggil lagi dan kali ini kedua tangannya yang menekan pinggulku.

Dengan kedua tangannya dia memaksa pinggulku untuk bergerak maju mundur dan bergerak kekiri dan kekanan.

Aku menggigit bibirku berusaha untuk tidak terpengaruh dengan apa yang dilakukannya.

Sampai akhirnya dia menyerah dan membiarkan aku tidur dengan nyaman diatas tubuhnya dalam dekapan kedua tangannya.



AUTHOR

“Dara bangun...sudah hampir subuh” Juan mengecup bibir Dara sesaat.

“Engghh” Dara mengangkat tangannya dan memutar pinggangnya.

“Owwhhh...sangat seksi” puji Juan dengan tatap mata penuh

kekaguman dan hasrat yang mulai menyala melihat gerakan Dara yang tanpa busana.

Dara membuka matanya.

“Tumben duluan bangun” kata Dara dengan suara yang terdengar sedikit serak.

“Aku sudah berjanji untuk belajar jadi imam untukmu kan?”

“Ehmm..aku senang mendengarnya”

“Aku sudah siapkan air hangat untukmu berendam, biar pegal dan sakit ditubuhmu jadi hilang”

“Uuuh so sweetnya...apa kamu selalu begini setiap habis bercinta dengan wa...”

“Jangan memulai pertengkaran Dara...bantu aku untuk melupakan masa lalu, jangan ungkit apa yang kuperbuat dulu”

“Ehmm maafkan aku Juan”

“Maaf diterima dengan satu syarat”

“Otak mesummu selalu bekerja dengan cepat iya kan?” sambar Dara cepat.

Juan terkekeh pelan dan tanpa diduga Dara tubuhnya sudah terangkat dari atas ranjang, berpindah kedalam bopongan Juan.

“Juan..aku bisa jalan sendiri kekamar mandi” pekik Dara gusar.

“Oh ya..coba saja” Juan menurunkan Dara diatas lantai.

Dara menutupi dada dan bagian sensitifnya dengan telapak tangannya.

Tapi baru dua langkah wajah Dara sudah meringis menahan sakit disekujur tubuhnya, terutama dibagian sensitifnya.

Uuh..ini pasti karena alu Juan terlalu besar...sampai milikku robeknya juga pasti besar..gerutu Dara.

“Bisa jalan tidak?”

“Bisaaa” Dara tidak mau menyerah.

“Huuuh...kelamaan tahu, bisa-bisa tidak sempat untuk ronde keempat” Juan menyambar tubuh Dara dan membopongnya masuk kedalam kamar mandi.

“Ya Allah Juan kita sudah tiga kali melakukannya dan kau masih belum puas juga”

“Aku ketagihan denganmu Dara, rasamu luar biasa manisnya”

“Gomball..mesum..turunkan aku!”

Juan menurunkan Dara didalam bathtub, Ia sendiri berada diatas tubuh Dara.

“Juan”

“Satu ronde lagi oke! Jangan protes kalau kamu protes kita akan berada disini seharian” ancam Juan.

Wajah Dara langsung ditekuk.

“kalau wajahmu seperti ini, orang tidak akan menyangka usiamu sudah 32 tahun Dara, tampangmu persis ABG yang tengah merajuk pada pacarnya” goda Juan sembari mengecup bibir Dara yang mengkerucut.

“Benar-benar pintar menggombal, memang pantas disebut playboy” sahut Dara sengit.

“Mantan playboy Dara...demi kamu aku akan jadi mantan playboy”

“Rayuan murahan tahu!”

“Yang mahal tidak selamanya enak, terkadang yang murahan bisa lebih nikmat”

“Apa sih...tidak jelas bicaramu Juan”

“Bisa tidak kita bercinta tanpa berdiskusi dulu Dara?”

“Yang mulai bicara kan kamu duluan”

“Sudah...diamlah...dasar perawan tua cerewet”

“Kamu lupa otak mesummu itu yang membuat aku sudah tidak perawan lagi heeh” sengit Dara.

Juan tertawa dengan nyaring.

“Kalau kita terus bicara maka kita tidak akan sempat untuk ronde keempat sebelum sholat subuh, itukan tujuanmu Dara?”

“Juan kita sudah terlalu lama berendam, aku kedinginan”

“Karena itu biarkan aku menghangatkan tubuhmu dengan tubuhku” Juan menurunkan tubuhnya semakin rapat ketubuh Dara.

“Juan”

“Diamlah Dara” bibir Juan langsung membekap bibir Dara cepat, menghisap manis madu dari ranumnya bibir Dara yang sudah membuatnya ketagihan.

Part 14

Happy Moments



AUTHOR

Tubuh Dara gemetar karena terlalu lama berendam.

Sedang Juan sepertinya daya tubuhnya sangat kuat.

Begitu keluar kamar mandi dengan hanya memakai anduk ditubuhnya, Dara langsung membuka lemari untuk mengambil palaiannya dan sekalian pakaian untuk Juan juga.

Cepat Dara memasang pakaiannya karena takut Juan yang masih dikamar mandi, tiba-tiba keluar dari kamar mandi dan melihatnya berganti pakaian.

Kalau itu terjadi pasti otak mesumnya langsung bekerja.

Dara mengenakan sweater tebal ditubuhnya selain untuk menghangatkan tubuhnya, leher sweaternya yang tinggi juga bisa menutupi kiss mark Juan dilehernya.

Saat Dara mengganti spreï tempat tidur, Juan keluar dari kamar mandi.

“Dingin ya?” Tanya Juan yang keluar dari kamar mandi saat

Rustina Zahra

melihat Dara yang tubuhnya gemetar dan giginya bergemeretak meskipun sudah memakai sweater tebal ditubuhnya.

“Hmmm..” sahut Dara.

Juan melepas anduknya untuk memasang pakaiannya yang sudah disiapkan Dara dan diletakkannya diatas sofa.

Juan membiarkan Dara melihat tubuh polosnya.

“Iish...dasar mesum..tidak tahu malu” sungut Dara dengan wajah merah karena jengah.

“Kenapa harus malu didepan istri sendiri” Juan yang belum memasang pakaiannya justru mendekatkan tubuh polosnya kearah Dara yang duduk ditepi ranjang dengan tubuh berbungkus selimut yang baru diambilnya dari lemari.

“Jangan gila Juan!” Sengit Dara.

“Aku waras kok tidak gila” sahut Juan.

“Cepat kenakan pakaianmu!”

“Kenapa? Kamu nafsu ya lihat aku telanjang” goda Juan sambil mencubit dagu Dara gemas.

“Juaaaan!” Pekik Dara marah, mata Dara melotot gusar membuat Juan tertawa senang.

“Dara...Dara...lihat deh...aluku sepertinya minta dipegang” Juan meraih tangan Dara dan ingin membawa tangan itu agar menyentuh miliknya.

“iih Juan....bisa tidak mesummu itu direm sedikit”

“Memang mobil pakai rem segala”

Juan memaksa Dara memegang alunya, Dara berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan tangannya dari genggaman Juan.

“Juan lepaskan tanganku”

“Kenapa? Takut on ya kalau pegang aluku” Juan terkekeh

senang.

“Juan...sudah hampir waktunya subuh, cepat kenakan pakaianmu” perintah Dara.

“Habis subuh nanti kita main alu lesung lagi ya” ucap Juan yang mulai mengenakan pakaiannya.

“Ya ampun Juan..kamu itu sudah seperti bocah yang baru dapat permainan baru saja” gerutu Dara.

“Salahmu sendiri kenapa kamu begitu manis”

Dara terdiam mendengar pujian Juan, entah itu tulus ataukah modus tapi yang jelas ucapan Juan itu sukses membuat wajah Dara memerah dan hatinya jadi mengembang persis adonan roti yang diberi ragi kue.

“Iuuh...tidak kusangka mantan si perawan tua bisa merona juga wajahnya” Juan mencubit pipi Dara.

Juan benar-benar senang bisa membuat Dara tersipu karena selama ini Dara dan dirinya selalu berseteru.

“Juan..cepatlah selesaikan berpakaian!” Kata Dara dengan nada marah untuk menutupi rasa malunya karena Juan sudah membuatnya tersipu.

“Siap Dara manisku” sahut Juan sambil membungkukan badannya dihadapan Dara.



“Dara kamu sakit Nak?” Tanya Bu Tari yang melihat wajah Dara pucat, apa lagi Dara mengenakan sweater berleher tinggi.

“Tidak Bu..cuma kedinginan” sahut Dara.

“Kalau sakit tidak usah ke kantor saja hari ini Dara” kata Pak Juni.

“Iya Ayah” sahut Dara.

Setelah selesai sholat subuh seperti biasa Dara ingin membantu Bibik didapur.

“Dara!” Panggil Juan.

“Ya”

“Bajuku sudah disiapkan belum?”

“Belum”

“Siapkan dulu bajuku, tidak usah ikut kedapur”

“Tapi..”

“Dara sana siapkan dulu baju Nak Juan” kata Bu Tari.

“Ya Bu”.

Dara mengikuti langkah Juan menaiki tangga menuju kamar mereka.

Begitu Dara masuk Juan langsung mengunci pintunya.

Dara membuka lemari pakaian, tapi tangannya ditahan Juan.

Lalu Juan meraih wajah Dara dan dikecupinya berulang kali.

“Juaaan!”

“Ehmm...aku ingin menjilati rasa manismu Dara manis”

Juan menjulurkan lidahnya dan menjilati permukaan kulit leher Dara meskipun Ia agak kesulitan melakukannya karena leher sweater yang tinggi menutupi leher Dara.

“Ya Allah...Juaaan...kita harus kekantor hari ini” Dara bergidik geli, ingin ditolakannya dada Juan tapi tubuh Juan terlalu besar baginya.

Selain itu Dara juga mulai menikmati sentuhan lembut Juan ditubuhnya.

“Ayah bilang kita boleh libur hari inikan?” bisik Juan sebelum menggigit kecil kuping Dara.

“Aku yang dapat ijin libur tapi kamu tidak”

“Kitakan satu paket Dara”

“Hahaha...memangnya kita fried chicken pakai dipaket segala” Dara tertawa mendengar ucapan Juan.

“Maksudku kalau kamu libur aku ya ikut libur juga”

“Aku tidak libur hari ini Juaaaan..aku akan pergi kekantor jadi sekarang lepaskan aku”.

Bukannya melepaskan Dara, Juan justru melepaskan pakaian Dara.

“Juan kita harus bekerja”

“Sarapan dulu ya”

“Sarapan dibawah diruang makan Juan” Dara masih berusaha melepaskan diri dari pelukan Juan.

Tanpa Dara menduganya sama sekali, Juan mengangkat tubuh Dara dan menurunkannya diatas ranjang.

“Juan kamu mau apa?” Dara ingin bangun dari rebahnya tapi tangan Juan menahannya dengan meletakkan tangannya tepat diatas dada Dara yang tinggal terbungkus branya.

“Aku mau sarapan yang istimewa Dara, aku ingin memulai pagi ini dengan bercinta biar lebih bergairah lagi dalam bekerja” Cerocos Juan.

Kedua kaki Juan menjepit kedua paha Dara sementara Ia melepas pakaiannya.

Bahkan Juan melepaskan sarungnya dari atas kepalanya.

Terlihatlah alunya yang sudah menegang dibalik celana dalamnya.

Mata Dara melotot melihatnya.

“Tidak usah terlalu kagum sampai melotot begitu, aluku ini sudah jadi milik lesungmu, dia tidak berminat lagi untuk menumbuk

lesung lain”

“Modus..omes..mesum...dasar pria mes...hmmmp...Juan...hmmpppp” Juan menyudahi umpatan Dara dengan melumat bibir Dara dengan penuh gairah.

Pagi ini Juan membuat Dara terkapar dengan tubuh basah oleh keringat, Dara tidak bisa bangun lagi karena kelelahan.

“Dara manisku” Juan mengecup punggung Dara yang berbaring tertelungkup dengan tubuh polos tanpa busana diatas ranjang.

Mata Dara terpejam, nafasnya mulai teratur karena Ia tertidur kelelahan.

Juan memutar tubuh Dara agar telentang.

Dengan lembut disekanya milik Dara yang basah karena tumpahan miliknya yang meluber keluar dari dalam rahim Dara.

“Juaann...a..ku..le..lahhh” gumam Dara liris.

“Aku tahu..tidurlah Dara aku akan menemanimu disini”

Hari ini Dara dan Juan benar-benar tidak masuk kantor, mereka hanya dikamar saja sampai waktunya makan malam dan sholat Isya baru mereka keluar dari kamar tidur mereka.

Bu Tari cukup memahami apa yang terjadi diantara Dara dan Juan.

Meski mereka berdua tidak berkata apa-apa, tapi Bu Tari bisa merasakan kalau Dara dan Juan tengah berbahagia.

“Kamu sakit Dara? Mukamu lebih pucat dari tadi pagi, Juan kamu belum membawa Dara kedokter ya? Atau panggil dokter Arta saja kesini” kata Pak Juni sembari menatap wajah Dara yang memang terlihat lebih pucat dari tadi pagi.

“Dara nya yang tidak mau kedokter Ayah, katanya dia tidak

apa-apa” sahut Juan sambil mengelus pipi Dara yang memerah karena malu sudah jadi pusat perhatian Ibunya dan Ayah mertuanya juga para asisten rumah tangga dirumah ini.

“Juan apaan sih malu tahu” sungut Dara sambil menepis tangan Juan dipipinya.

“Halalkan..suami istri ini, iyakan Ayah Ibu?” Sahut Juan.

Bu Tari dan Pak Juni tertawa mendengar ucapan Juan.

Mereka makan malam berempat dengan perasaan bahagia.

Pak Juni menatap Dara dengan pandangan penuh terima kasih yang tersirat dari pancaran mata Beliau.

Pak Juni merasa Dara sudah berhasil merubah Juan menjadi seperti sekarang.

Rajin sholat dan sungguh-sungguh dalam bekerja.

Juan juga tidak terlihat lagi keluar rumah disaat malam tiba.

Usai makan dan sholat Isya Juan dan Dara kembali kekamar mereka.

Suara panggilan dari ponsel Juan mengagetkan mereka.

“Meta” desis Juan.

“Meta?” Tanya Dara.

“Iya”

“Angkat saja” kata Dara.

Juan menggeleng.

“Angkat saja tidak apa-apa” kata Dara tulus.

Juan menggelengkan kepalanya.

“Tidak mau” Juan menonaktifkan ponselnya.

“Juan mungkin Meta ingin bicara hal penting denganmu”

Juan menatap tepat kebola mata Dara.

“Kamu tidak cemburu?” Tanya Juan dengan nada persis orang

merajuk.

“Cemburu!?...cemburu ada karena adanya cinta Juan, sedang kita...apa ada cinta diantara kita? Kita memang suami istri tapi kita menikah tanpa adanya cinta iya kan?!” Sahut Cinta.

“Ooh begitu ya” Juan membaringkan tubuhnya diranjang, hatinya kesal mendengar jawaban Dara barusan.

“Ganti bajumu dulu Juan baru tidur” tegur Dara.

Dara mengambilkan baju ganti untuk Juan dari dalam lemari.

“Kamu yang harus menggantikan bajuku!” Seru Juan sambil bangun dari rebahnya.

“Jangan bersikap seperti anak-anak Juan”

“Kamu harus tahu Dara saat anak-anak aku tidak pernah merasakan bajuku digantikan Ibuku!” Seru Juan gusar.

Dara mendongakan wajahnya agar bisa memandang wajah Juan.

“Habis curhat pasti modus...taktik mesummu sudah terbaca Juan” kata Dara yang tengah menantang tatapan Juan.

Juan menjauhi Dara, diambilnya bantal dari atas ranjang lalu Ia menuju sofa.

Tanpa bicara sepatah katapun dihempaskannya tubuhnya diatas sofa.

Diletakan satu lengannya diatas kedua matanya, Ia tengah kesal kepada Dara.

Curhatannya tentang masa kecilnya dianggap Dara sebagai bagian dari niatnya untuk modus kepada Dara.

Juan hanya ingin Dara bisa melakukan apa yang tidak pernah Ibunya lakukan untuknya seperti halnya yang dilakukan Ibu-ibu lain untuk anak mereka.

Eh..tapikan Dara istrinya bukan Ibunya...tapi aku sudah terlanjur kesal biarlah kesalnya sekalian saja gumam Juan didalam hatinya.

“Juan..badanmu akan sakit kalau tidur disofa ini” Dara mendekati Juan dan duduk disofa lain yang ada disebelah sofa yang ditiduri Juan.

Juan tidak menyahut.

“Juan” Dara menarik lengan yang menutupi mata Juan.

“Aakhhh...biar saja badanku sakit”

“Juaaan jangan ngambek seperti anak kecil begini”

Juan merentak bangun dan langsung berdiri.

“Iya aku memang seperti anak kecil karena aku tidak pernah merasakan masa kecil seperti anak-anak lainnya” katanya tajam.

Dara ikut berdiri.

“Belajarlah menguasai dirimu Juan, kendalikan emosimu aku tidak bermaksud mengejekmu dengan ucapanku tadi”

“Aku hanya ingin kamu memperhatikanku Dara, aku hanya ingin kamu manjakan”

“Juan kamu sudah dewasa harusnya...”

“Ya..ya...sekarang aku tidak akan bicara lagi atau mengharapkan apapun darimu lagi, menjauhlah aku ingin tidur” Juan mengibaskan tangannya meminta Dara untuk menjauhinya.

Dara menarik nafas berat saat Juan kembali berbaring disofa dengan posisi seperti semula.

Dara masuk kedalam kamar mandi untuk mengganti bajunya.

Setelahnya Ia berbaring diatas ranjang, pandangannya tertuju kepada Juan yang berbaring diatas sofa.

Sofa itu tidak bisa menampung tubuh Juan seluruhnya.

Dara tahu Juan pasti merasa tidak nyaman tidur disana karena Ia yang bertubuh kecil saja merasa tidak nyaman saat tidur diatas sofa itu.

Dara memutuskan untuk membujuk Juan lagi agar mau tidur diatas ranjang.

Sejujurnya andai bisa Dara ingin memindahkan Juan tanpa membangunkannya.

Tapi itu tidak mungkin, mana sanggup Ia mengangkat tubuh besar Juan, mengangkat pergelangan tangan Juan saja sudah terasa sangat berat baginya.

“Juan..pindah tidurnya keatas ranjang ya”

“Tidak mau”

“Aku minta maaf kalau sudah membuatmu kesal”

“Maaf diterima dengan satu syarat” sahut Juan cepat dan langsung bangkit dari rebahnya.

Hhhh..pasti permintaannya berbau mesum lagi batin Cinta.

“Sebutkan saja syaratnya”

“Malam ini aku minta kamu yang diatas”

“Aku yang diatas? Apa maksudnya?”

“Jangan pura-pura tidak tahu Dara” Juan meraih lengan Dara dan dengan kedua tangannya dipinggang Dara, dibawanya Dara duduk dengan paha menjepit kedua pahanya.

“Juaan!” Protes Dara dengan wajah merona.

Baju tidurnya tersingkap sampai kepangkal pahanya.

Dengan satu gerakan Juan melepaskan baju tidur Dara.

Baru setelahnya melepaskan bra Dara.

Mata mereka bertemu, apa gairah mulai memancar dari mata mereka berdua.

Dara berinisiatif melumat bibir Juan lebih dulu.

Tubuhnya menegang saat jemari Juan berlabuh didadanya.

Tubuhnya semakin menegang saat bibir dan lidah Juan menyusuri leher bahu dan dadanya.

“Juaaann..” desah Dara saat wajah Juan tenggelam didadanya.

Juan membopong Dara keatas ranjang dan mereka kembali menikmati surganya dunia entah yang keberapa kalinya untuk hari ini.



Dara dan Juan baru tiba dikantor mereka pagi ini.

Wajah keduanya tampak sangat ceria, senyum terkembang dibibir keduanya.

Baru saja mereka masuk keruangan kantor mereka ketika Juan sudah menarik Dara agar duduk diatas pangkuannya.

“Juaan..ini kantor”

“Aku belum kamu beri sarapan Dara”

“Sarapannya kan sudah tadi sama nasi goreng”

“Bukan sarapan yang itu tapi yang ini” Juan memagut bibir Dara lembut.

Bibir mereka saling mengecup kemudian lidah saling membelit.

Tangan Juan menyusup kebalik baju dipunggung Dara.

Juan ingin melepaskan kaitan bra Dara ketika tiba-tiba.

Braaakkk..

Pintu yang tidak terkunci terbuka dengan suara sangat keras, membuat Dara dan Juan menghentikan pagutan bibir mereka.

Mata Dara dan si pendobrak pintu bertemu.

Ada kemarahan yang terpancar dari mata si pendobrak pintu.

Dia Suamiku

Tapi Dara tidak gentar dengan tatapannya, Dara membalas tatapan orang itu dengan berani.



Rustina Zahra

Part 15

Dia Istriku



Dara dan si pendobrak pintu yang ternyata adalah Meta saling tatap, Meta maju mendekati Dara dan.

Plaaakkk...

satu tamparan mendarat dipipi Dara

“dasar wanita jalang perusak rumah tangga dan hubungan orang!” maki Meta tepat didepan wajah Dara.

Dara menyentuh pipinya yang terasa panas karena tamparan Meta.

Sesaat berkelebat bayangan kejadian dimasa lalu saat Mama Meta menamparnya dipipi yang sama.

Plaaakkk...

Satu tamparan juga terdengar mendarat dipipi Meta tapi bukan Dara yang membalas menampar Meta melainkan Juanlah yang menampar Meta.

Meta mengusap pipinya dengan mata yang berkaca-kaca.

Rustina Zahra

“Juan!! ada apa denganmu? kenapa kamu membela perawan tua yang aku yakin sudah tidak perawan lagi ini!?” tanya Meta dengan kemarahan yang sudah sampai dipuncak kepalanya.

Tangan Juan ingin terangkat lagi tapi Dara menahan lengannya.

“Sudahlah Juan” pinta Dara yang tidak ingin terlibat perkelahian dengan Meta, bagaimanapun Meta badi Dara dia tetaplah cucu Ibunya.

“Tutup mulutmu Meta, jangan pernah bicara kotor tentang Dara!” sahut Juan tidak kalah sengitnya.

“Ada apa denganmu Juan? kenapa kamu membelanya?” tanya Meta dengan tatapan sangat tajam menukik tepat dibola mata Dara dan jari telunjuk menuding tepat didepan wajah Dara.

Juan menepiskan tangan Meta dari depan wajah Dara dengan gerakan kasar sehingga membuat Meta meringis karena tangannya yang terasa panas.

“Apa aku harus diam saja melihatmu menampar Dara dengan semena-mena, lagi pula ada apa kamu datang kesini, diantara kita sudah tidak ada hubungan lagi?”

“tidak ada hubungan lagi katamu, tidak semudah itu memutuskan hubungan kita Juan karena, karena aku sedang mengandung anakmu sekarang” Meta menyerahkan selembar kertas yang menunjukkan kalau dia tengah hamil.

Juan mengambil surat itu dan membacanya, disana tertulis kalau Meta sudah hamil tiga minggu.

Dara menatap Juan dengan tatapan yang sangat sulit diartikan Juan saat mata mereka bertemu.

“Ini urusan kalian berdua sebaiknya aku pergi” Dara

mengambil tasnya dari atas meja kerjanya dan ingin keluar dari ruangan kantor, tapi Juan menahan lengannya.

“Juan...sebaiknya selesaikan dulu urusan kalian berdua setelah itu baru kita bicara” ujar Dara yang melepaskan pegangan Juan dilengannya.

“Dara!!” seru Juan, tapi Dara tetap meneruskan langkahnya untuk keluar dari ruangan kantor Juan. Juan ingin menyusul Dara tapi Meta menahan langkahnya.

“Apa matamu sudah terbalik Juan sehingga kamu begitu perhatian kepada perempuan jalang itu”

“jangan menyebut Dara seperti itu Meta”

“aku sangat tahu dia Juan, dia sudah selingkuh dengan suami Tanteuku, sampai Tanteuku menjadi sakit dan akhirnya meninggal, dia penyebab kekacauan dalam keluargaku Juan!”

“aku tidak percaya apa yang kamu katakan Meta, aku tahu hubungan kalian dengan Dara memang tidak baik, tapi aku sangat yakin Dara tidak seperti yang kamu tuduhkan”

“kenapa kamu terus membela perawan tua yang aku yakin sudah tidak perawan lagi Juan!!”

“tutup mulutmu Meta!! aku tahu benar kalau Dara masih perawan!”

“bagaimana kamu bisa tahu dan sangat yakin Juan? apa kamu tidur dengannya juga heh, apa seleramu terhadap perempuan sudah berubah, atau kamu sudah tergoda dengan bujuk rayu lidahnya yang berbisa itu?” Tanya Meta dengan nada penuh amarah.

Meta tidak rela harus bersaing dengan Dara yang menurutnya level Dara jauh dibawah dirinya.

“tentu saja aku tidur dengannya karena itu aku tahu dia masih

perawan, dan akulah pria beruntung yang sudah mendapatkan harta yang paling berharga yang dimilikinya” sahut Juan dengan suara mulai tenang.

“dasar perempuan jalang, sok suci tapi nyatanya...”

“berhenti menghina Dara terus Meta, jangan samakan Dara denganmu” potong Juan tajam.

“sudah berapa kali kamu tidur dengannya Juan? Sehebat apa dia diatas ranjang sehingga begitu ngototnya kamu membela dia?”

“tentu saja aku harus membelanya, karena dia...”

“Karena dia apa eh? dia apamu Juan? kekasih barumu?”

“tidak..dia bukan kekasihku tapi dia istriku” sahut Juan penuh kemantapan membuat mata Meta melotot dan seperti hampir melompat keluar saja.

“apa?? jangan main-main Juan, aku tidak percaya sama sekali” sahut Meta sinis sambil menggelengkan kepalanya.

“Terserah padamu Meta percaya atau tidak, dan terus terang saja aku tidak percaya kalau kamu hamil anakku Meta”

“apa?? apa kamu pikir aku tidur dengan pria lain eh?” sahut Meta dengan sangat marah, tapi Juan terlihat cukup tenang menghadapi Meta.

“Terakhir kali kita ingin tidur bersama adalah dimalam dimana kita bertemu diklub, dan saat itu kita tidak jadi tidur bersama karena kamu datang bulan, aku sangat ingat soal itu Meta, sangat ingat dengan jelas didalam benakku, jadi jangan coba-coba menipu dengan mengatakan itu anakku, karena itu terjadi sudah lebih dari empat minggu yang lalu, sedang usia kandunganmu baru tiga minggu, lagi pula selama ini aku selalu memakai pengaman saat kita berhubungan,jangan kamu kira aku sangat mudah kamu tipu

Meta” Juan mengacungkan jari telunjuknya sebagai ancaman kepada Meta.

Meta tidak menyangka ingatan Juan begitu tajamnya, tapi Meta tidak rela jika Juan harus bersama Dara...tidak.... ia tidak rela, jika ia tidak bisa mendapatkan Juan maka jangan harap ia akan membiarkan Dara mendapatkan Juan.

“ini anakmu Juan kamu harus bertanggung jawab untuk menikahiku!” Teriak Meta tidak mau mengakui kebenaran apa yang diucapkan Juan.

“tidak Meta aku sangat yakin kalau itu bukan anakku!” sahut Juan sangat yakin.

“oke Juan jika kamu tidak bersedia menikahiku maka akupun tidk akan membiarkan Dara memilikimu”

“hey Meta dengarkan...hal ini tidak ada hubungannya dengan Dara!, jadi jangan coba-coba mengusik Dara” Ucap Juan dengan pandangan mengancam.

“tentu saja ada Juan, pasti karena kamu sudah menikahi Dara makanya kamu tidak mau bertanggung jawab atas bayi yang aku kandung!”

“aku tidak mau mengakui anak yang kamu kandung sebagai anakku karena aku sangat yakin itu bukan anakku Meta, karena sudah lebih dari satu bulan kita tidak bertemu dan kamu baru hamil tiga minggu, jadi dimana logikanya kalau itu darah dagingku Meta!?”

Meta terdiam...ia sudah salah taktik dalam menghadapi Juan. Tapi bagaimanapun juga ia tidak rela jika Juan harus jatuh ketangan Dara.

“Kamu diam Meta..itu artinya kamu menerima penolakanku, iya kan? Sekarang keluarlah dari sini, diantara kita sudah tidak ada

hubungan apapun lagi” usir Juan dengan halus.

“Kamu mengusirku Juan, oke...hari ini aku kalah, tapi kamu harus tahu aku belum menyerah”

“Terserah padamu Meta, tapi jika kamu sampai menyakiti Dara istriku, aku tidak akan tinggal diam” sahut Juan dengan tatapan mengancam pada Meta.

“Kita lihat saja nanti Juan” balas Meta dengan berani menantang tatapan Juan, sebelum akhirnya ia melangkah keluar dengan berbagai rencana dibenaknya.

Juan segera meraih ponselnya untuk menelpon Dara.

“kamu dimana?” Tanya Juan begitu Dara menerima panggilannya.

“Assalamuallaikum Juan, aku pulang karena merasa kurang enak badan”

“Walaikumsalam..jangan kemana-mana, tunggu aku dirumah aku akan segera pulang”

“Tapi kamu harus bekerja Juan”

“Jangan membantah Dara” sahut Juan dan sebelum Dara sempat menjawab lagi Juan memutuskan pembicaraan mereka dengan memutuskan sambungan telpon mereka.

Juan segera bergegas kembali kerumah, ia tidak ingin Dara berpikiran kalau anak yang dikandung Meta memang benar adalah anaknya.

Part 16

Ibu



DARA

Aku keluar dari kantor Juan dengan perasaan yang tidak menentu, rasa sakit hati dan kecewa itu jelas ada, tapi aku sendiripun menyadari siapa Juan sebenarnya.

Juan sang Don Juan yang pastinya sangat banyak wanita yang sudah dengan suka rela masuk kedalam dekapannya, dan Meta adalah salah satunya, baru salah satunya dan kemungkinan akan ada banyak wanita lagi yang sudah dia tiduri selain Meta.

Aku harus menyiapkan hatiku akan segala kemungkinan yang terjadi, aku yakin aku pasti bisa kuat, karena aku pernah mengalami hal yang lebih pedih dari ini, lebih pedih karena sudah difitnah merebut suami dari tantenya Meta.

Pak Beni suami dari Mbak Seila beliau adalah dosen pembimbingku dalam mengerjakan skripsi, jadi wajar saja kalau aku sering bertemu beliau, tapi hasutan dari Mbak Melani kakak dari Mbak Seila sudah membuat Mbak Seila menuduh aku selingkuh

Rustina Zahra

dengan suaminya.

Pembelaan yang dilakukan Pak Beni justru semakin membuat mereka membenci diriku, seakan pembelaan itu justru menunjukkan kalau diantara kami memang ada sesuatu. Apalagi saat Mbak Seila sakit dan akhirnya meninggal, semua kesalahan mereka timpakan kepada diriku.

Tapi yang membuat aku paling sedih adalah karena aku sudah membuat Ibu sedih, jarak yang dibuat Mas Tedi dan keluarganya dengan Ibu jadi semakin lebar, Mas Tedi yang sejak awal tidak mau menerima pernikahan Ibunya dengan Ayahku menjadi semakin menjauhi Ibu.

Meski Ibu tidak berkata apa-apa dan tetap mendampingiku yang sedang merasa sangat terpuruk, tapi aku bisa merasakan kesedihan seorang Ibu yang tidak dianggap ada oleh anaknya sendiri. Aku berharap suatu hari nanti Ibu dan Mas Tedi bisa berbaikan lagi, tapi setelah kejadian hari ini aku jadi ragu apakah hal itu akan bisa terwujud.

Aku yakin Meta pasti akan menceritakan apa yang dilihatnya hari ini kepad kedua orang tuanya.

Ya Allah...apakah tuduhan sebagai seorang perebut pria akan kembali mereka alamatkan kepadaku ?

Seandainya itu terjadi lagi mungkin aku akan bisa kuat menerimanya, tapi bagaimana dengan Ibu? beliau pasti akan sangat sedih. Kuhapus air mata yang membasahi pipi dengan jemariku, aku tidak ingin Ibu melihatku sedih begini.

Aku tiba dirumah dengan naik taksi, tadinya aku tidak ingin bertemu Ibu, tapi sat aku sampai didekat kamarnya beliau muncul diambang pintu kamar.

“Dara! kenapa jam segini sudah pulang? kamu sakit Nak? wajahmu kenapa murung begitu, kamu habis menangis?”

“Ibu...aku hanya kurang enak badan Bu” sahutku pelan.

“Duduklah Dara” Ibu membawaku masuk kedalam kamarnya dan memintaku duduk berhadapan dengannya ditepi ranjang.

“Dara tolong jangan sembunyikan kesedihanmu dari Ibu”

“aku tidak apa-apa Bu”

Ibu terdengar menarik nafas berat.

“Apa Ibu ini sudah tidak kamu anggap sebagai ibumu lagi Dara sehingga kamu tidak mau lagi membagi semuanya dengan Ibu?” suara Ibu kudengar bergetar, kutatap wajahnya dan ada air mata yang mengalir membasahi pipinya.

Aku jatuh berlutut dihadapan Ibu, kugenggam tangannya dan kuhapus air mata yang mengalir pipinya.

“Ibu...sampai kapanpun Ibu adalah Ibuku, tidak akan ada yang bisa menggantikan Ibu dihatiku meskipun itu Ibu kandungku sendiri”

“lalu kenapa kamu masih menyembunyikan sesuatu dari Ibu Dara, kita memang tidak terikat oleh darah, tapi Ibu sudah 22 tahun bersamamu, ada disisimu dalam suka dan dukamu, lalu kenapa sekarang kamu berubah?”

“Ibu...aku hanya tidak ingin membuat Ibu sedih”

“Dara...yang akan membuat Ibu sedih adalah disaat Ibu merasa kamu tidak membutuhkan Ibu lagi, seperti Tedi yang sudah melupakan Ibu begitu saja”

“Bu maafkan aku, aku tidak bermaksud seperti itu Bu, aku hanya takut hati Ibu tidak cukup kuat mendengar apa yang terjadi padaku”

“Dara sudah begitu banyak kesedihan dan kepedihan yang kita lalui bersama, apa kamu masih meragukan kekuatan hati Ibu?”

“Bukan begitu Bu, aku hanya perlu waktu untuk menenangkan hatiku dulu, beri aku waktu ya Bu, aku janji setelah hatiku tenang dan bisa berpikir jernih aku akan ceritakan semuanya kepada Ibu” kurebahkan kepalaku diatas pangkuan beliau dan tanpa terasa air mata kembali jatuh dipipiku.

“Baiklah Dara...Ibu mengerti...maafkan Ibu ya karena sudah terlalu mendesakmu, harusnya Ibu sadar kalau kamu juga punya hal yang bersifat pribadi yang tidak seharusnya Ibu ketahui” kurasakan jemari Ibu mengusap kepalaku dengan lembut.

“Bukan begitu Bu”

“Iya...sudahlah..maafkan Ibu ya, Ibu hanya takut akan kehilangan anak lagi Dara, sangat menyakitkan saat kita merasa sudah kehilangan seseorang dalam hidup kita, padahal orang itu berada tidak jauh dari dimana kita berada”

“Ibu..aku yakin jika sudah waktunya pasti Mas Tedi akan menyadari kesalahannya karena sudah mengabaikan Ibu kandungnyanya sendiri, kita hanya harus selalu berdoa agar saat itu segera terjadi”

“itu juga harapan Ibu Dara, Ibu berharap Tedi tidak membenci Ibu sampai Ibu menutup mata”

“Ibuuuuu” kupeluk tubuh Ibuku yang mulai berisi lagi, aku selalu tidak bisa menahan tangisku jika Ibu bicara tentang kematian. Tangan Ibu memelukku dengan kuat.

“Ibu menyayangimu Dara, bagi Ibu ikatan darah antara Ibu dan Tedi tidak ada aritinya dibanding ikatan kasih sayang diantara kita” uar Ibu terdengar bercampur isakan.

“aku juga sangat menyayangi Ibu, Ibu adalah semangat

hidupku” kukecup pipi beliau setelah kuhapus air mata yang membanjiri pipi Ibuku, meski aku sudah bertemu dengan Bu Ayuna yang mengaku sebagai Ibu kandungku, tapi entahlah kenapa perasaanku tidak terlalu antusias akan kehadiran beliau, mungkin karena benakku selama ini sudah terisi sempurna dengan kasih sayang dan perhatian Bu Tari walaupun beliau Ibu tiriku.

Drrtt...drrttt..

Ponselku berbunyi, kami saling melepas pelukan, kuhapus dulu air mataku baru kuambil ponsel dari dalam tasku.

“Juan” gumamku

“apa Juan tidak tahu kamu pulang cepat Dara?”

“dia tahu aku keluar kantor Bu, tapi dia tidak tahu kalau aku pulang”

“cepat angkat telponnya”.

Kujawab panggilan Juan, kami bicara sebentar dia bilang agar segera pulang juga.

Masalah ini lebih cepat diselesaikan akan lebih baik, biar jelas dulu semuanya baru aku akan bicara kepada Ibu dan Ayah langkah apa yang harus diambil nantinya.

“Dara”

“ya Bu”

“Juan bilang apa?”

“dia bilang akan pulang cepat juga” jawabku dan kulihat Ibu tersenyum dikulum

“ kenapa Bu?”

“Ibu cuma pesan jangan terlalu diporsir badanmu, nanti sakit loh” sahut Ibu dengan suara seperti menggoda.

“maksud Ibu?” tanyaku pura-pura tidak mengerti.

“Maksud Ibu wajahmu yang pucat itu jangan ditambah lagi kadar kepucatannya” Ibu mengelus pipiku lembut, bisa kurasakan kasih sayang yang tulus mengalir dari sentuhan jemarinya lewat pipiku yang jadi merona karena tersipu malu mendengar godaannya.

“Ennghhh Ibuuuu”

“pipimu merah persis gadis yang tersipu karena ketahuan sedang jatuh cinta pada seorang pria” Ibu menggodaku lagi.

“Ibuuuuu” sahutku merajuk membuat Ibu tertawa dan mendengar tawanya adalah hal yang paling membuatku bahagia luar biasa. Sesaat aku bisa melupakan kegundahan hatiku karena masalah Juan dan Meta.

Part 17

Aku Mencintaimu



AUTHOR

Juan langsung masuk kedalam rumah setelah memarkir mobilnya tepat didepan teras, ia langsung berlari menaiki tangga menuju lantai atas agar cepat tiba didalam kamar tidurnya.

Tiba dikamarnya Juan tidak melihat ada Dara disana, cepat ia keluar kamar dan mencari Dara diseantero lantai atas sambil memanggil nama Dara seraya melepas dasi yang ada dilehernya.

Juan berlari menuruni tangga sambil terus memanggil nama Dara. Dara yang mendengar panggilan Juan segera keluar dari dalam kamar Ibunya.

“Aku disini Juan”

“huuuh syukurlah..kupikir...”

“apa yang kamu pikirkan?” Dara melangkah menaiki tangga diikuti Juan dibelakangnya.

“Aku pikir kamu pergi meninggalkan aku karena marah” Juan terus mengikuti Dara masuk kedalam kamar tidur mereka.

Rustina Zahra

“Aku memang merasa kecewa Juan, tapi ini sudah jadi resiko yang harus aku tanggung karena menikah dengan playboy yang suka berpindah dari satu wanita ke wanita yang lainnya”

“jadi kamu percaya dengan apa yang dikatakan Meta tentang kehamilannya tadi Dara?”

“menurutmu?”

“Meta berbohong Dara, dia tidak hamil anaku!”

“bagaimana kamu begitu yakin itu bukan anakmu jika kamu sudah tidur dengannya Juan?”

“pertama karena aku selalu pakai pengaman saat melakukan itu Dara”

“pengaman buatan tangan manusia Juan, jika yang diatas berkehendak tidak ada yang mustahil terjadi”

“dengarkan penjelasanku dulu Dara!”

“oke...jelaskanlah dengan penjelasan yang masuk akal dan tidak mengada-ada Juan!” Dara duduk ditepi ranjang.

“Kedua...sejak kita menikah, aku tidak pernah tidur dngan wanita manapun termasuk dengan Meta, kamu bisa hitung berapa lama sudah kita menikah dan Meta saat ini baru hamil 3 minggu Dara, jadi dimana logikanya bayi yang dikandung Meta itu darah dagingku?” Juan berlutut dihadapan Dara yang sudah duduk ditepi tempat tidur.

Digenggamnya jemari Dara “tolong percaya padaku Dara” mohon Juan.

“Maaf Juan aku tidak bisa percaya begitu saja, aku perlu bukti bukan cuma sekedar ucapan saja”

“bukti apa yang kamu inginkan Dara?”

“bukti kalau kamu memang sudah benar-benar berubah Juan”

Dara melepaskan genggaman tangan Juan dijemarinya.

“Katakan aku harus bagaimana?” Juan duduk disebelah Dara.

“aku rasa orang tua Meta tidak akan diam saja kalau Meta mengadu kamu tidak mau bertanggung jawab, aku ingin melihat bagaimana caramu menghadapi mereka Juan”.

“Oke...kamu nanti bisa melihat akan seperti apa aku menghadapi masalah ini”

“Menurutku sebaiknya kamu temui orang tua Meta dan katakan sejujurnya apa yang sebenarnya terjadi Juan, supaya masalah ini cepat selesai dan tidak berlarut-larut”

“baiklah kalau itu maumu Dara aku akan datang kerumah orang tua Meta untuk menyelesaikan masalah ini biar jelas semuanya”

“baguslah kalau begitu” Dara ingin berdiri dari duduknya, tapi Juan menarik lengannya dengan kuat sehingga Dara jatuh teduduk diatas pangkuannya.

“Juan!” Pekik Dara dengan suara tertahan.

“Ada yang ingin aku tanyakan padamu Dara”

“apa?” mata Dara dan mata Juan bertemu, mata Juan lekat menatap bola mata Dara seakan mencari sesuatu disana.

“Aku tidak melihat rasa cemburu dari sikapmu”

“cemburu? maksudmu?”

“kamu tidak cemburu dengan aku dan Meta?”

“Juan cemburu itu tanda cinta kata orang, jadi bagaimana aku bisa cemburu kalau diantara kita tidak ada cinta” Dara melepaskan pelukan Juan, dan Juan melepaskan pelukannya ditubuh Dara. Wajah Juan memerah karena merasa marah mendengar jawaban Dara.

“Ooh begitu ya...jadi apa yang terjadi diantara kita dua hari

ini itu karena apa Dara?”

“itu hanya sebuah kewajiban Juan” sahut Dara berusaha untuk membuat Juan yakin kalau ia tidak jatuh cinta pada Juan, Dara tidak ingin Juan merasa sudah bisa membuatnya tunduk, meskipun ucapannya itu sebenarnya juga untuk meyakinkan dirinya sendiri. Dara tidak ingin terluka terlalu dalam nantinya, ia tidak ingin merasa memiliki Juan karena saat ini ia belum yakin Juan bisa ia miliki sepenuhnya.

“kewajiban? artinya kamu wajib untuk melayaniku saat aku menginginkannya begitukan?” Juan merentak dengan kasar tangan Dara yang tengah mengambil pakaian ganti dari dalam lemari. Tanpa menghiraukan protes Dara yang berusaha melepaskan dirinya dari cengkeramannya, Juan menyergap bibir Dara dengan kasar, diisapnya bibir Dara dengan kuat seakan ia tengah melampiaskan kemarahannya pada Dara.

Lidah Juan menari-nari didalam rongga mulut Dara, Dara memejamkan matanya ia bisa merasakan kemarahan pada ciuman Juan, ia tahu Juan tengah marah tapi Dara tidak yakin soal penyebab kemarahan Juan. Pria playboy seperti Juan tidak bisa ditebak apakah rasa yang diberikannya hanya semu semata ataukah untuk selamanya, karena itulah Dara merasa perlu untuk melihat kesungguhan Juan dulu untuk berubah sebelum ia benar-bena menyerahkan cintanya.

Dara membiarkan Juan melakukan apa yang diinginkannya, tapi ia juga tidak membalas ciuman Juan. Juan sudah melepaskan pakaian kerja Dara hingga tinggal menyisakan celana dalamnya saja. Dengan satu gerakan Juan mengangkat tubuh Dara dan menghempaskan tubuh Dara dengan sedikit kasar diatas tempat tidur.

Tubuh Juan membungkuk diatas tubuh Dara mata mereka bertemu, Dara bisa merasakan pancaran kemarahan dari mata Juan.

“Apa yang membuatmu marah seperti ini Juan? apa kamu takut kalau nanti terbukti anak didalam kandungan Meta benar anakmu?” tanya Dara membuat Juan semakin kesal dan tanpa menjawab ia kembali menyergap bibir Dara dalam ciuman yang sangat panjang.

Saat bibirnya menyergap bibir Dara, satu tangan Juan mengeksploitasi dada Dara dan yang satu lagi merenggut celana dalam Dara hingga terlepas dengan paksa. Dara berusaha melepaskan dirinya dari sergapan kemarahan Juan, ia merasa sakit karena perlakuan Juan yang sedikit kasar. Rasanya Dara ingin menangis karena merasakan sakit dihatinya akibat perlakuan kasar Juan.

Bibir Juan berpindah keleher Dara, kali ini dengan sentuhan penuh kelembutan setelah ia menyadari Dara merintih kesakitan karena sentuhannya yang sedikit kasar.

“Juaaaannn” Dara mendesah dengan menyebut nama Juan saat bibir Juan mengulum ujung buah dadanya dengan lembut, desahannya semakin sering terdengar seiring dengan meningkatnya serangan Juan diseluruh permukaan kulitnya.

Dengan penuh kelembutan jemari Juan menyusuri tubuh Dara dari leher hingga kebagian paling sensitif ditubuh Dara, bukan hanya dengan jemarinya yang merayui kulit Dara tapi juga dengan sentuhan bibir dan lidahnya yang mengecup dan menari liar ditubuh Dara sehingga Dara seakan tidak punya kesempatan untuk berhenti mendesah.

“Rasamu luar biasa manis Dara manisku, aku tidak peduli kamu mencintaiku atau tidak, tapi aku sangat ketagihan akan rasamu, aku tidak akan pernah melepaskanmu meskipun kamu memintanya”

bisik Juan ditelinga Dara saat ia menelungkupkan tubuh Dara agar mudah baginya menjelajahi bagian belakang tubuh Dara yang kulitnya sangat putih mulus dan terasa halus.

“Juan kamu bisa memilikiku selamanya jika kamu mau sungguh-sungguh berubah” Dara ingin memutar tubuhnya agar telentang, tapi Juan menahan tengkuk Dara dengan menenggelamkan wajahnya disana, dikecupnya kuat tengkuk Dara yang putih sehingga menimbulkan bekas merah tua disana.

“Apa perubahan yang aku perlihatkan padamu belum bisa meyakinkanmu kalau aku sudah berubah Dara?”

“belum cukup Juan”

“hhh...aku tidak ingin berdebat lagi Dara, aku hanya ingin mendengar desahan,erangan dan lenguhan dari bibirmu sebagai tanda kalau aku sudah memenangkan tubuhmu” Juan memutar tubuh Dara agar telentang.

“ lepaskan aku Juan, aku bukan pemuas nafsumu!” seru Dara gusar karena ucapan Juan barusan yang sebenarnya ia akui kebenarannya.

“Aku bilang aku tdk akan pernah melepaskanmu Dara” Juan menurunkan tubuhnya, dibukanya paha Dara selebarnya setelah diletakannya bantal dibawah pinggul Dara. Juan menenggelamkan wajahnya disela kedua paha Dara, membuat Dara menjerit tertahan matanya terbuka dan terpejam, tangannya berusaha merenggut rambut Juan.

“Juaaannn.....” kaki Dara terbentang selebarnya, pinggulnya bergoyang seiring dengan sentuhan lidah dan bibir Juan di permukaan miliknya.

Huuuhhh...kau lihat Dara...meskipun sulit bagiku mendapatkan

hatimu, tapi sangat mudah bagiku menundukan tubuhmu...gumam Juan dengan perasaan yang masih kesal kepada Dara.

Tanpa ampun Juan terus membuat Dara melayang dan terhempas berulang kali, nafas Dara sudah terdengar memburu dan peluh sudah memenuhi wajah dan tubuhnya.

“Juaaaaannn” Dara ingin sekali mengatakan apa yang ia ingin Juan lakukan, tapi rasa malu menahan mulutnya untuk meminta, ia hanya bisa menggigit bibirnya menahan segala perasaan yang sebenarnya sudah menuntut untuk dipuaskan.

Juan menarik tubuh Dara dan membangunkannya dengan memegang Dara dibawah kedua ketiaknya, tubuh Dara pasrah saja saat Juan mendudukannya diatas pangkuan Juan yang masih lengkap berpakaian. Tangan Juan mendekap tubuh Dara erat sehingga dada telanjang Dara melekat rapat ditubuh Juan.

Juan bisa mendengar deru nafas dan detak jantung Dara yang tidak beraturan, disekanya peluh yang membasahi punggung Dara. Sentuhan Juan dipunggungnya dan sesuatu yang terasa menggebu dibalik celana Juan membuat Dara merasa hasratnya semaki membara , Dara melepaskan kancing kemeja Juan dan melepaskan kemeja itu dari tubuh Juan, bibir Dara mengecup dada Juan lembut, kemudian ia menegakan tubuhnya membuat wajahnya berhadapan dengan wajah Juan.

Juan bisa melihat hasrat yang membara dalam mata Dara yang terlihat sayu dan bibirnya yang terbuka seakan mengundang sentuhannya.

“Kamu tahu Dara, aku tidak akan pernah membiarkanmu disentuh oleh pria lain, aku akan sanggup jadi pembunuh jika ada pria lain yang menyentuhmu” ucapan Juan sangat pelan tapi

membuat tubuh Dara terasa merinding.

“Katakan kamu hanya milikku Dara!” perintah Juan dan Dara berusaha untuk menolak perintah Juan.

Kepala Dara menggeleng kuat seakan ia ingin memberi kekuatan kepada dirinya sendiri diantara sergapan hasratnya yang sudah menguasai dirinya.

Juan membaringkan lagi tubuh Dara dan ia langsung melepas celana yang dipakainya sehingga alunya yang sejak tadi minta dibebaskan langsung bebas sempurna.

Dara ingin membuang pandangannya, tapi sayang matanya seperti enggan melepaskan alu Juan dari tatapannya.

“Katakan kamu milikku Dara” Juan menyerang Dara dengan menggesekan alunya dipermukaan lesung Dara dan seperti tidak berniat memasukannya.

Dara merintih karena rasa yang ingin meledak tapi seperti tertahan didalam tubuhnya.

“Juan jangan siksa aku seperti ini” ujar Dara pelan.

“Katakan kamu milikku maka aku akan memberikan apa yang kamu inginkan Dara” tuntutan Juan.

Dara memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya.

Tubuhnya menggeliat tanda ia ingin Juan memberinya kepuasan yang sempurna.

“Katakan kamu milikku Dara jika kamu ingin aluku menumbuk kedalam lesungmu”

“Dasar pria mesum...pengecut..menyiksa wanita demi untuk kepuasan dirinya” umpat Dara tanpa diduga oleh Juan.

“Apa maksudmu eh?” Juan duduk disebelah tubuh Dara yang berbaring.

“Kamu bilang ingin memilikiku seutuhnya, tapi kamu menyiksaku seperti ini, untuk apa Juan?” Sahut Dara dengan mata berkaca-kaca.

“Kamu merasa tersiksa Dara? Aku juga tersiksa karena kamu tidak mempercayaiiku” balas Juan.

“Aku bukannya tidak mempercayaimu Juan, tapi aku butuh waktu untuk meyakinkan hatiku”

“Jadi berapa lama lagi aku harus menunggumu yakin Dara”

“Apa keyakinanmu pada dirimu sangat berarti bagimu Juan” Dara bangun dari rebahnya.

“Tentu saja! Karena itu jadi motivasiku untuk bisa berubah” sahut Juan.

“Apakah dengan kata lain kamu jatuh cinta padaku Juan?”

“Apa aku harus mengatakannya dengan gamblang?”

“Ya..kenapa tidak langsung saja kamu katakan ‘aku mencintaimu Dara’ begitu”

“Aku memang playboy tapi aku tidak pernah mengumbar kalimat keramat itu”

“Benarkah? Aku sendiripun tidak akan percaya begitu saja akan ungkapan cintamu Juan”

“Huuuh...dasar mantan perawan tua menyebalkan, sayangnya kamu terlalu manis untuk diabaikan, sekarang terimalah apa yang kamu inginkan dari tadi Dara” Juan mendorong tubuh Dara agar berbaring dan tanpa bicara lagi langsung menumbukan alunya kedalam lesung Dara.

“Pelan-pelan Juuaannn” pinta Dara yang terengah karena Juan yang sangat cepat menumbukan alunya kedalam lesung Dara hingga menyentuh dasarnya.

“Aku mencintaimu Dara..aku mencintaimu aku tidak akan pernah melepaskanmu Dara manisku” ucap Juan ditelinga Dara, Dara memejamkan matanya hatinya masih ragu akan ketulusan ungkapan cinta Juan kepadanya.

Dara takut Juan tidak bisa membedakan antara cinta dan sekedar perasaan yang singgah sesaat saja, karena Dara merasa Juan kadang masih memperlihatkan kelabilan dalam sikapnya.

Dan juga ada rasa takut akan sesuatu yang buruk akan terjadi menyangkut urusan Juan dengan Meta karena Dara tahu benar seperti apa keluarga Meta.

Part 18

Cemburu



Juan menatap tubuh Dara yang tertidur disampingnya, ditengoknya jam yang menunjukkan waktunya makan siang, disibakannya rambut Dara yang menutupi bahu dan dada Dara. Juan menurunkan kepalanya ujung buah dada Dara sulit untuk di abaikan, dikulumnya pelan dengan remasan lembut digundukannya.

“Enghhhh..Juaaaaan aku lelaaaahhhh” protes Dara bergumam, diputarnya tubuhnya untuk membelakangi Juan.

“Kamu luar biasa cantik dan seksinya kalau dalam keadaan seperti ini Dara”

“ehmmmm..itu mungkin pujian yang sudah kamu ucapkan sebanyak wanita kan Juan?”

“Apa sangat sulit bagimu untuk memandangu sebagai diriku yang sekarang Dara? tidak bisakah masa laluku kita tinggalkan dibelakang saja? Bukankah kamu yang memintaku untuk mulai belajar berubah demi untuk kebahagiaan Ayahku? tapi kenapa kamu

justru tidak bisa memberikan kepercayaan kepadaku?” ucapan Juan yang terdengar seperti orang putus asa membuat Dara memutar lagi tubuhnya untuk telentang.

Juan benar, harusnya ia bisa mempercayai Juan, bagaimanapun pasti sangat penting arti mendapatkan kepercayaan bagi Juan.

“Maafkan aku Juan” kata Dara tulus membuat mata Juan yang tadi sempat terlihat sedih kembali memancarkan cahayanya.

“Maaf diterima dengan satu syarat” sahutnya cepat.

“Pasti otak mesummu sudah bekerja dengan cepat” sungut Dara dengan wajah cemburut.

“Kalau aku mesum sama kamu ya tidak apa-apakan, harusnya kamu senang aku mesumin itu tandanya tubuhmu itu sangat menggiurkan bagiku”

“gombal” sahut Dara cepat sembari kembali memutar tubuhnya untuk membelakangi Juan, Juan meraih paha Dara dan menaikan paha itu keatas pinggulnya sendiri.

“Juan kamu mau apa?” seru Dara panik.

“jangan banyak bicara, nikmati saja dengan mendesah seksi Dara manisku” sahut Juan cepat.

“Juaaaaannn... apa kamu tidak pernah puas” seru Dara saat merasakn alu Juan menyeruak masuk kedalam lesungnya.

“Aku tidak akan pernah puas untuk menghisap rasa manis tubuhmu Dara manisku, meski aku sudah memasukimu berulang kali tapi masih saja kamu terasa bagaikan seorang Dara bagiku”

“Juaaaaannnn” Dara hanya bisa berseru tertahan saat Juan membawanya untuk merasakan berbagai gaya berbeda dalam bercinta. Harus diakuinya Juan memang sangat berpengalaman dalam bercinta, Ia yang nol pengalaman harus menyiapkan fisik dan

mental sebaik mungkin.

Huuuuuhhhh...apakah semua wanita yang memiliki suami lebih muda seperti dirinya merasakan hal yang sama dengan yang dialaminya batin Dara.



Sudah satu bulan sejak kejadian Meta datang kekantor Juan, Meta tidak muncul lagi untuk menuntut tanggung jawab Juan, bahkan apa yang ditakutkan Dara akan reaksi orang tua Meta pun tidak terjadi.

Dara berpikir mungkin Meta tidak menceritakan hal ini kepada orang tuanya.

“Dara!” panggilan Faiz yang duduk dihadapannya mengagetkan Dara.

“Melamunkan apa? atau kamu sedang tidak enak badan, wajahmu kelihatan sedikit pucat?”

“Ehmmm aku tidak apa-apa Mas”

“benar?”

“iya”

“ kalau begitu selesaikan makan siangmu, kita kembali lagi keproyek setelah dari sini”

“iya Mas”

Dara menyelesaikan makan siangnya, saat ia ingin bangkit dari duduknya pandangannya tiba-tiba terasa berputar, sigap Faiz menahan tubuhnya agar Dara tidak jatuh kelantai.

“Kamu sakit Dara?”

“tidak apa-apa Mas cuma sedikit pusing saja” jawab Dara.

“Aku antar pulang ya”

“tidak usah Mas, kita kembali keproyek saja” tolak Dara.

“Benar tidak apa-apa?”

“iya”

“Mbak Dara kalau sakit sebaiknya pulang saja Mbak” saran salah satu staff dikantor Pak Juni yang menemani Dara untuk urusan proyek bersama Faiz.

“Iya Mbak” timpal anak buah Faiz yang juga ikut makan siang bersama mereka.

“Aku tidak apa-apa, ayolah kita kembali keproyek sekarang” sahut Dara.

Karena Dara berkeras ia tidak apa-apa merekapun kembali keproyek, diproyek kejadian Dara hampir jatuh terulang lagi, dan lagi-lagi Faiz yang menangkap tubuhnya yang hampir tersungkur.

Faiz memeluk erat tubuh Dara yang hampir terjerambab ketanah, sedang Dara berpegangan erat dilengan Faiz.

“Sebaiknya kamu memeriksakan diri ke dokterDara, aku yakin kamu pasti sedang sakit” ujar Faiz setelah Dara meminta Faiz melepaskan tubuhnya.

“Ya Mas aku akan pulang sekarang, aku hanya perlu istirahat saja” sahut Dara akhirnya mengalah juga dengan rasa tidak enak yang menyergap tubuhnya.

“Aku antar ya”

“tidak usah Mas, Mang Dono bisa mengantarkan aku pulang” jawab Dara.

“Baiklah Dara..istirahat saja sampai kamu betul-betul merasa sembuh”

“terimakasih Mas”



Juan baru saja makan siang yang langsung dilanjutkan dengan

meeting bersama relasi perusahaannya, Ia menyalakan ponselnya yang saat meeting tadi dimatikannya, ada beberapa pesan yang masuk.

Dan salah satu pesan yang berupa foto membuat mata Juan membelalak lebar. Foto itu diterimanya dari kontak yang sama sekali tidak dikenalnya. Foto yang baru dilihatnya membuat kemarahannya berada dipuncak kepala.

Cepat Juan mencari menghubungi kontak si pengirim foto, tapi tidak ada sahutan. Juan kemudian mencoba menghubungi orang yang ada didalam foto, tapi tidak ada shutan juga.

Juan meremas ponselnya dengan perasaan gusar, kemudian dibukanya layar ponselnya, dipandangnya foto yang baru diterimanya.

Difoto itu Dara dan Faiz terlihat tengah berpelukan didua tempat yang berbeda, gigi Juan bergemerutuk menahan kemarahannya dan wajahnya merah padam karena darahnya yang sudah naik kekepala.

‘Jadi ini alasanmu tidak mau menerima cintaku Dara, ini alasanmu!!! karena sudah ada Faiz didalam hatimu...kenapa kamu berbuat setega ini Dara kenapa??...kamu ingin menghukumku dengan cara seperti ini Dara...mungkin benar apa yang dikatakan Meta kalau kamu itu memang wanita jalang....kamu...aarrggghhhh...’ Juan merentak berdiri dan segera meraih kunci mobilnya.

Juan meluncur dengan mobilnya menuju proyek tempat dimana Dara dan Faiz berada.

Begitu bertemu Faiz tanpa basa-basi Juan langsung melayangkan tinjunya kewajah Faiz. Beberapa orang diproyek yang melihat kejadian itu berusaha mencegah terjadinya hal yang lebih

parah lagi.

“Dasar bajingan perebut istri orang!” umpat Juan dengan suara penuh nada kemarahan. Faiz mengusap darah yang keluar dari sudut bibirnya akibat tinju yaang disarangkan Juan diwajahnya. Ia tidak mengerti kenapa Juan bisa melontarkan tuduhan seperti itu kepadanya.

Istri siapa yang sudah ia rebut? sedang Ia merasa tidak sedang dekat dengan wanita manapun juga saat ini.

Keamanan proyek dan pimpinan proyek membawa keduanya masuk kedalam ruangan kantor yang ada disamping proyek. Tadinya Juan menolak untuk ikut masuk kesana, tapi setelah diberitahu kalau itu perintah Ayahnya, baru ia mau ikut masuk juga. Pimpinan proyek memang segera menghubungi Pak Juni yang ternyata memang tengah menuju kelokasi proyek.



Setelah Pak Juni datang bersama Pak Ramli, keamanan dan pimpinan proyek meninggikan Pak Juni, Pak Ramli, Juan dan Faiz didalam ruangan.

“Ada apa denganmu Juan? kenapa kamu sampai marah kepada Faiz, apa salahnya?” tanya Pak Juni kepada Juan.

Juan mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan foto yang baru diterimanya kepada Ayahnya. Bukannya marah tapi Pak Juni malah tertawa dengan suara nyaring, Juan mengernyitkan keningnya mendengar tawa Ayahnya.

“Kenapa Ayah tertawa?”

“hehhh...Juan harusnya kamu berterimakasih pada Faiz karena sudah menolong Dara agar tidak jatuh”

“maksud Ayah?”

“Ayah tadi sudah menerima laporan dari staff kantor yang menemani Dara kesini tentang kondisi Dara saat ini Juan, istrinya itu lagi sakit dan dia tadi beberapa kali hampir jatuh dan Faiz yang menahan tubuhnya agar tidak jatuh terjerambab” jawaban Pak Juni membuat Faiz menegaskan punggungnya.

“Istri Juan...maksudnya Dara...”

“ya Dara istriku jadi jangan coba-coba kamu untuk menggodanya” ancam Juan kepada Faiz.

Faiz diam mematung dengan perasaan antara percaya dan tidak.

“Benar itu Pak?” tanya Faiz pada Pak Juni.

“iya benar..... Juan dan Dara sudah menikah beberapa waktu lalu, jadi mohon dimaafkan kesalah pahaman ini ya Faiz, maklum masih suasana pengantin baru jadi masih gede cemburunya” kata Pak Juni mantap.

Faiz memandang Juan dengan tatapan yang Juan tidak tahu artinya. Faiz berdiri dari duduknya.

“Saya tidak bermaksud untuk menggoda istriku Juan, Saya hanya bermaksud membantunya tapi saya mohon maaf kalau hal itu membuatmu merasa tersinggung, saya kira semuanya sudah clear sekarang jadi saya mohon ijin untuk meneruskan pekerjaan saya” pamit Faiz pada semuanya.

Pak Juni menepuk bahu Faiz. “Maafkan Juan juga karena sudah salah paham ya Faiz”

“ya Pak” angguk Faiz.

Faiz mengulurkan tangannya pada Juan untuk mengajak berjabat tangan, Juan menerima uluran tangan Faiz lalu keduanya berpelukan sesaat sebagai tanda saling memaafkan.

Setelah Faiz keluar dari ruangan kantor proyek.

“Siapa yang mengirimkan foto itu kepadamu Juan?” tanya Ayahnya.

“Aku tidak tahu Ayah, tapi jelas tujuan orang ini pasti dia bermaksud menghancurkan pernikahan ku dengan Dara”

“tapi siap yang tahu kalau kamu sudah menikah dengan Dara selain Ramli dan orang rumah kita?” tanya Ayahnya lagi.

“Nanti saja kita pikirkan Ayah, sekarang aku ingin pulang untuk melihat keadaan Dara” Juan segera berdiri dari duduknya dan berpamitan pada Ayahnya dan Pak Ramli.

Pak Juni tertawa melihat sikap Juan yang pergi dengan sangat tergesa.

“Kamu lihat Ramli..Don Juan kita sudah sangat berubah, pilihanku untuk menjadikan Dara menantu benar-benar tidak salahkan Ramli?”

“Ya...pilihan yang sangat tepat” angguk Pak Ramli dengan senyum bahagia ikut mengembang dibibirnya.



Juan masuk kedalam kamar tidurnya dengan perlahan, ada rangkaian bunga mawar putih didalam genggamannya, dilihatnya Dara sedang berbaring diatas tempat tidur besar mereka dengan mata yang terpejam. Didekatinya Dara dengan perlahan diletakkannya rangkaian bunga diatas meja dekat ranjang, dikecupnya kening Dara yang terasa hangat, ada rasa sesal dihatinya karena sudah sempat menuduh Dara yang tidak-tidak.

Juan duduk ditepi ranjang, digenggamnya jemari Dara yang juga terasa hangat. Dara bergerak perlahan, matanyaun terbuka dengan perlahan.

“Juaann..kenapa disini? harusnya...”

“shhtttt...” Juan meletakkan jari telunjuknya dibibir Dara, diambilnya rangkaian bunga tadi serahkannya pada Dara.

Dara terjengkit bangun dan langsung duduk “Juaann??” tanya Dara yang menerima rangkaian bunga itudengan perasaan bingung.

“Tadi lewat jalan yang banyak penjual bunganya, jadi aku pikir kenapa tidak membelikanmu” jawab Juan yang jaga gengsi, padahal ia memang sengaja mencari tempat penjual bunga untuk membelikan Dara bunga itu.

“ooh...ini cantik sekali..terimakasih Juan” ucap Dara tulus.

“Cuma terimakasih doang?”

“ehmmm mulai lagi bekerja pikiran mesummu”

“aku cuma minta diijinkan berbaring disampingmu”

“ehmmm kamu kenapa pulang cepat?”

“aku pulang cepat setelah tahu istriku sakit dan hampir jatuh, dan yang membuat aku kesal adalah karena Faiz yang sudah menolongmu, kamu tahu aku tadi datang keproyek dan hampir saja membunuh Faiz disana karena dia sudah menyentuh istriku”

“apa?? kenapa?? bagaimana kamu bisa tahu Juan??”

Juan mengambil ponselnya lalu memperlihatkan foto Dara dalam pelukan Faiz.

Dara menutup mulutnya dengan ucapan istighfar terlontar dari mulutnya.

“Siapa yang mengirimkan foto ini Juan? apa maksud dan tujuannya?”

“aku tidak tahu siapa yang mengirimkannya Dara, tapi jelas kalau tujuannya untuk menghancurkan pernikahan kita”

“pernikahan kita, siapa orang diluar rumah ini yang tahu kita

Dia Suamiku

sudah menikah selain Pak Ramli?"

"siapa ya?" Juan berusaha mengingat-ingat.

"Meta!!" serunya tiba-tiba.

"Meta???"



Rustina Zahra

Part 19

Mantan Playboy



“Meta!”

“Meta??”

“Ya Meta”

“Maksudmu Meta tahu kita sudah menikah?”

“Ya aku memberitahunya waktu dia datang kekantor hari itu”.

“Apa? Tapi kenapa kamu memberitahunya Juan?”

“Apa masalah bagimu kalau aku memberitahunya? Aku justru ingin kita melakukan resepsi pernikahan secara besar-besaran biar semua orang tahu kamu istriku, dan tidak ada lagi pria lain yang berani mendekatimu” sahut Juan.

Mata Dara membeliak mendengar ucapan Juan, mulutnyapun terbuka dengan lebar.

Juan langsung menarik tengkuk Dara dan menyusupkan lidahnya disela bibir Dara.

Mata Dara yang terbelalak jadi mengerjap-ngerjap kemudia

terpejam, lidahnyapun ikut menari bersama lidah Juan.

Juan menyudahi ciumannya, disekanya bekas ciuman dibibir Dara dengan jarinya, wajah Dara merah merona.

“Kamu setujukan kalau kita mengadakan resepsi pernikahan?”

“Bagaimana dengan pacar-pacarmu? Mereka...”

“Aku tidak punya pacar lagi Dara, aku sekarang sudah punya istri, yang halal lebih terasa nikmat sampai kehati dari pada perbuatan maksiat yang hanya nikmat didunia tapi dapat balasan neraka diakhirat kelak” sahut Juan dan sekali lagi mulut Dara terbuka karena takjub dengan ucapan Juan membuat Juan kembali mendaratkan kecupan dibibir Dara.

Juan melepaskan kecupannya dipandanginya Dara dengan tatapan lembut.

Mata Dara terlihat berkaca-kaca, ada keharuan menyusup direlung hatinya saat mendengar ucapan dan melihat sikap Juan.

“Kamu ingin menggodaku eeh?” Juan mengecup lagi sekilas bibir Dara yang masih terbuka.

“Apa ucapanmu itu bisa ku pegang Juan?”

“Tentu saja...seorang pria yang dipegang adalah omongannya kan?”

“Aku berharap perasaanmu saat ini bukan sesaat, tapi sebuah perasaan yang tumbuh dan berakar dengan kuat dihatimu Juan”

“Apa kamu masih sangsi pada perasaanku Dara?”

“Aku tidak tahu Juan, tapi yang pasti aku ingin berada didekatmu, ingin menyentuh wajahmu, ehmmm ingin...” Dara menggantung kalimatnya.

“Ingin apa lagi?” Tanya Juan penasaran, Dara menggelengkan kepalanya dengan senyum tersipu dibibirnya.

“Jadi apa menurutmu Meta yang mengirimkan foto itu kepadamu Juan?” Tanya Dara untuk mengalihkan pembicaraan.

“Yaah...siapa lagi kalau bukan dia?”

“Jujur saja aku jadi merasa sedikit takut kalau-kalau Meta berbuat lebih nekad lagi, aku rasa ini baru permulaan setelah ini pasti akan ada teror berikutnya, aku takut kamu akan termakan tipuannya Juan” ucap Dara dengan wajah sedikit mendongak untuk bisa menatap wajah Juan.

“Kamu jangan takut Dara, aku ada bersamamu, aku berjanji tidak akan termakan tipuan dan hasutan siapapun”

“Tapi buktinya tadi kamu tidak berpikir panjang dulukan, kamu langsung....”

“Iya...iya...itu karena aku terlalu cemburu”

“Itu yang aku takutkan Juan, kamu kadang tidak bisa menggunakan akal sehatmu dan kadang kamu juga masih bersikap labil”

“Aku..labil!?” Seru Juan gusar.

“Apa kamu tidak sadar kalau kamu itu masih labil, kadang bersikap manja kadang bersikap tegas kadang...”

“Oke...aku memang labil..jadi biarkan sekarang aku bermanja denganmu” Juan merebahkan tubuh Dara dan menyingkap daster batik yang dipakai Dara.

Juan ingin meletakkan kepalanya diatas perut Dara.

“Jangan!” Dara menahan kepala Juan dengan tangannya.

“Kenapa?”

“Perutku sakit Juan”

“Kalau begitu disini saja” Juan meletakkan kepalanya didada Dara.

“Kepalamu berat Juan, aku tidak bisa bernafas”

“Hhhh...baiklah kalau begitu disini saja” Juan meletakkan kepalanya diatas milik Dara.

“Juaaaan jangan mesum, aku sedang sakit kamu tidak kasihan melihat aku sakit begini?”

“terus aku harus bagaimana?” tanya Juan dengan suara manja.

“Berbaring saja disebelahku bisakan?”

“hhhhh...iya..iya” Juan berbaring disebelah Dara tangannya memeluk Dara dengan erat.

“Dara!”

“hmmmm”

“menurutmu apa lagi yang bisa dilakukan Meta?”

“aku tidak tahu Juan, kita hanya perlu waspada saja”

“Dara”

“hmmmm”

“jangan panggil aku Juan...Juan terus dong”

“heehh kenapa?” Dara mendongakan wajahnya untuk melihat wajah Juan.

“Akukan suamimu meskipun lebih muda darimu, panggil yang kek, Mas kek, Bang kek...”

“Kakek kek, Eyang kek” potong Dara sambil tertawa.

“Daraaaaa...aku seriusss” kata Juan dengan suara merajuk membuat Dara semakin keras tertawa.

“Tuh kan benar...manja...labil...mes....hmmpppp” Juan menyambar bibir Dara agar tidak bicara lagi.

Juan melepaskan ciumannya.

“iiih...sedikit-sedikit cium..apaan sih” protes Dara.

“salah sendiri punya bibir enak buat dicium” sahut Juan

membuat pipi Dara merah merona.

“Dasar playboy...selalu punya jawaban”

“mantan playboy Dara!”

“aamiin...semoga bukan cuma dibibir saja janjinya”.

keheningan tercipta sesaat diantara mereka.

“Dara”

“hmmm”

“boleh tanya sesuatu nggak”

“tanya saja”

“soal tuduhan Meta kepadamu waktu dikantor waktu itu....”

“maksudmu tuduhan aku selingkuh dengan suami Tantenya Meta?”

“hmmm..itu kalau kamu tidak keberatan”

Dara menarik nafas sesaat.

“hhhhh...baiklah Juan...”

“sudah kubilang jangan panggil Juan lagi!”

“Aku harus panggil apa?”

“panggil aku sayang.....baby” sahut Juan membuat Dara tertawa.

“yang cocok dipanggil baby itu kamu Juan, bayi besar yang manja suka merajuk...”

“Daraaaaa...bisa tidak jangan mencelaku terus” sungut Juan gusar.

“Maaf”

“Maaf diterima de...”

“dengan satu syarat...begitu terus dasar mesum”.

“Aaaah sudah jangan dibahas lagi sekarang ceritakan tentang masa lalumu!” kata Juan sedikit kesal kepada Dara.

“oke aku ceritakan tapi jangan dipotong sampai selesai ya”

“iyaa...cepetaannn”.

Dara menceritakan masa lalunya dan kenapa dia sampai dituduh perusak rumah tangga orang oleh Meta. Saat bercerita Dara sampai meneteskan air mata mengingat segala tuduhan yang sempat membuat semangatnya bagai jatuh kedaras jurang yang paling dalam.

Juan memeluk Dara dengan erat “Aku percaya kamu tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan Dara”.

“Apa yang membuatmu percaya kepadaku Ju....ehmmm...”

“bilang sayang begitu”

“tidak mau!”

“harus mau”

“tidak mau!!”

“Kamu tidak sayang ya sama aku Dara?” tanya Juan persis anak kecil yang sedang bertanya apakah Ibunya menyayangnya.

“Iiiiissh dasar manja..labil...”

“Dara aku ini suamimu jangan terus-terusan mencelaku” Juan mengeratkan pelukannya diperut Dara sebagai hukuman bagi Dara yang terus mencelanya.

“Juaan lepaskan”

“panggil aku sayang dulu”

“ tidak mau”

“kalau tidak mau aku akan terus memeluk perutmu”

“Juaaannn”

“panggil aku sayang”

“Juaan...lepaskan..perutku sakit” kata Dara dengan suara lirih seperti benar-benar tengah kesakitan membuat Juan cepat

melepaskan pelukannya.

“Dara...Dara...perutmu sakit sekali ya?” tanya Juan cemas, dielusnya perut Dara lembut.

“Aku lelah sekali Juan...aku ingin tidur”

“ya..ya tidurlah..tidurlah...maafkan aku ya sudah membuat perutmu sakit” kata Juan sungguh-sungguh, Dara tidak menjawab karena rasa pusing tiba-tiba menyerang kepalanya lagi.

Dara memijit kepalanya sendiri.

“Biar aku yang pijitkan kepalamu ya” Juan memijit kepala Dara dengan lembut membuat Dara merasa nyaman dan akhirnya Dara tertidur dengan kepala berada diatas dada Juan.



Part 20

Anakku

Juan turun dari mobilnya bersama Dara, suasana kantor masih sepi, jemari Juan menggenggam jemari Dara dengan erat.

Dara berusaha melepaskan genggaman jemari Juan.

“Kenapa?”

“Malu”

“Owwhh jadi malu punya suami aku?”

“Bukan begitu Ju...ehmm...bukan begitu, tapi inikan kantor Ju...ehmm”

“Bilang saja malu punya suami aku, pantas saja disuruh manggil aku sayang saja tidak mau” rungut Juan dengan wajah marah.

“Tuuhhh kan keluar labil dan manjanya” sahut Dara dengan perasaan kesal juga dihatinya.

“Ya sudah...jalan sendiri-sendiri saja” Juan akhirnya melangkah mendahului Dara dengan langkah lebarnya menuju lift,

Rustina Zahra

Dara tertinggal dibelakangnya.

‘Dasar labil! Untung kantor masih sepi jadi tidak ada yang melihat’ batin Dara.

Juan sudah tiba dilantai dimana kantornya berada, sementara Dara masih berada dilantai dasar.

Dara dan salah seorang karyawan pria yang dulu merupakan temannya saat menjadi staff dikantor Pak Juni masuk kedalam lift hanya berdua.

Saat pintu lift terbuka, Dara terperanjat karena Juan menunggunya tepat didepan pintu lift.

Melihat Dara yang tersenyum kepada karyawan pria yang bersamanya, Juan langsung meraih lengan Dara agar cepat keluar dari sana sementara pintu lift tertutup lagi untuk membawa karyawan tadi terus kelantai atas.

“Iih Juan apa-apaan sih” Dara berusaha melepaskan tangannya dari pegangan Juan.

“Ngapain tadi berdua-duaan dalam lift?”

“Heeh..ngapain? cuma ngobrol”

“Ngobrol sambil pandang-pandangan?” Tanya Juan sengit, wajahnya memerah karena marah.

“Ya habis kalau ngobrol masa sambil nungging-nunggingan?” Sahut Dara asal.

Juan ingin mengangkat Dara diatas bahunya.

“Juaan...Juaan...jangan perutku sakit, anakmu bisa kegendet tahu” umpat Dara dengan panik karena Jemari Juan yang menekan pinggangnya.

“Anakku?...kamu bilang anakku? Ulangi lagi Dara..ulangi lagi!”

“Tidak ada siaran ulang” rajuk Dara dengan wajah cemberut.

“Aku bilang ulang lagi!”

“Tidak mau!”

“Ulangi lagi!”

“Tidak mau!”

“Ayo dong Dara ulang lagi please” mohon Juan.

“Kalau tidak mau aku cium nih” ancam Juan.

Dara menengok kekanan dan kiri karena mereka masih berada didepan lift, belum masuk kedalam ruangan kantor mereka.

“Cium saja kalau berani” tantang Dara sambil mendongakan wajahnya kearah Juan.

“Owhh nantangin nih ceritanya” Juan menurunkan kepalanya.

“Eeh...jangan...jangan...” Dara mundur beberapa langkah saat melihat jam dinding menunjukkan hampir pukul 8.

Ia tahu kalau setiap pukul 8 tepat pasti semua karyawan sudah berada diposisinya masing-masing.

Dara melangkah cepat menuju ruangan mereka dengan Juan berjalan disisinya.

Mereka sudah masuk kedalam ruangan kantor mereka.

“Kalau begitu cepat beri tahu aku” tuntutan Juan lagi.

“Beritahu apa?”

“Soal anak yang kamu bilang tadi!”

“Owhh..itu..”

“Cepaaat Daraaa” seru Juan tidak sabar.

“Ehmmm..ada anakmu disini” Dara mengelus perutnya pelan.

“Beneran?”

“Jadi kamu tidak percaya ini anakmu eh?” Tanya Dara sengit.

“Bukan begitu maksudku beneran kamu hamil?”

“Kamu pikir aku pura-pura hamil!?”

“Ya ampuun Daraaaa...sensitif banget sih, sepertinya kamu juga masih labil” sungut Juan.

“Sembarangan ngatain orang!..kamu tuh yang labio..mesum..”

Umpat Dara kesal.

“Eeh orang hamil nggak boleh sembarangan bicara loh”

Dara terdiam mendengar ucapan Juan barusan, ia merasa beberapa hari ini sikapnya seperti bukan ia yang biasanya.

“Jadi beneran kamu hamil anak kita Dara”

“Ya..memangnya anak siapa lagi” seru Dara dengan kesal.

Juan mengangkat Dara kedalam bopongannya.

“Horeeee...aku mau punya anak, aku akan jadi Ayaaah”

Juan berjalan keluar ruangnya dengan Dara dalam bopongannya.

“Juan apa-apaan...Juan turun kan aku...jangan bikin malu!!”

Seru Dara sambil memukuli Juan.

Tapi Juan tidak peduli.

“Hallo...mohon perhatian semuanya” teriak Juan didepan semua staffnya.

“Ya ampun Juan...turunkan aku” desis Dara yang menyembunyikan wajahnya yang merah padam dilekukan leher Juan.

Staff dikantor Juan menatap kearah mereka dengan mata dan mulut mereka yang terbuka sama lebarnya melihat pemandangan dihadapan mereka.

“Juan..Juan..turunkan..malu..Juaann!” Dara berusaha turun dari boponga Juan.

Tapi Juan erat mempertahankan Dara dalam bopongannya.

“Dengarkan aku ya semuanya, hari ini kalian semua akan aku traktir makan siang di restoran yang ada di seberang kantor kita untuk merayakan kehamilan istriku” kata Juan membuat pengumuman dengan perasaan bangga dan wajah sumringah.

Melihat kebingungan di wajah staffnya Juan tertawa.

“Ooh maaf kalian pasti belum ada yang tahu ya kalau aku dan Dara sudah menikah lebih dari dua bulan lalu, dan sekarang ia sudah hamil anak kami, jadi hari ini aku ingin berbagi kebahagiaan dengan kalian” seru Juan yang belum juga menurunkan Dara dari bopongannya.

Dara masih menyembunyikan wajahnya yang merah padam dilekukan leher Juan.

“Oke...ingat ya..kita makan siang bersama hari ini” pesan Juan sebelum membawa Dara kembali keruangan kantor mereka.

“Oke Bosss” sahut semua staffnya.

Wajah para staff wanita yang masih gadis terlihat kecewa sedang wajah staff pria yang masih jomblo langsung tersenyum bahagia.

Hilang sudah saingan paling berat mereka dalam merebut perhatian para gadis dikantor ini.

Didalam ruangan kantor mereka Juan membawa Dara untuk duduk diatas pangkuannya.

“Iisshhh bikin malu tahu!” Dara memukul dada Juan dengan perasaan kesal.

“Kenapa mesti malu harusnya kamu bangga jadi istri pria limited edition seperti aku!”

“Limited edition apanya, yang seperti kamu itu banyak berkeliaran diluar sana...turunkan aku!” sahut Dara semakin kesal.

“Dasar mantan perawan tua menyebalkan” Juan menyergap bibir Dara dengan cepat.

Dara berusaha melepaskan pelukan dan ciuman Juan.

Juan akhirnya melepaskan ciumannya saat ia menyadari ada air mata yang menetes dari mata Dara.

“Dara kenapa menangis?”

“Dasar egois!”

“Kenapa kamu menuduhku egois eh!?” Tanya Juan gusar.

Dara turun dari pangkuan Juan dan berdiri dihadapannya.

“Kamu egois cuma perasaanmu yang kamu pikirkan, kamu tidak bertanya kapan aku tahu kalau aku hamil, sudah berapa usia kehamilanku, aku merasakan ngidam atau tidak..kamu tidak peduli dengan hal itu kan? Kamu cuma peduli dengan dirimu sendiri” cerocos Dara dengan suara penuh kekesalan dan air mata sudah membasahi pipinya.

Juan yang diomeli Dara menatapnya dengan pandangan bingung.

“Kamu hamil kok jadi tambah cerewet sih Dara?” Juan menantang tatapan mata Dara yang menyiratkan kekesalan hatinya.

“Ya Allah...harusnya aku tahu kalau inilah resiko yang harus kutanggung kalau memiliki suami yang lebih muda, playboy, egois, mesum, man...”

“Stop...stop...jangan mencelaku terus Dara!” Seru Juan yang juga ikut berdiri akhirnya.

“Hhhh..sudahlah Juan, ini waktunya kita bekerja” Dara meninggalkan Juan untuk duduk dikursi dibelakang meja kerjanya.

“kenapa? Takut kalah berdebat denganku ya?” Tanya Juan sinis, tapi Dara diam saja.

Drrtt...drrtt

Ponsel Dara berbunyi.

“Ayah” gumam Dara.

“Assalamuallaikum Ayah”

“Walaikumsalam Dara”

“Ada apa Ayah?”

“Kamu benar-benar sudah sehat?”

“Sangat sehat Ayah seperti yang Ayah lihat tadi pagi”

“Alhamdulillah”

“Ada apa Ayah, apa ada yang bisa aku bantu”

“Soal proyek..kamu bisa datang kesana Dara itupun kalau kamu sudah merasa benar-benar sehat”

“Tentu saja aku bisa datang keproyek hari ini Ayah”

“Syukurlah...”

“Tidak...tidak...Dara tidak boleh keproyek” Juan merebut ponsel ditangan Dara saat mendengar Dara akan keproyek hari ini.

“Juan...kamu takut Dara dekat dengan Faiz...”

“Tidak..bukan begitu Ayah..”

“Hehehehe...mengaku saja kalau kamu cemburu Juan”

“Bukan karena itu Ayah”

“Lantas karena apa?”

“Kalau Dara keproyek nanti dia kelelahan terus sakit, kalau dia sakit anaku dalam perutnya pasti ikut sakit”

“Anakmu dalam perut Dara, maksudmu...”

“Iya Dara hamil anaku Ayah” seru Juan dengan binar bahagia dimatanya.

“Alhamdulillah...kenapa baru mengatakannya kepada Ayah?”

"Tanya saja pada Dara soal itu Ayah"

"Ya nanti kalau meeting Ayah sudah selesai Ayah akan menemui kalian, sekarang meeting akan segera dimulai, jaga istri dan anakmu dalam kandungannya baik-baik Juan Assalamuallaikum"
klik sambungan telpon terputus.

"Walaikumsalam" sahut Juan sambil menyerahkan ponsel Dara kembali kepada Dara.

"Mulai sekarang aku melarangmu ke proyek Dara!"

"Itu sih terserah Ayah saja" sahut Dara.

"Eh suamimu itu aku atau Ayah sih?"

"Kamu amnesia ya Juan, kenapa bertanya seperti itu?"

"Harusnya kamu nurutnya sama aku bukannya sama Ayah"

"Iya..iya..iya Bosssss...aku capek berdebat, sana kembali ke mejamu ini jam kerja" usir Dara.

"Tidak mau"

"Ya ampun Juan, apa sih maumu?"

"Aku ingin bercinta denganmu disini sekarang" dengan kedua tangannya Juan mengurung Dara yang masih duduk diatas kursi kerjanya.

"Tidak mau...ya Allah...dasar mesum..Juaann lepaskan" Dara mendorong Dada Juan dengan kuat.

"Kenapa sih kok takut sekali, aku cuma bercanda Dara" Juan tertawa karena bisa membuat Dara ketakutan.

"Iiihhh...menyebalkan" Dara memukul bahu Juan sekuat tenaganya.

"Tapi kamu senangkan aku goda"

Tok..tok..tok.

"Masuk" sahut Juan tanpa melepaskan Dara dari kurungan

Dia Suamiku

tangannya.

Pikirnya toh semua staffnya sudah tahu kalau Dara istrinya jadi cuek saja kalau mereka melihat ia dan Dara bersikap mesra.

“Menyingkirlah Juan” desis Dara yang merasa malu kakau sampai ada yang melihat mereka dalam posisi sangat dekat seperti sekarang.

Rustina Zahra

Part 21

Cintamu Untukku



Pintu ruangan kantor terbuka, Juan menoleh ke arah pintu dan Dara langsung mendorong Juan agar menjauhinya. Tampak Bu Ayuna dan Gigi yang masuk kedalam ruangan mereka.

“Hallo Juan...Dara..apa kabar?” Bu Ayuna memeluk dan cipika cipiki dengan Juan juga Dara diikuti Gigi yang mengecup pipi Juan mesra tepat didepan Dara tapi ia hanya mengulurkan tangannya kepada Dara.

“Hallo...kabar kami baik Tan, Tante dan Gigi sendiri bagaimana?” sahut Juan.

“Kami baik juga...Gigi baru pulang kemaren, katanya mau kesini karena kangen sama kamu jadi Tante ikut juga kesini” sahut Bu Ayuna.

“Iya...aku kangen banget sama kamu Juan” kata Gigi dengan suara manja sambil memeluk lengan Juan.

‘waahhh kesempatan nih buat bikin Dara cemburu’ batin

Juan yang masih penasaran karena Dara yang tidak pernah memperlihatkan rasa cemburunya.

Juan membiarkan saja Gigi bergelayut manja dilengannya, matanya melirik kearah Dara yang tengah berbincang dengan Bu Ayuna.

“Kedatangan kami mengganggu tidak? kalau kalian banyak pekerjaan kami sebaiknya pergi sekarang” kata Bu Ayuna.

“Oh tidak Tan..tidak mengganggu” sahut Juan cepat, mendengar sahutan Juan wajah Dara yang tadinya terlihat manis menyambut kedatangan Bu Ayuna dan Gigi, berubah menjadi dingin dipandangnya Juan dengan tatapan yang juga dingin, tanpa bersuara Dara meraih tas miliknya dari atas meja kerjanya.

“Maaf Bu Ayuna..Gigi..saya harus pergi ke proyek” pamit Dara. Mendengar Dara ingin pergi ke proyek Juan langsung melepaskan pelukan tangan Gigi di lengannya.

“Aku sudah bilang kamu tidak boleh pergi ke proyek!” kata Juan marah sambil menghalangi langkah Dara, jelas terdengar suaranya bernada antara kemarahan dan juga kecemasan, membuat Bu Ayuna dan Gigi saling pandang karena tidak mengerti dengan sikap Juan yang terkesan mengkhawatirkan Dara.

“Biarkan saja kalau Dara mau pergi Juan, kan ada aku yang akan menemanimu disini” ujar Gigi.

“Tidak bisa! Dara tidak boleh pergi ke proyek!” sahut Juan dengan sangat tegas, Juan semaki mendekati Dara.

“Aku sudah bilang dari tadikan, kamu tidak boleh pergi ke proyek!” mata Juan tajam menatap Dara.

“Biarkan saja Dara pergi Juan, kenapa sih kok kamu melarang dia pergi?” tanya Gigi.

“Karena Dara sedang hamil, Dia...” jawaban Juan menggantung karena Bu Ayuna dan Gigi terdengar sama kagetnya.

“Hamil!?!?” seru Ibu dan anak itu.

“Kamu sudah menikah Dara?” tanya Bu Ayuna.

“Iya Bu” jawab Dara.

“Kenapa kamu tidak memberitahu Ibu?” tanya Bu Ayuna dengan nada suara kecewa.

“Iih Mami aneh deh, ngapain juga Dara nikah laporan sama Mami, memangnya ada hubungan apa Mami sama Dara, saudara bukan anak bukan..hhh..ada-ada saja Mami” gerutu Gigi.

“Kapan kamu menikah Dara?” tanya Bu Ayuna dengan mata berkaca-kaca tanpa menghiraukan ucapan Gigi barusan.

“Lebih dari dua bulan lalu Bu” jawab Dara.

“Itu berarti saat pesta itu kamu sudah menikah?”

“Iya Bu” kepala Dara mengangguk, Juan dan Gigi sama bingungnya dengan sikap Bu Ayuna yang seperti kecewa karena Dara tidak memberitahu kalau dia sudah menikah.

“Lalu dimana suamimu? kenapa malam pesta itu kamu bersama Faiz, apa Faiz suamimu Dara?”

“Bukan...bukan Faiz suami Dara” Juan yang menjawab dengan cepat sambil menggoyangkan telapak tangannya.

“Lalu siapa?...boleh Ibu kenal dengan suamimu Dara?”

“Iiih Mami apa-apaan sih, apa pentingnya Mami kenal dengan suami Dara Miii??”

“Itu sangat penting bagi Mami Gi, karena Mami harus kenal dengan siapa a.....” Bu Ayuna hampir saja mengatakan kalau ia harus tahu dengan siapa anaknya menikah.

“Kenapa Mi?” tanya Gigi penasaran.

“Hhhhh..sebaiknya kita pulang sekarang Gi...ini jam kerja kan” jawab Bu Ayuna berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Tapi aku masih kangen sama Juan Mi”

“Kamu bisa ketemu Juan nanti saat jam kerjanya sudah selesai, iya kan Juan?” Juan menganggukan kepalanya saja, karena ia juga masih penasaran dengan sikap Bu Ayuna pada Dara.

“Benar ya Juan, pulang kantor temui aku ya” regekk Gigi sambil mengecup pipi Juan mesra.

Kepala Juan mengangguk lagi.

Bu Ayuna mendekati Dara.

“Jaga baik-baik cucu Ibu ya Dara” bisik Bu Ayuna sambil mengelus perut Dara sekilas, meski ada rasa kecewa karena Dara tidak bercerita soal pernikahannya, tapi tetap ada rasa bahagia yang menelusup dihati Bu Ayuna karena Dara tengah hamil cucunya.

“Iya Bu” Dara menganggukan kepalanya.

Bu Ayuna dan Gigi keluar dari dalam ruangan kantor Juan, Juan segera mengunci pintu dan kembali mendekati Dara yang sudah duduk dikursi dibelakang meja kerjanya.

“Apa tadi maksudmu ingin pergi ke proyek?” Tanya Juan dengan suara nyaring.

“Tidak ada maksud apa-apa” sahut Dara santai.

“Bohong...kamu pasti ingin bertemu Faiz kan?”

“Tentu saja aku akan bertemu dia disana untuk urusan pekerjaan Juan”

“Dengar Dara...mulai besok aku melarangmu bekerja, kau tidak boleh bekerja lagi...kau dengar!?”

“Kenapa? Biar kamu bebas membawa kekasihmu kesini? Biar tidak ada lagi yang menghalangimu untuk bersenang-senang?”

Begitukan maksudmu haah?” Seru Dara tertahan, matanya mulai berkaca-kaca.

“Harusnya aku tahu kalau tidak mudah untuk merubahmu Juan, harusnya...” Dara meringis merasakan sakit yang tiba-tiba menerjang kepalanya, ia merasa pandangannya berkunang-kunang.

“Dara”

“Juaan kepalaku pusing”

“Berbaring disofa ya” Juan membopong Dara dan menurunkannya disofa.

“Hooeek...hoeekk” Dara bangun dari berbaringnya lalu berlari masuk kedalam kamar mandi dengan langkah terhuyung diikuti Juan yang terlihat sangat cemas melihat keadaan Dara.

Dara memuntahkan semua isi perutnya didalam closet, Juan mengusap punggungnya perlahan.

Tubuh Dara lemas setelah memuntahkan semua isi perutnya.

“Kita kerumah sakit sekarang ya” Juan membopong Dara keluar dari kamar mandi lalu nenurungkannya kembali diatas sofa.

“Tidak..aku tidak apa-apa”

“Tidak apa-apa bagaimana, kamu mengeluh pusing, lalu muntah terus badanmu lemas begini kamu bilang tidak apa-apa eh? Atau kamu ingin Faiz yang mengantarmu kerumah sakit haahh?” Seru Juan gusar.

Dara bangun dari berbaringnya.

“Kenapa selalu nama Mas Faiz dibawa-bawa, kami tidak punya hubungan diluar urusan pekerjaan, aku saja tidak pernah nengungkit soal Meta atau Gigi yang punya hubungan lebih denganmu, owhh aku lupa kalau seorang maling memang biasanya berteriak paling keras saat menuduh orang lain sebagai maling”

sahut Dara tidak kalah kerasnya.

“Jadi kamu menuduhku maling Dara!?”

“Ya..maling tidak tahu malu, didepanku saja kamu berani mencuri kesempatan bermesraan dengan perempuan lain, bagaimana dibelakangku, tapi ka...hmmpppp” mulut Dara terkunci oleh bibir Juan, bibir Juan mengulum bibir Dara dengan penuh kelembutan.

“Terimakasih sudah cemburu, aku senang sekali karena merasa seperti mendapatkan gunung berisi emas” kata Juan tepat didepan wajah Dara yang ditangkupnya dengan kedua telapak tangannya.

“Apa maksudmu eh?”

“Maksudku..aku senang bisa membuatmu cemburu”

“Apa? Aku tidak cemburu”

“Iya kamu cemburu...mengaku saja Dara”

“Tidak”

“Iya...kalau kamu cemburu itu berarti kau juga mencintaiku..

iya kan?”

“Tidak”

“Ayolah mengaku saja kalau kamu sudah jatuh cinta padaku Dara”

“Tidak” Dara membuang pandangannya.

“Hahaha...aku bisa melihat rasa cemburu itu dimatamu Dara...aku bisa melihat binar cinta juga disana” Juan mengecup bibir Dara berulang kali.

“Ehmm baru kerasa kalau mulutmu bau muntah...tapi tidak apalah..tetap manis kok Dara manisku” Juan mengecup bibir Dara lagi.

Ucapan Juan membuat terbersit sebuah rencana dibenak Dara.

“Juan..aku mau muntah kalau mencium baumu..jauh-jauh sana” Dara mendorong tubuh Juan agar menjauhinya.

“Eeh kok bisa?”

“Bisalah...orang kalau ngidam itu apa saja bisa tercium dan terasa tidak enak “

“Tapi bauku wangi Dara”

“Tidak peduli wangi atau tidak kalau aku tidak suka ya tidak suka dan itu tandanya anakmu juga tidak suka”

“Aduuh kalau kamu tidak suka bauku bagaimana aku bisa menciummu, memelukmu, terus nanti aluku bagaimana nasibnya Dara?”

“Ya libur dulu sampai aku melahirkan”

“Ya ampun...Dara itu sembilan bulan ditambah pasca melahirkan...haahh...aluku harus libur selama satu tahun bisa lumutan kalau cuma stay didalam celana saja Dara! ...ya Allah kenapa KAU hukum aku seberat ini”

“Itu hukuman yang pantas bagi playboy sepertimu Juan, kamu sudah memakai alumu tanpa ada surat ijin jadi sekarang kamu dapat hukuman atas perbuatanmu, hmmm...atau Allah tengah mengujimu apa kamu sungguh-sungguh bertobat, atau hanya tobat sambal saja” sahut Dara.

“Ya Allah tolong cabut hukumanmu, aku berjanji akan jadi anak yang baik buat Ayahku, jadi suami dan Ayah yang baik bagi istri dan anak-anakku, jadi menantu yang baik buat mertuaku, jadi boss yang baik bagi anak buahku, jadi...jadi apa lagi Dara?” Tanya Juan membuat Dara tersenyum melihat sikap Juan yang seperti bocah yang bingung ingin minta apa lagi dalam doanya.

“Jadi manusia yang lebih baik lagi kedepannya...aamiin”

jawab Dara.

“Aamiin” sahut Juan dengan sepenuh hatinya.



Pak Juni sekeluarga baru saja mau memulai makan malam saat Bibik mengatakan ada tamu yang datang.

“Ada tamu mencari Tuan muda Juan” kata Bibik.

“Siapa Bik?” Tanya Juan.

“Katanya namanya Bu Ayuna dan putrinya Gigi”

Juan dan Dara saling pandang dengan tatapan terkejut.

“Kamu kenal mereka Juan?” Tanya Pak Juni.

“Iya Ayah...Bu Ayuna pemilik restoran...” Juan menyebut nama salah satu restoran terkenal di Jakarta.

“Ooh..kalau begitu persilakan mereka masuk dan ajak sekalian untuk makan malam Juan” sahut Pak Juni.

“Tapi Ayah..” Juan ragu karena Bu Ayuna dan Gigi belum tahu soal pernikahannya dengan Dara, Juan menatap Dara berharap Dara mau bicara pada ayahnya untuk menolak keinginan ayahnya mengajak Bu Ayuna dan Gigi makan bersama. Tapi Dara tidak mau membalas tatapannya.

Juan jadi menggaruk kepalanya yang tidak gatal karena keningungan.

“Ayo Juan cepat ajak tamumu makan malam bersama kita” desak Pak Juni.

“Iya Ayah” sahut Juan akhirnya dan segera bangun dari duduknya lalu melangkah keruang tamu dimana Bu Auyna dan Gigi menunggunya.

“Kamu juga kenal dengan teman Juan itu Dara?”

“Iya..aku kenal mereka Ayah”

“Apa mereka juga tahu kalau kalian sudah menikah?”

“Ehmm belum Ayah”

“Owhh..kalau begitu inilah saatnya mereka tahu kalau kalian sudah menikah..benarkan?”

“Ehmm i..iya..Ayah” jawab Dara sedikit gugup, ia berharap tidak akan ada kekacauan yang timbul setelah Bu Ayuna dan Gigi tahu tentang hubungannya dengan Juan.



Part 22

Tanjiku

Dara, Pak Juni dan Bu Tari berdiri dari duduk mereka untuk menyambut kedatangan tamu Juan. Juan masuk keruang makan bersama Bu Ayuna dan Gigi yang tanpa sungkan bergayut dilengannya, melihat itu Bu Tari dan Pak Juni langsung mengarahkan pandangannya kepada Dara yang wajahnya terlihat datar saja.

Juan dan kedua tamunya sudah berdiri dihadapan mereka. Bu Ayuna dan Gigi tampak sangat terkejut dengan kehadiran Dara disitu, Gigi bahkan langsung berpikir kalau kecurigaannya tentang hubungan gelap antara Dara dan Ayah Juan adalah benar terjadi.

“Ayah, ibu kenalkan ini Bu Ayuna dan putrinya Gigi” Juan memperkenalkan Bu Ayuna dan Gigi pada Ayahnya dan juga kepada Ibu mertuanya.

“Selamat malam mohon maaf kalau kedatangan kami mengganggu karena tanpa memeberitahu dulu” kata Bu Ayuna sopan.

Rustina Zahra

“Tidak apa-apa, perkenalkan Saya Juni Ayah Juan dan ini Bu Tari Ibu mertua Juan...”

“Ibu mertua!?” seru Gigi dan Bu Ayuna bersamaan.

“Loh..kamu belum cerita sama temanmu kalau kalian sudah menikah ya Juan...Dara?” tanya Pak Juni heran. Bu Ayuna dan Gigi menatap Dara dengan tatapan tidak percaya. Mata Bu Ayuna dan mata Dara bertemu, ada permohonan maaf yang tersirat dari tatapan mata Dara, sedang Bu Ayuna menyiratkan kekecewaannya karena Dara tidak jujur kepadanya.

“Apa..Juan dan Dara...tidak..tidak..ini cuma bercanda kan Juan? tidak mungkin kamu sudah menikah apa lagi dengan Dara, aku tidak percaya...tidak percaya!” seru Gigi sambil menggelengkan kepalanya. Bu Ayuna berusaha menenangkan Gigi yang tampak sangat terpukul dengan apa yang baru saja didengarnya.

Gigi yang memaksanya untuk menemani datang kerumah Juan karena rasa rindu Gigi pada Juan yang belum terlunaskan tadi siang. Selain itu Bu Ayuna juga ingin mengenal keluarga Juan lebih dekat karena ia sendiri berharap Juan akan bisa jadi menantunya.

Bu Ayuna tahu benar kalau Juan adalah pewaris tunggal dari perusahaan Ayahnya, Gigi pasti tidak akan kekurangan jika memiliki suami seperti Juan, karena Gigi tidak bisa mengharapkan harta Papinya yang pasti nanti akan dikuasai oleh anak-anak Papinya dari istri pertamanya yang ada di Itali.

Tapi yang terjadi justru kekacauan seperti ini, dan kekacauan ini disebabkan karena ternyata Juan yang diharapkannya akan menikahi Gigi putrinya justru telah menikahi Dara putri yang dulu ditinggalkannya.

Bu Ayuna menatap Juan ingin mendengar langsung jawaban

dari mulut Juan.

“Maaf Gi..tapi itu benar” sahut Juan.

“Aku tidak percaya...tidak percaya!!” jerit Gigi sambil menangis.

Selama ini hubungannya dengan Juan memang tarik ulur, tanpa kepastian karena banyaknya pacar Juan, tapi ia tidak bisa menghapus rasa cintanya pada Juan meskipun Juan tidak pernah mengatakan cinta kepadanya, baginya cukuplah perhatian dan sikap manis Juan yang ia perlihatkan selama ini meskipun cintanya tidak berbalas.

Tapi Gigi juga menyimpan harapan besar untuk bisa mendapatkan cinta Juan suatu saat nanti, tapi kenyataannya Juan yang selalu enggan menanggapi saat ia mulai membicarakan masalah pernikahan sekarang justru ternyata sudah menikah dengan Dara... Dara si perawan tua yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya.

“Gi...kendalikan dirimu sayang” kata Bu Ayuna lembut.

“Aku tidak terima Mi kalau Juan menikah dengan Dara, apa hebatnya Dara coba, dia cuma sekretaris dikantor Juan, dia perawan tua yang tidak ada cantik-cantiknya” seru Gigi.

“Gigi!! jangan mengoceh tidak karuan, jangan menghina Dara sembarangan, sebaiknya kita pulang sekarang” Bu Ayuna berusaha memaksa Gigi untuk pergi dari rumah Juan.

“Tidak!! aku tidak akan pulang sebelum Juan mengatakan kenapa dia memilih Dara sebagai istrinya, kalau dia menikahi seseorang yang jauh lebih segalanya dari aku tidak masalah Mi, karena selama ini aku sering memintanya menikahiku ,tapi dia selalu menolak, tapi sekarang kenapa dia justru menikahi wanita

yang tidak ada apa-apanya dibandingkan aku” seru Gigi.

“Maaf Nak Gigi bukan Juan yang memilih Dara untuk jadi istrinya, tapi akulah yang memilihkan Dara untuk jadi istri Juan” kata Pak Juni pelan.

“Kenapa Pak? apa Juan tidak punya hak untuk memilih pasangannya sendiri? atau apa semua ini hanya untuk menutupi hubungan gelap Bapak dengan Dara?” seru Gigi penuh amarah membuat Pak Juni terkejut mendengar ucapan Gigi barusan, ia tidak menyangka kalau ada orang yang bisa berpikiran seperti itu tentang dirinya dan Dara.

“Gi...bicaramu benar-benar melantur, sebaiknya kita pulang ekarang!” Bu Ayuna menarik tangan Gigi untuk keluar dari rumah Juan.

“Maafkan atas keributan ini, saya permisi...selamat malam” pamit Bu Ayuna.

“Aku tidak mau pulang Mi sebelum Juan menjawab kenapa dia bersedia menikahi Dara!” Gigi menolak untuk beranjak dari ruang makan rumah Juan.

“Aku akan menjawab pertanyaanmu Gi, setelah kamu tahu alasannya tolong tinggalkan segera rumahku” kata Juan akhirnya, semua mata langsung memandangi kearah Juan.

Juan melangkah mendekati Dara sebelum ia bicara, ia berdiri tepat dihadapan Dara.

“Aku setuju menikahinya karena...karena aku jatuh cinta kepadanya” Juan mendaratkan kecupan dikening Dara tanpa perduli dengan tatapan semua yang ada diruang makan rumahnya.

Mata Dara mengerjap-ngerjap dan wajahnya merah karena malu Juan melakukan hal itu didepan orang lain.

“Oke Gi...aku sudah menjawab pertanyaanmu, aku harap kita masih bisa menjadi teman meskipun aku sudah membuat hatimu terluka, dan aku minta maaf untuk hal itu Gi, sekarang aku mohon kamu bisa memahami apa yang sudah menjadi keputusanku” kata Juan dengan suara pelan tapi terdengar sangat tegas.

Bu Ayuna meneteskan air mata mendengar ucapan Juan, disatu sisi ada rasa bahagia karena Juan ternyata sudah jadi menantunya dengan menikahi Dara, tapi disisi lain ia sedih karena Gigi yang hatinya terluka.

“kita pulang sekarang Gi, Juan sudah menjawab pertanyaanmu, Juan mencintai Dara karena itulah Juan bersedia menikahi Dara” Bu Ayuna berusaha membujuk Gigi yang melontarkan tatapan penuh kebencian kepada Dara. Tatapan itu membuat bulu kuduk Dara meremang sehingga tanpa sadar Dara melingkarkan tangannya dilengan Juan.

Hal itu disalah artikan Gigi yang menganggap Dara tengah mengejeknya, seakan Dara ingin menunjukan kepada Gigi kalau Juan adalah miliknya sekarang.

“Ayolah Gi kita pulang sekarang” bujuk Bu Ayuna lagi. Tanpa bersuara Gigi mengikuti keinginan Maminya untuk pulang.

Setelah Bu Ayuna dan Gigi meninggalkan rumah Juan, Juan memeluk Dara dihadapan orang tua mereka.

“Aku kira kita memang harus melakukan resepsi pernikahan dan mengundang semua keluarga, kerabat, kenalan, relasi dan seluruh karyawan perusahaan agar semua orang tahu kalau kita sudah menikah Dara, aku ingin semua orang tahu kamu milikku dan aku milikmu, agar tidak ada lagi celah bagi pria lain untuk mendekatimu dan tidak ada lagi wanita lain yang bermimpi untuk jadi

istriku” kata Juan membuat ayahnya takjub mendengar ucapannya barusan.

Ada rasa haru dihati Pak Juni karena Juan benar- benar menunjukan perubahan yang sangat positif sejak menika dengan Dara.

Dara mendongakan kepalanya menatap wajah Juan, berusaha melihat kesungguhan yang ada disana. Juan menundukan kepalanya balas menatap wajah Dara.

“Aku mencintaimu..... ijin kan aku menjadi teman hidupmu selamanya Dara” ucap Juan dengan penuh perasaan membuat Dara meneteskan air matanya, bukan hanya Dara yang disergap rasa haru juga bahagia, Pak Juni dan Bu Tari juga ikut meneteskan air mata.

“Sebaiknya kita lanjutkan makan malam kita sekarang, Ayah sudah kelaparan” kata Pak Juni membuat yang lain tertawa.



Dara sedang duduk ditepi ranjang Ibunya, ada Ibunya duduk disampingnya.

“Bu...ada yang ingin aku sampaikan kepada Ibu”

“Ada apa Dara?”

“Ehmmmm...maaf. tadinya aku ingin Ibu jadi orang pertama yang tahu hal ini, tapi dengan tidak sengaja tadi pagi aku sudah memberitahu Juan lebih dulu, dan dia sudah mengumumkan hal ini kesemua staff dikantor”

“Ada apa sebenarnya Dara?”

“Ehmmmm..aku hamil Bu”

“Alhamdulillah ya Allah....” Bu Tari memeluk Dara dengan perasaan bahagia luar biasa, air mata bahagia langsung mengalir dipipinya.

“Ibu akan punya cucu, Ibu akan merasakan dipanggil nenek”
isak haru Bu Tari.

“Ibu..Ibu sudah punya dua cucu dari Mas Tedi”

“Cucu yang tidak pernah memanggilku nenek karena sejak bayi dicekoki rasa benci oleh kedua orang tuanya terhadap nenek mereka sendiri”

“Ibu....kita lupakan saja yang membuat Ibu merasa sedih ya...”

“Kamu satu-satunya harapan Ibu Dara, Ibu berharap kamu tidak akan pernah meninggalkan Ibu sampai saatnya Ibu menutup mata”

“Ibu...aku tidak akan pernah meninggalkan Ibu, aku menyayangi Ibu dengan sepenuh jiwa dan ragaku Bu”

“Dara...bagaimana jika satu saat kamu bertemu dengan Ibu kandungmu?”

Pertanyaan Bu Tari membuat Dara teringat pada Bu Ayuna yang mengaku sebagai Ibu kandungnya.

“Bu..seandainya aku bertemu Ibu kandungku aku akan menerimanya meskipun beliau sudah meninggalkan aku, aku akan tetap menghormatinya sebagai orang yang sudah mengandung dan melahirkan aku, tapi semua itu tidak akan menghapus rasa cinta dan kasih sayangku kepada Ibu, diantara kita memang tidak ada ikatan darah Bu, tapi apa yang kita lalui selama 22 tahun ini membuat aku merasa ikatan darahpun tidak akan bisa menyamai ikatan kasih sayang diantara kita berdua” Dara terisak dibahu Ibunya.

“Terimakasih Dara, keputusanku untuk menerima Ayahmu sebagai suami dan menerimamu sebagai anakku adalah keputusan yang sangat tepat meskipun akhirnya aku dijauhi putraku yang

memang sejak awal malu mempunyai Ibu seperti aku”

“Ibu...jangan sedih-sedih lagi ya Bu, sekarang Ibu harus selalu bahagia”

“Ibu bahagia bila kamu juga bahagia Dara, sedihmu adalah kesedihan Ibu juga”

“Ibuuuu” Dara dan Bu Tari semakin mempererat pelukan mereka.



Dara masuk kedalam kamar tidurnya, dilihatnya Juan tengah duduk dibalik meja kerjanya yang ada dikamar mereka.

“Sini” Juan menggapaikan tangannya meminta Dara mendekatinya, Dara mendekati Juan dan Juan langsung menarik tubuh mungil Dara agar duduk dipangkuannya.

“Juan lepaskan!”

“Ya ampun Dara.....masa masih jual mahal sama aku”

“Memangnya aku jualan dibidang jual mahal” sahut Dara dengan suara kesal.

“Maksud aku jangan menolak kalau aku minta kita seperti ini”

“Masalahnya tiap kali kita seperti ini alumu pasti langsung membatu, itu sangat mengganggu Juan”

“Mengganggu? maksudmu kamu jadi bernafsu begitu?” goda Juan sambil menaikan alisnya dan mengedip-ngedipkan matanya.

“Issshhh..dasar mesum, lepasin aku sekarang!”

“Tidak mau...aku mau kamu melihat desain undangan yang aku buat” Juan menunjuk kearah layar laptop dihadapannya.

“Undangan? undangan apa?”

“Undangan apa...undangan resepsi pernikahan kita pastinya”

“Jadi kamu serius soal resepsi itu Juan?”

“Kamu pikir aku main-main, apa kamu keberatan kalau semua orang tahu kita sudah menikah?apa ada seseorang yang takut akan kamu kecewakan kalau tahu kamu sudah menikah? siapa dia? apa ada pria lain selain Faiz yang berusaha mendekatimu?” tanya Juan beruntun.

“Apa kamu masih meragukan aku, padahal aku sudah mengandung anakmu Juan”

“Bagaimana aku tidak ragu kalau kamu tidak pernah bilang cinta kepadaku Dara”

“Owhhhh...jadi playboy ini...”

“Mantan playboy Dara” protes Juan cepat.

“Oh ya mantan playboy ini berharap kata cinta ya...bukannya kamu sudah sering mendengar ungkapan cinta dari wanita lain ya Juan?”

“Iyaa...tapi aku ingin mendengar ungkapan cinta dari bibirmu Dara manis, istriku yang tercinta, belahan jiwaku yang tersayang”

“Ehmmm..ungkapan yang pasaran” gumam Dara.

“Daraaaa...bisa tidak kita tidak berdebat sehariiiii saja” pinta Juan dengan suara memelas membuat Dara yang masih duduk diatas pangkuannya tertawa mendengarnya.

“Tidak seru kalau sehari saja tidak berdebat denganmu Juankuuu” Dara mencubit kedua pipi Juan dengan gemas.

“Ulangi lagi...ulangi lagi!!” seru Juan dengan suara riang persis bocah yang lagi bahagia.

Dara kembali menyubit pipi Juan dengan lebih keras lagi.

“Awwwww...bukan cubitannya yang diulang Dara manisuuuu, tapi ucapanmu tadi!”

“Ucapan yang mana?”

“yang tadiiii”

“Yang manaaaaa??”

“Dara...jangan bikin aku senewen dong, kamu mau Ayah anakmu ini jadi frustrasi dan stress haah!” rujuk Juan membuat Dara tertawa.

“Jangan ngambek dong Juankuuuuu!!” Dara kembali mencubit kedua pipi Juan.

“Dicium kek janggan dicubit terus, kan lebih manis Dara manisku”

“Nanti diabetes kebanyakan yang manis-manis”

“Tapi manismu aku yakin tidak akan membuat aku diabetes”

Juan melabuhkan bibirnya dibibir Dara, dilumatnya lembut dan disambut Dara dengan penuh gairah.

“Daraaa...”

“Ehmmm..alumu terasa sangat membatu Juan” bisik Dara dengan suara mendesah.

“Kamu tidak muntah dekat aku, tadi siang kamu bohong ya soal itu”

“Ehmmm”

“Kamu pasti tidak bakal tahan juga kan tidak ditumbuk aluku selama setahun eh”

“Jadi masih ingin berdebat atau.....hmmppp” kali ini Juan melumat bibir Dara dengan gairah yang membara disambut Dara dengan gairah yang sama membaranya.



Part 23

From And Jerry

Juan terbangun saat mendengar suara Dara yang muntah dari dalam kamar mandi.

Dilihatnya jam di dinding, pukul 12 malam.

“Hooekk...hooekk”.

Juan bergegas turun dari atas ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

“Daraaa”

Dara tampak bersandar di dinding kamar mandi.

“Hooekk...hooekk” Dara ingin memuntahkan lagi isi perutnya kedalam closet, tapi yang keluar hanya air liurnya saja.

Juan mengusap punggungnya lembut.

“Sudah muntahnya”

“Iya...tapi aku mau berkumur dulu”

“Hmmm..biar tidak bau muntah ya kalau kucium”

“Ih..pikiranmu kesitu terus ya Juan”

Rustina Zahra

“Salahmu sendiri kenapa bikin aku ketagihan” Juan mengangkat Dara ke dalam bopongannya setelah Dara selesai berkumur, tanpa ragu Dara mengalungkan lengannya di leher Juan.

Setelah menurunkan Dara di atas tempat tidur dan menutupkan selimut sampai kedada Dara baru Juan naik keatas ranjang.

Tapi Dara justru turun dari ranjang.

“Eeh mau kemana?”

“Kedapur”

“Ngapain?”

“Aku haus Juan”

“Kamu disini saja biar aku yang ambilin”

“Tapi aku mau minum teh hangat, kamu memang bisa bikin teh hangat, bibik pasti sudah tidur jam segini”

“Bisaaa..”

“Awas ya kalau sampai bangunin Bibik”

“Heeh...bikin teh hangat doang gampang, bikin anak saja aku bisa kok” sahut Juan sambil nyengir kuda menggoda kearah Dara, membuat Dara membuang pandangannya dengan mulut menggerutu tidak jelas.

“Ya kan Dara...aku bisa kan bikin anak” Juan menjawab dagu Dara.

“Iish..apaan sih..cepatan sana bikinin teh hangat...jangan pakai lama” seru Dara kesal.

“Aduuh..baru hamil beberapa minggu sudah nambah beberapa persen cerewetnya, gimana kalau...”

“Juaaaannn aku haus, niat tidak sih bikinin aku minum”

“Iya...iya..Dara manisku...sabar ya sayangku...” Juan segera keluar dari kamar dengan menggerutu dihatinya, karena bukan cuma

tambah cerewet tapi Dara juga jadi pemarah dan tidak sabaran.

Beberapa saat kemudian Juan kembali dengan satu gelas teh hangat ditangannya.

“Nih..cepatan minum” Juan menyodorkan gelas berisi teh hangat itu ketangan Dara yang duduk ditepi ranjang.

Dara meminum teh hangat itu tapi baru sampai di mulutnya teh itu sudah disemburkannya keluar hingga membasahi celana pendek Juan yang berdiri di hadapannya.

“Heyyy...kenapa disemburkan, kena celanaku lagi...aku sudah cape-cape bikin malah dibuang-buang” seru Juan gusar.

“Nih..minum.sendiri...habisin!” Dara menyodorkan gelas berisi teh hangat ketangan Juan.

“Yang ingin minum teh hangatkan kamu bukan aku ya kamu dong yang harusnya minum” sahut Juan.

“Mana ada teh hangat rasanya asin Juaaaannn...”

“Asin!?”

“Nih minum”

Juan menerima gelas teh dari tangan Dara lalu meminumnya sedikit.

“Hiwwww.asin” Juan sampai bergidik saat lidahnya menyesap rasa asin dari teh buatannya.

“Dasar pria...selalu merasa paling hebat, tapi bikin teh hangat saja tidak bisa”

“Eh itu bukan salahku ya, salahkan bibik tuh yang menguasai dapur, harusnya tempat bumbu dikasih label biar tahu mana garam mana gula” jawaban Juan membuat Dara tertawa.

“Itu salahmu Juaaaan, kenapa sampai tidak tahu bentuk garam dan gula itu berbeda, makanya otakmu jangan cuma diisi sama hal-

hal mesum..isi tuh sama bumbu dapur juga”

“Ngapain otakku diisi sama bumbu dapur, aku kan bukan koki”.

“Tapi kalau aku ngidam ingin masakanmu bagaimana?”

“Memang ada orang ngidam seperti itu? Itu pasti akal-akalanmu saja kan buat ngerjain aku Dara?”

“Ya terserah kamu mau bilang apa, tapi kamu harus tahu kalau orang ngidam tidak diturutin anaknya bisa ileran loh”

“Masa sih? Jangan dong...masa anak Juan daniel mantan Don Juan ileran sih”

“Makanya kalau aku ingin sesuatu harus kamu turutin, cepat sana bikinin lagi teh hangat pakai gula jangan pakai garam”

“Ya ampun Dara..aku ini suamimu bukan pembantu”

“Tadi yang menawarkan diri bikinin minum siapa, tapi ya sudah kalau nggak mau aku bisa bikin sendiri” Dara berdiri dari duduknya.

“Ya..ya.. aku yang bikinin...tapi aku minta upahnya”

“Pasti upahnya itu lagi...itu lagi...” runtung Dara dengan wajah cemberut.

“Hehehe...mau yaa” tangan Juan sudah mendarat di dada Dara dan memberikan remasan lembut disana.

“Juan!” Mata Dara melotot gusar.

“Mau ya..ya..ya” kali ini Juan menarik pinggang Dara dan membungkukan tubuhnya.

Bibirnya menyapu leher Dara dan memberikan kecupannya di sana.

“Juaaan aku hauuss” rengok Dara yang berusaha melepaskan diri dari tangan Juan.

“Iyaa...aku bikinin lagi teh nya..tunggu ya” Juan akhirnya mengalah dan segera kembali ke dapur.

Tidak berapa lama Juan kembali ke dalam kamar tidur mereka dengan membawa segelas teh hangat ditangannya.

Tapi Dara justru tampak sudah tertidur dengan lelapnya, Dara sepertinya minum air mineral botol yang tersedia di atas kulkas kecil di dalam kamar mereka. Air mineral di dalam botol itu tinggal separuh isinya dan ditaruh Dara di atas meja dekat ranjang mereka.

Juan meletakkan teh hangat dalam gelas kaca itu di atas meja, bersisian dengan botol air mineral yang sudah diminum Dara.

“Dara...Dara bangun ini tehnya...Dara” Juan menepuk pipi Dara lembut.

“Aku mengantuk Juan” gumam Dara tanpa membuka matanya.

“Kalau kamu tidur terus upahku bagaimana?”

“Utang dulu ya”

“Eeh utang...tidak mau..bayar sekarang” Juan menyingkapkan selimut yang menutupi tubuh Dara, lalu ia naik ke atas ranjang dan sudah membungkuk tepat di atas tubuh Dara.

“Juan..aku mengantuk...Ju...uuuhhh...Juuaannn” seru kemarahan dari mulut Dara berubah jadi desahan saat jemari Juan menyusup ke balik pakaiannya dan meremas lembut dadanya.

Bibir Juan melumat lembut bibir Dara.

“Dara manisku” gumamnya diantara ciumannya.

“Enghhh...Juan aku mengantuk” kata Dara dengan suara merajuk manja.

“Hehehe...mantan perawan tua bisa bersuara manja dan merajuk juga ya di depan mantan playboy, sesama mantan harus bisa

bekerjasama Dara”

“Ih..bekerjasama apanya?”

“Bekerjasama untuk membesarkan anak kita yang ada disini” Juan mengusap perut Dara lembut membuat tubuh Dara menggelinjang karena merasakan geli.

“Itu masih lama Juaan...butuh waktu sembilan bulan baru dia dilahirkan” mata Dara terbuka lebar seakan kantuk yang tadi datang sudah pergi begitu saja saat Juan mengajaknya bicara.

Juan tertawa didalam hatinya, ia sangat tahu kalau Dara tidak pernah melewatkan kesempatan untuk berdebat. Matanya yang mengantuk akan langsung segar saat diajak berdebat.

“Maksudku bekerjasama untuk membuat dia bertambah besar didalam sini dan bila saatnya tiba nanti dia akan lahir dengan sempurna”

“Apa sih...aku tidak mengerti arah pembicaraanmu” Dara mengernyitkan keningnya bingung.

“Ya ampun masa tidak paham sih...sudahlah kalau begitu langsung saja tidak perlu pakai bicara” Juan melepaskan pakaian Dara.

“Juan...Ju...euhmmm” Juan tidak memberi kesempatan Dara untuk protes, digencarkan serangannya untuk membuat Dara terus mendesahkan namanya.



Nafas Dara masih tersengal, keringatpun masih melekat ditubuhnya tapi Juan masih ingin mengulum ujung buah dadanya, bahkan alunya pun masih tertanam didalam lesung milik Dara, padahal mereka berdua sudah sampai ketujuan bersama.

“Juaan sakit..jangan terlalu kuat mengisapnya” keluh Dara

pelan.

“Salah sendiri kenapa punyamu enak buat dihisap”

Plaskk..

Dara memukulkan telapak tangannya kepongung Juan.

“Itu karena pikiranmu saja yang mesum Juan”

“Hehehehe...”

“Tih malah tertawa lagi...cepat berhenti, aku bisa masuk angin kalau begini Juan” Dara berusaha mendorong tubuh Juan agar menyingkir dari atas tubuhnya.

Juan memang mengangkat kepalanya dari dada Dara tapi ia enggan untuk mencabut alunya yang nyaman berada didalam sana.

Juan membawa Dara untuk berbaring miring, dipeluknya erat tubuh Dara.

“Juan lepaskan punyamu!”

“Tidak mau”

“Ya ampun Juuaann”

“Salah sendiri punyamu enak” Juan tersenyum menggoda Dara.

“Tiikkhhh...dasar mesum” Dara menggerutkan giginya dengan perasaan kesal.

“Aku tidak bisa tidur kalau begini Juan”

“Pejamkan matamu...kosongkan pikiranmu...tenangkan hatimu...pasti kamu bisa tidur”

“Hhhhh...aku lelah berdebat denganmu Juan” Dara akhirnya merah juga.

“Hahahaha...Dara manisku si Mrs. Cerewet akhirnya mengaku kalah juga melawan mantan playboy” Juan tertawa senang.

“Diamlah...aku dan anakmu ingin tidur, Mr.Big Baby” sergah

Rustina Zahra

Dara kesal membuat Juan bukannya diam, tapi malah menambah volume tawanya sampai Dara mencubit pinggangnya, baru Juan berhenti tertawa karena berteriak kesakitan.

“Sakitnya cubitanmu Dara”

“Jangan berisik Juan”

“Iyaa..tidurlah” Juan mengusap pelan punggung telanjang Dara seakan ingin mengalirkan kehangatan dari rasa cinta dan kasih sayangnya untuk Dara.



Juan, Dara dan Bu Tari baru saja selesai sholat dzuhur bersama. Mang Dono yang mengimami sholat mereka.

Dara dan Juan sengaja pulang kerumah untuk makan siang dan sholat dzuhur, karena Dara tidak mau makan masakan dari luar rumah.

“Apa memang seperti ini Bu, tingkah wanita yang sedang mengidam?” Tanya Juan pada Bu Tari.

“Memangnya Dara kenapa Nak Juan?” Bu Tari balik bertanya.

“Sejak hamil dia jadi tambah cerewet, pemarah, tidak sabaran man....”

“Juan..jangan melebihi-lebihkan begitu” potong Dara cepat.

Bu Tari tertawa mendengar ucapan keduanya.

“Wanita hamil memang cara ngidamnya berbeda-beda Nak Juan, dan bisa saja dia berubah menjadi sosok yang berbeda dari biasanya” jawab Bu Tari lembut.

“Tapi dia terus-terusan mengajakku berdebat Bu, sampai waktu bermesraan kami jadi berkurang karena kecerewatannya yang meningkat tajam” Juan mengadu kepada Bu Tari seakan Bu Tari adalah Ibunya dan Dara adalah musuhnya.

“Juaaaan!!” Mata Dara melotot gusar dan wajahnya merah merona karena rasa malu.

“Hhhh..kalian ini sudah seperti Tom and Jerry saja...selalu ribut”

“Ya ampun Ibu masa kami dibilang tikus dan kucing sih, eh tak apalah..aku kucingnya Dara tikusnya hehehehe”

“Tih sembarangan kalau bicara” Dara menyubit lengan Juan dengan keras.

“Awww..tuhkan Bu..dia sekarang jadi pemarah..”

“Juaaannn” Dara menggerutukan giginya dengan kesal, matanya melotot marah kearah Juan.

“Hhh..sudahlah jangan bertengkar terus, Ibu ingin istirahat dikamar Ibu, kalian langsung kembali kekantor atau mau istirahat dikamar dulu?”

“Kami ingin langsung balik ke kantor saja Bu”

“Eeh tidak, aku ingin istirahat dikamar dulu, ayo Dara kita kekamar”

“Tidak mau..kita harus kembali kekantor sekarang Juan”

“Harus mau...”

“Tuan Juan” panggil salah seorang asisten rumah tangga.

“Ya Bik”

“Ada beberapa orang polisi didepan mencari Tuan”

“Apa? Polisi..ada keperluan apa mencariku?” Tanya Juan terperanjat, Dara yang ada disebelahnya tidak kalah kagetnya.

“Mohon maaf Tuan saya tidak tahu”

“Terimakasih ya Bik, kami akan keluar menemui mereka sekarang” kata Dara yang sudah bisa mengatasi kekagetannya.

“Ayo Juan kita temui mereka”

“Tapi untuk apa mereka mencariku Dara?”

“Kita akan tahu setelah mendengar jawaban pertanyaan itu dari mereka Juan”

Dara dan Juan menuju ruang tamu untuk menemui tiga orang polisi yang sudah menunggu mereka.

Ketiga polisi itu berdiri dan memberi sikap hormat pada Juan dan Dara.

“Selamat siang Pak”

“Selamat siang”

“Kami mencari yang bernama Juan Daniel”

“Saya sendiri Pak”

“Kami membawa surat tugas penangkapan anda....”





Part 24

Ibu Dan Ibu

Mata Juan terbelalak lebar saat membaca surat penangkapan atas dirinya, tuduhan yang di alamatkan kepadanya adalah pencabulan terhadap gadis dibawah umur.

“Aku, mencabuli gadis dibawah umur? Gadis yang mana? Siapa yang melaporkannya?” Seru Juan gusar.

“Sebaiknya anda ikut kami ke kantor sekarang, anda bisa tanyakan itu nanti di sana” jawab salah seorang polisi.

“Dara?” Juan memperlihatkan surat di tangannya kepada Dara, Dara menerima dan membaca surat itu dengan seksama.

“Pergilah dengan mereka Juan aku akan menyusulmu nanti”

“Kamu percaya kalau aku sudah melakukan perbuatan bejat seperti yang dituduhkan?” tanya Juan gusar.

“Aku percaya kepadamu Juan, aku yakin kamu tidak akan melakukan hal seperti itu, sekarang ikut saja dengan mereka ya, nanti aku akan menyusulmu dengan Mang Dono” Dara berusaha

Rustina Zahra

menenangkan Juan yang terlihat sedikit panik.

Juan menarik nafas dalam lalu dihempaskannya dengan kuat seakan ingin membuang semua keresahan hatinya saat ini. Juan merasa sangat yakin kalau ia tidak pernah melakukan apa yang dituduhkan. Oke, dia memang playboy suka tidur dengan banyak perempuan, tapi semua wanita yang tidur dengannya adalah wanita dewasa dan atas dasar suka sama suka.

Jadi Juan sangat yakin ia tidak bersalah, ini pasti tuduhan salah alamat.

“Juan” panggilan Dara menyadarkan Juan dari lamunannya.

“Ya”

“Pergilah, jika ini semua adalah fitnah, kita harus yakin kalau Allah akan memberikan jalan yang terbaik untuk kita”

Kembali Juna menarik nafas berat sebelum akhirnya menganggukan kepalanya.

“Baiklah, mari Pak kita pergi, lebih cepat selesai urusan ini lebih baik, aku pergi Dara”

Juan pergi dengan para Polisi itu menaiki sebuah mobil yang memakai plat nomer pribadi bukan mobil kepolisian.

Dara meminta kepada asisten rumah tangganya agar tidak menceritakan penangkapan Juan kepada Ibunya, baru setelah itu ia dan Mang Dono menyusul Juan ke kantor Polisi.

Didalam perjalanan menuju kantor Polisi Dara yang berusaha untuk tetap tenang, menelpon Ayah mertuanya yang masih berada di kantor untuk memberitahukan penangkapan Juan oleh Polisi. Mendengar hal itu Pak Juni sangat kaget karena tidak menyangka Juan akan sampai berurusan dengan Polisi. Pak Juni langsung menghubungi pengacaranya agar bisa segera mengurus semuanya.

Dara tiba di kantor Polisi dan langsung mencari dimana Juan berada, tapi anggota Polisi yang tengah berjaga mengatakan kalau tidak ada orang bernama Juan yang baru saja ditangkap.

“Tidak ada?”

“Iya tidak ada anggota kami yang membawa pria bernama Juan, Bu”

“Bagaimana bisa tidak ada, jelas sekali tadi saya baca kalau surat penangkapan suami saya itu dari kepolisian daerah ini Pak”

“Tapi memang tidak ada, coba Ibu sebutkan ciri-ciri Polisi yang menangkap suami Ibu, mereka memakai mobil apa saat menjemput suami Ibu?” Tanya Polisi jaga itu, Dara pun menyebutkan ciri-ciri yang bisa diingatnya dari tiga Polisi yang menjemput Juan di rumah mereka tadi.

“Maaf Bu, tapi rasanya tidak ada anggota kami dengan ciri-ciri seperti yang Ibu sebutkan tadi”

“Jadi siapa yang tadi menjemput suami saya?” Dara mulai terlihat panik.

“Apa suami Ibu punya musuh, karena ada kemungkinan ini penculikan Bu”

“Apa?! Penculikan?!” Mata Dara terbelalak mendengar ucapan anggota kepolisian di hadapannya.

“Ya Bu, tapi itu baru kecurigan saya, sebaiknya Ibu ceritakan kronologi kejadiannya secara lengkap, juga plat nomer mobil yang mereka gunakan kalau Ibu masih mengingatnya, agar anggota kami segera bisa bergerak untuk mencari tahu keberadaan suami Ibu “.

Dara menceritakan apa yang baru saja terjadi di rumah mereka tadi, dan ia pun sempat mengingat plat nomer mobil yang membawa Juan meskipun ia tidak begitu pasti akan ingatannya soal

plat nomer itu.

Dara mencoba untuk menghubungi ponsel Juan, tapi ponsel Juan tidak aktif.

Dara berusaha mengingat-ingat apa Juan punya musuh, tapi ia baru mengenal Juan secara dekat dan itupun sampai sekarang Dara tidak tahu siapa saja teman-teman Juan, karena Juan tidak memperkenalkan Dara kepada teman-temannya. Dara menangkupkan kedua telapak tangan kewajahnya.

“Ya Allah, cobaan macam apa yang tengah KAU berikan untuk kami?” gumamnya pelan.

Dara masih berpikir soal musuh Juan, ketika Pak Juni, Pak Ramli, dan Pak Bastian pengacara Pak Juni datang.

“Ayah”

“Dimana Juan, Dara?”

“Ayah menurut anggota Polisi yang berjaga, tidak ada penangkapan atas nama Juan di daerah tugas mereka, tapi aku sangat jelas tadi membaca kalau Polisi yang membawa Juan pergi adalah dari kantor Polisi daerah ini” Jawab Dara yang matanya mulai berkaca-kaca.

“Jadi siapa yang membawa Juan, Dara?”

“Mereka bilang ada kemungkinan itu penculikan, jika Juan mempunyai musuh, apa Juan mempunyai musuh Ayah?”

“Musuh? Ayah tidak tahu kalau soal itu Dara, kamu tahukan kalau hubungan Ayah dan Juan tidak terlalu dekat?”

“Jadi ini bagaimana Ayah, kemana para Polisi gadungan itu membawa Juan” Dara mulai menangis.

“Tenangkan dulu dirimu Dara” Pak Ramli berusaha menenangkan Dara yang terlihat mulai tidak bisa menguasai dirinya

karena ia berjalan mondar mandir sambil menangis dihadapan mereka.

“Aku tidk bisa lagi untuk tenang Pak, aku takut sesuatu terjadi pada Juan, ya Allah aku mohon jaga suamiku, hindarkan dia dari hal-hal buruk, aku mohon ya Allah” Dara mendongakan kepalanya keatas dengan air mata membasahi pipinya.

“Tenangkan dulu dirimu Dara, sekarang berikan keterangan se jelasnya tentang orang-orang yang menjemput Juan tadi, juga kronologi kejadiannya, apa kamu masih mengingat plat nomer mobil mereka?” tanya Pak Bastian.

Dara menceritakan semua apa yang diingatnya tentang kejadian siang ini dirumah mereka, dan ia mengatakan kalau ia sudah menceritakan semuanya kepada Polisi

“Polisi sudah bergerak untuk mencari Juan”

“Sebaiknya sekarang kamu pulang Dara, kamu harus mengisitirahatkan pikiran dan juga tubuhmu, jangan sampai kehamilanmu terganggu” kata Pak Ramli kepada Dara.

“Ramli benar Dara, pulanglah! kalau ada kabar tentang Juan kami pasti akan memberitahumu” kata Pak Juni.

“Tapi Ayah..”

“Pulang lah Dara, Ayah mohon demi anakmu ya” bujuk Pak Juni.

“Ya Ayah” Dara akhirnya mengalah.



Sesampainya di rumah Dara berniat ingin langsung masuk kedalam kamarnya, tapi ternyata diruang tamu ada Bu Tari dan Bu Ayuna yang tangan mengobrol.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam, Dara kamu dari mana sayang, Bu Ayuna dari kantormu katanya kamu dan Juan tidak kembali ke kantor” tanya Bu Tari.

“Iya Bu, aku dan Juan ada pekrjaan diluar kantor hari ini, tapi karena aku merasa kurang enak badan Juan memintaku untuk pulang saja” Dara mencium punggung tangan Bu Tari, lalu menyalami Bu Ayuna.

“Apa kabar Bu? Ada apa ya mencari saya?”

“Ibu baik Dara, ada yang ingin Ibu bicarakan berdua denganmu” jawab Bu Ayuna.

Bu Tari berdiri dari duduknya, “Silahkan kalau mau bicara berdua, Ibu kembali ke kamar dulu ya Dara, mari Dek Ayuna saya permisi.

“Oh, silahkan Mbak” Bu Ayuna menganggukan kepalanya ke arah Bu Tari.

Setelah Bu Tari meninggalkan mereka hanya berdua.

“Ibu apa yang ingin Ibu bicarakan?” tanya Dara pada Bu Ayuna.

“Sebelum aku mengatakan maksud kedatanganku, aku ingin mengatakan kalau kamu sangat beruntung memiliki Ibu tiri sebaik Bu Tari, Dara”

“Alhamdulillah Bu Tari memang sangat baik Bu” jawab Dara.

“Dara kedatangan Ibu kesini ingin membicarakan tentang Gigi”

“Ada apa dengan Gigi Bu?”

“Gigi sangat kecewa begitu tahu Juan sudah menikah denganmu Dara, bagi Gigi, Juan adalah pangeran impiannya, sangat lama sudah ia menyimpan harapan agar Juan bisa berubah

dan mau menikahinya, setiap kali dia merasa lelah dan mencoba meninggalkan Juan, setiap kali pula dia kembali dengan kerinduan menggunung untuk Juan” Bu Ayuna bercerita dengan air mata membsahi pipinya.

“Lalu apa yang Ibu ingin aku lakukan untuk Gigi Bu?”

“Bisakah kamu mengikhhlaskan Juan untuk Gigi, Dara?”

Permintaan yang diucapkan Bu Ayuna membuat Dara terhenyak, ia tidak meyangka Bu Ayuna akan mengajukan permintaan semacam itu kepadanya.

“Maaf Bu, Juan bukan barang yang bisa dipindah tangankan sesuka hati, dia punya perasaan, punya keinginan, begitupun aku Bu, Juan sudah resmi jadi suamiku, Ayah dari anak yang tengah aku kandung”

“ Tapi Ibu tidak bisa melihat penderitaan Gigi, dia putri Ibu,Dara”

“Ibu tidak bisa melihat penderitaan Gigi, tapi Ibu sanggup membuat aku menderita, apa Ibu lupa, saat usiaku baru 7 tahun Ibu meninggalkan aku dan Ayah untuk sesuatu yang akau tidak tahu apa alasannya, dan sekarang saat kita bertemu lagi kenapa bukan kasih sayang yang ibu berikan untukku, tapi Ibu justru ingin meminta separuh hatiku, nafas kehidupanku, apa aku tidak pantas untuk merasakan bahagia Bu?” Dara tidak bisa menahan rasa kecewanya terhadap Bu Ayuna.

“Jika Ibu melakukan ini karena tidak ingin melihat putri Ibu terluka, lalu bagaimana dengan aku? Apakah aku ini bukan putri Ibu juga? Sekarang aku tahu, cinta dan kasih sayang Ibu memanglah bukan untukku, putri Ibu hanya Gigi, bagi Ibu aku bukanlah putri kandung Ibu” Ucap Dara dengan perasaan terluka.

“Dara”

“Disaat Ibu tiriku lebih memilih hidup seadanya bersamaku, dan rela berpisah dengan putranya yang bergelimang kemewahan, Ibu kandungku justru ingin mengorbankan kebahagiaanku demi putrinya yang lain, aku akui aku tidak akan bisa membalas apa yang Ibu lakukan untukku, dengan mengandung dan melahirkan aku, tapi aku juga memiliki keinginan sendiri Bu, jadi aku minta maaf karena tidak bisa meluluskan keinginan Ibu” kata Dara tegas.

“Dara”

“Aku mohon agar Ibu pergi dari sini sekarang, aku juga mohon maaf karena tidak bisa memberikan apa yang Ibu inginkan” Mohon Dara dengan air mata berlinang dipipinya.

“Dara” panggil Bu Ayuna saat melihat Dara bangkit dari duduknya, dan berjalan terhuyung meninggalkannya.

“Pulanglah Bu, aku mohon” pinta Dara lagi dengan nada suara penuh permohonan.

“Maafkan Ibu, tolong maafkan Ibu, Dara!”

“Ibu tidak salah, aku tahu apa yang Ibu lakukan, karena Ibu hanya ingin melakukan yang terbaik untuk Gigi, putri Ibu” sahut Dara yang terasa bagaikan sindiran tajam yang menusuk kedalam hati Bu Ayuna.

“Dara..”

“Maaf Bu, sebaiknya Ibu pulang, aku merasa kurang enak badan Bu” mohon Dara tanpa menoleh ke arah Bu Ayuna.

“Baiklah Dara, aku pulang sekarang, sekali lagi maafkan aku karena aku meminta sesuatu tanpa mempertimbangkan perasaanmu, aku sangat menyesal Dara, tolong jangan benci aku”

“Aku tidak akan membenci Ibu, karena Ibu tetaplah Ibu

kandungku, sesuatu yang tidak bisa aku ingkari meskipun aku berusaha untuk mengingkarinya”

“Ibu permisi pulang, selamat siang” Bu Ayuna beranjak meninggalkan ruang tamu, sedang Dara berjalan terhuyung dan hampir jatuh andai saja Bu Tari tidak menangkap tubuhnya.

“Dara” Bu Tari memeluk tubuh Dara.

“Ibu..” pecah seketika tangis Dara dalam pelukan Ibu tirinya.



Part 25

Dara Dan Meta



Bu Tari menuntun Dara untuk masuk ke dalam kamar Beliau dan duduk di tepi tempat tidur Beliau.

“Dara”

“Apa Ibu mendengar semuanya?”

“Maafkan Ibu karena mendengarkan pembicaraan kalian”

“Jadi Ibu sudah tahu kalau Bu Ayuna Ibu kandungku?”

“Ya, Ibu sudah tahu Dara, Ibu harap kamu tidak membenci dia meskipun dia sudah meminta sesuatu yang tidak mungkin kamu berikan, bagaimanapun dia tetap Ibu kandung yang sudah mengandung dan melahirkanmu Nak”

“Ya Bu aku tahu, aku hanya tidak menyangka Bu Ayuna bisa meminta hal itu demi Gigi, demi putrinya, lalu untuk apa dia mengakui aku sebagai putrinya juga, kalau dia tidak mempertimbangkan perasaanku” Sahut Dara dengan nada getir, ada kekecewaan dan kesedihan yang dalam jelas terdengar dari suaranya.

Rustina Zahra

“Sabar ya sayang, Bu Ayuna melakukan ini demi kebahagiaan Gigi, mungkin dia khilaf dan lupa kalau kamu juga putrinya karena kalian sudah terlalu lama berpisah” Bu Tari menghapus air mata yang mengalir dipipi Dara dengan segenap kasih sayang yang Beliau punya.

“Bu...”Dara memeluk erat Bu Tari, dihela nafas beratnya yang terdengar sangat berat.

“Cuma Ibu yang bisa memahami aku, mengerti aku, menyayangi aku dengan setulus hati Ibu, meskipun kita tidak sedarah Bu, Ibu sudah mematahkan anggapan orang tentang Ibu tiri yang jahat, karena Ibu memiliki hati seperti emas” ucap Dara diantara isakannya.

“Dara, Ibu hanya melakukan apa yang harus Ibu lakukan” Bu Tari mengusap kepala Dara lembut.

Suara isakan Dara terdengar semakin nyaring, ada keharuan yang menyusu dihatinya saat Bu Tari mengusap kepalanya, kasih sayang yang dicurahkan Bu Tari bisa dirasakannya berasal dari lubuk hati Beliau.

“Jangan menangis lagi sayang” Bu Tari berusaha menenangkan tangisan Dara.

“Aku tidak tahu bagaimana nasibku seandainya tidak ada Ibu berada disisiku, Ibu selalu bisa memberikan aku semangat, terimakasih Bu” Dara semakin memepererat pelukannya.

Sebelum Bu Tari bersuara untuk menjawab ucapan Dara, terdengar suara keributan diluar kamar.

“Non Dara, ada yang memaksa masuk rumah mau ketemu Non Dara dan Tuan Juan” panggil salah seorang asisten rumah tangga dirumah Juan yang berdiri diambang pintu kamar tidur Bu

Tari.

“Siapa?” Tanya Dara heran.

“Tidak tahu Non”

Dara dan Ibunya segera keluar dari kamar tidur Ibunya.

“Meta!!” seru Dara dan Ibunya, saat melihat siapa yang datang.

“Mana Juan haah! aku tidak bisa menunggu, perutku semakin besar, dia harus menikahiku, dia harus mau bertanggung jawab” seru Meta dengan suara menggelegar.

“Juan tidak ada di rumah sekarang Meta, kamu bisa kembali lagi nanti kalau ingin bertemu dia” sahut Dara berusaha untuk tetap tenang.

Bu Tari menatap Dara dengan bingung begitu mendengar ucapan Meta.

“Apa maksud Meta, Dara?”

“Oh..jadi belum tahu ya kalau Juan sudah menghamili aku dan tidak mau bertanggung jawab” seru Meta menjawab pertanyaan Bu Tari.

“Apa??”

“Bu...sebaiknya Ibu masuk saja, biar aku yang bicara pada Meta” pinta Dara pada Ibunya.

“Kalian berdua!! Entah apa yang sudah kalian lakukan, sehingga Juan dan Ayahnya bersedia menerima kalian di rumah ini, pasti kalian sudah merencanakan sesuatukan? Kalian tahu Juan anak tunggal dan pewaris satu-satunya dari harta Ayahnya, karena itulah kalian berusaha masuk ke dalam kehidupan merekakan? Dasar orang licik, perebut suami orang, peng...”

“Cukup Meta!! jangan menuduh orang semena-mena” sergah

Rustina Zahra

Bu Tari dengan suara cukup keras.

“Setelah sekian tahun, aku pikir kamu berubah, tapi ternyata kamu masih seperti dulu, jelas sekali kalau sifat buruk Ibumu sudah mempengaruhi, tidak punya sopan santun, tidak berperasaan” seru Bu Tari dengan perasaan marah kepada Meta.

“Bu...Bu..sudah Bu, sebaiknya Ibu masuk saja kedalam kamar, ingat jantung Ibu...ya Bu” bujuk Dara.

“Ingat ya Meta, meski Ayahmu anak kandungku, dan kau adalah cucuku aku tidak akan pernah memaafkan kalian jika kalian berusaha melukai Dara” ucap Bu Tari dengan nada penuh ancaman.

“Bu..sudah Bu” bujuk Dara, Bu Tari menuruti permintaan Dara untuk kembali masuk kedalam kamarnya.

“Mana Juan!”

“Aku sudah bilang kalau Juan tidak ada dirumah, Meta”

“Ini semua karenamu kan Dara, Juan menolak bertanggung jawab karena kamu sudah mempengaruhinyakan?”

“Dengar Meta, Juan menolak bertanggung jawab karena Dia merasa yakin anak yang kamuandung bukanlah anaknya”

“Juan mencintaiku, aku sangat yakin akan hal itu, tapi kamu sudah meracuni pikirannya sehingga dia berpaling dariku!”

“Aku tidak pernah meracuni pikiran siapapun Meta”

“Bohong!! Kamu dulu meracuni pikiran suami tanteku dan sekarang kamu....”

“Itu tidak benar Meta, kenapa kamu dan keluargamu tidak mau menerima kebenaran kalau aku tidak pernah merebut suami siapapun dan tidak pernah berniat menghancurkan rumah tangga orang, hhhhhh sepertinya Ibumu terlalu dalam mempengaruhi dengan pikiran-pikiran buruknya tentang aku, dia tidak bisa lagi

membedakan mana kenyataan dan mana yang hanya pikirannya saja” Sahut Dara tidak mau lagi mendengar tuduhan Meta tentang dirinya.

“Jangan menghina Ibuku Dara!” seru Meta gusar.

“Aku tidak menghina Ibu Meta, tapi itu kenyataannya! Ibu sudah mempengaruhi Ayahmu sehingga Ayahmu melupakan Ibu kandungnya sendiri, Ayahmu...dia rela menukar kasih sayang Ibunya dengan harta yang ditawarkan Ibu!”

“Ayah meninggalkan wanita tua itu karena kamu Dara, seandainya wanita tua itu mau melepasmu dia tidak akan hidup kekurangan bersamamu, dia pasti akan hidup bahagia bersama kami, tapi kamu dan Ayahmu sudah mempengaruhi wanita tua itu!”

“Itu karena kalian hanya menilai kebahagiaan dari harta yang kalian punya, karena itulah Ibuku tidak mau ikut dengan kalian, harta tanpa kasih sayang apa artinya Meta? Hanya kebahagiaan semu yang kalian miliki bukan kebahagiaan yang berasal dari hati, dan Ibuku memilihku bukan karena aku pengaruhi, tapi karena itu pilihan hati nurani Beliau sendiri” sahut Dara.

“Cukup Dara! Aku tidak mau lagi berdebat denganmu, sekarang juga aku minta kamu tinggalkan rumah ini, tinggalkan Juanku!!” teriak Meta dengan penuh emosi, tatapan matanya menyalak penuh kemarahan.

“Tidak Meta! Apa hakmu mengusirku, ini rumah Ayah mertuaku, rumah suamiku, kamulah yang harus segera angkat kaki dari sini” balas Dara tidak kalah kerasnya.

“Sepertinya aku harus mengasarimu baru kamu mengerti, ku tidak segan membunuhmu demi merebut Juanku” Meta mengambil sesuatu dari tasnya, pistol!! Dara terperangah tidak percaya melihat

apa yang ada ditangan Meta.

“Meta! Apa kamu pikir dengan membunuhku, Juan akan mau menikahimu?! Tidak Meta, dia justru akan sangat membencimu!! jadi singkirkan pistol itu sekarang juga!”

“Aku tidak peduli dia akan menikahiku atau tidak, yang pasti aku tidak rela jika kau mendapatkan Juanku, aku tidak rela Dara!! Aku tidak rela Juanku menjadi milikmu!!” seru Meta, tangannya yang memegang pistol diarahkan kepada Dara.

“Jika kamu menembakku, maka sel polisi jelas ada didepanmu Meta” Dara berusaha meluluhkan hati Meta.

“Aku punya banyak uang untuk kabur Dara, hmmm kamu takut Dara” Meta tersenyum mengejek kearah Dara.

“Aku hanya takut kepada yang maha pencipta Meta, aku tidak takut kepadamu”

“Benarkah, kamu menantangku Dara, rasakan ini!” Meta mengarahkan pistolya tepat kebagian dada Dara, Dara mengelak berusaha menghindari peluru yang siap mengoyak tubuhnya.

Tapi...

“Awwwwww...” teriakan nyaring mengiringi letusan pistol ditangan Meta.

Suara gaduh membuat para asisten rumah tangga dan Satpam yang baru saja membukakan pintu pagar untuk mobil Pak Juni segera berlari kearah asal suara, diikuti Pak Juni, Pak Ramli dan Pak Bastian.

Siapa yang menembak?

Siapa yang tertembak?

Pertanyaan sama yang ada dikepala mereka semua.

Part 26

Penyelamat



Pak Juni, Pak Ramli dan Pak Bastian terdiam mematung sesaat, mereka terperangah melihat tangan dan baju Dara yang bersimbah darah.

“Dara!!” ketiganya berlari mendekati Dara, sementara semua orang tengah berusaha mendekati Dara yang menangis dan tengah memeluk Ibunya, Meta yang berada dalam pegangan Satpam dan Mang Dono berusaha melepaskan dirinya sambil berteriak-teriak memaki Dara.

Pak Bastian segera menelpon polisi, sementara Pak Juni, Pak Ramli, dan Dara beserta asisten rumah tangga segera membawa Bu Tari yang tertembak bahunya ke dalam mobil untuk dilarikan ke rumah sakit.

Di dalam mobil Dara terus menangis, ia menyesal kenapa tadi ia berusaha menghindari tembakan Meta, sehingga mengakibatkan Ibunya lah yang harus tertembus timah panas dari pistol Meta.

Pak Juni dan Pak Ramli menahan diri mereka agar tidak bertanya dulu bagaimana kejadiannya, karena mereka tahu Dara pasti sangat sedih dengan apa yang menimpa Ibunya.

Tiba di rumah sakit, Bu Tari segera mendapatkan perawatan. Menurut dokter Bu Tari harus segera dioperasi, tapi mereka kekurangan darah yang cocok untuk Bu Tari.

Pak Juni dan Pak Ramli langsung menghubungi orang-orang yang mungkin bisa memberikan darah mereka untuk Bu Tari.

Tapi hasilnya nihil, Dara yang mulai tenang setelah mendengar kata-kata Pak Juni yang berusaha memberinya kekuatan, langsung berpikir untuk meminta bantuan Tedi.

Diantar Pak Ramli, Dara langsung menuju kantor polisi setelah mendengar dari Pak Bastian kalau keluarga Meta datang menemui Meta di kantor Polisi.

Dara dan Pak Juni bertemu Tedi dan istrinya diparkiran kantor Polisi.

Saat bertatap muka dengan Tedi dan istrinya, Dara langsung meminta agar Tedi bersedia mendonorkan darahnya untuk Bu Tari.

“Aku mohon Mas, tolong Ibu, Ibu sangat membutuhkan darah Mas”

“Kamu masih berani memohon kepadaku, setelah apa yang kamu lakukan pada Meta!”

“Aku tidak melakukan apapun kepada Meta, tapi Meta sudah menembak Ibu, Mas!”

“Tidak! Meta tidak berniat menembak Ibu, dia hanya berniat menakutimu, tapi kamu menantanginya sehingga dia menembakmu, harusnya kamu yang tertembak Dara, bukan Ibu!”

“Terserah Mas ingin bilang apa, tapi aku mohon selamatkan

Ibu Mas, aku mohon. apapun yang Mas minta akan aku berikan asal Mas bersedia menyelamatkan nyawa Ibu” mohon Dara dengan air mata berlinang dipipinya.

“Oh ya, bagaimana jika aku meminta Juan untuk Meta?”

Sahut Tedi.

Dara terdiam sesaat, tapi ia tidak punya pilihan sekarang, Ibunya sangat memerlukan darah Tedi saat ini.

Dara menganggukan kepalanya, membuat Pak Ramli dan Pak Bastian yang juga sudah ada disana saling pandang.

“Apunen akan aku berikan, termasuk nyawaku sendiri asal Ibu selamat, dan akupun akan merelakan Juan untuk Meta kalau itu yang Mas pinta” kata Dara dengan suara bergetar dan tubuhnya yang sedikit gemetar.

Jawaban Dara membuat Tedi dan istrinya tersenyum sinis.

“Sudah terlambat Dara, Meta sekarang sudah tidak memerlukan Juan lagi, karena dia sekarang ada disini, semua itu karena dirimu, Meta ada disini karenamu, Ibu sekarat karenamu, aku jauh dari Ibu karenamu, kamulah penjahatnya Dara, kamulah yang jahat, kamu adalah sumber dari semua masalah ini, pergilah!! Aku tidak bersedia menolong wanita tua itu yang lebih memilih anak tirinya dibanding anak kandungnya sendiri” ucap Tedi dengan nada suara sangat sinis dan penuh kebencian.

“Mas, Ibu meninggalkan Mas karena ucapan yang dilontarkan istri Mas, istri Mas tidak sudi memiliki mertua seperti Ibu”

“Jangan mengadu domba aku dan istriku Dara”

“Itu ke...”

“Cukup Dara!! Jangan mencoba merusak keharmonisan rumah tangga kami” sergah Istri Tedi cepat.

“Sebaiknya kita tinggalkan saja wanita jalang ini Mas, untuk apa meladeni dia” Istri Tedi menarik lengan Tedi agar segera meninggalkan Dara.

“Mas...Mas...aku mohon tolong bantu Ibu, Mas!” Seru Dara, tapi tidak dihiraukan Tedi dan istrinya yang sudah masuk kemobil mereka.

Mobil Tedi pergi meninggalkan mereka, Dara terduduk berlutut di atas tanah diparkiran kantor Polisi. Air matanya bercucuran jatuh ketanah.

Ya Allah.

Aku mohon tunjukkan kekuasaan MU.

Aku mohon berikan keajaiban dengan cara MU.

Aku mohon...Aku mohon...Aku mohon.

Doa Dara didalam kepasrahan hatinya.

Pak Ramli dan Pak Bastian berusaha membesarkan hati Dara yang menangis dan terlihat seperti hampir putus asa.

Sebuah mobil parkir tidak jauh dari mereka, seorang pria muda dan tampan keluar dari dalam mobil.

“Tante!”serunya saat melihat Dara.

“Median!”

“Tante kok disini juga?”

“Ayahmu tidak bercerita apa-apa soal Meta?”

“Ayah bilang Meta menembak orang, tapi tidak menceri...”

“Nenekmu yang kena tembak kakakmu Dian” potong Dara cepat, Dara seperti melihat harapan dari kehadiran Median, adik Meta.

“Nenek!? Kok...”

“Sekarang katakan apakah golongan darahmu sama dengan

Ayahmu?”

“Iya..sama” sahut Median dengan perasaan masih bingung karena Dara menanyakan golongan darahnya.

“Alhamdulillah ya Allah, Dian kita kerumah sakit sekarang, Nenekmu banyak kehilangan darah dan memerlukan donor darah secepatnya”

“Haah...benarkah!? Ayolah kita kerumah sakit sekarang” Median membuka pintu mobilnya untuk Dara, niatnya untuk menemui kakaknya diurungkannya.

Dara bersama Median dalam satu mobil, sedang Pak Ramli bersama Pak Bastian dengan mobil Pak Ramli.

“Apa tadi Tante tidak meminta Ayah mendonorkan darahnya untuk Nenek?”

“Ayahmu tidak bersedia mendonorkan darahnya Dian, dia masih sangat membenci Nenek juga Tante” jawab Dara.

“Heehhhhhh..aku tidak mengerti kenapa Ayah begitu membenci Nenek dan Tante, harusnya kesalah pahaman ini jangan sampai berlarut-larut, apa lagi sampai mengorbankan Nenek, Ayah kenapa begitu tega mempertaruhkan nyawa Nenek karena kebenciannya” guman Median seakan bicara kepada dirinya sendiri.

“Tante juga tidak tahu Dian, Tante pun berharap semua masalah ini bisa diselesaikan, Tante tahu kalau Nenekmu sangat merindukan kalian, tapi Ibumu....hhhh” Dara menghela nafas berusaha untuk menguraikan yang terasa menggumpal dihatinya.

“Aku tahu Tante, sikap Ibuku memang buruk, sama buruknya dengan sikap Meta, sedang Ayah terlalu tunduk dibawah perintah dan kuasa Ibu, Ayah seperti tidak punya pendirian dan kekuatan, aku yakin Ayah pasti juga merindukan Nenek, hanya saja Ayah takut

dengan Ibu, karena apa yang kami miliki semuanya berasal dari harta warisan orang tua Ibu” kata Median pelan.

“Entahlah Dian, akan seperti apa nanti hubungan keluarga ini bisa ditautkan”

“Aku akan berusaha untuk menautkan apa yang terlepas Tante”

“Terimakasih Dian, bagi Tante kamu itu malaikat penyelamat”

“Tante terlalu berlebihan, darah yang mengalir ditubuhku adalah darah yang juga mengalir dari darah Nenek”

“Terimakasih sekali lagi Dian, semoga Nenekmu bisa terselamatkan aamiin” Dara meneteskan air matanya saat mengingat keadaan Ibunya.

“Aamiin” sahut Median.



Operasi sudah selesai dilakukan, Bu Tari sudah dipindahkan keruang perawatan.

Dara dan Median menunggu Bu Tari,

Dara sudah menceritakan apa yang sebenarnya terjadi kepada Median, sementara itu Pak Juni, Pak Ramli dan Pak Bastian kembali kerumah mereka.

Dara sempat menanyakan perkembangan pencarian Juan, Pak Juni mengatakan selain minta bantuan Polisi, Beliau juga mengerahkan beberapa orangnya untuk mencari Juan.

Dara dan Median bergerak mendekati Bu Tari, saat beliau terbangun.

“Dara” panggil Beliau dengan suara lemah.

“Ibu..Ibu...ada cucu Ibu disini, ada Median yang sudah mendonorkan darahnya untuk Ibu” sahut Dara lembut.

“Median”

“Iya Nek, aku disini bersama Nenek” sahut Median seraya menggenggam lembut jemari Neneknya.

“Dian...” Bu Tari mengangkat tangannya, diusapnya wajah Median lembut, Median meraih jemari Neneknya lalu dikecupnya dengan penuh kasih sayang. Air mata haru menetes dari mata Bu Tari juga Dara.

Bu Tari merasa sangat bahagia karena bisa menyentuh cucunya.

“Maafkan aku karena selama ini tidak berusaha menemui Nenek”

“Tidak apa-apa, Nenek tahu kamu pasti sibuk”

“Maafkan Ayah, Ibu dan Kak Meta juga Nek”

“Iya, Nenek memaafkan semuanya”

“Aku berjanji kepada Nenek akan berusaha untuk membawa Ayah kehadapan Nenek”

“Tidak perlu berjanji Dian, membawa Ayahmu bertemu Nenek itu bukan hal mudah, Nenek tidak ingin bertengkar dengan Ayahmu dan tidak ingin melihat kalian bertengkar karena Nenek” kata Bu Tari dengan suara bergetar.

“Ibu...Ibu jangan banyak bicara dulu, Ibu istirahat ya, Dian sebaiknya kamu pulang, hari sudah malam, Tante takut nanti kamu di marahi Ayahmu kalau dia tahu kamu disini” kata Dara.

“Kalau aku pulang, Tante dan Nenek cuma berdua disini”

“Tidak apa, ada Mang Dono yang akan menemani kami, pulanglah Dian besok baru kamu kesini lagi ya”

“Iya Tante, Nenek aku pulang dulu besok aku kembali ke sini lagi”

“Ya..pulanglah Dian, Nenek senang bisa bertemu denganmu, tapi Nenek juga tidak ingin kamu dimarahi Ayahmu, pulanglah”

Median mencium tangan Neneknya, lalu nencium punggung tangan Dara.

“Titip Nenek ya Tante, aku pulang dulu Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Dara dan Ibunya.

Setelah Median ke luar dari ruang perawatan.

“Ibu..maafkan aku, harusnya aku tidak menghindari tembakan Meta, harusnya...” Dara terisak sambil menggenggam jemari Ibunya.

“Dara..yang sudah terjadi memanglah sudah seharusnya terjadi, sekarang cukup kita syukuri karena kita masih bisa bernafas” kata Bu Tari pelan.

“Iya Bu, kita masih beruntung karena memiliki Dian yang bersedia mendonorkan darahnya, setelah Mas Tedi menolak memberikan darahnya untuk Ibu”

“Jadi kamu sempat meminta Tedi untuk mendonorkan darahnya?”

“Iya Bu” Dara menganggukan kepalanya.

“Pasti dia melontarkan hinaan kepadamu kan Dara?”

“Iya Bu”

“Hhhhh...Ibu hanya bisa berdoa semoga Allah membukakan pintu hatinya dan mengampuni semua kesalahan yang sudah dia perbuat” Air mata Bu Tari kembali menggenangi pipinya.

“Mas Tedi tidak bisa melihat kalau ini semua karena sikap buruk istrinya kepada Ibu”

“Ibu yakin suatu saat kebenaran itu akan terbuka Dara, suatu saat Tedi pasti akan menyadari betapa Ibu sangat mencintainya”

“Aamiin..sekarang Ibu tidur ya”

“Juan mana Dara? Kenapa dia tidak menemanimu disini?”

“Juan tadi siang mendadak keluar kota untuk urusan pekerjaan Bu, aku sudah memberitahu soal keadaan Ibu, dia bilang begitu urusannya selesai dia akan langsung pulang”

“Oh, ya sudah..kamu istirahat juga, kamu tidak boleh sakit Dara, Ibu tidak ingin kandunganmu terganggu”

“Ya Bu” Dara menyelimuti Bu Tari, baru setelahnya ia berbaring di atas sofa.

Baru saja Dara ingin memejamkan matanya ketika ponselnya berbunyi.

“Juan” serunya tertahan.

Dara segera keluar dari kamar sembari mengangkat telpon dari nomer milik Juan.

“Hallo..Assalamuallaikum..Juan!” Seru Dara, suaranya terdengar sangat bahagia

Tuut...tuut..

Sambungan telpon terputus sebelum ada jawaban dari seberang sana.

“Hallo..Juan! Juan! Juan!” Dara mulai sedikit panik, Mang Dono yang duduk di kursi depan ruang perawatan menatapnya heran.

“Juaan! Juan!”



Part 27

Aku Mencintaimu

“Ya Allah, Juaaan” Dara terduduk disamping Mang Dono, ia menangis sesungguhnya.

Hari ini baginya adalah hari yang sangat melelahkan.

Juan diculik, Bu Ayuna datang untuk memintanya melepaskan Juan demi Gigi, kemudia Meta datang dan menyebabkan Ibunya tertembak, kemudian ia harus memohon kepada Tedi untuk keselamatan Ibunya, kemudian...

Dara menghempaskan nafas yang ditariknya, kegundahan dan kegelisahan hatinya kali ini sungguh terasa luar biasa.

Dikumpulkannya lagi kekuatannya, dinyalakannya ponselnya untuk menghubungi Ayah mertuanya, tapi sebelum ia menyalakan ponsel ditangannya, ponsel itu berbunyi.

“Ayah...Ayah Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam Dara, Dara.kami sudah tahu dimana Juan berada, tadi Juan sempat menelpon Ayah, tapi dia bilang dia

Rustina Zahra

dikurung disuatu tempat yang dia tidak tahu dimana, tapi kami sudah bisa melacak keberadaannya sekarang, saat ini Ayah sedang menuju tempat dimana Juan berada”.

“Alhamdulillah, tadi Juan sempat menelponku juga Ayah, tapi sebelum sempat bicara telponnya terputus, aku berharap dia baik-baik saja Ayah” sahut Dara dengan semangatnya yang kembali menyala meskipun air mata terus mengalir membasahi pipinya.

“Mungkin baterai ponselnya habis Dara, ya sudah kamu tenang saja ya, jaga Ibumu dengan baik dan berdoa semoga Juan bisa ditemukan dalam keadaan baik-baik saja, nanti Ayah kabari lagi Dara, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam Ayah”.

Dara menarik nafas panjang lalu dihembuskannya perlahan. Didongakan kepalanya dan dipejamkan matanya. Dipanjatkan doa didalam hatinya.

Ya Allah.

Aku mohon jaga suamiku.

Lindungi dia ya Allah.

Aamiin.

Dara masih memejamkan matanya, ia mencoba untuk bersabar menunggu kabar tentang Juan, dan semoga kabar baiklah yang didapatkannya.

Dibukanya matanya, ditolehkan kepalanya ke arah Mang Dono yang duduk bersandar.

“Mang Dono sudah makan?” Tanya Dara pada Mang Dono yang duduk tidak jauh darinya.

“Sudah Non”

“Saya masuk ya Mang”

“Iya Non”

Dara melangkah masuk ke dalam ruang perawatan Ibunya dengan harapan Juan akan bisa ditemukan segera dan dalam keadaan baik-baik saja.

Dilihatnya Ibunya sudah tertidur dengan lelap.

Dara membaringkan tubuh lelahnya di atas sofa, badannya terasa sangat tidak enak, tapi ia berusaha untuk tidur, dipejamkan matanya yang terasa sangat berat, kepalanya terasa pusing karena ia tidak makan sejak tadi siang.

Dielus perutnya perlahan.

“Sabar ya sayang, Ayahmu pasti akan datang” gumamnya perlahan.

Rasa lelah yang menerjang tubuh dan perasaannya, membuatnya cepat tertidur.



“Juan..Juaann” gumam Dara pelan, tubuhnya bergerak gelisah.

“Aku disini sayang” suara yang terdengar begitu dekat ditelinganya membuat Dara terlonjak bangun.

Tapi ia berbaring kembali karena rasa sakit luar biasa menyerang kepalanya.

“Juan..Juan..ini bukan mimpikan?” Dara menepuk-nepuk pipinya sendiri sambil mengerjapkan matanya berulang kali.

Juan meraih tangan Dara yang menepuk pipinya, lalu dikecupnya dengan segenap rasa cintanya.

“Ini bukan mimpi Dara, ini nyata” Juan mengecup kening Dara yang terasa panas.

Tangis Dara pecah seketika, tangisan bahagia karena Juan

Rustina Zahra

sudah kembali dalam keadaan baik-baik saja.

“Jangan menangis, aku sekarang sudah disini bersamamu”

Juan menghapus air mata yang jatuh disudut mata Dara.

“Aku sangat mencemaskanmu Juan, aku takut...” Dara menggantung kalimatnya karena rasa sakit yang kembali menyerang kepalanya.

“Kamu takut kehilangan aku eh, kamu mencemaskan aku? Lalu kenapa belum kamu katakan kalau kamu mencintaiku, kamu merindukanku” Juan mengecup pipi Dara lembut.

Dara tidak menjawab ucapan Juan, ditatapnya lekat wajah tampan Juan.

“Ingin mengatakan sesuatu” pancing Juan berharap Dara mengatakan kalau ia mencintai dan merindukannya.

Tapi kepala Dara menggeleng pelan dan membuat Juan menarik nafas kecewa.

Dara mengedarkan pandangannya kesekeliling ruangan.

“Aku dimana? Ibu mana?”

“Kamu diruang perawatan, Ibu ada dikamar sebelah, Kamu demam tinggi sejak kemarin malam Dara, sepertinya apa yang terjadi membuat perasaanmu sangat tertekan, maafkan aku ya karena tidak ada didekatmu saat kamu sangat membutuhkan aku”

Dara berusaha bangun dan duduk dengan dibantu Juan yang sudah duduk juga diatas ranjang.

“Ceritakan padaku apa yang sudah terjadi denganmu Juan” pinta Dara.

“Nanti saja ya, kalau kamu sudah sembuh, sekarang fokus untuk kesembuhanmu”

“Aku tidak sakit Juan, aku ba...”

“Sshhttt...” Juan meletakkan satu jarinya dibibir Dara.

“kamu tidak sedang baik-baik saja Dara, kamu sedang sakit, kamu harus sembuh dulu baru aku akan ceritakan apa yang sudah terjadi”

“Tapi aku mau sekarang Juan” nada suara Dara terdengar seperti anak yang merengek meminta sesuatu kepada orang tuanya.

“Tidak bisa, nanti ya kalau kamu sudah sembuh”

“Juan, jangan membuat aku penasaran”

“Tahan rasa penasaranmu sampai kamu sembuh, oke!”

“Juaann” rayu Dara.

“Tidak Dara, kamu harus sembuh dulu”

“Ini anakmu yang minta Juan” bujuk Dara belum menyerah.

Juan tertawa mendengar perkataan Dara.

“Rayuanmu tidak mempan Dara”.

“Juaan”

“Hemmm..minta yang lain saja Dara”

“Tapi aku mau kamu menceritakan apa yang ter...”

“Nanti pasti aku ceritakan, tapi tidak sekarang, nanti kalau panasmu sudah turun, kamu harus tahu Dara, kalau kamu terus mengigau memanggil namaku sejak kemarin malam waktu Ayah membawaku kesini, sampai tadi siang kamu masih terus memanggil namaku, hmmm..itu membuktikan kalau kamu merindukan aku, iya kan!?” Juan mencubit pipi Dara gemas.

“Juaan, sakit ih” Dara berusaha menepiskan tangan Juan, tapi Juan justru mendekatkan wajahnya.

“Aku mencintaimu, aku merindukanmu Dara” ucap Juan sebelum melumat bibir Dara lembut.

Juan tidak peduli dengan rasa panas dari bibir, lidah dan

nafas Dara.

Dara melingkarkan kedua lengannya ditubuh Juan, diusapnya pelan punggung Juan seakan ingin menyalurkan rasa rindu dan cintanya lewat usapan tangannya.

“Aku mencintaimu, aku merindukanmu” bisik Juan diantara kecupannya.

“Aku juga merindukanmu Juan, aku juga mencintaimu” balas Dara, mata Juan berusaha menyelami perasaan Dara lewat matanya.

Mata mereka bertemu saling bertukar kerinduan dan rasa cinta yang ada dihati mereka.

“Aku mencintaimu, aku mencintaimu” Dara mendekap tubuh Juan erat, disandarkan kepalanya ke dada bidang Juan.

Tangisnya pecah seketika, segala perasaan yang dipendamnya selama ini seakan ingin ditumpahkan semuanya.

Juan mendekap kepala Dara erat, dihujaniya puncak kepala Dara dengan kecupan bibirnya.

Juan merasa hidupnya kini sempurna, saat mendengar Dara mengatakan cinta kepadanya.

“Kamu tahu Dara, baru kali ini aku mengharapkan ucapan Cinta seperti mengharapkan bulan jatuh saja, kamu pelit sekali untuk mengatakan itu kepadaku”

“Aku harus menahan diriku untuk tidak mengatakan itu Juan, aku harus memastikan dulu kalau kamu memang sudah berubah”

“Dan sekarang!?”

“Sekarang aku tidak akan menahan diri lagi, aku mencintaimu Juanku” Dara mendongakan wajahnya, ditariknya tengkuk Juan agar wajah Juan menjadi dekat dengan wajahnya.

Tanpa ragu Dara melabuhkan bibirnya dibibir Juan.

dilumatnya lembut bibir Juan seperti yang biasa dilakukan Juan.

Dara memejamkan matanya rapat, tangannya masih berada ditengkuk Juan dan menempel ketat disana.

Tangan Juan menyusup masuk kebalik baju Dara, jemarinya mengusap punggung Dara lembut.

Dara melepaskan ciumannya.

“Sudah pintar mencium sekarang eh” goda Juan membuat wajah Dara merah merona.

“Cium lagi dong, enak juga dicium mantan perawan tua” gurau Juan sambil nyengir kuda.

“Mau lagi?” Tanya Dara menantang.

“Hmmm..” Juan menganggukan kepalanya.

“Boleh, tapi ada syaratnya”

“Syarat apa Dara manisku?”

“Ceritakan dulu apa yang...”

“Oooh...jadi itu tujuanmu menciumku, lupakan saja kalau begitu” Juan beringsut turun dari atas ranjang.

“Juan!”

“Aku bilang tidak sekarang Dara, tapi nanti kalau kamu sudah sehat”

“Aku sudah sehat Juan”

“Tidak sekarang Dara, tunggu sampai kita pulang kerumah dulu”

“Juuaann” regek Dara memohon.

“Tidak sekarang, oke!” Juan kembali naik keatas ranjang saat menyadari kalau ia sudah berjanji dalam hatinya untuk jadi suami yang baik untuk Dara.

“Tidak sekarang ya sayang, sekarang tidurlah kamu harus

istirahat biar cepat sembuh dan kita bisa cepat kembali kerumah, jadi kamu bisa mendengarkan ceritaku” Juan mengusap kepala Dara lembut, lalu dibaringkannya tubuh Dara dengan perlahan.

Dara tidak protes karena ia terkesima dengan sikap lembut Juan kepadanya.





Part 28

Tanjiku

Dara sudah berbaring kembali, sedang Juan duduk di atas kursi yang ada di dekat tempat tidur.

“Juan”

“Hmmm”

“Kamu sudah ke kantor Polisi?”

“Sudah”

“Bertemu Meta?”

“Iya”

“Apa katanya?”

“Dia bilang menyesal sudah bertindak tidak terkendali, dia minta maaf kepadaku, tapi aku bilang harusnya permintaan maafnya itu ditujukan kepadamu juga kepada Ibu” Jawab Juan.

“Manis sekali ya Meta kalau didepanmu, Juan!” Kata Dara dengan suara terdengar sinis membuat Juan mengernyitkan keningnya.

Rustina Zahra

“Kok sinis begitu sih?”

“Hheehh sinis, tidak! Biasa aja” sahut Dara yang jadi salah tingkah karena tanpa ia sadari sudah mengungkapkan kecemburuannya.

“Bilang saja cemburu, aku malah senang kok”

“Tih, siapa juga yang cemburu, ehmm terus Meta bilang apa lagi?”

“Ya dia masih berharap aku mau menikahinya”

“Ehmm terus kamu jawab apa”

“Ya aku jawab kalau aku tidak mungkin menikahinya, karena aku sangat yakin kalau anak yang dikandungnya bukan anakku”

“Kamu sangat yakin?”

“Sangat yakin!”

“Tapi kamu sangat yakin juga kan, kalau yang ada disini anakmu?” Dara mengusap pelan perutnya yang tertutup selimut.

“Coba aku lihat dulu anakku bukan ya” Juan menyingkapkan selimut Dara sekaligus dengan baju yang dipakai Dara.

“Dasar mesum, paling bisa cari kesempatan” gerutu Dara tapi ia tidak bereaksi saat Juan mengecup perutnya hingga berbekas merah.

“Juan geli” akhirnya keluar juga protes dari mulut Dara karena Juan tidak hanya sekali mengecup perutnya.

Juan merapikan kembali baju dan selimut Dara.

Eitss.. tumben mesumnya cuma sampai segitu saja, batin Dara.

“Dara”

“Ya”

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat aku terkurung sendirian ditempat yang aku tidak tahu itu dimana?”

“E..e..m” Dara menggelengkan kepalanya.

“Aku berpikir banyak hal, tentang kita, tentang masa lalu, tentang Ayahku dan Ibumu, tentang masa depan kita” Juan menarik nafas sesaat, dikecupnya jemari Dara.

“Aku berjanji dalam hatiku, bila aku bisa keluar dari sana dengan selamat, maka aku bertekad akan belajar dan berusaha untuk menjadi anak yang baik bagi Ayahku, menantu yang baik untuk Ibumu, suami yang baik buatmu, Ayah yang baik untuk anakku, Boss yang baik bagi bawahanku, dan menjadi manusia yang lebih baik lagi, itu janjiku Dara, jadi aku mohon kepadamu bantu aku untuk memenuhi janjiku itu ya” Juan mengusap pipi Dara yang sudah basah oleh air mata.

Dara bangkit dari berbaringnya, diulurkan tangannya seakan meminta Juan untuk memeluknya.

Juan naik ke atas ranjang, lalu duduk di hadapan Dara, dipeluknya Dara lembut, Dara balas memeluk Juan dengan erat.

“Aku sangat takut kehilanganmu Juan, aku mencintaimu, aku mencintaimu” Dara mendongakan wajahnya yang basah oleh air mata.

Juan menghapus air mata Dara, lalu menurunkan wajahnya.

“Aku sangat mencintaimu Dara manisku” Juan melumat lembut bibir Dara sesaat.

Dara menyandarkan kepalanya di dada Juan.

“Juan”

“Hmmm”

“Apa kamu bertemu dengan orang tua Meta?”

“Tidak, tapi mereka melaporkan aku atas tuduhan ingkar dari tanggung jawab terhadap kehamilan Meta”

“Haah lalu?”

“Akan dilakukan tes DNA saat kehamilan Meta sudah 12 minggu, saat ini usia kandungannya baru 8 minggu, jadi harus menunggu 4 minggu lagi Dara”

“Bagaimana kalau ternyata hasil tes DNA nya menunjukkan kalau kamu...”

“Kamu tidak mempercayaku Dara?” Tanya Juan gusar, dipegangnya lengan atas Dara, dijauhkannya sedikit tubuh Dara dari tubuhnya agar ia bisa melihat wajah Dara.

“Maaf, aku hanya sedikit takut Juan” sahut Dara, matanya menyambut tatapan mata Juan yang terlihat kesal.

“Hhhh Daraaa, rasa percayamu itu sangat berarti buatku, tolong percaya kepadaku ya”

“Maaf”

“Dimaafkan dengan satu syarat!”

“Juan ini dirumah sakit, bisa tidak mesummu d’itahan dulu”

“Memang kamu tahu syaratnya apa?”

“Ehmmm apa? Pasti tidak jauh-jauh dari mesum iya kan?”

Sahut Dara membuat Juan tertawa.

“Sepertinya kamu deh yang mesum Dara, syarat yang aku ajukan itu adalah kamu harus tidur sekarang, jangan ngajakin ngobrol terus”

“Hehh paling bisa ngeles” gerutu Dara yang kembali berbaring.

“Harus pintar ngeles kalau punya istri secerewet kamu Dara manisku”

“Hhh..sudahlah, aku mau tidur”

“Tidurlah”

“Kamu tidur dimana?”

“Boleh tidur disampingmu tidak?”

“Tapi jangan mesum ya, awas kalau tanganmu kelayapan”

“Hehehe” Juan hanya terkekeh sambil membaringkan tubuhnya di samping Dara.

Dipeluknya tubuh Dara.

“Eggak usah peluk-peluk” protes Dara sambil menepiskan tangan Juan.

“Pelit!”

“Biarin!”

“Cerewet!”

“Biarin!”

“Dasar mantan perawan tua!”

“Dasar mantan playboy mesum!”

“Dasar!!..hhhh..tapi aku sudah bertekuk lutut dibawah kaki mantan perawan tua ini, aku mencintaimu Dara manisku, mantan perawan tuaku, kamu hanya milikku”

“Aku juga mencintaimu mantan playboyku, Juanku” balas Dara sambil menyusupkan wajahnya kelekukan leher Juan.

“Ya ampun Dara! Nafasmu dileherku bikin Alu mengeras tahu”

“Juaan! Aku bilang jangan mesum” Dara memukul dada Juan kesal.

Juan tertawa pelan.

“Aku cuma bercanda sayang, tidurlah!” Juan mengecup puncak kepala Dara penuh kasih sayang.



Hari kedua Dara terbaring sakit dan belum diijinkan pulang

Rustina Zahra

kerumah.

Dikamar Dara berkumpul, Juan, Pak Juni, Pak Ramli dan Pak Bastian.

Mereka membicarakan tentang laporan orang tua Meta ke Polisi, ketika tiba-tiba ponsel Pak Bastian berbunyi.

Pak Bastian berbicara sebentar dengan sipenelpon, lalu ia mematikan ponselnya.

“Ada kabar baik” kata Pak Bastian.

“Kabar baik apa Bas?” Tanya Pak Juni.

“Tiga orang Polisi gadungan itu sudah tertangkap, sekarang juga kita diminta ke kantor Polisi Juan”

“Alhamdulillah, kita bakal tahu siapa dalang penculikan Juan, dan apa motifnya” sahut Pak Ramli.

“Ayolah kita pergi sekarang” kata Pak Juni.

“Dara kamu tidak apa kalau aku tinggal sebentar?” Tanya Juan.

“Tidak apa-apa, kan ada Mang Dono didepan”

“Aku pergi dulu ya Sayang” Juan mengecup kening Dara didepan Ayahnya, Pak Ramli dan Pak Bastian.

Dara mengangguk dengan wajah merona karena malu, apa lagi Ayah mertuanya dan Pak Ramli saling pandang sambil melempar senyuman.

Setelah Juan dan Ayahnya juga Pak Ramli dan Pak Bastian pergi, tidak berapa lama datang Bu Ayuna keruang perawatan Dara.

“Dara! Kamu tidak apa-apa?” Tanya Bu Ayuna terdengar dan terlihat sangat cemas.

“Ibu tahu dari mana Aku disini?”

“Tadi pagi aku baru mendengar soal kejadian penembakan

dirumahmu, aku langsung kerumahmu, tapi kata asisten rumah tanggamu kamu dan Ibumu dirawat dirumah sakit ini, bagaimana keadaanmu dan Ibumu Dara?”

“Alhamdulillah aku dan Ibu sudah membaik, apa kabar Gigi Bu?”

“Dia masih belum mau bicara Dara, dia hanya berdiam diri dikamarnya, tapi Ibu rasa dia memang harus mengikhlaskan Juan untukmu, bagai manapun kamu dan Juan sudah menikah, tidak ada lagi harapan untuk Gigi”

“Ehmm, semoga Gigi bisa menerima kenyataan ini Bu”

“Hehh, Ibu ingin minta maaf atas permintaan Ibu waktu itu Dara, harusnya Ibu tidak hanya memikirkan perasaan Gigi, tapi juga perasaanmu”

“Lupakan saja hal itu Bu, aku tahu Ibu melakukan itu karena rasa cinta Ibu yang begitu besar untuk Gigi putri Ibu” sahut Dara, membuat Bu Ayuna merasa ditampar wajahnya karena Dara seperti menyindirnya yang seakan lupa kalau Dara juga putrinya.

“Ibu bersalah Dara, Ibu salah tolong maafkan Ibu”

“Ibu tidak salah Bu, semua Ibu pasti ingin yang terbaik untuk anak tersayangnya”

“Dara, tolong jangan menyindir Ibu seperti itu, kamu juga anak Ibu, Ibu minta maaf karena meminta sesuatu tanpa berpikir panjang dulu”.

“Maaf Bu, aku tidak bermaksud menyindir Ibu, aku menghormati Ibu, menghargai Ibu, berterimakasih karena Ibu sudah mengandung dan melahirkan aku, ikatan darah tidak akan pernah bisa diingkari Bu, tapi aku juga sadar kalau kasih sayang dan cinta Ibu lebih besar untuk Gigi, seperti cinta dan kasih sayanku yang

lebih besar untuk Ibu tiriku”.

“Dara” gumam Bu Ayuna dengan suara lemah.

“Tolong jangan benci Ibu Dara”

“Aku tidak membenci Ibu” sahut Dara cepat.

“Aku hanya perlu waktu untuk bisa menerima Ibu sepenuhnya di dalam hatiku”

“Ibu mengerti Dara, memang tidak mudah untuk melupakan kesalahan yang dulu pernah Ibu buat”

“Dara!” Suara panggilan Bu Tari dari ambang pintu membuat Dara dan Bu Auyuna menoleh bersamaan.

“Ibu kenapa turun dari ranjang, Ibu bisa meminta bibik memanggilku kalau Ibu ingin bertemu denganku” Dara turun dari ranjang.

“Yang sakit bahu Ibu bukan kaki Ibu, Dara..Oh, ada Bu Ayuna, apa kabar Bu?” Bu Tari mengulurkan tangannya kepada Bu Ayuna untuk bersalaman, disambut hangat oleh Bu Ayuna.

Bu Ayuna merasa berhutang banyak pada Bu Tari yang sudah menjaga Dara dengan baik.

Dara dan kedua Ibunya terlibat pembicaraan soal kejadian penembakan itu.

“Jadi Meta hamil dan minta pertanggung jawaban Juan?” Tanya Bu Ayuna.

“Iya Bu, tapi Juan sangat yakin kalau itu bukan anaknya” jawab Dara.

“Jadi bagaimana sekarang Dara?”

“Keluarga Meta melaporkan Juan ke Polisi, dan tes DNA akan dilakukan setelah kehamilan Meta mencapai usia kurang lebih 12 minggu, karena usia kandungan Meta baru 8 minggu jadi tes akan

Dia Suamiku

dilakukan 4 minggu lagi”

“Kenapa Meta bisa senekat itu? Kalau Gigi mengekspresikan kekecewaannya dengan berdiam diri saja, Meta justru dengan cara seperti itu, hhhh sabar ya Dara, punya suami sepopuler Juan memang harus banyak bersabar” Bu Ayuna mengusap lengan Dara lembut.

“Ya Bu, aku tahu itu resiko yang memang harus aku tanggung”.

Bu Tari tersenyum bahagia melihat interaksi antara Dara dan Ibu kandungnya yang mulai mencair.

Bu Tari berharap tidak akan ada lagi kesedihan dalam hidup Dara.

Putri yang sangat dicintainya, meskipun Dara putri tirinya.

Rustina Zahra

Part 29

Ketularan



Juan, Pak Juni, pak Ramli dan Pak Bastian sudah tiba dikantor polisi.

Mereka dipertemukan dengan tiga orang polisi gadungan yang menculik Juan.

Juan mengenali mereka sebagai penculiknya.

Polisi mengatakan berdasarkan jawaban para penculik itu kalau dalang dari semua ini adalah, Yongki Wimardi.

Juan sangat terkejut saat mendengar Polisi menyebut nama Yongki, ia sangat mengenal Yongki sebagai salah satu temannya yang sering mengunjungi club yang sama.

“Benar, kalau yang memerintahkan mereka menculik saya adalah Yongki Pak?” Tanya Juan sangsi.

“Iya, itu pengakuan mereka, dan sekarang anggota kami tengah melacak keberadaannya”

“Tapi saya merasa tidak punya masalah dengan Yongki, jadi

apa motif dia menculik saya Pak?”

“Mereka bertiga sendiri tidak tahu apa motifnya, mereka hanya diperintahkan untuk menculikmu”

“Kamu ada masalah apa dengan Yongki itu Juan?” Tanya Pak Juni.

“Aku merasa tidak punya masalah dengan dia Ayah, apa lagi sejak menikah aku baru sekali datang ke club dan itupun tidak bertemu dengan dia” Jawab Juan.

“Kita harus menunggu Yongki ditemukan dan bisa kita tangkap dulu untuk mengetahui motif penculikan yang dia dalangi” Kata Pak Bastian.

“Ya itu benar” sahut Polisi yang menangani kasus penculikan Juan.



Juan kembali ke rumah sakit untuk menemani Dara, rasanya ia tidak ingin jauh-jauh dari istrinya itu. Saat Juan tiba dirumah sakit, Dara tengah tertidur dengan ditunggu salah satu asisten rumah tangga Juan.

“Sudah lama Dara tertidur Bik?”

“Baru saja Tuan, saya permissi kekamar Bu Tari dulu Tuan”

“Ya Bik, makasih ya sudah menjaga istriku”

“Ya sama-sama Tuan” Bibik menganggukan kepalanya dengan bibir tersenyum, Bibik merasa sejak menikah Juan menjadi lebih ramah dan tidak pelit untuk tersenyum.

Setelah Bibik keluar, Juan merebahkan tubuhnya di atas sofa, dipejamkannya matanya. Juan merasa hidupnya berubah 180 derajat sejak Dara masuk kedalam kehidupannya. Suka duka seperti silih berganti dengan cepat datang menghampiri hidupnya.

Apa yang belum pernah ia rasakan kini ia bisa merasakannya, mungkin itulah kenapa cinta disebut berjuta rasanya, dan Juan merasa sampai saat ini hal yang paling sulit dikendalikannya adalah rasa cemburunya.

Entah mengapa perawan tua itu bisa membuatnya cemburu luar biasa, hal yang belum pernah ia rasakan selama ini. Padahal secara fisik tidak ada yang istimewa dari Dara, tapi ia merasa seperti tergila-gila dengannya.

Mata Juan terbuka, dipandangnya Dara dari tempatnya berbaring.

Tidak cantik, tapi menarik.

Tidak luar biasa, tapi istimewa.

Juan yakin apa yang dari dalam dirinyalah yang membuat Dara terlihat menarik, dan terasa sangat istimewa.

Mata Dara terbuka, Juan langsung memejamkan matanya, pura-pura tidur.

Dara bangun dari berbaringnya, ia meraih botol berisi air mineral dari atas meja, lalu diminumnya air mineral itu untuk membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Saat melihat Juan yang berbaring di atas sofa, Dara tidak bisa menahan rasa penasarannya akan orang yang menculik Juan, sehingga ia berusaha membangunkan Juan.

“Juan..Juan..kamu tidur ya?”

Juan yang sebenarnya tidak tidur tidak menjawab pertanyaan Dara.

Dara yang mengira Juan tertidur akhirnya berbaring lagi, sedang Juan yang tadinya pura-pura tidur justru jadi tertidur betulan.



Juan terbangun saat mendengar suara orang bercakap-cakap,

Rustina Zahra

dibukanya matanya perlahan, dan pandangannya langsung tertuju kepada dua orang yang tengah berbincang di hadapannya.

Dara yang duduk di atas ranjang tengah berbincang dengan seorang pria yang duduk di kursi dekat ranjang.

Meski pria itu membelakanginya, tapi Juan tahu siapa pria itu, Faiz.

“Oh, ada tamu ya, kenapa aku tidak dibangunkan sayang?” Tanya Juan seraya bangkit dari atas sofa dan segera mendekati Dara, dengan tanpa sungkan dikecupnya puncak kepala Dara, baru ia mengulurkan tangannya untuk menyalami Faiz.

“Hallo Faiz, apa kabar?”

“Baik Juan, maaf kalau kedatanganku mengganggu tidurmu, tadinya Dara ingin membangunkanmu, tapi aku melarangnya, kamu pasti lelah ya dengan beberapa kejadian yang beruntun menimpa kalian”

“Meski lelah, tapi aku beruntung memiliki istri yang selalu mendukungku, bukan begitu sayang?” Tanya Juan dengan tatapan mesra ke wajah Dara, Dara hanya tersenyum dan mengangguk saja. Dara tahu sikap yang ditunjukkan Juan sengaja ia lakukan untuk menunjukkan kepada Faiz kalau Dara adalah miliknya.

Faiz bangun dari duduknya. “Baiklah Juan, Dara, aku harus kembali ke proyek sekarang semoga lekas sembuh ya Dara, biar kita bisa bekerja sama lagi untuk melanjutkan proyek kita” Kata Faiz.

“Oh, maaf Faiz, Dara tidak bekerja lagi, apa lagi bekerja di proyek, aku tidak mengijinkannya karena khawatir dia kelelahan dan berdampak pada kehamilannya” Sahut Juan.

“Hamil? Dara hamil?”

“Iya Mas” Jawab Dara.

“Oh, selamat untuk kalian berdua, semoga sehat untukmu juga bayimu Dara”

“Terimakasih Mas”

“Oke, Juan, Dara, aku permisi, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam” sahut Dara dan Juan berbarengan.

Setelah Faiz keluar dari ruang perawatan Dara.

“Kenapa tidak membangunkan aku?” Tanya Juan dengan nada marah.

“Tidurmu nyenyak sekali Juan, aku tidak tega membangunkanmu”

“Pasti kamu sengaja tidak membangunkan aku kan, biar bisa ngobrol berdua saja dengan Faiz!”

“Mulai lagi bersikap kekanakan, katanya mau jadi suami dan Ayah yang baik, tapi malah cemburu yang digedein” sungut Dara gusar.

“Kalau aku cemburu itu wajar Dara, dia itu sainganku!”

“Saingan? Saingan apa? Saingan mendapatkan perhatianku? ya Allah, Juan aku ini sudah sah jadi istrimu, kamu tidak perlu merasa tersaingi lagi oleh siapapun”

“Ya tetap saja aku merasa takut kehilangmu”

“ Kalau takut kehilangan istri bukannya terus dicemburui, tapi jaga tubuhnya agar tidak merasa terlalu lelah karena terus memenuhi keinginanmu, jaga perasaannya agar tidak terluka dengan sikapmu, jaga pikirannya agar tidak terbebani dengan sikap burukmu, dengan mencemburui terlalu berlebihan itu akan membuat lelah tubuh, perasaan juga pikiran Juan” sahut Dara gusar, matanya sampai berkaca-kaca karena rasa kesal terhadap Juan yang terus mencemburuinya dengan Faiz.

“Tapi kamu terlihat senang sekali kalau ada dia bersamamu”

“Berhentilah terus berpikir negatif Juan, atau mungkin otakmu perlu dicuci dulu dengan deterjen dan pemutih biar bisa berpikir positif” sengit Dara.

“Jangan mencelaku Dara, aku suamimu”

“Aku lelah terus dituduh melakukan sesuatu yang bahkan tidak pernah terpikirkan akan aku lakukan Juan, aku bisa mempercayaimu yang jelas-jelas mantan seorang playboy, tapi kenapa kamu tidak bisa mempercayaiku yang bahkan sampai jadi perawan tua karena terlalu sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, harusnya kamu tahu aku tidak mungkin selingkuh” Dara menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang dengan posisi memungginginya, perasaannya sangat kesal kepada Juan, saking kesal air matanya sudah jatuh dan membasahi pipinya.

“Kalau kamu tidak bisa mempercayaiku, bagaimana rumah tangga kita bisa berjalan dengan baik Juan, rasa percaya itu pondasi paling utama dari sebuah hubungan, jika pondasinya tidak kuat bagaimana bangunannya bisa berdiri kokoh, jika tidak ada saling percaya maka akan mudah bagi orang ketiga untuk merusak hubungan kita” kata Dara sembari terisak pelan.

Mendengar isakan Dara, Juan jadi teringat akan janjinya untuk menjadi suami yang baik untuk Dara.

Juan naik keatas tempat tidur, ia berbaring disebelah Dara, lalu ia meraih bahu Dara agar Dara memutar tubuhnya, tapi Dara menolak untuk berbaring menghadap ke arah Juan.

“Maafkan aku” Juan meraih tubuh Dara kedalam pelukannya, sehingga punggung Dara rapat ke dadanya.

“Maafkan aku karena selalu lepas kendali jika menyangkut

dengan rasa cemburuku, maafkan aku ya sayangku, Dara manisku, mantan perawan tua kesayanganku, mau kan memaafkan aku” mohon Juan dengan berbisik ditelinga Dara.

Dara tidak menjawab ucapan permintaan maaf Juan, hatinya masih sangat kesal pada Juan.

“Maafkan Ayah ya sayang” Juan mengusap perut Dara lembut, dikecupnya bagian bawah telinga Dara.

“Sayang, maafkan aku ya, maukan memaafkan aku, aku janji..”

“Tidak usah berjanji Juan” potong Dara cepat.

“Dara jangan marah dong sayang, aku mengaku bersalah tolong maafkan aku ya” Juan bangun dari berbaringnya, lalu membungkuk diatas tubuh Dara.

“Juan, apa-apaan sih, ini rumah sakit menyingkirlah!” Dara mendorong dada Juan gusar.

“Hmm..sepertinya pikiranmu selalu berpikir kalau aku akan bertindak mesum ya Dara, padahal aku tidak bermaksud seperti itu”

“Kalau tidak bermaksud seperti itu, kenapa ada di atas tubuhku”

“Aku hanya ingin memandang wajahmu yang membuatku tergila-gila” goda Juan dengan senyum dibibirnya.

“Jangan menggombal Juan!” Seru Dara gusar, wajahnya merona merah karena ucapan Juan barusan.

“Boleh aku menciummu?” Tanya Juan lembut.

“Sok sopan! Biasanya juga ti..hmmpppp” Juan memotong ucapan Dara dengan ciuman lembutnya.

Begitu ciuman Juan mendarat lembut dibibirnya, Dara langsung merasakan gairahnya yang mulai menyala.

Tanpa sadar ia meraih tengkuk Juan dan membalas ciuman Juan dengan penuh gairah.

Sangat lama mereka berciuman, sampai bibir Dara terasa membengkak.

“Juaan” desah Dara mesra saat Juan menjelajahi lehernya dengan kecupan bibir dan jilatan lidahnya.

Jemari Dara yang menyusup kebalik kemeja Juan, diremasnya punggung Juan dengan cukup kuat.

“Uuuh Juaan, jangan! I...ini ru-mah sa-kit Ju-an” protes Dara saat Juan menyingkap bajunya dan ingin menenggelamkan wajahnya diantara bukit kembar Dara yang masih tertutup branya.

Baru saja Juan ingin menaikan bra Dara ketika terdengar pintu diketu.

Juan segera merapikan baju dan selimut Dara setelah turun dari atas tubuh Dara.

Juan turun dari atas ranjang dan segera membukakan pintu untuk orang yang mengetuk pintu.

Ternyata dokter dan suster yang ada di luar pintu.

Setelah memeriksa Dara, dokter mengatakan kalau besok Dara bisa pulang.

Setelah dokter dan suster keluar dari ruang perawatan Dara, Juan kembali duduk di atas ranjang, digenggamnya jemari Dara lalu dibawa ke bibirnya.

“Maafkan aku ya”

“Dimaafkan dengan satu syarat” sahut Dara cepat.

“Hhhh..sekarang kamu sudah ketularan aku ya Dara”

“Ketularan apa?”

“Mesum dan minta syarat”

“Tapi syaratku tidak berbau mesum seperti syaratmu Juan” sahut Dara sambil melotot ke arah Juan.

“Ya..ya..apa saja syaratnya akan aku penuhi asal dimaafkan” sahut Juan mengalah.

“Ceritakan tentang penculikanmu dan bagaimana hasil penyelidikan Polisi”

“Dara, nanti saja ya kalau sudah dirumah ceritanya”

“Tidak mau! Aku maunya sekarang” rajuk Dara dengan wajah cemberut dan bibir dimanyunkan.

Juan tertawa mendengar suara Dara yang merajuk manja dan melihat wajah Dara yang cemberut.

“Iih kenapa tertawa!” Seru Dara sambil memukul lengan Juan kesal.

“Kalau kamu ngambek seperti ini, mukamu persis ABG yang lagi ngambek sama pacarnya loh Dara, tidak kelihatan kalau kamu sudah berumur 32, iih imut banget sih bikin gemas” Juan menyubit kedua pipi Dara gemas.

“Juaaan sakit tahu!” Protes Dara.

“Owh, sakit ya? Maaf yaaa!” Juan mengecup pipi Dara dengan maksud menggoda Dara. Tapi tangan Dara menahan tengkuk Juan dan bibir Dara melumat bibir Juan dengan rakus seakan bibir Juan ingin dimakannya hingga habis.

Meski tidak mengerti kenapa Dara berubah jadi seagresif itu, tapi Juan merasa sangat senang akan hal itu.

Dengan senang hati ia meladeni ciuman istrinya yang penuh gairah.



Part 30

Sensitif

Dara melepaskan ciuman mereka.

“Sekarang katakan siapa dalang dari penculikanmu!”

“Jadi itu tujuanmu dengan ciuman tadi?”

“Juuaan!! jawab saja pertanyaanku” Seru Dara jengkel.

“Iya..iya..Nyonya besar Juan Daniel, akan aku katakan” Sahut

Juan dengan nada bercanda.

“Jangan bercanda Juan!” Dara semakin kesal.

“Iya..dalang penculikanku adalah Yongki!”

“Yongki itu siapa?”

“Salah seorang temanku”

“Apa motifnya menculikmu?”

“Itu yang aku dan Polisi belum tahu Dara, Polisi masih mencari dimana keberadaan Yongki, aku sudah memberikan informasi kepada Polisi dimana Yongki biasanya berada”

“Apa kamu tidak bisa mengingat apapun Juan, mungkin kamu pernah berselisih paham dengan dia”

Rustina Zahra

“Aku tidak pernah berselisih dengan siapapun Dara”

“Barangkali tanpa kamu sadari kamu sudah mengambil miliknya, pacarnya mungkin?”

“Pacarnya? Aku rasa tidak Dara, aku tidak pernah memacari mantan pacar temanku”

“Lalu apa motifnya Juan, tidak memungkinkan orang menculik tanpa alasan”

“Aku sudah bilangkan kalau kita harus menunggu dia tertangkap dulu baru kita bisa tahu apa motifnya, Sayaaang!” Juan mencubit pipi Dara.

“Semoga dia bisa cepat tertangkap agar kita bisa segera tahu apa motifnya”

“Aamiin”

“Juan”

“Ya”

“Antar aku ke kamar Ibu ya”

“Ayolah, aku bopong ya” sebelum Dara menjawab, Juan sudah mengangkat Dara kedalam bopongannya.

“Juan..Juan..turunkan aku, malu Juaan!!” Dara berusaha melepaskan diri dari bopongan Juan. Tapi Juan tidak berduli dengan protes Dara. Dibopongnya Dara sampai kedalam kamar perawatan Bu Tari



Dara, Juan dan Bu Tari baru pulang dari rumah sakit. Bu Tari langsung masuk kedalam kamarnya untuk beristirahat, sedang Juan dan Dara ingin naik ke atas menuju kamar mereka.

Juan ingin menuntun Dara melangkah dengan memegang lengan Dara.

“Tih apaan sih Juan, aku bukan manula yang harus dituntun saat naik tangga” protes Dara sambil menarik lengannya dari pegangan Juan.

“Ya ampun Dara, aku kan cuma ingin memberimu perhatian sebagai tanda cintaku” sungut Juan.

“Ya tapi tidak perlu berlebihan juga Juan”

“Masa gandeng tangan istri dibilang berlebihan sih”

Mereka sudah masuk ke dalam kamar mereka, Dara langsung duduk ditepi tempat tidur.

“Aku lelah Juan, terlalu banyak kejadian yang aku alami hanya dalam satu hari, kamu diculik, Bu Ayuna memohon agar aku merelakan kamu untuk Gigi, kem...”

“Apa!? Tante Ayuna memohon padamu untuk merelakan aku untuk Gigi?” Seru Juan terkejut luar biasa.

“Iya!!”

“Terus kamu jawab apa?”

“Menurutmu aku harus menjawab apa? Iya begitu?” Tanya Dara dengan nada tinggi.

“Aku hanya bertanya Dara, tidak perlu marah seperti itu, kenapa sih kamu jadi tambah segalanya beberapa hari ini, tambah cerewet, tambah sensitif, tambah banyak makan juga”

“Ya sudah, kalau kamu merasa keberatan aku begitu, kamu tidak usah dekat-dekat dengan aku, sana sebaiknya kamu pergi ke kantor, kasihan Ayah sama Pak Ramli” sahut Dara berseru dengan nada semakin tinggi.

Juan menggaruk kepalanya yang sebenarnya tidak gatal, ia bingung dengan perubahan sikap Dara yang sekarang jadi sangat sensitif.

Juan duduk di tepi tempat tidur tepat di sebelah Dara.

“Sayaang, kamu jawab apa permintaan Tante Ayu?” Tanya Juan berusaha selembut mungkin.

“Tentu saja aku tolak Juan, kamu bukan barang yang bisa dipindah tangankan sesuka hati orang lainkan!, Tapi kalau kamu memang ingin pindah hati ya terserah padamu” sahut Dara masih terdengar sangat ketus.

“Aku tidak akan pindah kemana-mana Dara, hatiku sudah terkunci oleh cintamu”.

“Gombal!!” Seru Dara.

Juan hanya tersenyun, ia memandang ke lemari yang berada tepat di depan mereka.

Pantulan tubuh mereka berdua terlihat jelas di pintu lemari yang terbuat dari kaca.

Tanpa diduga sama sekali oleh Dara, Juan mengangkat tubuh Dara dan mendudukan di atas pangkuannya.

“Juan!! Apa-apaan? Iiuh Juan” Dara berusaha turun dari atas pangkuan kedua paha Juan yang besar.

“Aku rindu padamu Dara manisku” Juan memeluk Dara dengan kuat.

“Rindu? Kita bertemu tiap hari Juan!”

“Bukan itu maksudku..”

“Lalu??” Tanya Dara pura-pura tidak mengerti, Juan tidak menjawab pertanyaan Dara, tapi bibirnya langsung melumat bibir Dara lembut.

Ciuman mereka yang tadinya lembut semakin lama semakin menuntut, apa lagi jemari Juan mulai ikut beraksi masuk kebalik baju Dara dan mecumbu lembut dadanya.

Drrtt...drrttt

Suara ponsel Juan mengagetkan mereka berdua.

Dara melepaskan ciuman mereka.

“Jawab panggilan telponmu Juan!”

“Hhhh..menggangu saja!, ambilin ponselku Yank” Pinta Juan kepada Dara. Dara mengambil ponsel Juan dari atas meja kerja Juan.

“Om Bas...hallo Om Bastian, ada apa Om?”

Juan berdiri dari duduknya, lalu berbicara dengan Pak Bastian sesaat, kemudian menutup telponnya.

“Aku harus ke kantor Polisi sekarang Dara, Yongki sudah tertangkap”

“Aku ikut!” Dara segera berdiri dari duduknya.

“Ikut?”

“Iya!”

“Untuk apa?”

“Untuk apa? Ya aku ingin tahu apa motif dia menculikmu”

“Kamu bisa mendengar itu dari ceritaku nanti Dara”

“Tidak mau! aku mau mendengar sendiri dari mulut orang itu”

“Aku akan menceritakan semuanya nanti Dara”

“Tidak Juan, aku ingin mendengar langsung!”

“Dasar mantan perawan tua keras kepala! Ayolah kita pergi sekarang” Juan akhirnya mengalah juga.



Pak Bastian sudah menunggu mereka di kantor Polisi, Juan dan Dara segera masuk untuk bisa berhadapan langsung dengan Yongki.

Ada Yongki bersama pengacaranya didalam ruangan. Juan dan Yongki saling bertukar pandang. Yongki keadaannya terlihat sangat lesu, tatapan matanya menyiratkan penyesalan.

“Sekarang jawablah pertanyaan kami, apa motif anda menculik Juan Daniel?” Tanya Polisi yang menangani kasus penculikan Juan.

“Aku tidak bermaksud melukaimu Juan, aku melakukan itu hanya untuk menuruti keinginan Meta, yang memintaku untuk membuktikan cintaku dengan melakukan apa yang dia inginkan” Jawab Yongki.

“Jadi ini ada hubungannya dengan Meta?” Tanya Juan.

“Dia mengandung anakku Juan, aku yakin sekali yang ada didalam kandungannya adalah anakku, tapi Meta bersikeras kalau itu anakmu Juan, aku kesal karena ia selalu membandingkan aku dengan dirimu, maafkan aku Juan karena sudah menculikmu, aku melakukan itu tanpa berpikir panjang dulu” Jawab Yongki dengan suara lemah penuh penyesalan.

“Jadi ini semua atas permintaan Meta?” Tanya Pak Bastian. Yongki menganggukan kepalanya.

“Kalau begitu sudah jelaskan anak yang dikandung Meta adalah anak Yongki bukan anak Juan” Kata Pak Bastian.

“Tapi Meta dan orang tuanya tetap bersikeras kalau anak itu anak Juan” kata Polisi.

“Pak Polisi benar, aku sudah mencoba mengatakan kepada orang tua Meta juga, kalau itu anakku, tapi mereka hanya mempercayai apa yang Meta katakan kepada mereka” Sahut Yongki.

“Kita harus menunggu sampai tes DNA bisa dilakukan agar semuanya jelas” kata Pak Bastian.

“Ya anda benar Pak Bastian, tes DNA akan dilakukan empat

minggu lagi, dan hasilnya baru akan kita ketahui setelah dua minggu” kata Pak Polisi lagi.

“Kita harus bersabar untuk itu” sahut Pak Bastian.



Juan dan Yongki diberi kesempatan untuk berbicara, ada Dara bersama Juan.

“Ini siap Juan?” Tanya Yongki.

“Kenalkan ini Dara istriku, Sayang kenalkan ini Yongki” Juan memperkenalkan mereka, Dara dan Yongki.

“Istrimu? Seorang Juan Daniel akhirnya menikah juga, aku baru tahu kamu sudah menikah saat mendengar kalau Meta sudah menembak Ibu mertuamu Juan” .

“Apa Meta tidak menceritakan hal ini kepadamu sebelumnya?”

“Tidak sama sekali” Yongki menggelengkan kepalanya.

“Hhhh, sejak kapan kau dan Meta berhubungan Yongki?”

“Sejak beberapa bulan lalu Juan, dia sempat bercerita kalau kau berhubungan dengan Gigi lagi, tapi dia tidak mengatakan apapun soal istrimu”

“Aku berharap setelah tes DNA ini selesai, semua masalah ini juga selesai, aku sangat yakin kalau anak yang dikandung Meta bukanlah anakku Yongki, karena itu aku tidak bersedia untuk menikahinya, lagi pula aku sudah punya istri”

“Tapi kenapa kamu tidak pernah memperkenalkan istrimu kepada teman-temanmu Juan?” Tanya Yongki membuat Juan dan Dara saling pandang. Juan tersenyum lalu digenggamnya jemari Dara.

“Dia sangat istimewa aku takut nanti kalian merebutnya” Sahut Juan membuat pipi Dara memerah, sedang Yongki hanya bisa

tersenyum.

“Aku rasa akan banyak wanita-wanita diluar sana yang merasa patah hati kalau tahu kamu sudah menikah Juan, aku harap mereka tidak akan bertindak bodoh seperti Meta”

“Apa kamu sangat mencintai Meta? Sejak kapan rasa cinta itu ada Yongki?”

“Aku sangat mencintainya sejak lama, bahkan aku rela dia bersamamu asal dia merasa bahagia, tapi saat aku punya kesempatan untuk memilikinya ternyata hatinya masih untukmu Juan”

“Aku tidak tahu sama sekali kalau kamu punya perasaan cinta kepada Meta, aku rasa dengan kesabaran dan perhatian kamu pasti akan bisa memiliki Meta nantinya Yongki”

“Aamiin, hhhh maafkan aku karena sudah sempat menculikmu Juan, aku sungguh menyesal” Yongki menghela nafas berat

“Tidak apa-apa Yongki, kita anggap saja ini kesalahan pemahaman karena aku sendiri baik-baik saja tidak sampai terluka”

“Terimakasih Juan, jujur aku sudah tidak sabar untuk menunggu tes DNA itu”

“Aku juga Yongki, tapi kita sepertinya harus bersabar untuk itu” Sahut Juan.

Dara tersenyum mendengar pembicaraan antara Juan dan Yongki, terlihat jelas kalau Juan memang sudah berubah menjadi lebih dewasa dan lebih bisa mengontrol emosinya.



Tes DNA sudah dilakukan, besok hasilnya akan segera mereka dapatkan. Dara terlihat sedikit gelisah, bukan karena ia tidak percaya kepada Juan, ia hanya cemas akan reaksi Meta dan orang tuanya setelah melihat hasil tes DNA itu nantinya.

Dara belum juga bisa tertidur meski tubuhnya terasa lelah setelah melayani kemesuman Juan, matanya memang terpejam, tapi pikirannya menerawang.

Ingin sekali Dara berdamai dengan Tedi dan keluarganya, ingin sekali ia melihat Ibunya tersenyum bahagia karena bisa berkumpul lagi dengan putra tunggal beserta menantu dan cucu-cucunya. Tapi kebencian sudah begitu dalam ditanamkan istri Tedi kepad Tedi dan Meta, untungnya ada Median yang masih mau datang untuk menemui Neneknya, sehingga bisa membuat Ibunya tersenyum bahagia.

Tanpa sadar Dara menghela nafas panjang dan menghempaskannya dengan kuat, seakan ingin melepaskan semua beban yang menghimpit pikiran dan perasaannya. Juan terbangun karena hembusan nafas Dara yang terdengar sangat nyaring.

“Kok belum tidur, ada apa?” Juan memiringkan tubuhnya, lalu meraih tubuh Dara untuk dipeluknya.

“Maaf sudah membuatmu terbangun” Dara mendongakan wajahnya untuk menatap wajah Juan.

“Ehmmm tidak apa-apa, kenapa belum tidur? Apa ada yang mengganggu pikiranmu dan membuatmu terlihat sangat gelisah seperti ini Dara manis?” Tanya Juan lembut, dirapikannya rambut Dara yang ada didahi Dara.

“Aku sedikit cemas menunggu hasil tes DNA nya Juan” jawaban Dara membuat Juan mengernyitkan keningnya dalam.

“Apa kamu tidak mempercayai aku Dara? Apa kamu takut kalau hasil tesnya menunjukkan kalau anak yang ada didalam kandungan Meta itu anakku?” Tanya Juan sedikit gusar, dilepaskannya pelukan tangannya ditubuh Dara.

“Bukan begitu maksudku Juan, aku hanya...”

“Bukan begitu? Itu yang aku rasakan Dara, kamu masih meragukan aku, belum bisa percaya sepenuhnya kepadaku!” Juan bangun dari rebahnya. Dara ikut bangun juga.

“Aku belum selesai menjelaskan, tapi kamu potong, aku pikir kamu sudah berubah sepenuhnya, aku pikir kamu sudah bisa mengontrol emosimu, tapi ternyata aku salah, kamu belum sepenuhnya berubah!” Dara turun dari ranjang dengan mengepit selimut untuk menutupi tubuh polosnya, diambilnya bantal dan segera menjauhi Juan yang masih duduk diatas tempat tidur.

“Dara! Dara!” Seru Juan marah karena Dara memilih berbaring di sofa dari pada di atas tempat tidur bersamanya.

“Aku ingin tidur Juan, aku tidak mau bicara denganmu lagi” Sahut Dara ketus.

“Huuuhhhh” Juan menghempaskan nafasnya, ia merasa marah, merasa kesal, tapi ia juga tidak bisa diam saja melihat Dara marah seperti ini.

‘Huuuuuhh, sabaaaarr Juan, ini ujian buat orang yang ingin berubah lebih baik, sabaaaarr!!!’ batin Juan, sekali lagi Juan menghempaskan nafasnya sambil mendongakan kepalanya keatas.

Juan turun dari atas ranjang, dikenakan celana boxernya yang tadi tergeletak diatas lantai, lalu ia duduk berlutut disisi sofa tempat Dara berbaring. Mata Dara terpejam, kedua tangannya ada di atas dadanya.

“Sayang” Juan mengusap lembut lengan Dara yang berada di luar dari selimut, Dara diam saja tidak merespon panggilan dan sentuhan Juan.

“Sayang, pindah tidur di atas ranjang ya?” Bujuk Juan, Dara

tetap diam saja.

“ Sayang, maafkan aku ya..ya..Dara manisku, mantan perawan tua kesayanganku, tolong maafkan aku ya!” rayu Juan, tapi rayuannya tidak mempan karena Dara tetap diam saja.

Juan mengusap perut Dara lembut.

“Sayang, tolong bilang pada Ibumu, agar mau memaafkan Ayah” Juan berbisik tepat diatas perut Dara, dikecupnya perut Dara yang tertutup selimut.

“ Sayang tolong bilang pada Ibumu agar jangan cepat marah ya” Juan mengusulkan wajahnya diatas perut Dara hingga membuat Dara membuka matanya karena merasa geli.

“ Juan apaan sih, sana jauh-jauh!” seru Dara kesal.

“Anak kita minta kita jangan bertengkar terus sayang”

“Yang marah duluan kan kamu!”

“Iya..iya aku salah, maafkan aku ya!”

“Kamu bisa berbicara dan bersikap dewasa di hadapan orang lain, tapi selalu tidak bisa menjaga ucapan dan sikapmu di depanku, kamu selalu salah paham akan maksud ucapanku Juan”

“Iya, aku minta maaf”

“Bukan masalah maaf Juan, tapi ini tentang sikapmu yang kadang tidak terkontrol saat kamu merasa meragukan aku, kamu berpikir aku tidak mempercayaimu sepenuhnya, tapi sebenarnya kamulah yang tidak percaya kepada cintaku kepadamu, kamu meragukan itu, iya kan!?” Dara bangun dari berbaringnya, selimutnya ia kepit di ketiaknya untuk menutupi tubuhnya. Juan duduk dilantai tepat di bawah kaki Dar yang menjuntai.

“Iya aku salah, harusnya aku membiarkanmu menyelesaikan ucapanmu, maafkan aku ya” Tangan Juan merayap masuk kedalam

selimut dan mengusap kaki Dara lembut.

“Maafkan aku ya sayang” Juan menggeser duduknya, lalu merebahkan kepalanya diatas pangkuan Dara, kedua tangannya mendekap pinggul Dara. Dara tidak menjawab ucapan permintaan maaf Juan.

“Enak ya posisi begini, aku belum pernah seperti ini dengan Ibuku” Juan mengusulkan kepalanya di atas pangkuan Dara.

‘Hhhhh..mulai lagi, habis curhat pasti keluar mesumnya’ Batin Dara.

“Aku mengantuk Juan, aku ingin tidur” Dara berusaha menyingkirkan kepala Juan dari atas pangkuannya. Juan mengangkat kepalanya dari atas pangkuan Dara, tapi kedua tangannya langsung mengangkat Dara kedalam bopongannya.

“Tidurnya diatas ranjang ya sayang” Ucapnya. Dara tidak protes dengan apa yang dilakukan Juan, karena tiba-tiba saja ia merasa sangat mengantuk.

“Tidurlah!” Juan membaringkan Dara, seteahnya ia berbaring disebelah Dara, dibawahnya Dara ke dalam pelukannya.

“Aku mencintaimu Dara manisku, maafkan aku jika terlalu sering membuatmu kesal ya” Juan mengecup puncak kepala Dara, tapi Dara tidak menjawab ucapannya.

Juan tidak mengerti kenapa Dara merasa cemas akan hasil tes DNA, sedang Dara mengaku mempercayai ucapan Juan kalau anak itu bukanlah darah dagingnya. Ia sendiri merasa tidak merasakan kecemasan sedikitpun, Juan justru merasa lega, karena ia akan terlepas dari tuntutan orang tua Meta, bahkan ia bisa menuntut balik mereka atas pencemaran nama baiknya.

Juan mengecup puncak kepala Dara sekali lagi. Sekarang

Dia Suamiku

Juan percaya kalau dibalik kelemahan lembutan yang diperlihatkan wanita, ada kekuatan yang luar biasa yang mampu merubah seorang pria, entah menjadi buruk seperti Yongki yang dipengaruhi Meta, ataukah seperti dirinya yang menjadi lebih baik karena Dara.

“Aku mencintaimu Dara manisku” Bisik Juan sambil mempererat pelukannya.



Rustina Zahra

Part 31

Galak US Mesum



Dara terbangun dengan perutnya yang terasa lapar. Dilihatnya jam menunjukkan pukul 2 dini hari.

“Juaan..Juaan” Dara menggoyangkan lengan Juan yang memeluknya.

“Ehmm ada apa Dara? Kenapa belum tidur juga, tidurlah aku mengantuk” gumam Juan tanpa membuka matanya.

“Aku lapar Juaan”

“Tahan laparmu sampai besok pagi Dara, aku sangat mengantuk” Sahut Juan.

“Tapi kalau aku tahan anakmu bisa kelaparan Juan!”

“Jangan aneh-aneh Dara, jangan mencari alasan, aku mengantuk” Juan memutar tubuhnya, Juan berbaring dengan memungungi Dara.

Dara menghempaskan nafas yang ditariknya dengan perasaan kesal. Dara turun dari atas ranjang, di tatapnya Juan sesaat memastikan Juan tidak melihat tubuh polosnya, Dara masuk ke

dalam kamar mandi setelah mengambil pakaian dari dalam lemari.

Begitu keluar dari kamar mandi dengan sudah berpakaian, ia segera ke luar dari kamar lalu turun menuju dapur.

Dara memanaskan makanan yang ada di dalam lemari makan dengan memasukan makanan itu ke dalam microwave.

Ia juga menyeduh teh manis untuk dirinya sendiri.

Ia makan dengan lahap seperti orang yang benar-benar tengah kelaparan. Baru saja ia menyelesaikan makannya.

“Dara kamu di sini, aku mencarimu tahu, kenapa tidak bilang kalau kamu lapar? Kan bisa aku ambilkan di dapur, kamu tidak perlu turun ke bawah” Kata Juan yang tiba-tiba sudah berdiri di hadapan Dara.

Dara sontak berdiri dengan tatapan menghujam ke dalam bola mata Juan.

“Jangan sok perhatian! Aku sudah membangunkanmu dan mengatakan kalau aku lapar kepadamu, tapi apa jawabmu!! Kamu bilang ‘tahan laparmu sampai besok Dara’ itu ucapanmu Juaaaan!” Seru Dara kesal.

“Masa sih aku bilang begitu sayang?” Juan melingkarkan tangannya ditubuh Dara.

“Tiih lepaskan! Jangan berani menjamahku!” Seru Dara dengan nada suara penuh amarah.

“Sejuta kali kamu bilang jangan menjamahmu, sejuta kali juga aku akan meraihmu ke dalam pelukanku”

“Jangan sok puitis! Lepaskan aku!”

“Tidak akan aku lepaskan!!” Juan mengangkat Dara ke dalam bopongannya.

“Juaaaan turunkan aku!”

“Diamlah Dara! Nanti semua penghuni rumah melihat kita”

“Juan aku belum membereskan bekas makanku, turunin aku!”

Seru Dara sengit.

“Biar nanti Bibik yang membereskan!”

“Hhhh Juuaaan bisa tidak jangan main bopong terus!”

“Memang kenapa kalau aku bopong kamu, kan enak kalau dibopong tidak perlu kamu jalan sendiri” Sahut Juan sambil ingin menurunkan Dara di atas ranjang.

“Eeeeh.ke kamar mandi! Aku mau gosok gigi dulu” Dara melingkarkan kedua tangannya di leher Juan.

Juan membatalkan niatnya menurunkan Dara di atas ranjang dan menuruti keinginan Dara untuk membawanya ke dalam kamar mandi.

‘Dasar Bumil labil, katanya tidak mau dibopong, tapi tidak mau diturunkan’ batin Juan di dalam hatinya, bibirnya mengukir senyuman sementara Dara sudah diturunkannya dan tengah menggosok giginya.

“Kenapa senyum-senyum!?” Tanya Dara yang menatap Juan dari pantulan cermin di hadapannya.

“Tidak apa-apa sayang, aku hanya sedang membayangkan bagaimana kalau perutmu semakin besar” Sahut Juan sambil mengelus perut Dara dari balik punggung Dara.

“Jangan modus! Lepasin!”

“Kenapa sih kamu tambah galak sama aku Dara?”

“Orang yang punya pikiran mesum sepertimu memang harus digalakin, supaya jangan besar kepala” jawab Dara ketus.

“Damai ya Yank ya, jangan galakin aku terus dong” pinta Juan dengan raut muka dan suara sangat memelas. Pelukannya di tubuh

Dara semakin erat, wajahnya dibenamkan di puncak kepala Dara.

“Oke, aku tidak akan galak, tapi biarkan aku tidur dengan tenang tanpa diganggu kemesumanmu”

“Oke, deal! Tapi cium dulu bolehkan ya?” Tanpa menunggu jawaban Dara, Juan memutar tubuh Dara dan langsung menyambar bibir Dara dengan bibirnya.

Tapi Juan tidak menepati janjinya, bukan hanya sebatas ciuman yang dilakukannya, tapi ia lanjutkan dengan kemesumannya. Ia tidak peduli dengan protes yang dilakukan Dara.

Karena ia tahu protes itu hanya sesaat saja, berikutnya akan jadi desahan seksi sebagai gantinya.



“Sayang bangun! sebentar lagi subuh!” Juan menepuk lembut pipi Dara.

Dara membuka matanya perlahan, wajahnya meringis saat ia berusaha menggerakkan anggota tubuhnya.

“Sssshhh”

“Ada apa?”

“Kakiku sakit Juan” keluh Dara.

Tangan Juan langsung memegang kaki Dara. Dipijitnya dengan perlahan.

Setelah merasa kakinya sedikit nyaman, Dara bangun dari rebahnya. Dikepitnya selimut dibawah kedua ketiakanya untuk menutupi tubuh polosnya.

Ia berhadapan dengan Juan yang duduk didepannya.

Tangan Juan terulur untuk merapikan rambut Dara yang berhamburan dibahunya yang terbuka.

“Juan”

“Hmmm”

“Jam berapa hasil tes DNA nya keluar”

“Jam 10 pagi sayang”

“Aku ikut ke rumah sakit ya”

“Untuk apa, kamu di rumah saja, nanti aku kabarin hasilnya”

“Tapi aku mau ikut Juuaann”

“Kalau kamu ikut, nanti di sana ketemu sama Om Tedi dan istrinya, kamu tidak apa-apa kalau ketemu sama mereka?”

“Memang kenapa kalau aku ketemu mereka, aku tidak takut bertemu mereka Juan, aku tidak pernah berbuat jahat kepada mereka”.

“Aku tahu kamu tidak jahat kepada mereka, tapi kan mereka menganggap kamu sudah menghancurkan rumah tangga tantenya Meta, aku tidak mau mereka melecehkan dan menghinamu Dara”

“Aku sudah terbiasa menerima hinaan dari mereka Juan, itu tidak masalah buatku”

“Tidak masalah buat kamu! Tapi menjadi masalah buatku, aku takut tidak bisa menahan emosiku nanti kalau mendengar mereka menghinamu Dara!” Seru Juan mulai tidak sabar menghadapi keras kepalanya Dara.

“Tapi aku..”

“Tidak Dara! Kamu dirumah saja oke! Pembahasan ini cukup sampai di sini” Juan berdiri dari duduknya dengan perasaan kesal di dalam hatinya.

Ia masuk ke dalam kamar mandi, tidak berapa lama ia keluar lagi, lalu tanpa ba bi bu dan tanda lebih dulu, Juan merenggutkan selimut yang dipakai Dara untuk menutupi tubuhnya.

“Juuaan, kamu mau apa!?” Seru Dara bernada protes.

Juan tidak menghiraukan protes Dara, dibawanya Dara masuk ke dalam bathtub.

“Juaann!! Jangan omes terus, aku cape!” Seru Dara marah, di pukulnya lengan Juan yang melingkari dada dan perutnya.

Tapi Juan tidak menjawab, tangannya tetap bergerak aktif menjelajahi tubuh Dara.

Bibir dan lidahnya juga ikut bergerak aktif.

Dan seperti biasa protes Dara menghilang berganti dengan desahan beraroma mesum.



Juan bersama Pak Bastian, Yongki bersama pengacaranya dan kedua orang Meta juga bersama pengacara mereka.

Ada juga empat orang anggota kepolisian bersama mereka.

Wajah-wajah mereka tampak tegang, menunggu hasil tes DNA dari janin yang dikandung Meta.

Amplop berisi hasil tes DNA ada ditangan Pak Polisi yang siap membuka amplop itu.

“Hasil tes DNA nya adalah, positif kalau bayi yang dikandung Meta adalah anak dari...”



Part 32

Pertemuan



“Positif bukan anak kalian berdua” kata Pak Polisi membuat semua orang terkejut.

Yongki langsung terjengkit berdiri dengan perasaan tidak percaya.

Sedang Juan bernafas dengan perasaan sangat lega.

“Alhamdulillah ya Allah, akhirnya kebenaran itu terungkap juga” Juan menadahkan kedua telapak tangannya ke atas lalu mengusapkannya ke permukaan wajahnya.

“Kalau bukan anak mereka berdua, lalu anak siapa? Pasti ada yang salah dengan hasil tes DNA nya, pasti kalian yang merekayasa hasilnya” Seru Tedi dengan sangat marah, jari telunjuknya menuding ke arah dokter.

“Berapa mereka membayar kalian haah!!” Seru Tedi kepada dokter dan suster yang ada di sana.

“Jangan asal menuduh kami merekayasa hasil tes DNA nya, kami bekerja sesuai dengan prosuder dan jujur karena ini

menyangkut hidup orang lain” sahut dokter yang menyerahkan hasil tes DNA.

“Saya kira kita perlu melakukan pendekatan kepada Meta, agar dia bisa mengatakan siapa saja pria yang sudah tidur dengannya selain Juan dan Yongki, beberapa saat sebelum dia hamil” kata Pak Bastian.

“Anda menuduh putri saya wanita jalang yang bersedia tidur dengan siapa saja?” Kali ini Tedi menyemburkan kemarahannya kepada Pak Bastian sebagai sasarannya.

“Saya tidak menuduh putri anda Pak Tedi, tapi kita harus mencari tahu agar tidak menjatuhkan tuduhan pada orang yang salah, bukankah dalam hal ini Meta lah yang paling tahu siapa Ayah dari bayi yang dikandungnya” jawab Pak Bastian dengan tenang.

“Pak Bastian benar, saya kira itu yang terbaik, harus dilakukan pendekatan terhadap Meta, mungkin itu bisa dilakukan oleh orang terdekatnya, anda sebagai Ibunya mungkin bisa membuat Meta jujur mengatakan siapa Ayah dari bayinya” Pengacara Yongki menunjuk Ibu dari Meta.

“Aku rasa Meta tidak terlalu dekat dengan Ibunya, iya kan Tante? Aku benarkan? Tapi Meta punya sahabat, namanya Gia, aku rasa kita bisa minta Gia untuk bicara dari hati ke hati dengan Meta” Juan yang menyahut.

Mata Juan bertemu dengan mata Melani Ahdiat, Juan hanya tersenyum menerima tatapan marah dari Ibunya Meta itu.

Meskipun Juan tidak mengenal dekat orang tua Meta, tapi ia tahu Meta lebih sering tinggal bebas di apartemen dari pada tinggal berkumpul dengan orang tuanya.

“Saya setuju dengan usul Juan, kita minta bantuan saja kepada

Gia untuk mengorek kejujuran Meta tentang siapa sebenarnya Ayah dari anak yang dikandung Meta” kata Pengacara Yongki.

“Baiklah, saya rasa usulan itu bisa diterima, kami akan segera menghubungi sahabat Meta secepatnya” sahut Pak Polisi.



Dara dan Bu Tari yang baru selesai memeriksakan kesehatan Bu Tari dan kandungan Dara, tengah menunggu Juan di lobby rumah sakit, Dara tampak berjalan mondar mandir dengan gelisah.

“Duduklah Dara! Hasilnya tidak akan berubah meski kamu mondar mandir seperti itu” kata Bu Tari lembut.

“Aku hanya sedikit cemas Bu”

“Apa yang kamu cemaskan? Juan sudah mengatakan dengan sangat yakin kalau itu bukan anaknya, apa kamu masih meragukan Juan, Dara?”

“Ehmm bukan begitu Bu, aku hanya...itu Juan!” Dara langsung mendekati Juan, begitu melihat Juan datang bersama Pak Bastian, Yongki, pengacara Yongki, orang tua Meta beserta pengacaranya juga Polisi yang ikut bersama mereka.

“Dara” Juan meraih bahu Dara.

“Apa hasilnya Juan” Dara menengadahkan kepalanya menatap wajah Juan.

“Hasilnya...” Juan sengaja menggantung ucapannya.

“Apa?” Seru Dara tidak sabar.

“Anak yang dikandung Meta, bukanlah anak kami berdua” Sahut Juan.

“Apa? Jadi...” Dara menghentikan ucapannya saat melihat tatapan tajam menghujam dari Melani.

Dara membalas tatapan itu tanpa gentar sedikitpun, Melani

membuang mukanya lalu melangkah dengan cepat meninggalkan Tedi yang tampak masih berbicara dengan Polisi dan pengacaranya.

“Juan, jadi anak siapa yang sedang dikandung Meta?”

“Aku tidak tahu Dara, tapi Polisi akan memanggil Gia sahabat Meta, mungkin saja Gia bisa membantu”

“Bagaimana dengan Yongki, diakan sangat yakin kalau itu anaknya” Dara melayangkan pandangannya kepada Yongki yang kembali digiring Polisi masuk ke dalam mobil karena ia masih harus mempertanggung jawabkan perbuatannya yang sudah menculik Juan.

Yongki tampak sangat terpukul, kepalanya menunduk dalam.

“Dia sangat kecewa Dara, Yongki sangat mencintai Meta, dia pikir dengan Meta hamil anaknya maka Meta akan bisa ia miliki”

“Kasiha Yongki” gumam Dara.

“Bagaimana hasil pemeriksaan kesehatanmu juga kesehatan Ibu?”

“Baik”

“Ibu mana?”

“Itu di sana” Dara menunjuk ke arah di kana tadi ia meninggalkan Ibunya.

Tampak di sana Ibunya tengah berdiri berhadapan dengan Tedi.

“Ibu!” Dara ingin berlari mendekati Ibunya, ia takut Tedi akan mengatakan hal-hal yang akan melukai hati Ibunya.

Tapi Juan menahan lengannya.

“Berikan waktu Ibu untuk bicara berdua dengan putranya, Dara!”

“Tapi aku takut ucapan Mas Tedi akan melukai Ibu”

“Ibu tidak akan terluka Dara, aku yakin Ibu sudah sangat siap dengan kemungkinan akan bertemu putranya hari ini, aku yakin beliau sudah siap dengan apapun yang akan dilakukan ataupun diucapkan putranya itu, sekarang kita duduk saja di sini, kita lihat dari sini saja ya” bujuk Juan.

Dara mengangguk.

Pak Bastian yang tadi mengobrol dengan pengacara Tedi berpamitan kepada mereka untuk pulang lebih dulu.

Mata Dara dan Juan kini fokus kepada Bu Tari dan Tedi.



Mata Bu Tari menatap dalam ke bola mata Tedi.

Air mata mengalir membasahi pipi Bu Tari.

“Apa kabarmu Nak?” Tanya Beliau lembut, tangan Beliau terulur ragu menyentuh bahu Tedi.

Tedi tidak menjawab, hanya matanya yang lekat menatap wajah tua Ibunya.

Wajah tua yang masih menyimpan kecantikannya.

Wajah tua dengan rautnya yang lembut.

Wajah tua yang ia rindukan, namun tidak bisa ia ungkapkan.

Tedi teringat dengan kemarahan Median yang tahu ia tidak bersedia mendonorkan darahnya kepada wanita tua yang ada di hadapannya ini.

Wanita tua ini terluka karena ulah putrinya.

Tapi jangankan bertanggung jawab, meminta maafpun ia tidak.

Mata Tedi berkaca-kaca, tangannya terangkat ingin menggapai jemari Bu Tari, tapi...

“Mas!! Cepat pulang! Untuk apa menemui wanita tua ini,

putri wanita ini sudah membuat hidup adikku sengsara, sekarang juga membuat hidup putri kita sengsara, katakan kepada putrimu berhentilah merebut milik orang lain!” Melani menatap tajam wajah Bu Tari, ditariknya lengan Tedi agar menjauhi Bu Tari.

Bu Tari terduduk dengan air mata membanjiri pipinya.

Dara dan Juan segera mendekati Bu Tari.

“Ibu!” Dara duduk di sebelah Ibunya.

“Dara, Ibu tidak apa-apa, Ibu cukup bahagia karena bisa menyentuh Tedi meski hanya sesaat” kata Bu Tari dengan suara tercekot.

“Sebuah kemajuan bukan, karena Tedi mau mendekati Ibu, mau menatap Ibu, tidak menghindar saat Ibu sentuh” kata Bu Tari dengan mata berbinar meski suaranya tercekot.

Dara memeluk erat Bu Tari.

“Saat dimana Mas Tedi kembali kepada Ibu akan segera tiba, percayalah Bu!”

“Ya Dara, semoga Allah memberi Ibu umur panjang agar bisa menunggu saat itu” sahut Bu Tari dengan air mata yang kembali membasahi pipinya.

Dara menghapus air mata Bu Tari.

“Kita pulang sekarang ya Bu”

“Iya” Bu Tari dan Dara berdiri berbarengan dari duduk mereka.

Bu Tari menatap Juan.

“Apa hasil tes DNA nya Nak Juan?”

“Hasilnya, bukan aku bukan juga Yongki, Ayah dari bayi yang dikandung Meta” jawaban Juan membuat Bu Tari mengernyitkan keningnya.

“Lalu siapa?”

“Polisi akan berusaha mencari tahu soal itu dari Meta Bu”

Dara yang menjawab.

“Tapi Meta kan sangat yakin kalau bayi itu anak Juan”

“Iya Bu, karena itu Polisi akan memanggil sahabat Meta untuk dimintai keterangan”

“Owhh begitu ya, Ibu tidak menyangka pergaulan Meta bisa seliar itu, dulu dia dan Ibunya menuduhmu macam-macam Dara, sekarang apa yang mereka tuduhkan justru terjadi pada Meta”

“Ibu, sudahlah! Kita berdoa saja semoga urusan ini cepat selesai agar hidup kita jadi tenang”

“Hhhh...masih ada satu persoalan lagi yang harus dituntaskan

Dara”

“Apa Bu?”

“Soal Bu Ayuna Ibu kandungmu dan Gigi adikmu yang menginginkan Juan juga”

“Itu..”

“Apa? Ibu tadi bilang apa? Tante Ayuna Ibu kandung Dara!?” Seru Juan kaget, Juan berhenti melangkah saking kagetnya.

“Kamu belum menceritakan hal itu pada Juan, Dara?” Tanya Bu Ayuna yang merasa heran, Dara menggelengkan kepalanya.

“Kenapa? Kenapa kamu tidak pernah mengatakan hal itu kepadaku Dara?” Tanya Juan sengit, tidak peduli dengan keberadaan Bu Tari bersama mereka, tidak peduli juga dengan keadaan sekelilingnya.

“Juan! Kecilkan suaramu, kita masih di dalam lingkungan rumah sakit” Dara mencoba menenangkan Juan yang marah karena merasa Dara menyimpan rahasia ini darinya.

“Heeeh..aku tidak mengerti Dara, kenapa kamu belum juga bisa mempercayai aku sepenuhnya” desis Juan dengan tatapan tajam.

“Bukannya aku tidak bisa mempercayaimu Juan, aku hanya belum punya waktu yang tepat untuk mengatakannya”

“Hhhh..tidak usah banyak alasan Dara! Aku akan pergi ke kantor naik taksi, Ibu dan Dara bisa pulang dengan Pak Rebo” Tanpa menunggu jawaban Juan langsung meninggalkan Dara dan Bu Tari.

Dara hanya bisa menghela nafas berat, dia sangat tahu kalau amarah Juan sangat mudah meledak tapi mudah reda juga.

“Dara, maafkan Ibu, Ibu pikir Juan sudah tahu”

“Tidak apa-apa Bu, Juan memang begitu, dia cepat marah tapi cepat baik juga, jangan dipikirkan ya Bu” Dara menggenggam jemari Ibunya dan mereka melanjutkan langkah mereka menuju mobil.

Part 33

Dara Us Gigi



Juan menghempaskan pantatnya ke atas kursi kerjanya di dalam ruangan kantornya.

Wajahnya ditebuk persis bocah yang sedang ngambek dengan ibunya.

Mulutnya menggerutu meluapkan kekesalan hatinya pada Dara.

Di tatapnya foto yang ada di atas meja kerjanya.

Fotonya bersama Dara.

Telunjuknya menuding ke arah wajah Dara.

“Kamu bilang percaya kepadaku, tapi kamu sudah menyembunyikan sesuatu yang sangat besar dariku, dasar mantan perawan tua, aku kesal padamu, aku tidak akan pulang ke rumah malam ini kalau kamu tidak meminta maaf kepadaku” desis Juan yang di arahkan kepada Foto Dara.

Disandarkan punggungnya kesandaran kursi, diputarnya kursi hingga 360 derajat berulang kali.

‘Huuuhh..kalau aku tidak pulang apa dia akan menelponku? Apa dia peduli? Apa dia akan mencariku? Errrrr dasar mantan perawan tua menyebalkan’ gerutu Juan di dalam hatinya.

Tiba-tiba pintu di buka tanpa ketukan terlebih dahulu.

Dara melenggang masuk dengan senyum dibibirnya.

Juan membuang pandangannya, tidak mau menatap ke arah Dara.

“Masih marah ya?” Tanya Dara seraya duduk di kursi di balik meja kerjanya sendiri.

“Mau apa datang ke sini?” Tanya Juan dengan suara ketus.

“Aku belum di pecatkan? Dari pada diam di rumah, aku pikir...”

“Kamu sudah aku pecat Dara, kamu tidak bisa lagi bekerja di sini!” seru Juan dongkol.

“Yang memintaku bekerja di sini Ayah, jadi hanya Ayah yang bisa memecatku” sahut Dara tetap tenang.

“Owhh begitu ya, baiklah...” Juan mengambil ponselnya.

“Hallo, Assalamuallaikum Ayah”

“..”

“Aku minta kepada Ayah agar segera memecat Dara dari kantorku”

“..”

“Aku sudah minta dia berhenti, tapi dia bilang cuma Ayah yang berhak memecatnya”

“...”

“Iya..Walaikumsalam”

Juan mematikan ponselnya dengan senyum kemenangan di bibirnya.

“Ayah akan mengirimkan surat untuk menonaktifkan kamu dari sini” Juan menatap Dara yang sudah berdiri di hadapannya.

“Kenapa tidak suka aku bekerja? Merasa tidak bebas untuk membawa wanita cantik ke sini? Merasa terkekang kebebasanmu karena kehadiranku?” Tanya Dara seraya bertolak pinggang di hadapan Juan.

Juan menatap wajah Dara, ia bisa merasakan nada kecemburuan dari suara Dara.

“Dara! Yang salah itu kamu, karena menyembunyikan tentang Tante Ayuna dariku, tapi sekarang kenapa jadi kamu yang marah-marah, menuduhku macam-macam, mengungkit masa lalu, apa masih kurang perubahan sikapku selama ini, apa masih kurang rasa cinta yang kutunjukkan untukmu!” Seru Juan dengan emosi yang berada di puncak kepala.

Dara mengerjap-ngerjapkan matanya, Juan benar, tapi ia sendiri tidak tahu kenapa ia bisa bersikap dan berkata-kata tidak terkontrol seperti tadi.

Hal itu membuat Dara merasa marah kepada dirinya sendiri, ia merasa malu karena sudah bertingkah seperti bukan dirinya.

“Maafkan aku” Dara berbalik dari hadapan Juan, lalu menuju meja kerjanya untuk mengambil tasnya.

Dengan menahan air mata dan rasa malunya, Dara melangkah ingin keluar dari ruangan kantor Juan, tapi dengan sigap Juan menahan lengannya, membawa tubuh Dara kedalam pelukannya.

Tanpa dapat ditahan lagi, Dara terisak dalam dekapan Juan.

“Maafkan aku Dara manisku, harusnya aku bisa lebih memahamimu, lebih mengerti dirimu, lebih sabar dalam menghadapimu, harusnya aku bertanya padamu, apa alasanmu

sehingga menyembunyikan hal itu dariku, tolong maafkan aku ya” Juan mengusap rambut Dara lembut.

“Kita duduk ya” Juan membawa Dara duduk di atas sofa, ditariknya pinggang Dara agar duduk di atas pangkuannya.

Bibir Juan menyambar bibir Dara dengan cepat.

Dara membalas ciuman Juan dengan penuh gairah, hasil tes DNA hari ini membuat pikirannya jadi terasa lebih tenang.

“Uuh Juan, geli...” rintih Dara saat Juan menjilati lehernya dan memberikan kecupannya disana. Juan tidak ingin stempel kepemilikannya terhadap Dara menghilang di leher Dara, sebelum tanda yang lama hilang, Juan pasti sudah membuat yang baru.

“Juan maafkan aku”

“Ehmmm” Juan hanya menggomam, ia masih asik mengecupi leher dan bahu Dara.

“Juan pintu belum dikunci” Dara menahan tangan Juan yang ingin melepas kancing blus yang di kenakan Dara.

“Biarin, kalau ada yang mau masuk pasti ketuk pintu dulu”

“Juan, sebaiknya kunci dulu pintunya”

“Hhh iya..iya sekarang turun dulu sebentar , aku kunci pintu dulu, kamu lepas saja dulu bajumu sayang!” Juan menurunkan Dara dari pangkuannya, ia bermaksud mengunci pintu, sementara Dara melepas kancing blusnya.

Tapi sebelum Juan sempat mengunci pintu, Gigi masuk bersama Bu Ayuna.

“Gi!” Seru Juan terkejut membuat Dara segera memutar tubuhnya dan segera kembali memasang kancing blusnya.

“Ada apa ke sini?” Tanya Juan. Tapi Gigi tidak menatap Juan melainkan menatap Dara yang sudah selesai mengancingkan lagi

blusnya.

Tanpa diduga sama sekali, dengan kedua tangannya Gigi menjambak rambut Dara sehingga Dara menjerit kesakitan. Spontan Juan berusaha melepaskan jambakan tangan Gigi di rambut Dara, sedang Bu Ayuna menarik pinggang Gigi.

“Kamu sudah merebut Juan dariku dan sekarang kamu juga sudah merebut kasih sayang Mamiku” jerit Gigi sesaat setelah Juan berhasil melepaskan tangan Gigi dari rambut Dara.

“Aku tidak merebut siapapun darimu Gi, aku menikah dengan Juan karena takdir mempertemukan kami, kalau Mamimu menyayangiku itu karena aku juga darah dagingnya! Anak kandung yang dia tinggalkan saat masih kecil, aku tidak mengambil apapun darimu!” Jawab Dara penuh amarah.

Juan terdiam, lagi Dara bersikap seperti bukan dirinya dan hal itu sangat sering terjadi akhir-akhir ini.

Gigi menatap Maminya dengan penuh tanya.

“Apa yang dikatakannya Mi? Apa maksudnya?” Mata Gigi tajam menatap Maminya.

Perasaannya sangat marah saat Maminya membela Dara, ia dan Maminya sempat berdebat dirumah mereka karena Maminya menegur dirinya yang mengumpat Dara. Selama ini Maminya sangat menyayanginya, selalu membelanya, selalu mendukungnya, tapi kenapa Maminya membela Dara, itu membuatnya yang merupakan anak tunggal Maminya merasa sangat marah.

“Benar apa yang dikatan Dara itu Mi? Benar dia anak kandung Mami? Jadi itu alasan Mami membela dia? Jawab Miiii!!!” Pekik Gigi dengan rasa marah yang luar biasa.

Rustina Zahra

“Sayang maafkan Mami, maafkan Mami ya, Dara..Dara memang benar adalah anak kandung Mami”

“Kenapa Mami menyembunyikan ini dari aku, kenapa Mami?!”

“Mami juga baru tahu Gi, Mami tidak bermaksud menyembunyikan ini, tapi Mami menunggu saat yang tepat untuk mengatakannya kepadamu”

“Aku pikir aku adalah putri tunggal Mami, cuma aku yang Mami sayangi, tapi ternyata dia..dia wanita yang sudah menghancurkan mimpi dan harapanku, dia wanita yang sudah merenggut Juanku, dia...dia juga anak Mami!!? Ini sakitnya terasa berkali lipat Mi, aku sakit karena Juan menikahi dia, aku sakit karena Mami menyayangi dia, aku sakit karena sekarang aku bukanlah satu-satunya putri Mami, aku sakiiii Miiii!! Sakiiitt hiks...hikss...” Gigi terduduk di atas sofa dengan air mata mengalir pipinya.

Bu Ayuna ikut duduk di sisinya, sementara Juan masih berdiri dengan Dara yang menangis berada di dalam pelukannya.

“Aku sakit dan semua karena dia!!” Gigi berdiri lalu kembali ingin mendekati Dara, cepat Bu Ayuna memeluk pinggangnya, tapi dengan kalap Gigi menepiskan tangan Maminya, didorongnya tubuh Bu Ayuna hingga Bu Ayuna terjerambab dengan kepala membentur pinggiran meja.

“Gii..aahh” Tubuh Bu Ayuna melorot dan jatuh terkulai di atas lantai.

“Buuuu!!” Dara melepaskan pelukan Juan lalu berlutut disisi tubuh Bu Ayuna, diangkatnya kepala Bu Ayuna ke atas pangkuannya.

“Buu bangun Buu!” Air mata membanjiri pipi Dara, Gigi mendekati Dara, ia ingin kembali menjambak rambut Dara, tapi

Juan menahan tubuhnya dan segera berteriak meminta bantuan.



Bu Ayuna tidak berhenti menangis saat melihat keadaan Gigi yang sekarang harus tinggal di rumah sakit jiwa.

Dara mengusap lembut punggung Ibunya.

Juan yang berdiri disebelah Dara menghela nafas berat.

“Aku sangat merasa bersalah, karena akulah Gigi menjadi seperti ini” gumam Juan.

“Tidak Juan, ini bukan salahmu, ini sudah garis takdir, Gigi masih sangat labil, ia terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya, dan saat ia tidak bisa mendapatkan keinginannya dia merasa sangat sakit, dia tidak bisa menerima kenyataan, dia merasa dikalahkan”

Sahut Bu Ayuna lembut. Bu Ayuna sudah mulai bisa menguasai dirinya.

“Aku tidak pernah menduga kalau semuanya akan seperti ini” kata Juan lirih.

“Takdir manusia tidak ada yang bisa menebaknya Juan” sahut Dara.

“Dara benar, sekarang saatnya kita menata hidup kita kembali, Ibu berharap kamu tidak akan menyakiti Dara, Juan” Kata Bu Ayuna.

“Ya Bu, aku berjanji untuk menjaga Dara dengan baik, saat ini aku masih belajar untuk menjadi suami yang baik, anak yang baik dan Ayah yang baik untuk anak kami”

“Terimakasih Juan, Ibu percaya dengan adanya Dara disisimu, kamu pasti bisa menjadi seperti apa yang diharapkan”

“Aamiin” Sahut Dara dan Juan berbarengan.



Dara dan Juan bersama Pak Bastian datang ke kantor Polisi.

karena ada perkembangan dari kasus Meta.

Dengan bantuan sahabat Meta yang melakukan pendekatan kepada Meta secara perlahan tapi pasti, akhirnya Meta menceritakan siapa sebenarnya Ayah dari bayi yang di kandungnya.

Selain Dara, Juan dan Pak Bastian, hadir juga ke dua orang Meta bersama pengacara mereka.

Dara menatap Tedi dan istrinya dengan tatapan bersahabat, tapi mereka lebih suka menghindari bertemu pandang dengan Dara.

Ada rasa malu di dalam hati Tedi, karena apa yang dituduhkan kepada Dara justru menimpa putrinya.

Bukan Dara yang wanita jalang, tapi Meta lah yang sudah bertindak jalang.

Hamil tanpa jelas siapa yang menghamilinya.

Tedi merasa harga dirinya terenggutkan di hadapan Dara, tapi sayangnya istrinya masih tetap keras kepala.

Part 34

Ampuni Aku



“**S**aya akan memperdengarkan rekaman pengakuan Meta kepada Gia sahabatnya tentang siapa sebenarnya Ayah biologis dari bayi yang dikandung Meta”

Polisi segera memutar rekaman pengakuan Meta kepada Gia.

“Meta, kamu percaya sama aku kan? Aku mohon jujur lah Meta, tidak ada gunanya kamu menyimpan semua ini, karena jika kamu menyembunyikan kebenaran maka semuanya justru akan membebani pikiranmu, perasaanmu”

“Tapi aku sudah mengatakan kalau ini anak Juan”

“Tapi kenyataannya semua orang sekarang sudah tahu kalau itu bukan anak Juan Meta, tidak ada gunanya lagi kamu menyembunyikan siapa Ayah bayi yang kamu kandung, aku mohon jujur lah Meta, agar orang tuamu bisa meminta pertanggung jawaban pada pria itu”

“Aku tidak tahu Gi, aku sungguh tidak tahu” terdengar isakan Meta.

Rustina Zahra

“Apa maksumu dengan tidak tahu Meta?”

“Kamu..kamu masih ingatkan waktu aku jalan-jalan ke luar negeri karena sakit hati setelah tahu Juan memiliki wanita lain bernama Gigi”

“Iya aku ingat”

“Saat di luar negeri aku sering terlibat cinta satu malam, aku...”

“Apa kalian tidak memakai pengaman? Setahuku kamu sudah sangat sering melakukan hal itu, bahkan sejak kita masih SMA, dan kamu tidak pernah sampai hamil karena selalu pakai pengaman, iya kan?”

“Aku tidak tahu saat itu pria-pria yang menggauliku itu pakai pengaman atau tidak, karena terkadang kami melakukannya dalam keadaan mabuk”

“Hhhhh tapi kenapa begitu kamu tahu hamil, Juan lah yang kamu tuduh sebagai Ayah bayimu Meta?”

“Aku sangat mencintai Juan, tapi dia hanya menganggapku tidak lebih hanya sebagai partnernya untuk mencari kepuasan di atas ranjang, aku mencintainya, aku memujanya, tapi dia justru menikahi wanita jalang itu”

Juan menundukan kepalanya, rasa malu dan rasa bersalah menyergap perasaannya.

Ia malu karena apa yang dikatakan Meta memang benar, ia merasa bersalah karena apa yang terjadi pada Meta saat ini adalah juga karena dirinya.

Dara memahami jika Juan saat ini perlu dukungan, digenggamnya jemari Juan dengan erat.

“Meta harusnya dalam keadaanmu yang seperti ini kamu

menyadari dan menyesali semua kesalahanmu, bukannya menambah kesalahan dengan menuduh orang lain, apa lagi sampai melukai orang lain, kebencian dan dendam tidak akan memberikan apapun Meta, jika kamu merasa bahagia orang terluka karenamu, maka bahagia itu akan kamu rasakan hanya sesaat saja, cobalah untuk merenungkan semua ini dengan hati bersih, tanpa ada rasa benci, tanpa ada rasa dendam”

“Tapi aku tidak ikhlas melihat Juan bersama Dara”

“Ikhlasakan Meta, kamu harus ikhlas, jika kamu tidak bisa mendapatkan Juan pria yang kamu cintai, kamu masih memiliki Yongki yang mencintaimu dengan tulus, Yongki sudah mengatakan kepada kedua orang tuamu, dia tetap ingin menikahimu meskipun kamu mengandung bayi yang bukan anaknya”

Rekaman di matikan Polisi.

Tedi dan istrinya tertunduk dalam.

Rasanya tidak sanggup lagi mereka mengangkat muka mereka di depan orang lain.

Meta sungguh membuat harga diri mereka hancur lebur bersama pengakuannya.

“Jadi semuanya sudah jelas sekarang, saudara Juan anda bebas dari segala tuduhan” kata Polisi.

“Terimakasih Pak” Sahut Juan. Juan mendekati Tedi dan istrinya.

“Om dan Tante, Saya minta maaf atas semua yang sudah terjadi diantara saya dan Meta, sungguh saya merasa sangat menyesali semua ini” ucap Juan dihadapan Tedi dan istrinya.

Tedi berdiri berhadapan dengan Juan, ditepuknya pelan bahu Juan, lalu Tedi melangkah mendekati Dara.

“Dara, aku sudah banyak berpikir beberapa waktu ini, aku rasa apa yang terjadi pada kami saat ini adalah merupakan pembalasan dari apa yang sudah kami lakukan kepadamu juga kepada Ibu, aku benar-benar minta maaf dan sangat...”

“Untuk apa Mas minta maaf kepada dia, dimana harga diri ki...”

“Harga diri yang mana? Kita sudah tidak memiliki harga diri yang bisa kita banggakan, buka matamu, selama ini kita menuduh Dara sebagai wanita jalang, tapi ternyata putri kitalah yang jalang, hamil tanpa tahu siapa yang menghamili, dan Median juga sudah pergi meninggalkan kita seperti dulu aku meninggalkan Ibu, buka matamu Mel! Buka juga hatimu!” Seru Tedi pada istrinya.

“Mas jangan ribut di sini, ini kantor Polisi” Dara berusaha menenangkan Tedi, sementara pengacara Tedi berusaha menenangkan Melani.



Tedi duduk bersimpuh tepat dihadapan Bu Tari, wajahnya luruh dibawah kaki Bu Tari. Air mata Tedi menetes membasahi kaki Ibunya, Ibu yang pernah ia sia-siakan.

“Ampuni aku Bu, tolong ampuni semua salahku, hanya ampunan dari Ibu yang bisa membuat hatiku kembali tenang, aku sungguh menyesali semua yang sudah aku lakukan kepada Ibu, tolong ampuni aku Bu” Tedi terisak sambil mencium kaki Bu Tari.

Dara menyusut airmata yang jatuh dipipinya, Juan merengkuh bahunya dengan erat.

Bu Tari menarik bahu Tedi agar bangkit dari mencium kakinya.

“Tedi, Ibu sudah ikhlaskan semuanya, Ibu tidak pernah

menyimpan dendam, setiap usai sholat Ibu selalu mendoakan kebahagiaanmu dan juga keluargamu, bagi seorang Ibu, sejuta kali anaknya berbuat salah, maka sejuta kali pula ia akan memaafkan kesalahan anaknya”

“Ibu, aku sekarang sadar kalau harta tidak selamanya mendatangkan kebahagiaan, aku sungguh menyesal sudah menukar kasih sayang Ibu dengan materi yang sekarang rasanya tidak lagi berarti, aku sudah jatuh dalam dosa Ibu, aku gagal sebagai anak, aku gagal sebagai suami, aku gagal sebagai Ayah, aku juga gagal sebagai Kakak bagi Dara, aku gagal dalam segalanya, aku sudah hancur Bu” rintih Tedi memilukan hati siapa saja yang mendengarnya.

“Jika saat ini kamu merasa gagal, maka bangkitlah untuk memperbaiki diri, jika semuanya terasa hancur bagimu, maka tegaklah untuk memulai semuanya dari awal lagi, tidak ada kata terlambat untuk berubah selama kita masih bisa bernafas Nak, Ibu yakin kamu mampu dan sanggup untuk kembali membangun apa yang sudah hancur”

“Bu, aku memohon maaf karena tidak bisa membawa istriku untuk meminta maaf kepada Ibu, keangkuhannya masih mengalahkan segalanya Bu”

“Tidak apa-apa Tedi, Ibu yakin jika suatu saat nanti kami bisa berdiri bersisian dengan bergenggaman tangan penuh kasih sayang”

“Terimakasih karena Ibu tidak membenci dan dendam kepada kami setelah apa yang kami lakukan selama ini kepada Ibu”

“Sudahlah Nak, yang lalu biarlah berlalu dan menjadi pelajaran berharga untuk kita, yang penting adalah masa depan yang masih menanti kita untuk kita jalani”

Tedi memeluk Bu Tari dengan erat, rasa penyesalan yang

dalam menguasai hatinya, ia bertekad untuk membuat Ibunya bahagia disisa umur Beliau.



Dara membuka matanya perlahan karena mendengar hempan berat nafas Juan.

Didongakan wajahnya agar bisa melihat wajah Juan yang berada di atas kepalanya.

“Belum tidur? Ada yang mengganggu pikiranmu Juanku?” Tanya Dara sambil jemarinya mengusap rahang Juan lembut.

Juan menangkap jemari Dara, lalu dibawa ke bibirnya untuk dikecup.

“Saat ini aku merasa menjadi orang yang sangat penuh dengan dosa Sayang”

“Kenapa?”

“Aku sudah menggauli banyak wanita tanpa ikatan yang sah, aku sudah mematahkan hati mereka, aku sudah membuat Gigi jadi gila, aku sudah membuat Meta di penjara, aku berlumur dosa” Juan tiba-tiba terisak pelan.

Dara bangkit dari berbaringnya, dibawanya kepala Juan ke atas pangkuannya, Juan menumpahkan tangisnya di atas pangkuan Dara, kedua lengannya melingkari pinggul Dara.

“Aku takut Dara! Aku sangat takut!”

“Apa yang kamu takutkan Juan, kamu sudah bertobat, kamu sudah menyesali semuanya”

“Aku tahu Dara, tapi apa yang terjadi pada keluarga Meta adalah balasan atas apa yang mereka lakukan kepadamu juga pada Ibu, aku takut jika nanti aku akan mendapatkan balasan atas apa yang aku perbuat dulu”

“Jika kamu bertobat sungguh-sungguh, InshaAllah hidup kita akan terhindar dari hal itu Juan, tapi semua ini jadi pelajaran berharga bukan, bahwa kita tidak bisa lepas dari masa lalu begitu saja, masa lalu akan mengikuti langkah hidup kita, entah akan membuat kita bangkit atau justru akan membuat kita terpuruk, aku sangat bersyukur karena Ibu menjagaku dengan baik, sehingga aku terhindar dari hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan” Dara mengusap kepala Juan lembut.

“Aku merasa beruntung memiliki istri sepertimu Dara, kamu tidak merasa jijik kepadaku meskipun aku ini penjahat kelamin, seorang pria yang penuh dosa”

“Tidak ada manusia yang sempurna di dalam dunia ini Juan, semua manusia pernah berbuat salah, jika menikah denganmu adalah suatu kesalahan, maka biarlah itu akan jadi kesalahan yang tidak pernah aku sesali”

“Ehmm Dara, kau sudah benar-benar membuatku bertekuk lutut padamu, aku sangat mencintaimu” Juan bangkit dari berbaringnya lalu merebahkan tubuh Dara dengan lembut.

Juan sudah membungkuk di atas tubuh Dara.

“Boleh aku menengok anakku yang ada disini lewat pintu yang ada disela kedua pahamu ini” Juan meraba perut Dara, kemudian meraba gundukan kecil yang muncul dibawah perut Dara.

Wajah Dara memerah sesaat.

“Tentu saja boleh, anakmu pasti sudah sangat merindukanmu Juanku” jawab Dara dengan pandangan dan suara menggoda.

“Ehmm..istriku sudah pintar menggoda, lihatlah godaanmu saja bisa membuat aluku tegak seperti ini” Juan memperlihatkan apa yang menonjol ingin merangsek keluar dari dalam celana boxernya.

“Kalau alunya sudah siap, maka kamu harus menyiapkan lesungnya agar siap untuk menerima tumbukan alunya” Dara mengedipkan sebelah matanya pada Juan, membuat Juan tertawa.

“Sejak hamil sikapmu menjadi sangat berbeda Sayang, kadang marah-marah tidak jelas, kadang cerewetnya over dosis, kadang genit seperti saat ini, apa semua Ibu hamil begitu ya?”

“Maybe yes, maybe no” sahut Dara asal saja membuat Juan kembali tertawa.

“Hhh tadi nangis sekarang tertawa, dasar labil” sungut Dara, Juan kembali tertawa.

“Anggap saja kita ini pasangan labil”

“Kamu saja yang labil, aku tidak mau”

“Tidak apa tidak mau dibilang labil, asal mau aku cium” Juan mendaratkan bibirnya di atas bibir Dara.

Dara membalas lumatan Juan dengan gairah yang menyala didalam tubuhnya.

Part 35

Harapan



Juan sebenarnya sangat ingin mengadakan resepsi pernikahannya dengan Dara sebelum perut Dara terlalu besar.

Tapi Dara mengatakan kalau rasanya tidak pantas mereka mengumbar kebahagiaan disaat ada keluarga mereka yang sedang mendapat cobaan.

Meta yang tengah berada di dalam tahanan dan Gigi yang dalam perawatan di rumah sakit jiwa.

Saat ini Dara tengah mengunjungi Meta di dalam tahanan bersama Bu Tari, Tedi dan Median, sedang Juan tidak ikut karena ada meeting penting di kantornya.

Meta menangis tersedu berlutut dikaki Bu Tari, ia mengaku sangat menyesali perbuatannya, selama di dalam tahanan ia banyak merenungkan semua perbuatannya.

“Maafkan aku Nenek, maafkan aku” Isaknya dengan suara terbata.

“Aku sudah memaafkanmu Meta, kita lupakan saja yang

sudah terjadi, cukup kita ambil hikmahnya”

“Tapi aku sudah sangat melukai perasaan juga tubuh Nenek, aku sungguh menyesal Nek, tapi sayangnya Ibu belum menyadari kesalahannya dan belum mau meminta maaf pada Nenek”

“Tidak apa-apa Meta, meminta maaf atau tidak, Nenek sudah memaafkan kalian semua”

“Terimakasih Nek” Meta berpindah kedekat Dara.

“Dara..ehmm..maksudku Tante Dara aku minta maaf kepada Tante karena selama ini aku membutuhkan matakmu, menulikan telinga akan kebenaran tentang diri Tante, aku berusaha untuk membenci Tante meskipun hati kecilku meyakini kalau Tante tidak bersalah” Meta dan Dara berpelukan.

Bu Tari terus menangis haru, Tedi dan Medianpun tidak bisa menyembunyikan rasa haru di dalam hati mereka.

“Hari ini adalah hari paling aku nantikan, hari dimana aku bisa melihat kalian saling berpelukan” Bu Tari mendekati Dara dan Meta, lalu memeluk keduanya. Meta dan Dara juga memeluk Bu Tari.

Tedi dan Median pun ikut berdiri, lalu ikut memeluk Bu Tari, Dara dan Meta.

‘Ya Allah terimakasih karena sudah memberi aku kesempatan untuk merasakan kembali dekapan penuh kasih sayang dari putra dan cucu-cucuku.

Ya Allah.

Semoga kebahagiaan ini akan kami rasakan selamanya aamiin’ doa Bu Tari di dalam hati .



Pulang dari menjenguk Meta di tahanan, Dara dan Bu Tari

Rustina Zahra

beserta Tedi dan Median mampir dulu untuk makan siang di sebuah rumah makan, dilanjutkan dengan sholat dzuhur di sebuah Masjid.

Dara minta pada Median yang menyetir mobil agar ia diturunkan di kantor Juan.

Dara membuka pintu kantor Juan perlahan, ia ingin mengagetkan Juan.

Tapi ia tidak jadi mengagetkan Juan karena Dara melihat Juan tengah sujud di atas sajadah di sudut ruangan kantornya.

Dara menunggu Juan menyelesaikan sholat dzuhurnya dengan berbaring diam di sofa.

Ia merasa sedikit lelah dan mengantuk.

Juan sudah menyelesaikan sholatnya, ia berdiri sambil melipat sajadahnya, Juan sepertinya belum menyadari kehadiran Dara di dalam ruangan kantornya.

Juan meletakkan sajadah di sandaran kursi kerjanya, ia duduk di kursinya lalu mulai membuka laptopnya.

Saat matanya menatap ke layar laptop barulah ia menyadari ada Dara tertidur di atas sofa.

Juan segera berdiri dan berlutut di depan Dara.

Dikecupnya lembut bibir Dara.

“Enghhh..sudah selesai sholatnya?” Tanya Dara, dilingkarkan tangannya di leher Juan dengan manja.

“Ehmmm sudah mulai bisa manja sekarang mantan perawan tua kesayanganku ini” goda Juan, dipencetnya hidung Dara dengan gemas.

Dara bangun dari rebahnya dengan bantuan Juan, Juan lalu duduk di sebelah Dara.

“Biar kamu tidak merasa kalau aku lebih tua darimu, kamu

bilangkan tidak suka kalau aku terlalu mandiri apa lagi terlalu kaku, kamu jadi merasa tidak aku butuhkan, begitukan!?”

“Hhhhh...selain makin manja juga makin bawel ternyata Dara manisku”

“Tegas katanya galak, manja dikatain, diam dibilang cuek, bawel salah juga, jadi hmmmppp” Juan tidak membiarkan Dara terus mengoceh, karena bibirnya sudah membungkam ocehan Dara.

“Kamu sudah makan, sayang?” Tanya Juan setelah melepaskan ciumannya.

“Sudah!”

“Dimana? Dengan siapa?”

“Kalau tanya nada suaranya bisa tidak jangan penuh curiga begitulah?” Dara yang merasa Juan mencurigainya jadi merasa tersinggung.

Juan menyadari betul kalau ia memang selalu tidak bisa menahan rasa curiga dan cemburunya.

“Maafkan aku, aku sangat takut kehilanganmu, aku sangat mencintaimu Dara manisku”

“Kalau kamu sangat mencintaiku, belajarlah untuk mempercayaku, yakinkan hatimu kalau aku tidak akan pernah mengalihkan pandangan mataku dan rasa cinta di hatiku dari dirimu, aku saja bisa mempercayaimu Juan, meskipun begitu banyak hal sudah terjadi karena dirimu”

“Iya. iya aku minta maaf”

“Bukan soal minta maafnya Juan, tapi ini soal yang di dalam sini” Dara meletakkan telapak tangannya di dada Juan.

“Juan aku ingin cintamu bukan sekedar timbul karena ketertarikan fisik saja, tapi benar-benar dari dalam hatimu, jika

kamu mencintaiku hanya karena fisikku maka saat fisik berubah cintamu akan berubah, tapi jika dari sini maka seperti apapun aku, kamu akan tetap mencintaiku”

“Aku mengerti sayang, aku mencintaimu dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku akui sangat sulit bagiku untuk menahan rasa cemburuku, mungkin karena baru pertama kalinya aku benar-benar merasakan jatuh cinta yang sesungguhnya”

“Uuh gombal” cibir Dara menyangsikan perkataan Juan.

“Itu benar sayang, sekali lagi maafkan aku ya, sekarang jawab pertanyaanku, kamu makan siang sama siapa?”

“Sama Ibu, Mas Tedi dan Median”

“Owhh..aku senang melihat kalian sudah berbaikan, Ibu pasti sangat bahagia, iya kan? Tapi bagaimana dengan Meta? Apa dia juga mau berbaikan dengan kalian?”

“Ehmm kami sudah berbaikan, tinggal istri Mas Tedi yang belum mau menerima kami”

“Owhh”

“Kamu sudah makan?”

“Makan nasi sih sudah, tapi aku ingin makan yang lain”

“Ingin makan yang lain! Makan apa?”

“Memakanmu” Juan mendorong tubuh Dara hingga terbaring di atas sofa.

“Juan, pintu belum dikunci”

“Sebentar ya” Juan keluar sebentar untuk memberitahu sekretarisnya agar ia jangan diganggu, setelah itu baru ia mengunci pintu.

“Ehmmm kapan kita kedokter lagi untuk melihat bayi kita di dalam perutmu sayang”

Juan mengelus lembut perut Dara yang sudah terbuka, karena Juan mengangkat atasan yang dikenakan Dara sampai melewati dadanya.

“Minggu depan, ehmm Juan!”

“Ehmm” Juan yang tengah asik mengecupi perut Dara mengangkat kepalanya.

“Aku ingin menjenguk Gigi, boleh ya?”

“Tentu saja boleh, Gigi kan adikmu Dara”

“Terimakasih, ehmm aku berharap Gigi bisa cepat sembuh, Meta juga bisa cepat kelar hukumannya dan mereka bisa mendapatkan jodoh yang lebih baik”

“Lebih baik? Lebih baik dari siapa?” Juan mengernyitkan keningnya.

“Ya lebih baik dari pria yang sudah membuat mereka jadi menderita seperti sekaranglah” sahut Dara santai.

Juan terjengkit berdiri, Dara yang terkejut jadi ikut berdiri juga.

“Heyyy..kamu menyindirku ya? Aku sadar kalau aku yang sudah membuat mereka jadi sep...hmmmmppp” bibir Dara cepat menyambar bibir Juan.

Dilingkarkan kedua tangannya di leher Juan sedang kakinya berjingkit dengan bertumpu pada telapak kaki Juan.

“Jangan marah sayang” bujuk Dara dan kembali melumat bibir Juan lebih agresif.

‘Kalau karena kehamilanmu kamu jadi seagresif ini Dara, aku akan membuatmu hamil terus, aku rela punya anak 11’ batin Juan yang bersorak senang di dalam hatinya.

Juan sudah lupa dengan kemarahannya sesaat tadi.



Dara menengok Gigi bersama Bu Ayuna.

Ada kemajuan pada kondisi Gigi, tatapannya tidak lagi kosong seperti sebelumnya, ia pun sudah bisa mengontrol emosinya.

Tapi Bu Ayuna belum mengizinkan Dara berhadapan langsung dengan Gigi, sebelum ia tahu dengan pasti kalau kebencian Gigi sudah hilang pada Dara. Bu Ayuna tidak mau Gigi menyakiti Dara dan ia juga tidak mau kehadiran Dara juga akan membuat Gigi merasa tersakiti.

Dara hanya bisa menatap Gigi dan Bu Ayuna dari kejauhan.

Ada harapan di dalam hatinya untuk bisa memeluk Ibu kandung dan adiknya.

Dara menyusut air mata yang membasahi pipinya.

‘Ya Allah.

Aku mohon bukakan pintu hati Gigi agar bisa menerimaku sebagai kakaknya, aku mohon kepadamu ya Allah aamiin’ doa Dara dengan sepuh hatinya.

Di saat asik memperhatikan interaksi Ibu dan adiknya, ponsel Dara berbunyi.

“Assalamuallaikum Bu”

“Walaikumsalam Dara” Terdengar suara Ibunya agak bercampur isakan.

“Ada apa Bu?”

“Ibu sedang di rumah sakit sekarang” sahut Bu Tari lirih.

“Di rumah sakit? Ibu sakit?” Seru Dara dan langsung berdiri dari duduknya.

“Ibu tidak apa-apa, bukan Ibu yang sakit”

“Lalu siapa yang sakit? Kenapa Ibu menangis?” Tanya Dara

Dia Suamiku

cemas.

“Dara...sesuatu sudah terjadi...”

“Iya Bu..sesuatu apa? Terjadi apa?” Tanya Dara semakin
cemas.

“Dara...”



Rustina Zahra

Part 36

Sebuah Harapan



“Dara...Meta keguguran”

“Apa? Ya Allah kasihan Meta, kok bisa Bu? Terus bagaimana keadaannya sekarang?”

“Meta terpeleset di kamar mandi tadi malam, sekarang dia sudah berada di ruang perawatan”

“Tadi malam? Kok baru sekarang Ibu kasih tahu aku?”

“Ibu juga baru tadi diberitahu Tedi, terus Median jemput Ibu ke rumah untuk sama-sama pergi ke rumah sakit”

“Ooh, ya sudah Bu, aku mau ke sana sekarang juga, dirawat di rumah sakit mana Bu?”

Bu Tari menyebutkan nama rumah sakit tempat Meta dirawat.

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Ibunya, Dara langsung menelpon Bu Ayuna yang sedang duduk di bangku taman RSJ bersama Gigi.

“Assalamuallaikum Bu”

“Walaikumsalam, ada apa?” Dara bisa melihat dari tempatnya

berdiri kalau Ibunya menatapnya dari kejauhan, saat Gigi mengukuti arah pandangan Maminya, Dara cepat menyembunyikan dirinya di balik pilar rumah sakit yang ada didekatnya.

“Aku harus pulang sekarang Bu”

“Ada apa?”

“Meta dilarikan ke rumah sakit, dia keguguran karena terpeleset di kamar mandi tadi malam, tapi sekarang keadaannya sudah membaik Bu”

“Ya Allah, kasihannya dia”

“Ya Bu, aku pulang duluan ya”

“Baiklah, salam untuk semuanya ya”

“Ya Bu, Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

“Siapa Mi?” Tanya Gigi.

“Teman Mami, saudaranya masuk rumah sakit karena keguguran, jadi dia membatalkan janjinya untuk bertemu Mami hari ini” Jawab Bu Ayuna terpaksa berbohong.

“Owhhhh begitu ya” Gigi menganggukan kepalanya.



Dara tiba di rumah sakit dengan taxi.

Bu Tari langsung memeluknya dan menangis dalam dekapannya.

“Ibu”

“Ibu tidak tahu cobaan apa lagi yang diberikan Allah pada keluarga kita Dara, di saat semuanya mulai membaik, cobaan kembali datang untuk kita”

“Ibu.., kita harus ikhlas, yang penting sekarang kita harus membuat Meta bisa tabah dan bersabar menerima semua ini”

“Ini bukan hanya tentang Meta, Dara”

“Maksud Ibu?”

“Melani kabur dengan pria lain, itu membuat Meta, Median dan Tedi sangat terpukul”

“Apa? Bagaimana bisa Bu?”

“Ibu juga tidak tahu bagaimana semua itu bisa terjadi, Tapi kamu tahukan selama ini Melani yang memegang hak atas semua harta mereka?”

“Iya, aku tahu Bu, semua itukan warisan orang tuanya”

“Kamu juga tahukan kalau Melani hanya dua bersaudara dan saudaranya itu sudah meninggal?”

“Iya aku tahu Bu, dia menuduhku sebagai penyebab kematian saudaranya, menuduhku berselingkuh dengan suami adiknya itu”

“Kamu harus tahu Dara ternyata Melani sudah menjual perusahaannya tanpa sepengetahuan Tedi, ternyata dia selama ini berselingkuh dengan pengacara Tedi”

“Apa?”

“Mereka melarikan diri ke luar negeri, setelah menjual perusahaan dan beberapa aset dari warisan orang tuanya, kini Tedi tinggal memiliki rumah dan tiga buah mobil, ia tidak menjualnya karena rumah dan ketiga mobil itu atas nama Tedu, Tedi sekarang tidak lagi memiliki pekerjaan Dara”

“Ya Allah kenapa Mbak Melani bisa berbuat seperti itu ya Bu?”

“Ibu juga tidak tahu Dara, Ibu hanya bisa berdoa agar Tedi, Meta dan Median bisa sabar dan tabah menerima semuanya”

“Aamiin, aku yakin mereka akan tetap bisa kuat karena ada Ibu bersama mereka” Dara memeluk erat Ibunya.

Ponsel Dara berbunyi.

“Juan, sebentar aku angkat telpon dari Juan dulu ya Bu”

“Ya” Bu Tari menganggukan kepalanya.

“Assalamuallaikum Juan?”

“Walaikumsalam sayang, kamu ada di mana? Masih di rumah sakit menengok Gigi atau sudah pulang ke rumah?”

“Aku sudah pulang dari menengok Gigi, aku sekarang ada di rumah sakit...menengok Meta” Dara menyebutkan di rumah sakit mana ia tengah berada.

“Meta sakit?”

“Dia terpeleset di kamar mandi tadi malam, dan dia keguguran Juan”

“Boleh aku datang ke sana menengoknya Dara?” Tanya Juan ragu karena ia takut kalau Dara akan cemburu.

“Tentu saja boleh! Kapan kamu datang ke sini”

“Sekarang ya, sekalian aku jemput kamu”

“Kalau begitu aku tunggu kamu disini, aku tutup telponnya ya Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam sayang, aku mencintaimu”

“Aku juga” sahut Dara dengan senyum terkulum di bibirnya.



“Meta”

“Juan”

“Aku minta maaf Meta, bagaimanapun apa yang terjadi padamu juga disebabkan oleh diriku, aku benar-benar minta maaf”

“Tidak Juan, ini bukan salahmu, kehidupanku sudah kacau jauh sebelum aku bertemu denganmu, terlalu banyak dendam dan kebencian yang dijejalkan Ibuku di kepalaku, sehingga aku

Rustina Zahra

membenci Nenekku dan Tante Dara, aku sungguh menyesali semua itu”

“Meta, sudahlah! Kita lupakan saja yang sudah lewat ya, yang penting sekarang kamu sudah menyadari kesalahanmu dan mau berubah untuk jadi lebih baik” Bu Tari mengusap lembut rambut Meta.

“Nenek, Ayah, Median dan Tante Dara harus tahu, kalau Ibulah yang menarikku pada seks bebas, selama ini aku menutupi keburukan Ibu karena Ibu selalu memberikan yang aku mau”

“Meta tubuhmu masih lemah, nanti saja hal itu kita bicarakan, sekarang kamu harus istirahat” kata Bu Tari lembut.

“Tidak Nek, aku sudah tidak tahan lagi menyimpan semua ini, aku ingin semuanya terbuka sekarang, Biarkan aku menceritakan semuanya dan tolong dengarkan aku, jangan potong ceritaku” sahut Meta.

Ditariknya nafas berat sebelum ia memulai bercerita.

“Ini tentang Ibu, Ibu kandungku yang sudah melahirkan aku, Ibu dia...dia wanita yang haus akan seks, dia..dia bergaul dengan wanita-wanita yang sama dengannya, mereka biasa melakukan pesta seks dengan pria-pria bayaran” Meta berhenti sesaat untuk menarik nafas dan menghapus air matanya.

Mata dan mulut yang ada disana terbuka lebar saking terkejutnya.

“Aku mohon jangan potong cerutaku sebelum selesai Ayah” Meta mengangkat tangannya agar Tedi tidak menyela apa yang ingin disampaikannya.

Meta kembali menarik nafas berat.

“Aku kehilangan keperawananku saat aku masih kelas dua

SMP, saat aku datang ke kantor Ibu, aku bertemu dengan salah satu dari pria bayaran Ibu, saat melihatku ia meminta keperawananku sebagai bayaran jika Ibu menginginkan pelayanannya, Ibu membujukku dengan iming-iming akan memberikan apa saja yang aku inginkan asal aku mau memberikan apa yang pria itu inginkan, karena menurut Ibu, pria itu adalah pria yang jadi rebutan, wanita yang ingin dipuaskan olehnya harus antri dulu, aku sendiri sudah terbiasa menonton video-video yang menuntun pikiranku pada hal seperti itu, selain demi menyenangkan Ibu dan demi hadiah yang dijanjikan Ibu, aku juga ingin merasakan langsung apa yang sering aku tonton, karena itulah aku rela menyerahkan semuanya tepat di hadapan Ibu dan juga teman-temannya.” Meta berhenti sejenak, suasana hening sangat terasa di ruang perawatan Meta. Air mata mengalir deras membasahi pipi Meta.

“Aku tidak tahu Ibu seperti apa Ibuku, aku tidak tahu apakah dia punya hati nurani atau tidak, selama ini aku terbuai oleh semua yang diberikan Ibuku, sehingga aku menutup mata dari apa yang dilakukannya, bahkan aku mengikuti jejaknya untuk berbuat dosa, aku menyesal, aku sungguh menyesal hikss...hikss” Meta menangis sesungguhnya, Bu Tari meraih Meta ke dalam dekapannya.

Median ikut menangis juga saat melihat Ayahnya terduduk dengan tubuh lemas di atas sofa.

Median memegang bahu Ayahnya seakan ingin memberikan kekuatan agar Ayahnya bisa ikhlas menerima semua ini.

Dara menangis sesungguhnya di dalam pelukan Juan, ia tidak menyangka jika hidup Meta yang selama ini terlihat sangat bahagia ternyata menyimpan cerita yang begitu hitam di dalam hatinya.

Dara benar-benar bersyukur bisa memiliki Bu Tari sebagai

Ibunya, meski Ibu Tiri, meski mereka hidup sederhana, tapi Bu Tari sangat menyayanginya, melebihi sayang Beliau kepada putra kandung Beliau sendiri, itulah yang Dara rasakan selama ini.

Sedang Meta, dia punya segalanya, kehidupan mewah bergelimang harta, orang tua kandung yang masih ada, tapi ternyata hatinya tidak bahagia.

Kebahagiaan yang diperlihatkannya hanya ada di permukaan saja, tapi deritalah yang ada di dalam hatinya.

“Apa yang terjadi pada diriku adalah kesalahanku sendiri, aku tidak ingin menyalahkan siapapun lagi, tidak juga pada Ibu, tidak pada Ayah, apa lagi pada Nenek, Tante Dara dan Juan, ini semua salahku, dan aku benar-benar menyesali semua kesalahanku, aku ingin bertobat sungguh-sungguh, tolong bantu aku untuk bisa kembali berdiri tegak dengan semangat baru” pinta Meta.

“Kami akan selalu ada untukmu Meta” sahut Bu Tari lembut.

“Ayah maafkan aku, karena selama ini selalu membantah dan menentang Ayah, juga karena selama ini aku menutupi perbuatan Ibu dari Ayah” Meta menggapaikan tangannya meminta Tedi untuk mendekat.

Dengan dipapah Median, Tedi mendekati Meta yang duduk di atas ranjang rumah sakit. Ayah dan anak itu saling berpelukan, tidak ada kata yang terucap, mereka hanya bertukar pelukan penuh kasih sayang.

Tedi benar-benar syok mendengar cerita Meta, selama ini ia terlalu sibuk untuk mempertahankan perusahaan warisan mertuanya dari kebangkrutan.

Ia bekerja dengan sangat keras demi istri dan anaknya, tapi ia sudah lalai untuk memberikan perhatian untuk keluarganya.

Tapi kerja kerasnya tidak membuahkan apapun juga, karena hanya penderitaan yang akhirnya ia dapatkan.

“Maafkan aku Ayah” Isak Meta lirih, Tedi hanya bisa menepuk pelan punggung putrinya, ia melepaskan pelukan Meta lalu luruh bersujud di kaki Ibunya.

Ia menangis sambil mencium telapak kaki Bu Tari.

Air mata Tedi menetes membasahi kaki Ibunya.

Bu Tari meraih bahu Tedi, dengan dibantu Median, Tedi berdiri di hadapan Ibunya.

“Ini balasan atas semua yang sudah aku lakukan pada Ibu, aku mengabaikan Ibu yang sangat baik dan penuh perhatian serta kasih sayang kepadaku, tapi putriku menuruti Ibunya yang membawanya masuk ke dalam sumur kenistaan, ini semua salahku Bu”

“Nak, yang sudah terjadi jadikan pelajaran berharga dan ambil hikmahnya, sekarang yang terpenting kamu sudah menyadari semua kesalahanmu, kamu harus kuat, harus ikhlas demi anak-anakmu”

“Ya Bu, Ibu benar, aku sudah kehilangan istriku, tapi aku masih memiliki Ibu, Dara dan juga kedua anakku, aku harus ikhlas”

“Kami akan selalu ada bersama Ayah, Ayah jangan khawatir, kami pasti akan baik-baik saja meski tanpa Ibu” Median memberikan suntikan semangat kepada Ayahnya.

“Terimakasih Dian, ternyata selama ini di dalam rumah kita, hanya kau yang hidup dengan benar” Puji Tedi pada Median, senyum kembali muncul di bibir Tedi meski rasa sakit luar biasa tengah menerjang di hatinya.



“Melamun?” Tanya Juan yang baru keluar dari kamar mandi saat melihat Dara duduk termenung di atas tempat tidur.

“Aku sedang memikirkan cerita Meta tadi”

“Cerita yang mana?”

“Tentang wanita-wanita dan pria bayaran”

“Kenapa?”

“Aku pikir itu hanya sebuah cerita isapan jempol belaka, aku pikir itu tidak benar-benar ada” gumam Dara membuat tawa Juan pecah seketika.

Juan membawa tubuh Dara ke atas pangkuannya.

“Ternyata kamu ini polos juga ya Dara! Tentu saja itu benar? Aku bahkan pernah hampir tergoda untuk masuk jadi salah satu pria bayaran juga”

“Apa?” Dara hampir terlonjak dari atas pangkuan Juan, andai Juan tidak memeluknya erat.

“Enakan, dapat duit juga bisa mesum sepuasnya, doble untungnya” sahut Juan sambil menaikan kedua alisnya.

“Enak kamu bilang!!? Enak di dunia sengsara di akhirat tahu!”

“Aku kan masih muda, masih banyak waktu untuk bertobat, benarkan?”

“Hey dengar ya Juan, ajal itu tidak pandang usia, jenis kelamin, status sosial juga jabatan, ia akan datang tanpa peringatan!?” Seru Dara sengit.

“Satu lagi, balasan terhadap perbuatan kita, entah itu baik atau buruk bisa saja tidak menunggu di akhirat tapi balasan bisa datang saat kita masih bisa bernafas, kebahagiaan untuk balasan perbuatan baik, penderitaan untuk perbuatan buruk, jadi jangan...”

“Iya..iya Dara manisku, mantan perawan tua kesayanganku, aku mengerti tadi aku cuma bercanda, ehmmm dari pada berdebat mending main alu lesung yuuk”

“Dasar mesum, ujung-ujungnya pasti minta itu” gerutu Dara.

“Mulutnya sih menggerutu ya, tapi tangannya sudah kemana-mana” sahut Juan karena merasakan telapak tangan Dara yang mengusap dadanya.

“Enghh Juan”

“Hehehe malu ya, kalau pengen bilang saja”

“Kamu yang mesum kenapa aku yang dituduh pengen”

“Iya..iya aku yang mesum, aku yang pengen, kamu cukup buka pahammu saja”

“Juaaaaan, jangan bicara se vulgar itu”

“Vulgar yang bikin enak”

“Juaaaan” Dara mencubit dada Juan dengan cukup keras.

“Awww..ampun..ampun...” Pekik Juan dibarengi dengan suara tawanya yang nyaring membuat wajah Dara jadi cemberut.

Juan mendekap Dara dengan erat, diciuminya puncak kepala Dara berulang kali.

“Aku mencintaimu” bisik Juan membuat Dara mendongakan wajahnya.

“Aku juga mencintaimu” sahut Dara.

Kali ini wajah Dara yang dihujaninya dengan kecupan dan berakhir dengan lumatan panjang di bibir Dara.

Part 37

Bahagiaku



Dara bingung sendiri mencari posisi yang pas untuk tidur. Sejak perutnya semakin besar diusia kehamilannya yang sudah lewat tujuh bukan, ia jadi merasa serba salah jika berbaring. Telentang tidak bikin sakit pinggang.

Tengkurap tidak mungkin bisa.

Miring sering membuat sakit lengan bagian atasnya.

“Dara! Jangan bergerak terus dong, aku jadi susah tidur!”

Gerutu Juan dan ini sudah sekian kalinya Juan mengatakan hal yang sama malam ini.

Dara tidak menjawab, tapi ia bangun dari berbaringnya lalu turun dari atas ranjang.

Ia memilih berbaring di atas karpet tebal yang terhampar di atas lantai.

Juan yang matanya terpejam berniat meraih tubuh Dara, tapi Dara tidak ada di sampingnya dan itu membuatnya terlonjak bangun.

“Ya Allah!! Kamu ngapain tidur di sini sayang!?” Seru Juan

saat melihat Dara tidur di bawah. Tapi Dara tidak menjawab karena ia sudah tertidur dengan lelap.

Akhirnya Juan ikut tidur di bawah juga agar bisa memeluk Dara, karena kalau ia mengangkat Dara ke atas ranjang, ia takut Dara akan terbangun dan tidak bisa tidur lagi.

Belum berapa lama tertidur ketika suara gaduh terdengar dari luar.

Juan dan Dara tergeragap bangun.

“Ada apa ya Yank?”

“Eenghh” Dara memggelengkan kepalanya dengan wajah cemas.

Juan bangkit berdiri.

“Ikut!” Seru Dara sambil menyodorkan tangannya agar Juan membantunya berdiri.

“Kamu di sini saja”

“Aku mau ikut” Dara berusaha berdiri dengan usahanya sendiri, karena Juan tidak juga membantunya.

“Hhhh ayolah” Juan akhirnya membantu Dara untuk berdiri.

“Tuuhhh” Dara memegang pinggangnya dengan satu tangannya sedang tangan yang lain memegang perutnya.

“Kenapa? Apa perutmu terasa sakit?” Tanya Juan cemas.

“Pinggangku sakit, kamu memelukku terlalu kuat sehingga aku susah bergerak tahu!”

“Hehehe aku takut Dara manisku terbang ke angkasa” Sahut Juan sambil terkekeh.

Suara gedoran dipintu terdengar sangat kuat, suara Pak Juni terdengar memanggil mereka.

Juan dan Dara cepat menuju pintu, saat pintu di buka.

“Surprise!!!” Jelas terdengar suara Median yang berseru gembira, kedua tangannya memegang kue tart dengan lilin angka 33 yang menyala di atasnya.

“Surprise? Surprise apa?” Tanya Juan bingung karena ia tidak memperhatikan lilin yang berbentuk angka itu.

“Ya ampuuunn, Om Juan tidak tahu ya kalau Tante Dara ulang tahun hari ini?” Sahut Median.

“Dara ulang tahun!?”

“Iya, gimana sih Om? Masa tidak tahu kalau hari ini ulang tahun istrinya!”

“Beneran kamu ulang tahun Yank?”

Dara menganggukan kepalanya.

“Kok aku tidak di beri tahu?”

“Suami yang baik akan mencari tahu kapan istrinya berulang tahun Juan, tidak perlu menunggu diberi tahu” Kata Pak Juni.

“Iya nih si Om, jangan-jangan nggak cinta lagi sama Tante Dara” Timpal Median.

Mata Juan melotot ke arah Median.

“Sembarangan! Aku cinta mati tahu sama Dara manisku ini, nih aku buktiin ya kalau aku cinta mati sama dia!” Sebelum semua menyadari apa yang akan dilakukan Juan, bibir Juan sudah mencium Dara di hadapan semua yang ada di sana. Mata Dara melotot gusar, Pak Juni, Bu Tari dan Tedi memalingkan wajah mereka, sedang Median lebih memilih menikmati pemandangan live di depannya dengan suara tawanya yang pecah begitu saja.

“Juaan, apa-apaan sih, bikin malu tahu!” Umpat Dara saat Juan melepaskan ciumannya.

“Itu hadiah ulang tahun dariku” Sahut Juan cuek saja.

Pak Juni, Bu Tari dan Tedi hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Juan yang tidak tahu malu.

“Tiup lilinnya dulu Tan, tapi berdoa dulu sebelumnya” Ucap Median.

Dara menganggukan kepalanya, lalu berdoa di dalam hatinya untuk kebahagiaannya juga semua orang yang dicintai dan disayanginya.

“Terimakasih” Ucap Dara dengan air mata haru membasahi pipinya.

Dara memeluk Bu Tari, Pak Juni, Tedi juga Median.

“Aku tidak dapat pelukan nih?” Rungut Juan dengan wajah cemberut.

Dara memeluk Juan, dan Juan mengecup kening Dara.

“Selamat ulang tahun sayang, i love you so much Dara manisku, mantan perawan tua tersayangku”

“I love you too Juanku” Balas Dara.

“Uuh so sweetnya” Seru Median.

“Dara ayo kita ke ruang tamu, ada yang ingin mengucapkan selamat ulang tahun juga kepadamu” Kata Pak Juni.

“Siapa Ayah?” Tanya Dara penasaran.

“Nanti kamu bisa lihat sendiri sayang” Jawab Pak Juni.

Mereka meninggalkan ambang pintu kamar Dara dan Juan yang sudah dipindahkan ke lantai dasar untuk menuju ruang tamu.

Dara tertegun saat memasuki ruang tamu. Juan menggenggam jemarinya lembut.

“Ibu..Gigi..” Dara melangkah maju mendekati Bu Ayuna yang berdiri bersisian bersama Gigi.

“Dara” Bu Ayuna membawa Dara ke dalam pelukannya.

“Ibu”

“Selamat ulang tahun sayang”

“Terimakasih Ibu”

“Gi” Dara mendekati Gigi tanpa ragu.

“Maafkan aku Kak Dara” Gigi memeluk Dara dengan air mata membasahi pipinya.

“Aku senang sekali kamu ada di sini Gi, ini saat yang paling aku nantikan” Dara ikut menangis bersama Gigi.

Dara tahu kalau sudah sebulan Gigi pulang dari rumah sakit, tapi Dara belum diijinkan Bu Ayuna untuk bertemu Gigi, Bu Ayuna takut Gigi masih membenci Dara.

Tapi malam ini saat Gigi tahu kalau Maminya akan datang kesini, Gigi memaksa ikut karena ingin meminta maaf pada Dara dan Juan.

Itu sangat melegakan hati Bu Ayuna.

Melihat Dara dan Gigi saling berpelukan, Bu Ayuna dan Bu Tari juga turut saling berpelukan dan meneteskan air mata penuh keharuan.

“Aku mohon maafkan aku Kak Dara”

Dara merenggangkan pelukan mereka, dihapusnya air mata yang membasahi pipi Gigi.

“Lupakan masa lalu Gi, kita mulai lembaran baru, aku sangat bahagia karena hari ini kita bisa berkumpul disini, aku bahagia karena memiliki seorang Ayah mertua yang sangat baik, dua orang Ibu yang juga baik, seorang kakak dan adik yang baik, dan keponakan yang luar biasa, aku sungguh bahagia, ini adalah hadiah ulang tahun yang luar biasa buatku”

“Om Juan tidak disebut Tan?” Goda Median.

Juan mendekati Gigi dan Dara.

“Gi, aku minta maaf atas semua sikapku yang sudah membuatmu terluka” Juan mengulurkan tangannya.

Gigi menyambut uluran tangan Juan.

“Seperti yang Kak Dara ucapkan, kita lupakan masa lalu dan kita buka lembaran baru” Sahut Gigi tulus.

“Semoga kamu menemukan kebahagiaanmu Gi” kata Juan.

“Terimakasih Juan, untuk membuka lembaran baru hidup kami, aku dan Mami akan meninggalkan Jakarta dan kami akan menetap di Lombok, karena Papi baru saja membeli resort untukku di sana, aku dan Mami akan mengelola resort itu”

“Jadi kalian akan meninggalkan aku?” Tanya Dara pada Bu Ayuna.

“Maafkan kami Dara, tapi ini harus kami lakukan agar bisa memulai hidup kami yang baru” Jawab Bu Ayuna.

“Aku akan merindukan kalian”

“Kami juga akan merindukanmu, tapi kita masih bisa saling mengunjungi” Jawab Bu Ayuna. Bu Ayuna memeluk kedua putrinya dengan perasaan bahagia.

Bu Ayuna bahagia karena kedua putrinya bisa bersama memeluknya.

Bu Ayuna bahagia karena kedua putrinya bisa membuka hati mereka untuk saling menyayangi.

Bu Ayuna melepaskan kedua putrinya, lalu kembali mendekati Bu Tari.

“Aku ingin mengucapkan terimakasih, karena Mbak Tari sudah mau merawat Dara selama ini, Mbak Tari sudah mendidik Dara dengan baik, sehingga dia bisa menjadi wanita yang luar biasa

seperti sekarang, terimakasih banyak Mbak” Bu Ayuna memeluk Bu Tari lagi.

“Itu sudah kewajibanku Dek, Dara juga anakku meski dia bukan darah dagingku, sebenarnya selama ini dia lah yang merawat dan menjagaku, berkorban banyak hal untukku” Sahut Bu Tari lirih.

Dara memeluk kedua Ibunya.

“Aku menyayangi kalian berdua” kata Dara dengan air mata bahagia berlinang di pipinya.

“Kapan selesainya ya tangis-tangisannya, aku boleh makan duluan tidak?” Tanya Median tiba-tiba.

“Dian benar, ayo kita makan dulu” Sahut Bu Tari.

“Ini makan malam bukan jadi makan apa ya namanya?” Tanya Median bercanda saat mereka sudah ada di ruang makan.

“Makan apapun namanya yang penting bisa dimakan Dian” Sahut Juan.

“Hmmm Om Juan benar juga, ayo kita sikat habis Om” Seru Median riang.

Tedi hanya bisa tersenyum melihat tingkah Median. Putranya ini lah yang sudah membangkitkan kembali semangatnya.

Median juga yang mengusulkan agar mereka menjual rumah mewah mereka dan uangnya untuk modal usaha. Jadi sekarang mereka tinggal di rumah baru yang sederhana saja dan Bu Tari kerap menginap di rumah mereka.



“Masih ngantuk ya sayang?” Tanya Juan yang melihat Dara berbaring lagi setelah sholat subuh. Mereka memang tidak tidur lagi sejak Dara mendapatkan surprais dari semuanya tengah malam tadi.

Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol sampai tiba

saatnya sholat subuh.

Setelah sholat subuh baru Tedi dan Median juga Bu Ayuna dan Gigi pulang, sedang Bu Tari memilih tetap tinggal di rumah Juan.

“Iya, aku sangat mengantuk Juan”

“Boleh tidak aku minta sarapanku sebentar” Juan sudah memeluk tubuh Dara dari belakang.

Diremasnya pelan dada Dara.

“Enggh Juan aku mengantuk”

“Berikan aku sarapan dulu sayang, biar aku bisa bekerja dengan tenang” Bujuk Juan.

“Hhhh ambil sendiri sarapanmu, mataku mengantuk sekali” Akhirnya Dara pasrah juga.

Juan melepaskan pakaian Dara hingga Dara telanjang.

Perut buncit Dara adalah yang pertama jadi sasaran kecupannya.

“Eeengghh” Dara menggumam samar.

“Assalamuallaikum jagoanku, selamat pagi, Ayah menyayangimu” Juan mengecupi perut Dara berulang kali.

“Cuma anaknya yang dapat ciuman? Yang disayang-sayang? Bundanya tidak kebagian” Kata Dara dengan suara lirih karena mengantuk.

“Hmmm katanya mengantuk, kok mendengar ucapanku tadi?” Juan mengecup ujung buah dada Dara.

Tidak ada sahutan dari Dara, Juan melihat mata Dara terpejam dan nafasnya tampak teratur.

“Hhhh dia tidur beneran, lalu apa enaknya bercinta dengan orang yang tidur? Tidak ada enaknya!” Gumam Juan yang akhirnya

menyelimuti tubuh polos Dara. Dikecupnya kening Dara penuh rasa cinta.

“Selamat ulang tahun sayang, semoga di berkati kesehatan dan umur panjang, bisa menjadi Istri dan Ibu yang baik, terimakasih atas semua yang sudah kamu berikan untukku, aku menyayangimu, aku mencintaimu Dara manisku, mantan perawan tua kesayanganku, semoga Allah menjodohkan kita hingga ajal menjemput aamiin” Sekali lagi Juan mengecup kening Dara penuh cinta sebelum bersiap untuk pergi bekerja.



Part 38

I Love You

Setelah mandi dan sholat ashar, Dara duduk di teras samping rumah sendirian.

Saat Juan dan Pak Juni di kantor, rumah terasa sangat sepi, apa lagi sekarang Bu Tari lebih sering tinggal bersama Tedi.

Tedi perlu dorongan semangat untuk kembali membangun usahanya.

Walaupun Pak Juni sempat menawarkan satu tempat di perusahaannya pada Tedi, tapi Tedi lebih memilih merintis usahanya sendiri dengan dibantu Median.

Dara duduk sendirian dengan majalah di atas pangkuannya.

Tapi pikirannya menerawang ke masa lalu, masa di mana ia baru menikah dengan Juan.

“Ehmm Juanku” gumam Dara sambil tersenyum bahagia saat sosok Juan muncul di pelupuk matanya.

“Apa?” Seseorang menyahut dari arah belakang tubuhnya membuat Dara menolehkan kepalanya.

Rustina Zahra

“Ehmm sudah pulang” Dara memberikan senyum termanisnya untuk Juan.

“Uuh senyummu membuat rasa lelahku menguap entah kemana” Dengan santai Juan duduk lesehan di atas lantai tepat di hadapan Dara.

“Gombal!” Sahut Dara cepat.

“Tuh dengarkan Sayang, Bundamu selalu menyebut Ayahmu ini gombal, padahal apa yang Ayah katakan sangat tulus dari hati Ayah yang paling dalam” Juan mengelus perut Dara yang membukit.

“Ngadu! Cari dukungan!” Gumam Dara sambil mengusap rambut Juan yang terus mengecupi perutnya berulang kali.

Juan meletakkan kepalanya di atas pangkuan Dara. Terpaksa Dara menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa agar kepala Juan punya tempat di pangkuannya yang terhimpit perut buncitnya.

“Dasar manja!”

“Kalau aku tidak bermanja denganmu, aku harus bermanja dengan siapa?” rungut Juan persis bocah yang kesal karena kesenangannya diusik.

Dara mengelus punggung Juan lembut.

Juan mengusul-ngusulkan wajahnya di atas pangkuan Dara.

“Iih geli tahu, cepat bangun Juan, kepalamu itu berat tahu” Dara mendorong bahu Juan agar segera mengangkat kepala dari pangkuannya.

Juan mengalah dan akhirnya duduk di sebelah Dara, satu tangannya melingkari bahu Dara, sementara yang satu lagi mengusap lembut perut Dara.

“Ehmm kita belum siapkan nama ya sayang”

“Kamu saja yang siapkan namanya Juan”

“Kapan kamu merubah panggilanmu untukku Dara, masa masih Juan saja?”

“Nanti tunggu kalau si kecil sudah lahir, aku akan memanggilmu Ayahnya...hmmm Ayahnya siapa ya?”

“Don Juan mungkin!” Seru Juan.

“Juan nama itu sebuah harapan, kalau di beri nama Don Juan nanti anak kita jadi playboy seperti kamu!” Protes Dara.

“Iya..aku tahu, nggak usah marah gitu dong, cepat tua kalau sering marah tahu!”

“Iya aku memang sudah tua, lebih tua dari kamu!” Sahut Dara ketus, tangannya menepiskan tangan Juan yang ada di bahu dan di perutnya.

“Aduuuh salah terus sih, maafkan aku sayang, aku bahkan sama sekali lupa kalau kamu lebih tua dari aku, habisnya wajahmu semakin hari semakin imut saja meskipun pipimu seperti bakpau dan badanmu seperti gentong air hehehe”

“Apa? Gentong air! Aku seperti gentong air? Aku begini karena hamil anakmu tahu!” Seru Dara, ia merentak berdiri sambil bertolak pinggang di depan Juan.

“Uuuh salah lagi!” Juan menggaruk kepalanya.

“Jangan marah dong sayang, meski badanmu seperti gentong aku cinta mati kok sama kamu, aku tidak peduli seperti apa kamu, cintaku sudah mentok sama kamu, Dara manisku, mantan perawan tua kesayanganku” Juan mulai mengeluarkan jurus rayuannya. Juan sudah ikut berdiri dan kini berhadapan dengan Dara.

“Gombal!! Cepat mandi sana, bau matahari tahu”

“Masa sih bau matahari? Enggak aah” Juan membaui tubuhnya sendiri.

“Cium deh! Tidak baukan” Tanpa Dara sempat memahami maksud Juan, Juan sudah membungkukan tubuhnya dan bibirnya sudah mengulum bibir Dara lembut.

“Ya ampun kalian ini, apa kamar tidur kalian sudah pindah ke sini?” Suara Pak Juni mengagetkan mereka berdua.

“Heehh Ayah mengganggu saja” Sahut Juan dengan nada menggerutu, sedang Dara wajahnya sudah seperti kepiting rebus saking malunya.

“Kapan cucu Ayah akan lahir?” Tanya Pak Juni.

“Tinggal beberapa minggu lagi Ayah” Juan yang menjawab.

“Sudah siap dengan namanya?”

“Belum Ayah” Jawab Dara.

“Boleh Ayah yang memberi nama?”

“Ouu tidak bisa begitu Ayah, ini anak pertamaku!” Seru Juan.

“Heeh dengar ya Juan, kalau bukan karena Ayah, kamu tidak akan menikah dengan Dara, jadi anak itu ada juga karena campur tangan Ayah”

“Aah tidak bisa, itu anakku! Aku yang kerja keras sampai keringatan, masa Ayah yang mau memberi nama, tidak bisa!” Juan tetap tidak mau mengalah, sedang Dara hanya diam saja mendengarkan perdebatan Ayah dan Anak di hadapannya.

“Hhhh lihat suamimu Dara, masih saja keras kepala”

“Kalau kepalaku tidak keras, aku tidak akan bisa punya anak Ayah!”

“Heeh apa maksudmu?” Pak Juni menatap Juan dengan bingung. Sedang Dara melototkan matanya ke arah Juan.

“Maksudku...ehmm lupakan saja, aku mau mandi sekarang” Juan melangkah meninggalkan Dara dan Pak Juni.

“Ayah sangat berterimakasih padamu Dara, karena sudah mau menjadi menantu Ayah, dan sudah berhasil membawa Juan ke arah yang lebih baik”

“Aku yang harusnya berterimakasih pada Ayah, karena tawaran untuk menjadi menantu Ayah itu, aku bisa bertemu kembali dengan Ibu kandungku plus adikku, juga bisa mempersatukan kembali Bu Tari dan Mas Tedi”

“Ayah bangga padamu Dara, meskipun masa lalu Juan sempat mengusik pernikahan kalian, tapi kamu tetap bisa bertahan ada disisinya”

“Itu sudah tugas seorang istri untuk memberikan dukungan pada suaminya Ayah, aku percaya Juan sudah berubah itulah yang membuat aku yakin untuk tetap berada disisinya”

“Dara! Ada satu rahasia yang belum Ayah buka kepadamu”

“Rahasia apa Ayah?”

“Tentang Ayahmu!”

“Ayahku? Maksud Ayah...Ayah mengenal Ayahku?”

“Dulu aku mengenal Ayahmu, Jaka Hardian dengan sangat baik, saat kami masih anak-anak hingga beranjak dewasa, kami bersahabat sampai kami tamat SMA dan kami harus berpisah karena aku terlalu sibuk menggapai impianku dan tidak punya waktu lagi untuk bertemu dengannya”

“Jadi..”

“Ya Dara...aku sahabat Ayahmu, tapi aku melupakannya, melupakan susah dan senang yang kami lewati bersama disaat kami kecil hingga SMA, sampai akhirnya aku bertemu teman kami saat SMA, dia lah yang menceritakan kalau Ayahmu sudah tiada dan dia pula yang menunjukan di mana Ayahmu di makamkan, tapi dia tidak

bisa menunjukkan dimana kau dan Ibumu berada, sampai pada hari itu, di saat untuk kesekian kalinya aku datang ke makam Ayahmu dan aku melihatmu disana, Ramli mengenalimu sebagai salah satu staff yang sudah bekerja 10 tahun di perusahaanku, aku menanyakan kepada penjaga makam apa hubunganmu dengan dengan Jaka, penjaga makam bilang kalau kamu anak Jaka, dan aku minta pada Ramli untuk mencari tahu lebih banyak tentang dirimu Dara”

“Jadi..” Air mata Dara menganak sungai di pipinya karena teringat akan ayahnya.

“Ayahmu bukan hanya sekedar sahabat untukku, dia malaikat penyelamatku, dia sudah mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkanku saat aku hanyut di sungai waktu kami SMP, dia... aku tidak bisa membayar hutang nyawaku kepada Ayahmu Dara, dan sekarang aku kembali berhutang banyak kepadamu, kamu yang membuat jembatan diantara jurang yang memisahkan aku dan Juan”

“Ayah, Ayah tidak berhutang apapun kepadaku, Ayah sudah memberikan aku cinta dan kasih sayang seorang Ayah untukku, aku yang harus berterimakasih kepada Ayah” Isak Dara dengan perasaan haru di dalam hatinya.

Tiba-tiba Pak Juni tertawa pelan.

“Kamu tahu Dara!?! Dulu aku dan Ayahmu pernah berandai-andai sambil bergurau, kalau kami akan menikahkan anak-anak kami berdua agar hubungan persahabatan kami bisa menjadi hubungan keluarga, dan ternyata Allah menjadikan gurauan kami itu menjadi kenyataan, sayangnya Ayahmu tidak ada disini bersama kita, Allah sangat menyayanginya hingga menjemputnya lebih dulu dari kita” Suara Pak Juni terdengar tercekat dikerongkongannya karena menahan tangisnya.

Air mata Dara deras mengalir pipinya, keheningan tercipta di antara mereka.

“Ada drama apa disini?” Seru Juan yang sudah mandi.

“Ehmm tidak ada apa-apa, kami hanya menangis bahagia karena melihatmu sudah semakin dewasa” Sahut Dara.

“Heyy tentu saja aku sudah dewasa, ini bukti kalau aku sudah dewasa” Juan mengusap perut Dara dengan bangga. Dikecupnya pipi Dara di depan Ayahnya tanpa sungkan sedikitpun.

“Iissh..ini tidak menunjukkan kalau kamu dewasa, tapi menunjukkan kalau kamu itu mesum” Sahut Dara.

“Hmmm kemesuman yang melambungkanmu ke awan, iya kan sayang” Juan menaikkan alisnya menggoda Dara.

“Hhhh..aku mau ke kamarku saja, karena tempat ini sudah terasa seperti kamar tidur kalian” Gumam Pak Juni sebelum melangkah pergi. Juan yang tadinya tertawa mendengar ucapan Ayahnya, jadi terpekik kesakitan karena Dara mencubit pinggangnya.

“Sakit sayang”

“Jaga sedikit sikapmu Juan, jangan tidak tahu malu begitu” gerutu Dara.

“Tidak tahu malu, kenapa harus malu untuk memperlihatkan cintaku kepadamu”

“Errr selalu ada saja jawabannya”

“Aish kalau cemberut begitu pipimu tambah tembem, iih aku jadi ngiler ingin mengigit pipimu”

“Juaaaan..jorok!! Lepasiiinn!” Seru Dara saat pipinya di gigit-gigit Juan dengan gemas.

Tapi Juan tidak mau melepaskannya bahkan kini bibirnya sudah melumat lembut bibir Dara.

“Juan jangan disini, di kamar saja”

“Kalau di kamar plus main alu lesung dong”

“Tidak mau aku sudah mandi!”

“Harus mau!”

“Tidak mau, sudah mau maghrib”

“Harus mau, kita main cepat”

“Juaaaan!!”

“Daraaa!!”

“Juaaaan aku..”

“Mau ya sayang, pegang deh aluku sudah tegang dari tadi”

Juan meraih tangan Dara dan meletakkan telapak tangan Dara di permukaan miliknya yang masih tertutup celana.

“Juaan”

“Please sayang! Sebentar saja”

“Tapi aku sudah mandi”

“Nanti aku mandikan”

“iih modus”

“Mau ya”

“Heeh iyaa”

“Yes..i love you so much Dara manisku, aku mencintaimu”

“Kalau ada maunya baru bilang cinta” rungut Dara.

“Kalau begitu kamu perlu ke THT karena setiap pagi aku selalu membisikan i love you ditelingamu”

“Hhhh selalu tidak mau kalah” Dara melangkah menuju kamar mereka dengan Juan yang berjalan disampingnya sembari menggandeng tangannya.



Part 39

Daraku

Hari ini Dara akan menjalani operasi caesar untuk kelahiran bayinya.

Dokter menyarankan operasi karena posisi bayi yang sungsang dan juga diketahui terlilit tali pusar.

Juan ingin menyaksikan kelahiran putranya, tapi ia tidak diijinkan masuk ke dalam ruangan operasi.

Terpaksa ia hanya bisa menunggu di luar saja, bersama ayahnya, Pak Ramli, Bu Tari, Tedi juga Median dan Bu Ayuna serta Gigi yang sengaja datang dari Lombok untuk menyambut kelahiran putra pertama Juan dan Dara.

Juan terlihat sangat gelisah, Bu Tari berusaha menenangkannya. Saat operasi selesai dan bayinya dibawa keluar dari ruang operasi, Juan tidak dapat menyembunyikan kebahagiaannya yang luar biasa.

Ucapan syukur terdengar diucapkan semua orang saat mengetahui Dara dan bayinya sehat dan baik-baik saja



Di ruang perawatan, Juan seperti tidak mau berhenti

Rustina Zahra

mengucapkan terimakasih dengan disertai kecupan di wajah Dara.

“Terimakasih sayang, Juan juniornya ganteng sekali persis aku” Kata Juan bangga.

“Semoga tidak playboy seperti ayahnya” Sahut Dara.

“Aamiin!!” Serempak Bu Tari, Bu Ayuna, Pak Juni, Gigi, Tedi, dan Median mengamini ucapan Dara.

“Namanya sudah siap Juan?” Tanya Bu Ayuna.

“Sudah Bu” Jawab Juan.

“Siapa?”

“Arjuna Andra Daniel Sutarman” Jawab Juan mantap.

“Juna pasti panggilannya kan?” Tanya Bu Ayuna lagi.

“Iya Bu” Sahut Juan.

“Rencananya mau berapa anak Om?” Tanya Median.

“Berapa ya? Hmmm mungkin sebanyak yang bisa”

“Apa!!??” Seru Dara dengan mata melotot saat mendengar jawaban Juan.

“Aku kan anak tunggal Yank, jadi boleh dong aku ingin anak yang banyak” rayu Juan agar kekesalan Dara sirna.

“Ya tapi tidak sebanyak-banyaknya juga Juan!”

“Aduuh jangan marah dong Yank” bujuk Juan.

“Ya aku marahlah, masa...”

Cup

Ucapan Dara terpotong karena Juan mengecup bibirnya tanpa peduli ada banyak orang di dalam ruang perawatan Dara.

“Juaaan..bikin malu!” Mata dara kembali melotot gusar.

“Jangan marah lagi ya..ya..ya..ya!” Juan menaikkan kedua alisnya berulang kali membuat semua yang melihat jadi tertawa.

Gigi pun ikut tertawa juga, sekarang ia sudah belajar ikhlas

menerima semuanya.

Ia percaya jika Allah sudah mempersiapkan jodoh yang terbaik untuknya, yang bisa menerima semua kekurangannya.



“Juaaaan...uuhhh...!” Dara meremas rambut Juan yang menenggelamkan kepala di atas dadanya.

“Ehmmm...rasanya seperti kembali bermalam pertama Yank” Ucap Juan diantara kecupannya.

“Tapi aku malu Juan”

“Malu!?” Juan mengangkat kepalanya dari dada Dara.

“Perutku tidak mulus lagi, ada bekas...”

“Itu bukan masalah Sayang, yang penting buatku, jiwa dan ragamu hanya milikku seorang”

“Akkhhhh...huuhhh...ssshhhh...Juaaaan geli!” Pekik Dara tertahan saat bibir Juan mengecupi perut dan pinggulnya.

“Jangan ikut KB dulu ya Yank, kita harus punya anak lagi secepatnya, sebelum usiamu tambah banyak” Rayu Juan.

Juan membungkuk tepat di atas tubuh Dara.

“Memang Ayahnya Juna mau punya anak berapa?” Tanya Dara dengan suara yang terdengar sangat manja.

“Ehmm..terserah Bundanya Juna saja, dua belas juga boleh” Sahut Juan, dikecupnya puncak hidung Dara.

“Apa? Itu terlalu banyak Juan, aku bisa tidak punya waktu lagi untuk mengurus diri sendiri, untuk mengurusmu juga, terutama untuk melayani kemesumanmu yang tingkat sejuta itu, bis... hmmmpppp” Juan menenggelamkan protes Dara dalam ciumannya.

“Dasar cerewet!”

“Dasar mesum!”

“Dasar mantan perawan tua!”

“Dasar mantan playboy!”

“I love you Bundanya Juna”

“I love you too Ayahnya Juna”

“Kalau Juna di sini mungkin kita tidak bisa seperti ini ya”

“Hmmm..mungkin Ibu mengerti kalau kamu perlu buka puasa setelah hampir tiga bulan menahan kemesumanmu Juan, makanya Beliau minta Juna tidur di kamarnya”

“Ehmm mertua yang sangat pengertian”

“Enggh Juaan...”

“Sakit atau enak Sayang”

“Enghhh..Juaaan..pelan-pelan”

“Hhhh..uukkkh..untung aluku tidak lumutan gara-gara lama tidak digunakan”

“Uukkkh kalau lumutan masih bisa dibersihkan Juan, kalau lapuk baru bahaya”

“Tapi lesungmu rasanya masih sama seperti saat pertama Yank”

“Juaaan..pelan-pelan...” Dara berseru kesal karena Juan meremas dadanya terlalu kuat.

“Oh maaf, ini kalau lecet aku bisa di demo Juna” Juan terkekeh pelan membayangkan putranya itu sedang cemberut ke arahnya. Dara tidak menyahut lagi, hanya suara erangan dan desahan yang terdengar keluar dari mulutnya.



“Buka puasa yang luar biasa Sayang, ehmmm Bundanya Juna semakin hot saja” Juan mengecup puncak kepala Dara. Dara terbaring dengan mata terpejam, dadanya turun naik tidak beraturan.

keringat masih menempel di wajah dan tubuhnya.

“Enggh Juan! aku masih capek!” Dara menepiskan tangan Juan yang menelusuri dari bahu ke arah dadanya.

“Ayahnya Juna boleh minta tambah lagi tidak, Bundanya Juna?”

“Ehmmm..nanti ya Ayahnya Juna sayang, sekarang Bundanya Juna masih capek”

“Aku pijitin ya” Tawar Juan, dan sebelum Dara menjawab Juan sudah duduk dari rebahnya, tangannya sudah bergerak memijit kaki Dara.

“Enak Sayang!?”

“Enak sih kalau tidak modus, sayangnya yang mijitannya modus banget!”

“Aku tidak modus kok!”

“Kalau tidak modus mijitannya yang benar dong Ayahnya Juna, tangannya jangan merayap ke sana kemari begitu”

“Namanya orang mijit ya tangannya kesana kemari lah” Kelit Juan.

“Hehh Ayahnya Juna selalu tidak mau kalah”

“Kalau aku mau kalah, mungkin sampai sekarang aku tidak akan mendapatkan jiwa dan ragamu seutuhnya, Bunda Juna sayaaaang” Juan mengusulkan rambutnya tepat di sela kedua paha Dara.

Mata Dara melotot gusar, dijambaknya rambut Juan agar segera menjauhi miliknya.

“Juuaaan...jangan mesum, aku masih capek!” Seru Dara marah.

Tapi Juan tetap bertahan dengan apa yang dilakukannya,

tinggal Dara yang megap-megap karena berbagai macam rasa yang tengah menerjang tubuhnya.

“Juaaan jangan!! Uuuuh...awww...Juan gigimu..uuuhh..Juaan aku tidak tahan lagi...aww..aww..sakit Juan, jangan seperti itu... Juuaan berhenti...Juuaan..dasar mesum! Dasar! Dasar!! Awwww!!”

“Dara! Bisa tidak mendesah atau mengerang saja, jangan menceracau seperti itu” rungut Juan kesal.

“Heehhh...heehhh..aku capek Ayahnya Juna, beri aku waktu istirahat dan tidur sebentar” Pinta Dara dengan nafas yang tersengal.

“Hhh..ya sudah, aku beri kamu waktu istirahat satu jam, oke!” Juan kembali berbaring seperti semula.

Cepat Dara menarik selimut untuk menutupi tubuh polosnya, tapi Juan tidak mengijinkannya memakai selimut itu.

“Kalau dingin, biar aku yang memelukmu” Juan meraih tubuh Dara ke dalam pelukannya.

“Selimut itu bukan cuma menghalau rasa dingin, tapi juga menutupi badanku dari mata mesummu!”

“Kepalaku ada di atas kepalamu, bagaimana mungkin mataku bisa menatap mesum tubuhmu eeh”

“Matamu memang tidak bisa melihat, tapi tanganmu nih! Bagaimana aku bisa tidur kalau tanganmu merayap kemana-mana” Dara menepiskan tangan Juan yang mengelus pinggulnya.

Juan terkekeh pelan, dikecupnya berulang kali puncak kepala Dara.

“Itu bukti kalau tubuhmu sungguh membuatku terpesona, selalu bisa mbangkitkan hasrat dan gairahku, sel...”

“Dasar raja gombal!! Selalu ada jawabnya, sekarang diamlah aku mau tidur, kalau kamu tidak mengijinkan aku tidur, maka aku

Dia Suamiku

tidak akan bisa melayani kemesumanmu, tahu!!”

“Iya..iya..Dara manisku, mantan perawan tuaku, Ratu kalbuku, tidurlah! Aku sangat mencintaimu” Juan mengecup lagi puncak kepala Dara.

Tapi Dara tidak menjawab, ia sudah terlalu mengantuk untuk menanggapi ucapan Juan.

Juan tersenyum sambil menenggelamkan wajah dihitamnya rambut Dara.

Daraku

Jika cinta adalah memiliki.

Maka aku hanya ingin memilikimu.

Daraku.

Jika cinta adalah bahagia.

Maka aku ingin berbahagia karenamu.

Daraku

Jika cinta adalah air mata.

Maka aku ingin saat aku menangis ada kamu disisiku.

Daraku

Aku mencintaimu.

Tetaplah bersamaku.

Dalam susah senangku.

Dalam tawa tangisku.

Dalam sakit sehatku.

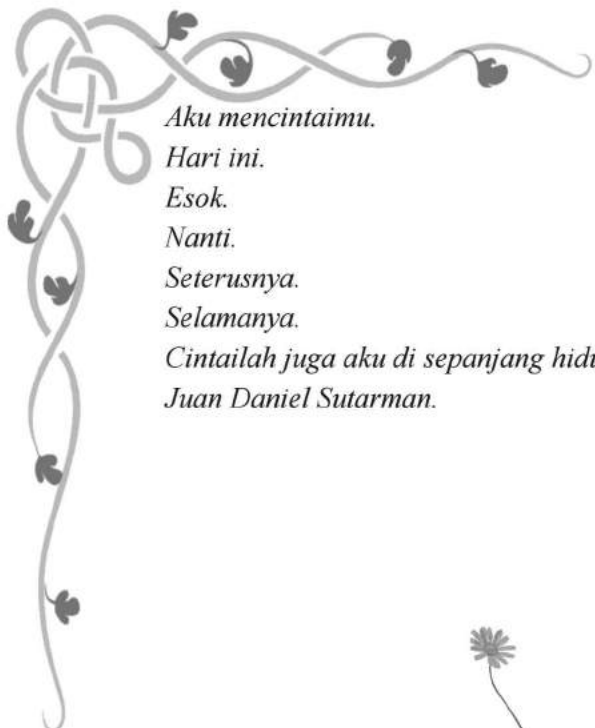
Dalam duka bahagaku.

Daraku.

Dara manisku.

Mantan perawan tua kesayanganku.

Rustina Zahra



Aku mencintaimu.

Hari ini.

Esok.

Nanti.

Seterusnya.

Selamanya.

Cintailah juga aku di sepanjang hidupku.

Juan Daniel Sutarman.





Part 40

Juara

Suasana meriah tampak terlihat di halaman rumah Pak Juni yang luas. Halaman rumah sudah di pasangai tenda-tenda besar dengan hiasan balon warna warni.

Tampak panggung kecil yang juga dihiasi dengan balon dan dua buah meja kecil dengan dua kue tart yang masing-masing terpasang lilin angka 6 dan 3 di atasnya. Lilin sudah ditiup dan sekarang acara hiburan berupa permainan sulap dari badut yang di datangkan Juan untuk menghibur tamu yang datang di hari ulang tahun kedua anaknya.

Di atas kue tart tertulis nama yang berulang tahun.

Arjuna 6 tahun dan Sandra 3 tahun.

Arjuna Andra Daniel Sutarman anak pertama Juan dan Dara.

Sandra Ayunda Daiela Sutarman anak kedua Juan dan Dara.

Tampak sangat bahagia di hari ulang tahun mereka yang jatuh pada tanggal yang sama.

Rustina Zahra

Hadir juga Meta dan Yongki yang tengah menanti kelahiran anak pertama mereka. Dan juga Gigi bersama suaminya yang merupakan bule Australi.

Pak Juni tampak duduk bersama Pak Ramli dan Pak Bastian sekeluarga.

Bu Tari bersama Tedi dan istri barunya juga Median dan calon istrinya tampak membaur bersama Bu Ayuna dan suaminya yang merupakan Ayah Gigi.

“Kebahagiaan yang sempurna sayang” Bisik Juan, direngkuhnya bahu Dara dengan mesra.

Dara hanya mendongakan wajah dan memberikan senyum termanisnya untuk Juan.

“Kalau aku tidak memilikimu, mungkin aku tidak akan memiliki keluarga seperti ini” Juan ingin mendaratkan kecupannya di bibir Dara.

“Juaan..banyak anak-anak!” Desis Dara tertahan.

Juan terkekeh pelan, ia sadar kebiasaannya mencium Dara dimanapun ia suka sangat sulit di hilangkan. Meski Dara kerap mengomelinya karena takut kalau kebiasaannya itu berimbas buruk pada anak-anak mereka.

Acara sudah selesai, tamu undangan dan keluarga yang lainnya sudah pulang.

Pak Juni dan Bu Tari masuk ke kamar mereka untuk istirahat, sementara Juan dan Dara tengah duduk berdua di sofa untuk menemani kedua anak mereka yang sibuk membuka kado-kado dari para tamu dan keluarga.

“Kadonya banyak ya Dek”

“Heumm..” Sandra menganggukan kepalanya ke arah

Abangnya.

“Bekas bungkus kadonya dirapikan ya Bang, kadonya masukin dus besar itu, pisahin punya Abang sama Adek” kata Dara pada putranya.

“Iya Bun” Jawab Juna.

“Yank”

“Hmmm”

“Bisa tambah anak lagi nggak Yank, dua sepertinya masih kurang rame”

“Maaf Juan, tapi aku tidak ingin hamil lagi, umurku sudah 40 tahun depan, perutku sudah dua kali menjalani operasi, rasanya aku...” Dara menundukan kepalanya, matanya berkaca-kaca. Ia merasa sedih karena tidak bisa mengabdikan keinginan Juan. Dara berdiri dari duduknya, lalu masuk ke dalam kamar mereka.

Kedua anaknya menatap Dara dengan pandangan bingung.

“Bunda kenapa Ayah?” Tanya Juna.

“Tidak apa-apa, Abang jaga Adek dulu ya, Ayah mau nyusul Bunda ke kamar”

“Iya”

“Mbak Yani..tolong awasi anak-anak ya, aku mau ke kamar dulu” Juan memanggil salah satu asisten rumah tangganya yang ada di ruang makan.

Mbak Yani menganggukan kepalanya.

“Iya Tuan” Sahutnya.

Juan menyusul Dara masuk ke dalam kamar mereka, dilihatnya Dara berbaring tertelungkup di atas tempat tidur.

Bahunya bergetar halus, suara isakannya terdengar samar. Diturup dan dikuncinya pintu kamar.

“Sayang..maafkan aku ya kalau...” Dara bangun dari berbaringnya, wajahnya penuh air mata.

“Apa kamu menyesal menikah dengan aku Juan? karena aku tidak bisa memenuhi keinginanmu”

“Ya Allah...Dara aku tidak menyesal menikah denganmu”

“Tapi kenapa kamu selalu mengatakan hal yang sama berulang kali, harusnya kamu tahu kalau aku meras sakit karena tidak bisa memenuhi keinginanmu, aku juga ingin memenuhi semua keinginanmu, tapi aku....aku terlalu tua untukmu iya kan Juan? Harusnya aku memikirkan ini juga saat Ayah memintaku untuk jadi menantunya, ha...”

“Dara...Dara dengarkan aku!! Dengarkan aku, aku tidak menyesal menikah denganmu, aku sangat mencintaimu, tolong maafkan aku jika aku tidak pernah bisa menahan ucapanku yang ingin memiliki anak lagi, aku tidak bermaksud menyakitimu, sungguh! Ucapan itu hanya terlontar begitu saja, tolong maafkan aku, maafkan aku! Aku mohon maafkan aku Dara” Juan berlutut di sisi ranjang, kepalanya jatuh di atas pangkuan Dara.

“Maafkan aku Juan, karena aku tidak bisa memberikan apa yang kamu pinta” Ucap Dara di antara isakannya.

Dara marah karena Juan sering kali mengatakan hal yang sama dan ia sudah bosan harus memberikan jawaban yang sama pula.

“Menyingkirlah Juan, aku lelah dan ingin istirahat” Dara berusaha menyingkirkan kepala Juan dari atas pangkuannya. Tapi Juan semakin erat memeluk pinggulnya.

“Katakan kalau kamu memaafkanku Dara”

“Aku lelah memaafkanmu Juan”

“Jangan begitu Dara, aku mohon tolong maafkan aku” Wajah Juan mendongak menatap wajah Dara, Dara memalingkan mukanya.

“Bunda Juna, tolong maafin Ayahnya Sandra dong” Rayu Juan dengan wajah memelas.

“Aku maafkan! Tapi menyingkirlah!” Jawab Dara ketus.

Juan tersenyum senang, didorongnya bahu Dara sehingga Dara terbaring telentang di atas ranjang.

Juan menaikkan tubuhnya ke atas tubuh Dara.

“Aku bilang memaafkanmu, tapi menyingkirlah dariku!” Mata Dara melotot gusar ke arah Juan.

Juan tersenyum, ia tahu kalau kemarahan Dara sudah sirna.

“Jangan suka marah-marahan sayang..”

“Apa? Mau bilang kalau marah-marahan nanti cepat tua!?” Potong Dara sengit.

“Aku tidak bilang begitu, itu kamu yang bilang” Juan mencubit puncak hidung Dara.

Lalu diraihnya hemari di kedua tangan Dara, ditautkan jemarinya dengan jari Dara.

“Tihh lepasin Juan” Dara berusaha melepaskan tangannya.

“Lepasin apa terusin!?”

“Lepasin Juan” Sengit Dara.

“Lebih enak diterusin sayaang” bisik Juan ditelinga Dara, dikecupnya beberapa bagian di leher Dara.

Dara bisa merasakan sesuatu yang mulai membesar dari balik celana panjang Juan menekan bagian perutnya.

“Kenapa hmmm? Aluku mengganggumu ya?” Juan menggesekan miliknya yang masih terbungkus rapi ke atas perut Dara yang juga masih terbungkus pakaiannya.

“Dasar mesum!”

“Tapi kamu sukakan?” Juan mendaratkan kecupannya di atas gundukan dada Dara yang menyambul dari atas bajunya.

“Maafkan aku ya sayang, aku tidak bermaksud menyinggung perasaanmu, sungguh!”

“Tapi aku tidak ingin hamil lagi Juan”

“Tidak masalah sayang, aku mencintaimu, kamu sudah memberikan banyak hal dalam hidupku, aku tidak akan meminta apapun lagi darimu” Juan kembali menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Dara.

“Aaaahh Juaan”

“Kita teruskan ya Sayang”

“Enggh” Dara hanya melenguh pelan mendengar permintaan Juan.

Dor...dor..dor..

Suara pintu yang digedor mengagetkan Juan dan Dara.

“Ayaaah..Bundaaa...bukaa!” Suara seruan Juna membuat Juan cepat turun dari atas tubuh Dara dan Dara pun cepat merapikan pakaiannya.

“Ada apa?” Tanya Juan, tapi yang di tanya langsung menghambur masuk ke dalam kamar dan mendekati Dara yang masih duduk di atas ranjang.

“Bunda sakit ya?” Juan naik ke atas ranjang, lalu meletakan punggung tanhannya di atas dahi Dara.

Dara tersenyum.

“Bunda tidak sakit sayang, cuma kecapean”

“Maaf ya Bunda, gara-gara kita minta ulang tahun, Bunda jadi kecapean, Juna pijitin ya” Arjuna sudah berada di belakan Dara.

siap untuk memijit bahu Bundanya.

“Adek pijitin kaki Bunda ya Dek” Perintah Juna pada Adiknya.

“Terus Ayah siapa yang mijitin?” Tanya Juan dengan nada merajuk.

“Ayahkan nggak kerja apa-apa, Ayahkan cuma nunjuk-nunjuk aja, masa capek juga sih?” Tanya Juna.

“Heeng..kalo Bundakan cape ya Bang” Sahut Sandra.

“Iya! Yang bikin kue ulang tahunnya kan Bunda sendiri” Juna kembali menyahut.

“Hhhh..ya sudah deh, kalau begitu Ayah yang pijitin kaki Bunda, Abang pundak Bunda, dan Adek tangan Bunda, setuju kan!?”

“Setujuuu!!”

“Ehmm terimakasih ya anak-anak Bunda tersayang” Ucap Dara tulus.

“Eeh Ayah nggak dapat ucapan terimakasih nih?” Protes Juan.

“Ehmm terimakasih juga untuk Ayah” Sahut Dara.

“Bunda! Boleh tidak kita minta hadiah sama Bunda?” Tanya Juna.

“Bunda kan sudah kasih kalian hadiah” Juan yang menyahut.

“Kita mau na hadiah yang lain, ya kan Bang!?” sahut Sandra.

“Kalian mau hadiah apa lagi dari Bunda?” Tanya Dara lembut.

“Adiiiiikk!!” Teriak kedua anaknya serempak.

Dara dan Juan saling pandang, mata Dara menjadi berkaca-kaca, ia bingung bagaimana cara menjelaskan kepada kedua anaknya kalau ia tidak ingin hamil lagi.

Air mata Dara turun membasahi pipinya.

“Bunda napa nangis, kita calah ya?” Sandra duduk di pangkuan Dara, kedua tangan mungilnya menghapus air mata Dara.

“Kalau Bunda tidak mau kasih kita adik, tidak apa-apa, kita tetap sayang kok sama Bunda, tapi Bunda jangan menangis ya, Abang minta maaf sudah bikin Bunda menangis” Juna memeluk lengan Dara dengan tangan kecilnya.

“Sekarang kalian keluar ya, Bunda menangis karena kurang enak badan, biarkan Bunda istirahat ya” Bujuk Juan pada kedua anaknya, karena melihat Dara yang seperti tidak bisa menahan kesedihan, karena mendengar permintaan kedua anaknya.

“Maafin Abang dan Adek ya Bunda” Mohon Juna.

“Bunda tidak apa-apa, Bunda cuma tidak enak badan” Sahut Dara sambil mengusap kepala kedua orang anaknya dan berusaha memberikan senyuman untuk melegakan perasaan anak-anaknya.

Juan membawa anaknya keluar dari kamar dan meminta mereka masuk ke dalam kamar mereka dengan ditemani Bik Yani.

“Ayah...Bunda nangis kalna kita ya?” Tanya Sandra.

“Tidak sayang, tapi kalian hadiahnya jangan minta adik lagi sama Bunda ya, mintalah hadiah yang lain saja”

“Memangnya kenapa Ayah?” Tanya Juna.

Juan menarik nafas sesaat.

“Abang sama Adek pernah lihat perut Bundakan?”

“Heum” Keduanya serempak mengangguk.

“Ada apa di perut Bunda”

“Ada bekas luka” Jawab Juna.

“Lukanya bekas apa, Abang tahu kan?”

“Tahu, itu bekas keluarin kita berdua dari perut Bunda” Jawab Juna lagi.

“Kalian berdua bekas luka diperut Bunda juga dua, kalau kalian minta adik, nanti luka di perut Bunda bisa tambah banyak.

kasihan kan Bunda kalau di perutnya banyak bekas luka”

“Iyaa kacian Bunda, Adek mau minta maaf lagi cama Bunda”

“Sekarang Bunda lagi istirahat, minta maafnya nanti saja ya Sayang”

“Heeum”

“Sekarang kalian istirahat juga ya, nanti Ayah bangunin kalau waktunya sholat Ashar, oke!”

“Oke Ayah!” Sahut ke Juna dan Sandra.

Juan kembali ke dalam kamar tidurnya.

Dara berbaring dengan punggung menghadap ke arah Juan.

“Sayang” Juan meraih bahu Dara. Dara memutar tubuhnya sambil menghapus air matanya.

“Sudah, jangan dipikirkan permintaan mereka ya”

“Tapi permintaan mereka sama dengan permintaanmu Juan, apa aku harus meluluskan permintaan kalian?”

“Tidak Dara! Aku tahu untuk melahirkan mereka berdua saja sangat sulit buatmu, aku...”

“Kalau kamu tahu kenapa kamu terus-terusan memin...”

“Pssstt aku kan sudah minta maaf tadi, kan sudah di maafkan, jangan marah lagi dong” Juan naik ke atas ranjang dan membungkuk tepat di atas tubuh Dara.

“Mau apa? Jauh-jauh sana!”

“Aku haus Dara”

“Kalau haus ambil minum tuh di atas meja”

“Itu air putih, aku maunya susu”

“Kalau mau susu ambil di dapur”

“Aku tidak mau susu yang di dapur, aku maunya yang ini... hmmm...” Juan menguselkan wajahnya di dada Dara.

“Dasar mesum! Juuann, aku tidak mau lepas baju, Juaan jangan..ya ampun Juan pelan-pelan..awww awww bisa putus kalau caramu begitu, Juaan jangan lepas celanaku, ya ampun Juuan.. geli..awww...Juaan gigimu...uuuh...berhenti Juaan...arghhh..ssshh” Jeritan dan ceracauan Dara membuat Juan tersenyum di dalam hatinya.

Kemesumanku ada gunanya jugakan? Karena selalu bisa merubah tangisan dan kekesalan Dara menjadi jerit dan desah seksi keluar dari mulut Dara.

‘Masa bodoh kalau ada yang mengatakan caraku mengatasi kemarahan Dara dengan kemesumanku salah, yang jelas rumah tangga kami sudah berjalan selama tujuh tahun dan aku yakin akan terus bertahan hingga maut memisahkan’ batin Juan.



“Bunda masih sakit ya Ayah?” Tanya Juna saat tidak melihat Bundanya ikut sholat subuh bersama mereka.

“Iya, eeh tidak, Bunda lagi dapat jatah libur sholat dari Allah “ Jawab Juan, Dara sedang dapat tamu bulanannya, yang datang tepat saat ia ingin mandi sebelum sholat subuh tadi.

Untung sudah dapat rapel duluan tadi malam batin Juan.

“Ayah”

“Hmmm”

“Bunda masih di kamar ya”

“Ehmm tidak, Bunda sudah di dapur”

“Kok sudah di dapul cih?”

“Bunda ingin masakin sarapan untuk kita, kaliiankan tidak mau makan kalau bukan masakan Bunda”

“Yuk Bang kita ke dapul cali Bunda” Ajak Sandra kepada

Arjuna.

“Yuk Dek” Ke dua bocah itu berlarian untuk menuju dapur.

“Dara sakit ya Juan?” Tanya Bu Tari.

“Tidak Bu, Dara lagi datang bulan”

“Ooh, Ibu kira sakit”

“Tidak Bu” Juan menuntun Bu Tari keluar dari musholla, sementara Pak Juni Ayahnya masih bisa berjalan sendiri.

Mereka berkumpul di meja makan, setelah menyelesaikan masakannya, Dara sudah memandikan dan memakaikan seragam sekolah mereka.

Arjuna baru masuk kelas 1 SD, sedang Sandra baru masuk di PAUD.

Kedua anak itu makan sendiri dengan lahap tanpa berhamburan.

Pak Juni, Bu Tari, Juan, dan Dara sangat asyik memperhatikan ke duanya.

Saat keduanya menyadari tengah diperhatikan mereka langsung menatap secara bergantian, Nenek, Kakek, Ayah, dan Bundanya.

“Kita bikin calah ya?” Tanya Sandra dengan tatapan polosnya.

“Tidak Sayang, kami senang melihat kalian makan dengan lahap” Jawab Pak Juni.

“Kami ingin Bunda senang, karena kami menghabiskan makanan kami, tadi malam kami sudah bikin Bunda menangis, maafin kami ya Bunda, kami janji tidak akan minta adik lagi sama Bunda” Juna turun dari kursinya, lalu mendekati Dara.

Dara memeluk putranya.

“Bunda tidak apa-apa Sayang”

“Maafin Lala juga ya Bunda” Sandra ikut mendekat, dan Dara meraih Sandra untuk di duduk an di atas pangkuannya.

“Iya”

“Lala janji gak akan minta adik lagi” Sandra atau biasa di panggil Rara mengangkat ke dua jarinya sebagai tanda ia berjanji.

“Iya, Bunda percaya, sekarang habiskan makanan kalian karena kita harus segera ke sekolah”

“Siap Bunda” Sahut Juna.

*****Beberapa bulan kemudian*****

Dara melangkah memasuki kantor Juan, sudah dua hari ini anak-anaknya dibawa Tedi dan istrinya ke rumah mereka bersama dengan Bu Tari.

“Assalamuallaikum” Dara membuka pintu ruangan kantor Juan.

“Walaikumsalam” Sahut Juan yang baru saja selesai sholat dzuhur.

“Sudah makan siang?” Tanya Dara.

“Ehmm belum, aku menunggu makananku datang”

“Kamu pesan makanan apa Ayahnya Juna?” Dara meletakkan tasnya di atas meja.

“Makanan ternikmat di dunia” Juan menarik Dara agar duduk di atas pangkuannya.

“Hmm apa itu Juan, aku jadi ingin ikut juga memakannya”

“Ini makanan terlezat di dunia sayang” Juan mengulum bibir Dara dengan lembut.

Tangan Juan sudah merayap ke balik pakaian Dara.

“Tunggu dulu Ayahnya Juna, aku punya hadiah untukmu”

Dara turun dari pangkuan Juan lalu mengambil kotak kecil dari dalam tasnya.

“Hadiah untukku?”

“Heum”

“Tapi aku tidak sedang berulang tahun sayang!” Juan menarik Dara agar kembali duduk di atas pangkuannya.

“Ini hadiah untuk Ayah Juna yang selama ini sudah membuktikan bisa jadi suami, anak dan Ayah yang baik bagi kami semua”

“Hmmm apa ya isinya?”

“Bukalah!”

Dara memegang kotak kecil itu, sementara Juan membuka tutupnya.

Mata Juan terbuka lebar melihat isi hadiah untuknya dari Dara.

“Sayang..kamu??”

“Ehmm dokter bilang aku masih boleh hamil satu kali lagi, jadi kupikir...”

“Sayang..kamu tidak perlu...”

“Juan..aku akan melakukan apapun untuk kebahagiaan mu juga anak-anak semampu aku bisa”

“Ya Allah..terimakasih sayang, anak-anak pasti sangat senang”

Juan mengecup bibir Dara, lalu melumatnya dengan sepenuh cinta.

“Aku mencintaimu sayang” bisik Juan, tangan Juan mengelus punggung Dara pelan. Bibirnya tidak berhenti mengecupi wajah Dara.

“Aku cuma dapat ucapan terimakasih dan ciuman saja?”

Tanya Dara, dilingkarkannya kedua tangannya di leher Juan.

“Ehmm kamu minta apa?”

“Enghh aku ingin kamu membawaku terbang ke angkasa”

Sahut Dara manja.

“Hmmm aku selalu senang saat kamu hamil sayang”

“Kenapa?”

“Kamu jadi lebih mesum dari aku”

“Enghh Juuann” Dara mencubit dada Juan.

Juan melumat bibir Dara lembut dan ingin menyusupkan tangannya kebalik pakaian Dara.

“Uuh Juan pintu belum dikuci” bisik Dara.

“Sebentar aku kunci pintu dulu ya” Juan menurunkan Dara dari atas pangkuannya.

Sebelum Juan mengunci pintu, pintu terdorong dari luar.

“Assalamuallaikum”

“Walaikumsalam”

Dua wajah mungil muncul diambang pintu, mendengar suara anak-anaknya, cepat Dara bangkit dari duduknya dan merapikan pakaiannya.

“Tadi kami antar kerumah kalian, tapi kata Ayah, Dara ada disini, mereka jadi minta antar kesini” Kata Tedi pada Juan dan Dara yang sudah berdiri disisi Juan.

“Masuk dulu Mas, Mbak” Tawar Dara.

“Terimakasih Dara, kami langsung pulang saja” Sahut Alisa, istri Tedi.

Setelah Tedi dan istrinya pulang, Juan dan Dara menutup pintu. Tampak kedua anaknya tengah memperhatikan isi kotak hadiah Dara untuk Juan.

Juna membaca kertas yang menerangkan kalau Dara tengah positif hamil satu bulan dengan suara nyaring, sementara Sandra tengah mengamati hasil test pack di tangannya.

“Bunda hamil!?” Tanya Juna dengan mata berbinar bahagia.

“Bunda hamil ya Bang?” Tanya si Adik.

“Iya sayang, Bunda hamil adik kalian” Juan yang menjawab pertanyaan kedua anaknya.

“Alhamdulillah!! Horee...horeee...kita punya adik Dek.... horee” Juna berlari memutar ruang kantor Juan yang cukup luas.

Ruangan ini dulu milik Ayahnya, sekarang Juan lah yang memilikinya, karena Pak Juni sudah menyerahkan perusahaannya kepada Juan.

Tapi Pak Juni masih memantau perkembangan perusahaan di tangan Juan.

“Holee...Adek nanti di panggil Abang juga” Seru Sandra. Juan dan Dara tertawa.

“Rara sayang, Kakak perempuan tidak di panggil Abang, tapi di panggil Kakak” Dara meraih putri kecilnya ke dalam pelukannya.

“Ooh, jadi Lala nanti di panggil Kakak ya Bunda?”

“Iya sayang”

“Holeee...Lala di panggil Kakak” Sandra ikut berlari memutar ruang kantor Juan bersama Abangnya.

“Mereka bahagia sekali mau punya adik” gumam Dara dengan mata berkaca-kaca.

“Kebahagiaan kami bersumber dari dirimu sayang, kamu adalah sumber kebahagiaan kami semua, aku mencintaimu, aku berharap kita akan selalu kuat bertahan dalam situasi seperti apapun” bisik Juan, Juan melingkarkan tangannya di bahu Dara,

Dara menyandarkan kepalanya di lengan Juan.

“Celfie Ayah..celfie!” Sandra memaksa duduk di antara kedua orang tuanya.

“Sebentar, Ayah ambil ponsel Ayah dulu” Juan bangkit dari duduknya untuk mengambil ponselnya di atas meja kerjanya.

Juan memangku Juna, Dara memangku Sandra.

“Yuuk berikan senyum termanis kalian!” Seru Juan sebelum selfie bersama keluarga kecilnya.

Dara tersenyum bahagia.

Ia berharap berjodoh dengan Juan hingga maut memisahkan mereka.

Dan berharap anak-anaknya akan jadi anak-anak yang soleh dan soleha aamiin.

Tamat

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

Rustina Zahra